ALIH BAHASA

BABAD DERMAYU

MUHAMAD MUKHTAR ZAEDIN
KI TARKA SUTARAHARDJA

Alih Bahasa

Babad Dermayu

Muhamad Mukhtar Zaedin
Ki Tarka Sutarahardja

Perpusnas Press

2020

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Babad Dermayu
Oleh: Muhamad Mukhtar Zaedin, Ki Tarka Sutarahardja
Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2019
168 hlm. ; 16 x 23 cm,--(Seri Naskah Kuno Nusantara)
1. Manuskrip. I. Muhamad Mukhtar Zaedin, Ki Tarka Sutarahardja.
II Perpustakaan Nasional. III. Seri

E-ISBN : 978-623-7830-51-1 (PDF)

Editor Isi & Bahasa
Tim Editor

Perancang Sampul
Citrani Eka Lamda Nur

Tata Letak Buku
Asep Aziiz Maajid

Diterbitkan oleh
Perpusnas Press, anggota Ikapi
Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta 10430
Telp: (021) 3922749 eks.429
Fax: 021-3103554
Email: press@perpusnas.go.id
Website: http://press.perpusnas.go.id
perpusnas.press
perpusnas.press
@perpusnas_press

Sambutan

UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, mendefinisikan naskah kuno sebagai dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Dibanding benda cagar budaya lainnya, naskah kuno memang lebih rentan rusak, baik akibat kelembapan udara dan air (*high humidity and water*), dirusak binatang pengerat (*harmful insects, rats, and rodents*), ketidakpedulian, bencana alam, kebakaran, pencurian, maupun karena diperjual-belikan oleh khalayak umum.

Naskah kuno mengandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disampaikan kepada masyarakat. Tetapi, naskah kuno yang ada di Nusantara biasanya ditulis dalam aksara non-Latin dan bahasa daerah atau bahasa Asing (Arab, Cina, Sanskerta, Belanda, Inggris, Portugis, Prancis). Hal ini menjadi kesulitan tersendiri dalam memahami naskah. Salah satu cara untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat adalah melalui penelitian filologi. Saat ini penelitian naskah kuno masih sangat minim.

Sejalan dengan rencana strategis Perpustakaan Nasional untuk menjalankan fungsinya sebagai perpustakaan pusat penelitian juga pusat pelestarian pernaskahan Nusantara, maka kegiatan alih aksara, alih bahasa, saduran dan kajian naskah kuno berbasis kompetisi perlu dilakukan sebagai upaya akselerasi percepatan penelitian naskah kuno yang berkualitas, memenuhi standar penelitian filologis, serta mudah diakses oleh masyarakat. Dengan demikian, Perpustakaan Nasional menjadi lembaga yang berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya di bidang pernaskahan.

Kegiatan ini wajib dilaksanakan Perpustakaan Nasional, karena merupakan amanat Undang-Undang No.43 tahun 2007 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia), juga Pasal 7 ayat 1 butir f yang berbunyi "Pemerintah berkewajiban meningkatan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan".

Sejak tahun 2015, seiring dengan peningkatan target dalam indikator kinerja di Perpustakaan Nasional, kegiatan alih aksara, terjemahan, saduran dan kajian terus ditingkatkan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pada tahun 2019, Perpustakaan Nasional menargetkan 150 judul penerbitan bagi hasil-

hasil karya tulis tersebut. Untuk meningkatkan kuantitas sekaligus kualitas hasil penelitian filologis, maka kegiatan Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi ini dilakukan.

Kegiatan ini dapat terlaksana berkat kontribusi karya para filolog dan sastrawan. Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada para filolog dan sastrawan yang telah mengirimkan karya-karya terbaiknya. Secara khusus, Perpustakaan Nasional juga mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang sejak awal terlibat dalam proses panjang seleksi naskah, penyuntingan, *proofreading*, sampai buku ini dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat.

Besar harapan kami semoga fasilitasi terhadap karya tulis Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Nusantara Berbasis Kompetisi ini dapat meningkatkan kualitas penerbitan dan mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat, serta bermanfaat dalam upaya menggali kearifan lokal budaya Indonesia.

Jakarta, 2019

Deputi Bidang Pengembangan
Bahan Pustaka dan Jasa Informasi

ttd

Pengantar

Alhamdulillah. Segala puja-puji bagi Allah Yang Mahapemurah dan Pengasih, yang telah melimpahkan cahaya-Nya kepada Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah saw, yang telah menerangi dunia dengan cahaya-Nya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepadanya sehingga cahayanya dapat menembus hati kita dengan terang pengetahuan.

Dengan penuh rasa syukur kehadirat-Nya Yang Mahasuci, kami ungkapkan rasa bahagia ini karena pengalihaksaraan naskah *Babad Dermayu* beraksara *Cacarakan* dan berbahasa Cirebon-Indramayu yang berjudul *Babad Dermayu Alihbahasa* telah dapat diselesikan sesuai jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Untuk tahap awal dari penelitian naskah ini dibatasi hanya pada pengalihbahasaaan. Naskah ini ditulis dalam bentuk tembang Macapat dan ditulis dalam bahasa Cirebon-Indramayu beraksara *Cacarakan*. Dalam mengalihbahasakan teks naskah *Babad Dermayu* dari bahasa Cirebon-Indramayu kedalam bahasa Indonesia dilakukan dengan pengalihbahasaan secara maknawiyah yang tidak terikat dengan metode pupuh Macapat. Artinya pengalihbahasaan ini dilakukan secara bebas, yaitu dengan mengungkapkan kandungan makna dari teks naskah, namun juga terkadang dilakukan dengan pengalihbahasaan secara *harfiyah*, dalam arti teks naskah dialihbahasakan kedalam susunan bahasa yang mendekati teks aslinya.

Dalam melakukan kegiatan ini kami mendapat bantuan dari kawan-kawan pegiat naskah Cirebon, Kang Mustaqim Asteja dan Pak drh. R. H. Bambang Irianto, BA yang telah memberikan bantuan bahan-bahan, terutama naskah *Babad Dermayu*, bagi kelancaran penulisan penelitian ini.

Kepada semua pecinta dan pegiat naskah Cirebon tidak lupa kami ucapkan terima kasih atas dorongannya kepada kami untuk terus menulis hal-hal yang terkait dengan pernaskahan Cirebon. Untuk semua itu semoga Allah memberikan balasan yang setimpal.

Akhirnya saya ucapkan terima kasih kepada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) dan Masyarakat Naskah Nusantara (Manassa) yang telah memberikan ruang bagi umum untuk mengkaji berbagai naskah yang ada di derahnya masing-masing.

Penyusun

Daftar Isi

Sambutan iii
Kata Pengantar v
Daftar Isi vii

Bab I **Pendahuluan** 1
A. Latar Belakang 1
B. Tujuan Alih Bahasa 3
C. Penelusuran Naskah dan Pemilihan Naskah 5

Bab II **Deskripsi Naskah dan Ringkasan Isi** 10
A. Deskripsi Naskah 10
B. Ringkasan Isi 14

Bab III **Pedoman Metode Alih Bahasa** 59
A. Pedoman dan Metode 59
B. Alih Bahasa Naskah 64

Daftar Pustaka 145
Indeks 153
Riwayat Hidup Penulis 160

Bab I
Pendahuluan

A. Latar Belakang

Darmayu, Dermayu, atau Indramayu dalam teks babad adalah sebuah pedukuhan yang berada di sebelah barat sungai Cimanuk.[1] Pedukuhan ini awalnya disebut sebagai pedukuhan Cimanuk. Pedukuhan Cimanuk dibuka oleh Wiralodra sekitar tahun 1607. Kemudian pada tahun 1610 Wiralodra meresmikan pedukuhan ini, berdasarkan wasiat Endang Darma Ayu, dinamakan Darmayu. Darmayu adalah kependekan dari Darma Ayu, diambil dari nama Endang Darma Ayu. Melihat asal-asul yang demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Indramayu merupakan daerah yang dibuka dengan maksud menghormati nama seorang wanita. Hal yang sama juga terjadi di Cirebon, dalam beberapa naskah babad Cirebon, Cirebon sering disebut sebagai Negara Geng Pakungwati. Jelas Pakungwati sendiri adalah seorang putri dari Pangeran Cakrabuana yang dinikahi oleh Sunan Gunungjati. Sekarang sisa Keraton Pakungwati bisa dilihat di lingkungan Keraton Kasepuhan dan dalam naskah Pulosaren, Cirebon disebut sebagai negara wanita.[2]

Wiralodra sebagai pendiri Indramayu telah menjadi tokoh sentral dalam pembahasan sejarah Indramayu. Sekali pun sosok Wiralodra sendiri masih dianggap belum jelas oleh banyak kalangan terkait asal-usul dan tujuannya ke Indramayu sekitar tahun 1610.[3] Pada saat yang sama, tokoh-tokoh selain Wiralodra yang punya kontribusi terhadap berdirinya Indramayu juga cukup banyak, seperti Ki Jebug Angrum Pekandangan, Pangeran Sutajaya Pekandangan,[4] Nyi Mas Ratu Junti,[5] Pangeran Geusan Ulun Legok Kolot Lohbener,[6] Pangeran Surya Kencana Srengseng,[7] Ki Buyut Lumut Krangkeng, Ki Gede Balongan,[8] Sunan Rahmat Haurgeulis, Prabu Rara Bagdad Haurgeulis,[9] dan lain-lain, yang sebagian besar dari Ki Gedeng yang ada di Indramayu pemakamannya ada di kompleks pemakaman Astana Gunung

---

[1] Di bawah ini adalah silsilah keturunan Dalem Wiralodra yang berasal dari Bagelen, mereka menduduki jabatan di masing-masing desa. Adapun letak Darmayu adalah di sebelah Barat sungai Cimanuk (HN, hlm. 170-171).

[2] Bahwasannya di Cirebon tidak akan ada perang besar, negara Cirebon santosa berwatak sebagai negara wanita, tidak bermaksud menyediakan peralatan perang (Zaedin 2017: 517).

[3] Naskah ini, hlm. 64.

[4] Kedua nama ini masyhur dalam foklor masyarakat Indramayu.

[5] Zaedin 2017, hlm. 129-139.

[6] Sutarahardja 2016, hlm. 20.

[7] Zaedin dkk 2016, hlm. 81.

[8] *Ibid.*

[9] Zaedin 2017, hlm. 138.

Sembung (Astana Gunungjati) Cirebon. Semua tokoh yang sudah disebutkan, selain Pangeran Geusan Ulun Legok Kolot Lohbener, hidup semasa Sunan Gunungjati (Wafat 1568)[10] Cirebon dan mereka semua punya hubungan erat dengan Cirebon. Artinya, masa kehidupan mereka jauh lebih tua, selisih sekitar 100 tahun, dan pada masa Panembahan Ratu wilayah ini masih menjadi wilayah perbatasan sebelah barat dari Kapanembahan Cirebon.[11]

Dalam hal diskusi sejarah Indramayu, baik yang ilmiah dan serius di seminar-seminar, maupun yang berupa obrolan ringan di warung kopi, teman-teman banyak yang merujuk pada naskah *Babad Dermayu* yang pernah kami alihaksarakan dan diterbitkan oleh Perpusnas RI pada tahun 2011, maupun dari naskah yang lain yang masih tersimpan di masyarakat. Wiralodra selalu menjadi topik yang menarik dan tidak pernah kering dalam pembahasan Sejarah Indramayu oleh masyarakat Indramayu. Pembahasan sejarah Indramayu dengan Wiralodra sebagai tokoh sentralnya akan berkembang terus hingga melebar ke keturunan-keturunan Wiralodra, pusaka-pusaka peninggalannya, dan ramalan Wiralodra tentang masa depan Indramayu.

Adalah Endang Darma sebagi tokoh wanita yang dalam banyak hal telah mendampingi Wiralodra dalam sepenggal perjalanan sejarah Dermayu yang telah menjadi mitos yang tak terpecahkan oleh banyak orang karena terbatasnya sumber, terutama *Babad Dermayu*, yang secara jelas menyebutkan dari mana asalnya dan ke rimba mana hilangnya. Mitos ini kemudian mensejarah dan menjadi penting mengingat nama Dermayu sendiri diambil dari namanya berdasarkan wasiat dirinya kepada Wiralodra sebelum paripurna dan sirna.[12]

Selanjutnya, Darmayu diguncang oleh pergerakan Bagus Rangin yang membuat kekacauan di seluruh wilayah Cirebon, Darmayu, Subang, Kerawang, Pegaden, dan tempat-tempat lainnya. Pergerakan ini muncul dari hutan Bantarjati kemudian ke Pemayahan. Setelah terdesak di Pemayahan, mereka bergerak ke selatan dan tiba di desa Kedongdong. Pecahlah perang Kedongdong yang telah menggetarkan seluruh wilayah Cirebon Darmayu

[10] Sunan Gunungjati meninggal dunia dalam usia 120 tahun dan dimakamkan di Gedung Jinem Astana Gunung Sembung. Tim Penulis ISDN, *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutera,* hal, 35.

[11] Dalam catatan Wangsakerta disebutkan bahwa balatentara Mataram dari Bagelan pimpinan Senapati Wiralodra tidak pulang kembali ke Mataram, karena ditugaskan oleh Sultan Agung untuk menjaga perbatasan sebelah barat wilayah kerajaan Cirebon. Karena sebelah barat wilayah ini banyak yang sudah direbut Belanda dan sebelah baratnya lagi banyak orang-orang Banten dengan balatentaranya yang memusuhi Mataram dan Cirebon. Tugas Senapati Wiralodra menjaga sungai Cimanuk di Dermayu, sebab balatentara Belanda dan Banten apabila mau menggempur Mataram bergerak dari barat dengan naik perahu dan berhenti di sungai Cimanuk. Banyak di antaranya balatentara Mataram yang bermukim di desa Dermayu. Setelah desa itu berkembang, Senapati Wiralodra kemudian menjadi Adipati di Dermayu (PNK4 : 41-2).

[12] Naskah ini, hlm. 52. Banyak orang, KS. Sutadji adalah salah satunya, yang mengidentikkan Endang Darma dengan Nyimas Panguragan, seorang wanita suci yang amat sakti yang tak terkalahkan selain oleh Pangeran Karangkedal (Zaedin 201, hlm. 45), sebagaimana Endang Darma tak terkalahkan selain oleh Wiralodra.

yang menghabiskan sumber daya alam dan manusia di dua daerah ini. Van Der Kemp menyebutkan bahwa peristiwa pemberontakan Bagus Rangin di Cirebon, yang puncaknya di Kedongdong, terjadi sejak akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19, terutama masa Daendels dan Raffles.[13] Perang Kedongdong ini, sekarang telah menjadi magnet bagi para sejarawan Cirebon untuk mengangkat Bagus Rangin sebagai pahlawan Nasional. Beberapa seminar sudah dilakukan untuk menimbang kelayakan Bagus Rangin sebagai orang yang patut menyandang gelar Pahlawan Nasional itu.

Sepenggal kisah sejarah Indramayu dalam *Babad Dermayu* yang telah disebutkan di atas telah menjadi minat dan ketertarikan para pegiat sejarah dan kebudayaan Indramayu dan Cirebon. Mereka akan terus menggali informasi sejarah Indramayu dengan berbagai upaya terutama berkaitan dengan naskah-naskah kuno. Mereka ingin mendapatkan kejelasan asal-usul daerahnya dengan sumber yang selama ini mereka pegang. Mereka butuh banyak informasi guna melengkapi beberapa pengggalan kisi-kisi kisah sejarah Indramayu yang sumbernya kebanyakan masih berupa naskah-naskah kuno dan arsip yang tidak semua orang bisa membaca serta memahaminya. Sementara yang berupa naskah yang sudah alih aksara pun tidak banyak membantu mereka dalam mendapatkan kelengkapan data-data tambahan yang mereka butuhkan karena bahasa yang digunakan masih belum sepenuhnya dapat dipahami. Sebagian dari mereka meminta kami untuk mengalihbahasakan naskah ini.

B. Tujuan Alih Bahasa

Melihat permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penulisan alihbahasa naskah *Babad Dermayu* ini adalah sebagai tindak lanjut dari penerbitan alihaksara yang dilakukan oleh Perpusnas pada tahun 2011. Hasil alihaksara itu hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang, yang memang mengerti bahasanya. Sering juga para peneliti budaya dan kesenian, terutama para mahasiswa yang mendapat tugas dari kampus, menanyakan tentang naskah yang menceritakan kesenian, batik, atau tradisi yang menjadi tugas mereka. Kesadaran akan pentingnya naskah sebagai sumber penulisan sejarah, kebudayaan, tradisi, dan makin meningkat seiring mata kuliah filologi menjadi mata kuliah wajib di perguruan tinggi.

Dari yang sudah disebutkan di atas, penting juga untuk diketahui bagian-bagian atau episode-episode kisah sejarah Indramayu secara utuh, seperti beberapa tokoh penerus Darmayu. Tokoh dalam *Babad Dermayu* selain Wiralodra, penting juga untuk dilihat perannya dalam menjalankan pengembangan dan perluasan Darmayu hingga ke Haurgeulis. Masalah ini belum diketahui oleh banyak orang yang tidak bisa memahami alihaksara

[13] Van Der Kemp, P.H. 1979, *Pemberontakan di Cirebon Tahun 1818*.

naskah *Babad Dermayu*. Jadi, alih bahasa juga dimaksudkan agar pemahaman masyarakat tentang tokoh-tokoh Indramayu lebih meluas lagi, misalnya tentang leluhur Raden Wiralodra, memahami perjuangan Raden Wiralodra dalam laku bertafakur memohon petunjuk, perjalanan Raden Wiralodra dan Ki Tinggil meninggalkan Bagelen dengan penuh rintangan dan cobaan, Raden Wiralodra menemukan Kali Citarum yang disangkanya sebagai Sungai Cimanuk, hikmah pertemuan Raden Wiralodra dengan Raden Wirosetro di Pegaden yang merupakan saudara misan yang sebelumnya tidak pernah bertemu, Raden Wiralodra bertemu kakek Tani Malihwarni yang merasa kasihan terhadapnya, sebuah perlakuan yang sebenarnya petunjuk untuk Raden Wiralodra dalam pertemuannya dengan Ki Sidum, Raden Wiralodra bertemu dengan Nyai Rarawana yang merupakan jelmaan Kijang Kencana yang menuntunya mendekati tujuan, perasaan bahagia Raden Wiralodra dalam menemukan Kali Cimanuk, di hutan sebelah barat Kali Cimanuk kemudian Raden Wiralodra membuka pedukuhan yang kemudian disebut Pedukuhan Cimanuk, Raden Wiralodra pergi ke Bagelen untuk melaporkan kepada kedua orang tuanya tentang pencapaian yang sudah diraihnya, melihat suasana awal denyut kehidupan Pedukuhan Cimanuk dalam pengelolaan Ki Tinggil yang terus membangun Pedukuhan Cimanuk, saat-saat kedatangan Nyi Endang Darma yang kelak namanya menjadi abadi sebagai nama negara Darmayu, pertarungan Nyi Endang Darma dengan Pangeran Palembang atau Pangeran Guru keturunan Aria Dilah, Ki Tinggil melapor kepada Raden Wiralodra di Bagelen, Nyi Endang Darma disidang oleh Raden Aria Wiralodra, pertarungan Nyi Endang Darma dengan Raden Wiralodra, wasiat Nyi Endang Darma kepada Raden Aria Wiralodra, Raden Aria Wiralodra berkunjung ke Wirosetro di Pegaden, perselisihan antara Aria Wiralodra dengan Aria Kuningan, Aria Wiralodra melapor kepada Kanjeng Gusti Sultan Carbon, wasiat dan ramalan Aria Wiralodra, peresmian pedukuhan Nagari Dermayu, Batuaji dan Nitinegera menyerang Dermayu, pengukuhan Aria Wiralodra sebagai penguasa Dermayu dengan gelar Kiyahi Dalem Dermayu, masa akhir pemerintahan Aria Wiralodra, Raden Wirapati menjadi Dalem Dermayu menggantikan ayahnya bergelar Wiralodra II, bantuan perang Raden Wirapati kepada Dalem Sumedang, keturunan Raden Wirapati Wiralodra II, keturunan Raden Suwerdi Wiralodra III, Raden Benggala menjadi Dalem Dermayu bergelar Wiralodra IV, keturunan Raden Benggala Wiralodra IV, Raden Wiralodra atau Raden Benggala menjadi guru Alquran di Kasultanan Cirebon, Raden Kartawijaya diambil menantu oleh Pangeran Panjunan, masa-masa kepemimpinan Raden Benggali Dalem Dermayu Wiralodra V yang penuh intrik, Raden Semangun menjadi Dalem Dermayu Wiralodra VI menggantikan Raden Benggali Dalem Singalodra, Bagus Kandar, Bagus Rangin, Bagus Surapersanda, Bagus Sena, Bagus Leja, Bagus Serit, Raden Nuralim, Ki Gana, Ki Wagana, dan

Ki Bagus Jari membuat kerusuhan di seluruh wilayah Dermayu dan Cirebon, Raden Kartawijaya berkunjung ke Dermayu, Nyi Ciliwidara dari Banten mengacau Dermayu, persembunyian Bagus Rangin ditemukan, Bantarjati sebagai markas Bagus Rangin, pertempuran pertama anatara pasukan Bagus Rangin dan prajurit Dalem Dermayu di Bantarjati, pasukan Bagus Rangin menyerang Dalem Dermayu, pasukan Bagus Rangin bentrok dengan Cina Lohbener, Dalem Dermayu Raden Semangun Wiralodra VI meminta bantuan perang kepada Deandeles Gubernur Jenderal Batavia, Bagus Rangin diangkat menjadi Demang Pemayahan, Dalem Dermayu Raden Semangun Wiralodra VI meminta bantuan perang kepada Sultan Carbon, Perang Pamayahan, Perang Kedongdong 1818, Ki Bagus Rangin dan Kawan-kawan melarikan diri ke Cigadung, pasukan Ki Bagus Rangin berperang melawan pasukan Ki Gedeng Picung Wangsakerti, Ki Wangsakerti mendapatkan bantuan perang dari Dalem Pegaden, Bagus Leja dan Bagus Kandar meloloskan diri saat akan diserahkan ke Batavia, Raden Kartawijaya dan Raden Welang bentrok dengan kompeni di Benteng Loji Palimanan, Raden Kartawijaya dan Raden Welang ditangkapa dan dibawa ke Batavia, Raden Kartawijaya dan Raden Welang dihukum mati, Gubernur Jenderal Batavia menyerang Kasultanan Cirebon hingga terjadilah perang Cirebon dan Batavia, Mataram mengancam Cirebon, Mataram menyerahkan Cirebon kepada Batavia, Gubernur Jendral Batavia meminta ganti rugi perang kepada Darmayau, Darmayu diserahkan kepada Batavia untuk membayar hutang perang, dan silsilah keturunan Wiralodra.

C. Penelusuran Naskah dan Pemilihan Naskah

Sebagai bahan dari tulisan ini, kami memilih naskah *Babad Dermayu* koleksi Drh. Bambang Irianto, BA yang berasal dari Mustaqim Asteja. Sebenarnya dalam penelusuran naskah *Babad Dermayu*, kami menmukan beberapa varian teks yang satu sama lain memiliki perbedaan. Dari segi isi, *Babad Dermayu* dapat dibagi menjadi dua model. Pertama, *Babad Dermayu* yang kisahnya hanya bercerita tentang Wiralodra. Pada kisah ini pun, *Babad Dermayu* masih dapat dibagi menjadi dua bagi menjadi dua kelompok; kesatu, *Babad Dermayu* yang tidak menceritakan pernikahan Wiralodra dengan Endang Darma seperti naskah yang sedang kita kaji ini, dan *Babad Dermayu* yang menceritakan pernikahan dengan Endang Darma. Dalam pernikahan Wiralodra dengan Endang Darma, *Babad Dermayu* masih bisa dibagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu *Babad Dermayu* yang tidak mengidentikkan Endang Darma dengan tokoh wanita sejarah, seperti naskah ini dan *Babad Dermayu* yang mengidentikkan Endang Darma dengan seorang tokoh, wanita Cirebon, yang bernama Nyimas Gandasari,[14] seperti naskah Lontar Kulit

[14] Ratumas Gandasari adalah murid Pangeran Cakrabuwana, juga murid Sunan Gunungjati yang

Menjangan yang dimiliki oleh KS. Sutadji.[15]

Kedua, *Babad Dermayu* yang ceritanya sampai kepada pergolakan dan peperangan di Cirebon yang sangat populer dengan sebutan Perang Kedongdong pada tahun 1818. Perang ini juga dalam tradisi sering disebut dengan Perang Santri, Perang Undurunduran, dan Perang Kebagusan.[16] Kisah Darmayu dalam cengkeraman kekuasaan kolonial Belanda pada sekitar awal abad ke-19 ini dikisahkan dalam naskah ini, *Babad Dermayu* Naskah Sribaduga, dan *Babad Wiralodra* naskah Kedawung. *Babad Dermayu* yang berjudul *Wiralodra* atau *Babad Wiralodra*, berdasarkan keterangan pemiliknya, Rafan Syafari Hasyim, naskah ini disalin pada tahun 1957. Naskah ini merupakan koleksi pribadinya yang berasal dari warisan turun temurun, berbahan kertas bergaris dengan kondisi yang masih baik, naskah utuh, namun teksnya tidak lengkap.

Babad Dermayu, dalam persebarannya, tidak selalu ada di Indramayu. Seperti naskah *Babad Dermayu* ini tersimpan di Pusat Konservasi dan Pemanfaatan Naskah Klasik Cirebon, di Cirebon. *Babad Wiralodra* juga di Kedawung Cirebon, dan *Babad Dermayu* Naskah Sribaduga di Bandung. Namun demikian, semua asal-usul daerahnya naskah *Babad Dermayu* dengan varian isi dan judulnya semua berasal dari Indramayu, Dermayu. Selain *Babad*

---

setelah sempurna ilmunya, ia mengadakan sayembara, barang siapa bisa mengalahkannya atau dapat menangkap dirinya akan menjadi jodohnya. Banyak orang yang terjun dalam sayembara itu, karena tertarik akan kencatikannya, tetapi tidak ada yang sanggup mengalakannya. Kemudian Syekh Magelung ikut dan maju ke galanggang berperang tanding dengan Ratumas Gandasari, tetapi karena telah lama mengahadapi bermacam-macam lawan, Ratumas Gandasari kewalahan. Kemudian ia meminta perlindungan Saunan Gunungjati. Tapi Syekh Magelung terus ingin menangkap tubuh Ratumas Gandasari, namun yang tersentuh tubuh Sunan Gunungjati dan Syekh Magelung telah jauh tidak berdaya. Syekh Magelung minta ampun kepada Sunan Gunungjati dan mohon supaya dijodohkan dengan Ratumas Gandasari. Sunan Gunungjati bertanya kepada Ratumas Gandasari dan Ratumas Gandasari bersedia menjadi isteri Syekh Magelung, tetapi bukan di dunia waktu itu, melainkan kelak di akhirat.

[15] Teks itu berbunyi: *// Ki Ageng Wiralodra / Mapan Sampun Kagungan garwi / Dhaup lawan Indang Darma utawi Ratu Saketi / Sanes Jeneng Malih / Nyi Ratu Gandasari / Sampun kagungan putra / Sekawan katah neki / Putra putra kelawan putri priya //* (Ki Ageng Wiralodra telah beristri dengan Nyi Indang Darma atu Ratu Saketi, ada juga sebutan nama yang lainnya ialah Nyi Ratu Gandasari. Malah telah berputra sebanyak empat orang, yaitu dua laki-laki, putri dan bungsunya pria (tidak menyebutkan nama) Demikian juga Manuskrip Kulit Menjangan pada point ke-11 menuliskan: *// Ki Ageng Wiralodra / Mapan Sampun Kagungan garwi / Dhaup lawan Indang Darma utawi Ratu Saketi / Sanes Jeneng Malih / Nyi Ratu Gandasari / Sampun kagungan putra / Sekawan katah neki / Putra putra kelawan putri priya //* Terjemahan: Ki Ageng Wiralodra telah beristri berjodoh dengan Nyi Indang Darma atu Ratu Saketi, ada juga sebutan nama yang lainnya ialah Nyi Ratu Gandasari. Malah telah berputra sebanyak empat orang, yaitu dua laki-laki, putri dan bungsunya pria (tidak menyebutkan nama) (Naskah Kulit Menjangan, bait ke-11).

[16] Disebut dengan Perang Kedongdong karena puncak perang dari gerakan Kebagusan ini berada di desa Kedongdong. Walaupun sebelumnya terjadi di Bnatarjati dan Pemayahan dan setelah di Kedongdong pecah juga di Picung, Pegaden. Disebut Perang Santri karena pasukan ini banyak dari kalangan santri. Disebut Perang *Undurunduran* karena taktik perang yang digunakan oleh mereka dengan cara gerilya, yang selalu mundur ketika mendapatkan tekanan perlawanan yang kuat. Dan disebut dengan Perang Kebagusan karena para petinggi gerakan ini dari kalangan Bagus atau Tubagus.

Dermayu naskah Kedawung, naskah Sribaduga[17], dan Naskah Kertasemaya[18], ada juga *Babad Darmayu* naskah Arjawinangun Cirebon, naskah Cikedung Indramayu, naskah Pekandangan Indramayu, naskah Mundakjaya Indramayu, dan naskah Pabean Indramayu. Penyematan nama daerah atau desa pada *Babad Dermayu* terkadang didasarkan atas lokasi penemuan, seperti *Babad Dermayu* naskah Kertasemaya atau didasarkan pada lokasi penyimpanan, seperti *Babad Dermayu* naskah Sribaduga. Penamaan naskah dengan menisbatkan pada tempat sudah menjadi kebiasan di Cirebon-Indramayu. Hal itu sebagai sebuah metode identifikasi dari para pegiat naskah di Cirebon sejak tahun 1900-an. Sebagian perbandingan penyebutan Babad Cirebon Naskah Klayan identik dengan naskah Babad Cirebon yang telah dikerjakan edisi teksnya oleh S.Z. Hadisutjipto pada tahun 1979 terhadap naskah Babad Cirebon milik Bapak Tarjadi Tjokrodipuro yang beralamat di Jl. Klayan 65 Cirebon. Sebutan Naskah Mertasinga identik dengan Babad Cirebon yang edisi teksnya telah dikerjakan oleh Amman N. Wahju bin R. Wahju Argawinata pada tahun 2005 dengan judul *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah.*

Selain naskah *Babad Darmayu* ini, di Indramayu bagian barat, ada *Babad Darmayu* Naskah Pabean, berukuran 22 x 17.5 cm, ukuran teks 15 x 17 cm, 26 halaman, berbaris 12 baris tiap halaman, beraksara Carakan, berbahasa Jawa Cirebon Indramayu, berbahan kertas Eropa, kondisinya sudah lapuk, dan teksnya tidak lengkap atau tidak memiliki halaman awal dan akhir. Awal naskah dimulai dari halaman 18, artinya sudah 17 halaman yang hilang. Pada halaman akhir naskah ini, yaitu halaman 170, tertulis angka tahun 1921. Jika tahun ini adalah tahun penulisan naskah, maka hal itu adalah tahun tepat. Karena hampir semua naskah *Babad Dermayu* disalin pada pada tahun 1900-an. Hal tersebut logis ketika teks naskah menceritakan peristiwa Perang Kedongdong yang terjadi pada tahun 1818. Artinya setelah lewat 100 tahun berlangsungnya peristiwa baru penulisan bagian tentang pergolakan Bagus Rangin itu dimasukkan ke dalam teks *Babad Dermayu* yang mulanya *Babad Dermayu* itu hanya sampai pada kisah perselisihan Aria Wiralodra dengan Aria Kuningan.[19]

[17] Naskah Sri Baduga bernomor registrasi 1.368.

[18] Naskah Kertasemaya adalah naskah yang sedang dikaji ini. Dinamai naskah Kertasemaya karena menurut penemunya, Mustaqim Asteja, berasal dari desa Kertasemaya. Sekarang naskah ini disimpan di Pusat konservasi dan Pemanfaatan Naskah Klasik Cirebon di Cirebon, Drh. H.R. Bambang Irianto, BA.

[19] Kisah itu dapat diceritakan sebagai berikut: Segera Sang Prabu Dermayu sendirian bertindak di Kali Kamal untuk memasang *Oyod Mingmang* dan memasang Jimat Lembu Tirta di dalam sungai. Sang Prabu kemudian menjadi Kijang Kuning. Tidak berapa lama datanglah Pangeran Kuningan menaiki kuda Siwinduhaji dikawal oleh semua para pasukan Kuningan, sudah tiba di Kali Kamal (Dermayu). Tidak berapa lama mucul kijang di hadapan Sang Dipati, kemudian kijang ditangkap loncat. Pasukan Kuningan semuanya mengepung kijang, kemudian kijang meompat ke sungai. Segera saja Pangeran Kuningan menceburkan diri, seketika kijang hilang. Pangeran Kuningan gelagapan terbawa arus banjir hanyut hingga samudera tiba di Pulo Menyawak. Tidak berapa lama ada kakek tua memberikan pertolongan pada Pangeran Kuningan, sudah sampai di darat pulau Menyawak.

Berkata kaki tua, “Hai kamu, siapa dan apa tujuanmu hingga tenggelam di lautan?” Berkata Pangeran

Sebenarnya hal yang aneh jika *Babad Dermayu* berkisah tentang perselisihan Aria Wiralodra dengan Aria Kuningan[20] karena Aria Wiralodra hidup di era Mataram dan Aria Kuningan hidup di era Demak. Sangat jauh selisih tahun Demak dengan Mataram. Keanehan yang sama juga terjadi ketika Aria Wiralodra diceritakan menghadap Sunan Gunungjati, sementara Aria Wiralodra hidup pada masa Panembahan Ratu (era Sultan Agung Mataram),[21] cucu Sunan Gunungjati. Sangat jauh rentang waktu antara Sunan Gungjati dengan Panembahan Ratu. Begitu pun ketika Endang Darma identik dengan Nyimas Gandasari. Tiga poin kejanggalan ini sebenarnya lumrah mengingat babad adalah sebuah tradisi lisan yang berkembang menjadi tradisi tulisan. Dalam 'masa dan proses perpindahan' dari lisan ke dalam tulisan tentunya terjadi hal-hal yang bisa kita sebut sebagai 'kelalaian', baik disengaja maupun tidak disengaja. Disengaja karena dianggap penting untuk menautkan satu

---

Kuningan, "Dipatih Awangga namaku, putra raja Cirebon, mau menaklukkan orang Indramayu supaya mengikuti agama Islam. Seperti itulah, mohon pertolongan dari kiai?" Berkata kakek tua, "Terimalah azimat cupu yang berisi Tirtabala, jika ada tujuan usaplah, dengan minyak cupu, merang atau kerikil, pasti menjadi pasukan berjuta-juta jumlahnya. Segeralah kamu pulang, bawalah perahu ini, datangi kembali tempatmu yang tadi."

Segera Pangeran Kuningan berpamitan sudah berlayar dengan perahu jukung, sudah sampai di Kali Kamal. Pasukan Kuningan semuanya gusar mau pulang bolak-balik di situ-situ juga. Kemudian Pangeran Kuningan muncul, pasukan Kuningan segera diundang untuk terus berjalan ke kota Indramayu. Pasukan Kuningan semua mengikuti, Pangeran Kuningan sudah menduga telah sampai di alun-alun Indramayu, seketika tiba-tiba berada di Cirebon. Pangeran Kuningan sangat heran, jadi langsung masuk ke dalam Keraton Pakungwati., Zaedin dkk, 2018, *Sujatrah Bab Cirebon,* hlm. 160-161.

[20] Pangeran Arya Kumuning mendarat, terus berjalan menelusuri pantai. Kemudian bertemu dengan pasukan perangnya yang telah berantakan karena tertinggal oleh dirinya. Para prajurit segera menubruk kepada bendara, mereka memohon maaf atas kesalahan. Pangeran pun memakluminya kemudian menceritakan peristiwa yang telah dialaminya. Para pasukan perang merasa heran, namun Arya Kumuning masih ingin pergi ke negara Dermayu bersama para prajurit. Kala itu saatnya waktu dzuhur mereka bergerak melaju namun merasa kebingungan tak tahu jalan sehingga bolak-balik saja. Hingga matahari tergelincir mereka terus bolak-balik terkena sawan *oyod mingmang* [akar yang melingkar seperti gelang]. Maka prajurit menghaturkan usul agar sebaiknya berhenti saja dahulu untuk berkemah] sambil beristirahat, gampang besok pagi dilanjutkan kembali melaju ke negara Dermayu terus diserang. Maka mereka berkemah ditempat itu hingga beberapa hari lamanya. Kemudian ada salah seorang keluarga berna Ki Luragung menyatakan usul agar pulang kembali ke Cirebon, sebab ia telah mendengar berita bahwa Dalem Dermayu sekarang telah berada dihadapan Kanjeng Susuhunan Jati. Maka jika pasukan terus bergerak ke negara Dermayu tentunya akan sia-sia saja, sebab Dalem Dermayu hendak takluk dan berguru ke Cirebon. Oleh karena itu sebaiknya semua pasukan kembali ditarik mundur, maka Pangeran Arya Kamuning terdiam, ia teringat akan pesan Kanjeng Sunan dahulu, Muhamad Mukhtar Zaedin dan Ki Tarka Sutarahardja, 2016, *Sajarah Carub Kandha Nskah Pulosaren,* hlm. 410.

[21] Angkatan bersenjata Mataram tidak dapat menembus benteng Belanda, korban yang tewas dan luka-luka sudah tidak terhingga banyaknya, sebagian telah keletihan dan menderita lapar. Kemudian banyak pula yang berusaha menyelamatkan diri, tidak kembali ke tanah-airnya, karena akan kena hukum mati. Mereka berpencar ke pedesaan, bersembunyi dan hidup di sana. Akhirnya seluruh pasukan yang telah kalut itu ditarik dan penyerangan ke Jayakarta gagal lagi. Sultan Agung memutuskan untuk menarik seluruh kesatuan bersenjata kembali ke tempatnya masing-masing. Namun ada juga kesatuan bersenjata berasal dari Bagelen dipimpin oleh Wiralodra, diperintahkan oleh sultan Agung untuk menetap di Dermayu. Mereka diberi tugas untuk menjaga perbatasan di Sungai Cimanuk, karena kesatuan bersenjata Banten, yang memusuhi Belanda dan Mataram, sering menyerang. Dalam penyerangan-penyerangan itu mereka mempergunakan perahu. Serangan-serangan itu melalui aliran beberapa buah sungai yang bermuara di pantai utara Jawabarat sebelah timur Jayakarta. Selanjutnya, Panglima Wiralodra menjadi Adipati Dermayu, Zaedin dkk, 2016, *Pustaka Wangsakerta Vol 1,* hlm. 111.

tokoh dengan tokoh besar yang mensejarah. Tidak disengaja karena lisan tidak pernah memiliki kesahihan sebagaimana tulisan, lisan mudah berubah seiring daya ingat akal.

Pada masa dahulu, Babad Cirebon digunakan sebagai pedoman lakon dalam pagelaran oleh dalang Wayang Golek Cepak, Wayang Golek Papak, atau Wayang Babad,[22] hal yang sama juga terjadi pada *Babad Dermayu*. *Babad Dermayu* sering digunakan sebagai pedoman dalam seni pertunjukan Wayang Golek Cepak. Wayang Golek Cepak adalah salah satu seni pertunjukkan wayang yang terbuat dari kayu (golek) yang kisahnya kebanyakan sekitar perjalanan para tokoh yang membuka pemukiman baru (babad) di sebuah daerah. Oleh karenanya Wayang Golek Cepak disebut juga Wayang Babad. Kisah lakonnya seperti lakon Pangeran Cakrabuana, Sunan Gunungjati, Nyimas Gandasari, Pangeran Panjunan, Wiralodra, dan kisah-kisah ki gedeng yang lain. Wayang Golek Cepak digelar oleh masyarakat Cirebon-Indramayu (Dahuri 2004: 149-153).

[22] Terkadang disebut Wayang Menak, karena seringnya berkisah tentang kepahlawanan para menak, seprti Menak Amir Jayengrana, Menak Amir Umar Maya, dan lain-lain. Dahuri, 2004. *Budaya Bahari Sebuah Apresiasi di Cirebon,* hlm. 149-153.

Bab II
Deskripsi Naskah dan Ringkasan Isi

A. Deskripsi Naskah

Naskah berjudul *Babad Dermayu* ini adalah salah satu koleksi pribadi dari Drh. R.H. Bambang Irianto, B.A. yang beralamat di Jl. Gerilyawan No. 04, Kelurahan Drajat, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon. Oleh pemiliknya, naskah ini diberi kode dengan nomor 36 yang merupakan urutan ke-36 dari sejumlah koleksi naskah yang dimilikinya. Di dalam teksnya, kami tidak menemukan nama penulis maupun penyalin dari naskah ini.

Berdasarkan informasi dari pemilik, naskah berasal dari Mustakim Asteja (Ketua Komunitas Kendi Pertula Cirebon) yang berasal dari Haurgelis Indramayu (sekarang tinggal di Kelurahan Tangkil, Kecamatan Gunungjati, Kabupaten Cirebon).

Halaman naskah ini berjumlah 175 halaman dengan ukuran naskah 22,5 x 17,5 cm dan ukuran teks 18 x 14,5 cm, beraksara Jawa atau Cacarakan dengan menggunakan bahasa Jawa Cirebon.

Adapun jenis bahan naskah ini berupa kertas bergaris. Kondisi fisik sudah mulai rusak dengan beberapa bagian sudah robek dan berlubang-lubang.

Teks naskah berbentuk puisi dengan menggunakan beberapa pupuh dari tembang Macapat. Adapun pupuh yang digunakan dalam teks ini sebanyak 16 pupuh yang terdari dari Sinom, Kinanthi, Durma, Dhangdhanggula, Pangkur, dan Kasmaran. Pupuh Sinom diulang sebanyak 4 Kali, pupuh Kinanthi diulang sebanyak 2 Kali, pupuh Durma diulang sebanyak 4 Kali, pupuh Dhandhanggula diulang sebanyak 2 Kali, pupuh Pangkur diulang sebanyak 2 Kali dan pupuh Kasmaran diulang sebanyak 2 Kali.

Selanjutnya, isi bait pada tiap-tiap pupuh selalu berbeda-beda. Perbedaan jumlah pupuh ini tergantung dari suasana dan konteks kisah yang dirasakan oleh penulisnya di mana dinamika perjalanan Wiralodra dan pergolakan Bagus Rangin itu telah menyentuh perasaanya yang terekspresi dalam pupuh-pupuh berikut ini:

1. Pupuh ke-1, Sinom, terdiri dari 9 bait.
2. Pupuh ke-2, Kinanthi, terdiri dari 70 bait.
3. Pupuh ke-3, Sinom, terdiri dari 71 bait.
4. Pupuh ke-4, Kinanthi, terdiri dari 46 bait.

5. Pupuh ke-5, Durma, terdiri dari 47 bait.
6. Pupuh ke-6, Dhangdhanggula, terdiri dari 17 bait.
7. Pupuh ke-7, Durma, terdiri dari 25 bait.
8. Pupuh ke-8, Dhangdhanggula, terdiri dari 75 bait.
9. Pupuh ke-9, Sinom, terdiri dari 33 bait.
10. Pupuh ke-10, Pangkur, terdiri dari 60 bait.
11. Pupuh ke-11, Durma, terdiri dari 24 bait.
12. Pupuh ke-12, Kasmaran, terdiri dari 60 bait.
13. Pupuh ke-13, Durma, terdiri dari 28 bait.
14. Pupuh ke-14, Sinom, terdiri dari 22 bait.
15. Pupuh ke-15, Pangkur, terdiri dari 32 bait.
16. Pupuh ke-16, Kasmaran, terdiri dari 33 bait.

Jadi total bait seluruhnya adalah berjumlah 652 bait. Pupuh-pupuh yang merupakan bait-bait tembang itu lazim disebut Macapat. Dalam Macapat ada beberapa istilah yang terdiri dari *guru pada, guru gatra, guru wilangan, guru lagu, pedhotan, guru laku,* dan *pupuh.* Yang dimaksud *guru pada* adalah sejumlah *wanda* atau suku kata yang ada dalam baris. Yang dimaksud *guru gatra* adalah sejumlah baris pada tiap-tiap bait. Yang dimaksud *guru wilangan* adalah sejumlah *wanda* atau suku kata. Yang dimaksud *guru lagu* adalah persamaan vokal pada tiap-tiap *gatra*. Yang dimaksud *pedhotan* adalah jeda suara untuk mengambil napas pada saat berkidung. Yang dimaksud *guru laku* adalah jumlah *wanda* atau suku kata pada setiap baris *pada.* Dan yang dimaksud *pupuh* adalah sejumlah *pada* yang tersusun dalam satu bait. Kata *pupuh* sering disebutkan untuk menamai bentuk-bentuk bait yang berbeda-beda seperti Sinom, Kinanthi, Durma, Dhangdhanggula, Pangkur, Kasmaran, Pucung, Maskumambang, Gambuh, Mijil, dan Pangkur. Penyebutan pupuh Kasmaran dalam naskah Cirebon-Indramayu sering juga disebut dengan nama Asmarandhana (Supriyatna dkk 2008: 6-7).

Adapun watak-watak dari pupuh Sinom, Kinanthi, Durma, Dhangdhanggula, Pangkur, dan Kasmaran berbeda-beda yang sangat erat kaitannya dengan kandungan makna teks. Di mana konteks cerita dari objek pembahasan teks sedang mengalami suasana yang tergambar dalam nama pupuh itu sendiri. Watak-watak pupuh yang digunakan dalam naskah ini bisa disebutkan sebagai berikut:

1. Sinom berwatak ceria, suka, dan giat untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan anjuran, nasehat, dan petuah dalam warna penuh semangat dan bergairah.

2. Kinanthi berwatak senang, cinta, dan rindu untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan cinta kasih dan kerinduan terhadap sesuatu, baik sesama manusia maupun terhadap Tuhan.
3. Durma berwatak galak, emosional, dan marah untuk mengungkapkan berbagai hal yang dapat membangkitkan semangat perang dan perjuangan, juga untuk mengungkapkan ancaman terhadap lawan.
4. Dhangdhanggula berwatak luwes, suka cita, dan bahagia untuk mengungkapkan kegembiraan, kesenangan, dan kepuasan hati karena berhasilnya cita-cita, peperangan, perjuangan, dan tujuan.
5. Pangkur berwatak memiliki watak yang kejam dan sadis untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan tantangan dan sesumbar.
6. Kasmaran berwatak sedih, duka, dan prihatin untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan asmara dan cinta terhadap berbagai sesuatu tidak saja hanya kepada sesama manusia (*ibid,* hlm. 9).

Watak-watak pupuh dan pengungkapan kandungan makna teks tersebut dari semangat yang penuh gelora dan nasihat yang mengobarkan semangat bisa dirasakan dalam cerita tentang leluhur Raden Wiralodra, cerita Raden Wiralodra yang bertafakur untuk memohon petunjuk kepada Allah S.W.T untuk membuka pedukuhan, cerita Raden Wiralodra dan Ki Tinggil meninggalkan Bagelen, cerita dan Raden Wiralodra dalam menemukan Sungai Citarum.

Masih dalam watak-watak di atas, hal itu terungkap dalam cerita pertemuan Raden Wiralodra dengan Raden Wirosetro, dan Kakek Tani Malihwarni, Ki Sidum, Nyai Larawana, cerita Raden Wiralodra dalam menemukan Kali Cimanuk dan membuka pedukuhan baru di sebelah sungai Cimanuk, cerita Raden Wiralodra pergi ke Bagelen untuk memberikan kabar gembira kepada kedua orang tuanya, cerita saat Raden Wiralodra pergi Ki Tinggil meneruskan pembangunan Pedukuhan Cimanuk, cerita pada saat Ki Tinggil kedatangan Nyi Endang Darma dan ikut bermukim di Pedukuhan Cimanuk yang penuh kebahagiaan dan perjuangan.

Kisah sedih, marah, duka, dan kecewa tercermin pada saat dukuh Cimanuk kedatangan Pangeran Palembang yang kemudian terjadi keributan hingga pertempuran dengan Nyi Endang Darma sampai Pangeran Palembang meninggal beserta dua puluh empat pengawalnya yang terkenal dengan sebutan Pangeran Selawe (Dua puluh Lima Pangeran). Melihat kejadian yang memprihatinkan itu, Ki Tinggil melapor kepada Raden Wiralodra di Bagelen. Setelah tiba di Dukuh Cimanuk, kemudian Nyi Endang Darma disidang oleh Raden Aria Wiralodra yang berlanjut dengan pertarungan antara keduanya, sehingga di akhir kisah perjalanan mereka berdua, Nyi Endang Darma berwasiat kepada Raden Aria Wiralodra tentang dirinya dan masa depan Dukuh Cimanuk.

Watak-watak kasmaran dan kerinduan yang dialami oleh Wiralodra setelah kehilangan Endang Darma dan ia berusaha untuk menghilangkan rasa rindu yang begitu berat kepada Nyi Endang Darma, maka Raden Aria Wiralodra berkunjung ke Wirosetro di Pegaden. Sepulang dari Pegaden kemudian Aria Wiralodra terlibat perselisihan dengan Aria Kuningan. Pada tahap kisah ini, cermin pupuh Pangkur dan Durma sangat berperan.

Kisah Endang Darma ini masuk ke dalam tiga pupuh, yaitu Sinom, Kinanthi, dan Durma dimulai dari halaman 29, berakhir di halaman 52. Menghabiskan sekitar 164 bait, dari pupuh Durma 71 bait, dari pupuh Kinathi 46 bait, dan dari pupuh Durma 47 bait. Namun demikian, sejumlah 164 bait dari tiga pupuh itu sebenarnya bukan melulu berkisah tentang Endang Darma. Hanya saja, yang perlu diperhatikan adalah watak dari ketiga pupuh tersebut dalam mengiringi kedatangan dan kepergian Endang Darma di Darmayu terkait kecamuk rindu-rindu cinta yang terjalin antara keduanya. Pertemuan pertama yang biasa dimulai dengan pandangan mata, dibingkai penuh ceria dengan pupuh Sinom yang bergairah dan semangat yang bergelora. Mata dengan pandangannya dapat menyentuh hati yang terdalam ketika rasa dari kedua pasangan terbuka dan siap menerima kehadiran yang lain. Lalu, pupuh Kinanthi membingkai harapan, cinta, dan kerinduan satu kepada yang lain, Wiralodra kepada Endang Darma. Pupuh Kinanthi merupakan latar dari sebuah kisah kerinduan penuh kecintaan yang bergolak dengan daya harapan pada persatuan dan penyatuan. Dan, ketika apa yang diharapkan tak jua menjadi nyata, maka pupuh Durma lah yang membingkainya di akhir kisah kasmaran dari keduanya yang kandas karena hilang yang tak berbekas, yang tak beralasan, dan *ilang tanpa krana.*

Watak Pangkur dan Durma tentunya mendominasi dalam cerita pertempuran antara pasukan Bagus Rangin dan pasukan Dalem Dermayu, pertempuran antara pasukan Bagus Rangin dengan pasukan Cirebon, pertempuran pasukan Bagus Rangin dengan pasukan Picung dan Pegaden. Sebelum ini, pertempuran Wiralodra dengan Nitinegara dan Batuaji atau Wiralodra dengan Aria Kemuing seperti yang baru saja disebutkan di atas. Akan tetapi pertempuran Wiralodra dengan Endang Darma tidak ditembangkan dengan pupuh Pangkur dan Durma, melainkan dengan pupuh Kasmaran.

Teks naskah ini dimulai dengan pupuh Sinom dan diakhiri dengan pupuh Kasmaran, yang secara watak pupuh, kisah *Babad Deramayu* ini awalnya penuh rasa suka cita, ceria, dan semangat dalam mengungkapkan irisan-irisan kehidupan Wiralodra yang berkaitan dengan perjuangannya yang penuh makna dari keteguhan, pertapaan, kesabaran, kebajikan, dan kebijakan yang dijalaninya sepanjang kisah, dari berpisah dengan kedua orangtuanya karena mengharapkan sebuah kehidupan sejahtera bagi anak cucu di akhir

kelak, hingga berpisah dengan kekasih yang diharapkan dapat mendampingi hidupnya, yaitu Endang Darma.

Penulis naskah tentunya memiliki ketajaman perasaan yang tercermin dalam bait-bait tembang dari enam pupuh yang diulang-ulang untuk membingkai kisah kehidupan awal Wiralodra hingga keturunannya yang telah menyerahkan Darmayu kepada Gubernur Jenderal Batavia. Dinamika yang berkembang sedari awal hingga akhir penuh dengan perkelahian dan perpisahan yang tercermin dalam Pangkur-Durma dan Dhangdhanggula-Kasmaran. Rasa kasih kerinduan dari perpisahan mencapai puncaknya dalam Kasmaran. Perpisahan ini tentunya tidak saja anatara hubungan manusia dengan manusia, Wiralodra dengan Endang Darma, tapi perpisahan ini juga bisa terjadi antara manusia dengan jabatannya, Dalem Dermayu berpisah dengan kekuasaannya, atau tanah yang dikuasainya.

B. Ringkasan Isi

Pupuh 1: Sinom, 9 bait.

Wiralodra adalah keturunan dari Nyi Rarakelar dan Jaka Kuat Pajajaran. Awalnya, pasangan itu berputra Mangkuyuda Mataram, berputra Wiraseca, berputra Kartawangsa Mataram, berputra Adipati Luwano Bagelen, berputra Gagak Pernala, berputra Raden Gagak Kumitir (h. 01) Bagelen, Gagak Wirawijaya Tanggelen, Gagak Pringga Hadipura, dan Wira Handaka Karangjati.

Kemudian Gagak Kumitir berputra Wirahandaka Kedu, berputra Wirahandaka, berputra Gagak Singalodra. Gagak Singalodra berputra lima orang; Wangsanegara, Wangsayuda, Wiralodra, Tanujaya, dan Tanujiwa. Gagak Singalodra menjadi penguasa di Bagelen, sedangkan putranya, yaitu Wiralodra, pergi dari Bagelen karena merasa prihatin. Ia pergi meninggalkan rumah, lebih senang melakukan tapabrata. Wiralodra suka bertafakur di atas gunung yang sunyi, ia dapat tidur di atas tanah tanpa alas (h. 02) guna memohon kemurahan dan anugerah Allah S.W.T. Ia berusaha menyatukan kehendak dirinya dengan Allah S.W.T dengan cara syari’at, tarekat, hakekat, dan ma’rifat agar dapat mencapai ihsan. Tiada yang lain yang ditujunya ialah mengheningkan cipta dan rasa kepada Hyang Maha Tunggal agar lahir batinnya disatukan.

Ia bertapabrata dengan cara menjauhi makan dan tidur selama tiga tahun. Suatu ketika, lenyaplah pandangan atas wujud dirinya karena kenampakan cahaya terang bende (*canang*)rang. Hal itu terjadi pada malam Jumat. Wiralodra melihat cahaya itu datang dengan cepat dari atas langit arah timur.

Cahaya sinar yang bende (*canang*)rang itu merupakan cahaya *Andaru* yang menerangi bumi tempat di mana ia bertafakur. Hal itu sebagai pertanda akan dikabulkannya permohonan Wiralodra oleh Allah S.W.T.

Pupuh 2: Kinanti, 70 bait

Setelah itu, kemudian terdengarlah suara tanpa rupa: "Eh Wiralodra, (h. 03) jika hidupmu ingin mulia hingga keturunanmu kelak, maka tebanglah hutan. Pergilah kamu ke wilayah barat, di sana ada hutan besar yang bernama hutan Cimanuk. Kelak hutan itu akan menjadi negara untuk anak cucumu sampai dengan keturunan yang ketujuh. Oleh karena itu segeralah kamu pergi ke sana."

Wiralodra terbangun dari tidurnya, selanjutnya ia pun segera pulang guna menceritakan mimpinya itu kepada orangtuanya, Adipati Singalodra. Semuanya diceritakan, kemudian Adipati Singalodra mengizinkan Wiralodra untuk pergi ke wilayah barat umtuk membuka hutan. Kemudian Wiralodra berpamitan dengan mencium telapak kaki ayah dan ibunya (h. 04).

Wiralodra meninggalkan Bagelen dengan diiringi oleh Ki Tinggil. Dari Bagelen, mereka berdua berjalan ke selatan menuju kaki gunung lalu memasuki hutan lebat. Sudah tiga tahun berada di dalam hutan, tetapi belum menemukan petunjuk dari Hyang Maha Widi tentang letak hutan Cimanuk. Ia meneruskan perjalanan hingga menemui sunagi besar, Citarum. Mereka berdua duduk-duduk dipinggiran sungai dan tiba-tiba datang banjir bandang, keduanya menaik ke tanggul yang lebih tinggi. Wiralodra dan Ki Tingil tidak dapat meneruskan perjalanan (h. 05). Saat beristirahat untuk menyenangkan hati, tiba-tiba ada seorang kakek yang menghampirinya. Si kakek tua itu sebenarnya ialah Ki Buyut Sidum.

Wiralodra bahagia melihat ada kakek tua yang menghampirinya, karena berharap akan memperoleh petunjuknya. Lalu kepada sang kakek, Wiralodra menceritakan perjalanannya selama tiga tahun mencari hutan Cimanuk (h. 06). Sang kakek menjelaskan bahwa Kali Cimanuk yang cari telah terlewati karena Sungai Citarum berada di wilayah Karawang. Berdasarkan petunjuk akhirnya Wiralodra dan Ki Tinggil meneruskan perjalanan ke arah timur (h. 07). Kemudian, mereka berangkat menuju arah utara, kemudian ke arah timur. Dalam perjalanan itu, mereka meninggalkan makan dan minum, dan sampailah di Pasir Kucing yang letaknya di sebelah utara timur hutan siluman. Di tempat itu, ada mata air yang mengalir. Di situ mereka beristirahat untuk menyegarkan badan. Setelah dirasakan cukup, lalu melanjutkan perjalanan ke arah timur dan bertemu dengan orang yang sedang meladang di tengah hutan (h. 08). Orang itu bernama Wirosetro yang dulunya berasal wilayah timur, kelak ia akan menurunkan Dalem Pegaden.

Wiralodra dan Wirosetro saling berjabatan tangan, kemudian Raden Wirosetro bertanya pada Wiralodra dan Wiralodra dan Wirosetro menjelaskan bahwa dirinya berasal dari Bagelen sedang mencari Kali Cimanuk.

Wirosetro bahagia atas penjelasan Wiralodra dan mereka berdua berpelukan erat. Wirosetro senang dapat bertemu dengan saudara. Wirosetro menjelaskan bahwa dirnya masih misan Raden Wiralodra; karena masih satu trah, Wirosetro itu putra dari Adipati Wirakusuma Banyuurip.

Kemudian Wirosetro mengajak tamunya ke rumah untuk dijamu dengan berbagai macam makanan. Mereka berdua sangat suka cita karena di samping bisa bertemu saudara, juga karena telah bertahun-tahun lamanya belum makan nasi, (h. 09) sebab selama di perjalanan hanyalah makan dedaunan.

Ki Tinggil memohon supaya lebih lama tinggal di rumah Raden Wirosetro dengan maksud untuk menumpang menggemukkan badan kembali. Daging yang telah lama pergi meninggalkanya supaya bisa kembali lagi. Sebab selama ini Ki Tinggil terlihat buncit, besar perutnya seperti orang busung lapar.

Wirosetro dan Wiralodra tertawa lebar mendengar lelucon Ki Tinggil. Raden Wiralodra pun merasa telah mendapat anugerah yang besar karena telah bertemu dengan saudara tuanya, Wirosetro. Wirosetro juga merasa bersyukur, sebab selama tinggal di tengah hutan itu, sangatlah jarang bisa bertemu dengan orang. Oleh karena itu Raden Wirosetro merasa sangat senang (h. 10).

Raden Wiralodra dan Ki Tinggil bertamu di sana sebulan lamanya, kemudian memohon izin kepada Wirosetro untuk melanjutkan perjalanannya. Ia akan Kali Cimanuk yang telah diwangsitkan oleh Hyang Sukma kepadanya. Kemudian mereka saling berjabatan tangan, sebelum berpisah. Wirosetro berharap di lain waktu supaya bisa bertemu lagi dengan Wiralodra di Pegaden. Kemudian mereka berdua berangkat menuju ke arah timur (h. 11) memasuki hutan belantara dan tiba-tiba menemui sungai besar yang membujur, mereka pun sangat berlega hati.

Raden Wiralodra menduga bahwa itulah Kali Cimanuk, tetapi ia sendiri merasa ragu sebab tiada menemukan pedukuhan atau satu orang pun untuk bertanya tentang Kali yang berada di depannya itu. Kemudian mereka berdua berjalan ke arah utara menelusuri pinggiran sungai yang penuh semak belukar hingga mencapai sebulan lamanya.

Syahdan, Ki Sidum demi melihat perjalanan kedua orang itu, merasa sangat kasihan. Lalu, Ki Sidum menciptakan sebuah hamparan kebun yang luas nan indah ditanami berbagai macam palawija seperti *kara,* cabe, terong, *cipir,* ubi, sagu, gandum, jagung, *varia gajah* berwarna putih, ketimun, *emes*, kacang, kol, lobak, dan kubis. (h. 12) Kebun itu terlihat begitu luas

dan pemandangannya menyejukan mata, sementara itu Ki Tinggil datang dari sebelah timur perkebunan tersebut. Rumahnya terletak di pinggiran Kali dengan dikelilingi bunga Sri Gading. Kemudian mereka berdua segera mendekati seseorang yang sedang duduk di rumah itu, terlihat si kakek sedang membuat alat penangkap ikan di sungai. Wiralodra bertanya tentang perkebunan yang subur makmur dan sungai besar di depannya (h. 13).

Dengan marah-marah, Ki Sidum menjelaskan bahwa sungai itu disebut Sungai Pamanukan, perkebunan ini adalah miliknya. Ia tinggal bersama Kaki Tani Malih Warni. Raden Wiralodra terdiam dan merasa menyesal atas sikap tuan rumah yang sungguh tidak sopan, ditanya dengan baik-baik malah balik bertanya dengan membentak-bentak. Tetapi mungkin sudah menjadi adat kebiasaannya, maklumlah si kakek itu karena orang dusun yang tidak tahu tata karma. Oleh karena itu haruslah kita memakluminya apalagi si kakek itu termasuk penghuni hutan.

Raden Wiralodra mendekati Ki Sidum dan berkata, “Duh Kyai, tolonglah hamba, hamba berdua berasal dari tempat yang jauh, yaitu negeri Bagelen, dengan tujuan hendak mencari Kali Cimanuk, hamba baru saja melihat sungai ini. Apakah sungai ini yang dinamakan Cimanuk? Hamba bermaksud ikut bersama kyai untuk berkebun di sini. (h. 14) Hamba akan patuh kepada kyai, asalkan hamba diberikan tempat di sini untuk menemani tuan.”

Kakek Malih Warna menjawab bengis, “Aku tidak akan menolongmu, sebab aku sendiri banyak sanak saudara. Sebaiknya kamu berdua segera mampus! Aku tak sudi melihatmu lagi!”

Mendengar jawaban itu Raden Wiralodra amarahnya memuncak. Mukanya pun berubah menjadi merah padam. Kemudian Raden Wiralodra memaksa si kakek itu agar menyerahkan perkebunan miliknya, karena ia tidak bisa diajak damai lagi. Kemudian kakek tua itu berdiri di kursinya, suaranya pun semakin keras berkata sambil berkacak pinggang (h. 15) dan menghadrik Wiralodra. Mendengar hardikan itu, Wiralodra menubruk kakek tua, lalu keduanya bergumul hebat saling dorong-mendorong. Di perkebunan itu, keduanya saling mengadu kesaktian. Pada saat lengah si kakek tua dapat ditangkapnya. Raden Wiralodra tak segan segera membantingkan. Namun ajaib si kakek itu mendadak menghilang. Demikian juga dengan perkebunan yang subur itu turut musnah, kemudian terdengarlah suara tanpa rupa, “Hei cucuku Wiralodra, jika belum tahu kepadaku, akulah yang bernama Buyut Sidum. Ini bukanlah Sungai Cimanuk. Sudah menjadi kehendak Hyang Widi, kelak tempat ini akan menjadi desa. Aku berinama desa Pamanukan dan sungai itu adalah Sungai Cipunegara. Maka segeralah kamu berdua menyebrangi Kali ini, kelak jika kamu bertemu dengan Kijang Kencana bermata intan, maka kejarlah kijang itu. Kelak tempat menghilangnya kijang itu, di sanalah Sungai

Cimanuk. Kelak jika kamu membabad hutan, ingatlah akan pesanku. Agar kamu sambil bertapa tidak tidur, (h. 16) pastilah kelak keturunanmu mulia.”

Mereka berdua kemudian menyebrangi Sungai Cipunegara, lalu berjalan dengan dipercepat. Sedangkang yang menjadi patokan adalah matahari. Jika pagi hari sudah barang tentu terbit dari arah timur dan sorenya terbenam di arah barat. Begitu memasuki hutan besar mereka berdua dihadang oleh seekor harimau yang sangat besar. Badan Kyai Tinggil jadi gemetaran karena takut akan kebuasan harimau itu. Segera ia meminta pertolongan kepada Raden Wiralodra. Harimau besar itu secepat kilat menyerang dan Wiralodra meliukan badan menghindari terkaman mautnya. Dengan gerakan ringan secepat kilat telapak tangannya memukul sang harimau, tetapi begitu terjatuh binatang itu musnah entah kemana. Tiba-tiba munculah ular yang sangat besar dan menyerangnya. Segera saja Raden Wiralodra melepaskan senjata pusaka Cakra Udaksana Kiai Tambu (h. 17) Namun, tiba-tiba ular besar itu pun musnah. Sekarang di hadapan mereka berdua terbentanglah sungai besar. Melihat kejadian aneh itu Wiralodra dan Kyai Tinggil merasa bingun dan aneh. Segera ia menyiapkan Cakra Udaksana Kiai Tambu, kemudian dilepaskanya ke arah sungai besar itu, berikutnya sungai besar itu pun musnah dari pandangan mereka. Tiba-tiba saja terlihat seorang wanita yang cantik jelita menghampiri mereka.

Pupuh 3: Sinom, 71 bait

Wanita itu bernama Nyai Rarawana. Ia meminta agar Wiralodra menuruti dirnya agar yang menjadi tujuannya bisa dibantu olehnya, baik tujuan kekayaan atau kedigjayaan, asal Wiralodra mau menikahinya (h. 18). Melihat itu, Ki Tinggil mengingatkan kepada Wiralodra bahwa meraka berdua berada ditengah-tengah hutan dan harus berhati-hati serta waspada. Kemudian Wiralodra mengatakan kepada Rarawana bahwasanya tidaklah pantas seorang wanita berada di tengah hutan seorang diri dan dirinya, Wiralodra, belum ingin menikah. Mendengar itu Nyi Rarawana segera menjawab bahwa janganlah Wiralodra membuang kesempatan yang bagus. Kemudian Nyi Rarawana memaksa bahkan mengancam jika tidak mau menuruti keinginannya pastilah Wiralodra akan mati karena harus bertarung dengan dirinya (h. 19).

Nyi Rarawana merintangi perjalanan, sedangkan Wiraloda berusaha menghindar. Nyi Rarawana menangkapnya, Wiraloda dikibaskannya hingga ia jatuh terlentang. Akhirnya kedua orang itu tak terelakan lagi saling mengadu kedigjayaan. mereka bertarung, saling menyerang dan menangkap perangnya sambil berlari-larian ke arah timur. Rarawana segera menyerang dengan senjata rantainya, sedangkang Wiralodra memasangkan dadanya. Secepat kilat senjata rantai meluncur tepat menghujam dadanya, namun ia

tak bergeming sedikitpun, tetap tegar berdiri. Nyi Rarawana terheran-heran. Ia baru melihat ada satria tampan dan sakti mandraguna, kemudian ia pun menyuruh lawanya agar balas menyerang (h. 20). Segera Wiraloda keluarkan pusaka Cakra dan tepat mengenai Nyi Rarawana. Namun ajaib, begitu Cakra tepat mengenai badannya ia pun menghilang dan tiba-tiba munculah Kijang Kencana bermata intan.

Badanya terlihat memancarkan cahaya berkilauan, maka keduanya pun tidak samar lagi. Kijang inilah yang telah diwangsitkan oleh Ki Buyut Sidum, kemudian mereka pun bersiap mengejarnya kemanapun arah larinya Kijang Kencana itu. Mereka mengejar larinya Kijang Kencana, ketika ditangkap selalu saja dapat meloloskan diri. Namun ketika mereka tertinggal jauh, maka kijang itupun menunggunya seolah menuntun gerak langkah mereka. Siang malam selalu mengikuti kemana arah larinya. Suatu ketika, Kijang Kencana telah jauh kearah timur, sampai-sampai mereka tak melihatnya lagi hingga Kijang Kencana yang mereka kejar itupun telah menghilang dan di depan mereka terlihat membujur sebuah sungai yang airnya mengalir deras (h. 21). Karena kelelahan merekapun akhirnya beristirahat dan tidur di bawah pohon Kiara yang sangat tinggi dan besar. Tiba-tiba terdengarlah suara tanpa rupa, "Hai Kacung Wiralodra, inilah sungai Cimanuk yang kamu cari, telah menjadi anugerah untukmu. Ini sudah menjadi kehendak Hyang Maha Agung. Kacung Wiralodra, kamu kelak akan memperoleh kemuliaan sampai kepada anak cucumu."

Mendengar suara itu kemudian mereka berdua terbangun. Mereka sangat bersenang hati karena telah mendapatkan kabar dari suara tanpa rupa yang telah didengarnya dengan jelas melalui mimpi. Kemudian Ki Tinggil mempersilakan Wiralodra untuk memilih lokasi yang akan ditempati, kemudian Wiralodra pun mencari tempat yang dimaksudkan dari pohon Kiara yang besar itu maju ke arah utara di tepi sungai (h. 22). Di sanalah ditemukan tempat yang luas dan pemandangannya bagus. Kemudian ditempat itu Ki Tinggil membuat rumah untuk ditinggali. Wiralodra mulai bertapa untuk mengawali mem*babad* (menebang) hutan sungai Cimanuk. Sementara itu, akibat kedatangan Wiralodra, binatang penghuni hutan Cimanuk seperti harimau, banteng, badak, dan lain-lain melarikan diri, bubar dari tempat mereka berdua, dikarenaken membawa pribawa hawa panas. Demikian juga dengan peri, iblis, dan setan *prayangan* ikut membubarkan diri.

Adalah Raja Budipaksa, Patih Bujangrawis, para prajurit wadyabala siluman semua berkumpul, serta tak ketinggalan para senapati. Ki Gedeng Muara Cimanuk sangat marah karena wadyabalanya telah bubar melarikan diri, akibat ulah Wiralodra yang sedang menebang hutan dan menimbulkan hama panas bagi bangsa mereka. Akhirnya mereka bersama-sama menyerbu

Wiralodra (h. 23). Para Ki Gedeng Muara itu mengeroyok Wiralodra, mereka itu datang bersama wadyabalanya masing-masing dari berbagai tempat; Ki Gedeng Girimuka, Ki Gedeng Wongkang Bajulrawis, Ki Gedeng Cemara Giribajul, dan Tempalong Badha Wangkara. Dalam sekejap, suasana pertempuran melawan siluman itupun menjadi ramai. Ki Tinggil melihat Wiralodra dikeroyok oleh para siluman, maka segera ia membaca Doa Srabad Sulaiman dan Ayat Kursi.

Dari Negara Siluman, Ratu Tunjung Bang mengutus hulubalang Langlang Jagat yang bernama Kala Cungkring (h. 24) menegur Raden Werdinata Ratu Siluman Pulomas serta memberikan peringatan agar jangan mengganggu Wiralodra lagi, karena Wiralodra masih merupakan keturunan dari Majapahit. Maka sebaiknya ikut menjaga dan diakui sebagai saudara, sebab Raden Wiralodra. Segera Raden Werdinata mendatangi tempat peperangan anatar Wiralodra dengan para Ki Gedeng Muara. Perang tanding itupun segera dihentikan dan Raja Pulomas itu memohon maaf kepada Wiralodra karena wadyabalanya telah salah paham. Wiralodra tiba-tiba terkejut melihat kedatangan seorang satria yang mengenal namanya, lebih lanjut kemudian Raden Werdinata menjelaskan bahwa dirinya adalah raja dari Pulomas. Akhirnya Wiralodra pun mengucapkan terima kasih atas kedatangannya itu sehingga pertempuran pun berhenti dan suasana menjadi aman kembali. Kemudian mereka berduapun akhirnya saling mengakui sebagai saudara hingga sampai kepada anak cucunya. Raden Wiralodra menjelaskan bahwa dirinya membabad hutan Kali Cimanuk itu sebenarnya ingin membuat jasa untuk anak cucunya kelak atas dasar wangsit dari Hyang Maha Luhur.

Setelah itu, Wiralodra babad hutan lagi, Ki Tinggil menjadi juru masak serta menanam berbagai macam palawija seperti ubi, jagung, kara, cipir, gandum, jewawut, dan (h. 25) terigu. Sehingga tidak kekurangan bahan pangan. Ki Tinggil merasa suka cita karena sekarang ia tidak akan kekurangan ataupun kelaparan lagi karena hasil palawija melimpah tidak termakan lagi. Perkebunan itu menjadi terkenal ke luar wilayah karena memang tanahnya yang subur. Akhirnya banyak orang yang berdatangan untuk ikut membangun rumah tinggal serta bercocok tanam dengan berbagai macam palawija. Dari berbagai negara banyak orang berdatangan sehingga Ki Tinggil diangkat menjadi Lurah Padukuhan Cimanuk. Telah berlangsung selama tiga tahun dalam menata membangun padukuhan itu, akhirnya masyarakatnya tiada yang kekurangan makan.

Pada suatu ketika Wiralodra merasa kangen kepada orang tuanya. Padukuhan Cimanuk dititipkan kepada Ki Lurah Tinggil untuk sementara waktu. Jika ada pendatang yang ingin ikut bersama di padukuhan agar

diterima dengan baik (h. 26). Setelah bepesan begitu, Wiralodra berangkat menuju Negara Bagelen. Di Bagelen, Wiralodra langsung ke pedalem untuk menghadap kepada rama-ibundanya. Kebetulan kedua orang tuanya sedang duduk-duduk di pedaleman serta disanding oleh ketiga saudaranya. Mereka terkejut melihat secara tiba-tiba Raden Wiralodra muncul, segera dipeluknya disambut dengan tangisan sedih bercampur bahagia.

Kemudian Wiralodra menceritakan perjalanannya bersama-sama Ki Tinggil selama 3 tahun keluar masuk hutan serta tidak menemukan nasi. Sungguh suatu perjalanan yang penuh kesengsaraan. Rama-ibundanya mendengarkan sambil mencucurkan air mata yang deras karena merasa sangat kasihan kepada keduanya itu. Akhirnya keluarlah doa yang tulus dari kanjeng rama-ibunda, “Duh putraku, semoga kamu mendapatkan anugerah dari Hyang Widi, semoga apa yang putraku cita-citakan mulus mendapat kemuliaan, (h. 27) dan juga kemulian utuk Ki Tinggil yang menunggu padukuhan.”

Kemudian Kanjeng Rama menyuruh Wangsanegara, Wangsayuda, Tanujiwa, dan Tanujaya agar belajar ilmu ketatanegaraan agar kelak mereka dapat mengatur Negara. Ilmu itu nanti dapat diterapkan jika kelak padukuhan yang baru telah menjadi negara yang terus berkembang.

Sementara itu, Ki Tinggil telah banyak menerima para pendatang dari berbagai penjuru yang ingin ikut bergabung di padukuhan. Pada saat itu terhitung sampai sejumlah 500 orang. Ki Tinggil sangat girang sekali karena sekarang setiap hari dikelilingi oleh kawulabala. Suatu hari ia memerintahkan Ki Bayantaka, Ki Jayantaka, Ki Surantaka, Ki Wanasara, (h. 28) Ki Puspahita, dan Ki Pulaha agar memulai untuk membuat jalan-jalan yang besar dan ditata sebagaimana layaknya sebuah negara. Perlu juga dibangunkan pos penjagaan pada setiap ujung gang, sehingga wargapun merasa aman dan tentram. Setiap hari pun penduduk semakin bertambah, para pendatang itu pada membuat rumah secara bergotong royong.

Pada suatu waktu, Nyi Endang Darma bersama Ki Tana dan Nyi Tan bertamu ke rumah Ki Tinggil. Maksud kedatangannya ingin ikut membuat rumah di wilayah Ki Tinggil, (h. 29) sebab ia merasa cocok melihat daerah yang baru itu serta berkeiningan untuk ikut membuka kebun ataupun menggarap peswahan. Ki Tinggil menyambutnya dengan ramah serta mempersilakan kepada tamunya untuk memilih wilayah yang akan ditempati sesuka hatinya. Setelah berpamitan, Nyi Endang Darma disertai Ki Tana dan Nyi Tani pergi mencari lokasi yang akan dijadikan tempat tinggal serta perkebunannya (h. 30). Yang mengerjakan semua itu adalah murid-muridnya. Nyi Endang Darma sendiri mengajarkan ilmu kejayaan, kekebalan, dan kesaktian. Sehingga banyak murid yang menunggu-menunggu kedatangan musuh ingin mencoba

kemampuannya. Perguruan Nyi Endang Darma terkenal sampai ke negara lain.

Pada suatu hari Pangeran Palembang telah mendengar berita, bahwa ada seorang wanita yang mengajarkan ilmu kadigjayaan dan kesaktian yang sama dengan dirinya. Ia menjadi tersinggung dan sangat marah karena merasa tersaingi. Oleh karena itu merasa dihina ia segera memerintahkan kepada 24 orang murid-muridnya agar bersiap-siap untuk pergi ke Pulau Jawa dengan maksud untuk menangkap seseorang yang dianggapnya telah berbuat lancang itu.

Singkat cerita mereka pergi berlayar dan telah mendarat di muara Kali Cimanuk dan rombongan dari Palembang telah tiba di padepokan Nyi Endang Darma (h. 31). Nyi Endang Darma terkejut melihat banyak tamu yang berdatangan secara tiba-tiba. Melihat Nyi Endang Darma, Pangeran Guru merasa heran, wanita secantik ini tingkah polahnya seperti laki-laki yang ingin menjadi *lananging jagat*.

Selanjutnya Nyi Endang bertegur sapa, menanyakan nama serta asal-usul tamunya itu dan menanyakan maksud tujuan kedatangannya ke padukuhan Cimanuk (h. 32). Pangeran Guru menjawab: "Akulah yang mengajarkan ilmu kedigjayaan dan kesaktian kepada para pangeran di negeri Palembang. Namaku adalah Pangeran Guru, masih merupakan trah dari Sultan Aria Dillah. Yang mengiring ini adalah murid-muridku, yang sengaja akan memeriksamu karena telah mengajarkan ilmu yang menyamai dengan ilmu yang aku ajarkan. Oleh karena itu, janganlah mengingkari bahwa Nyai telah melancangi aku yang telah tersohor ke manca negara dan para pangeran banyak yang tunduk serta berguru kepadaku. Tetapi tiba-tiba Nyi Endang telah berbuat sembrono karena telah mengajarkan ilmu seperti yang aku ajarkan kepada para pangeran. Apa yang kamu andalkan, apakah kecantikanmu itu? Nyai telah gegabah seperti wanita urakan yang tidak memiliki tata krama. Janganlah Nyai takabur, telah merasa sakti mandra guna sehingga prilakumu menjadi lancang dan sembrono! Selama ini tak ada seorang manusiapun yang berbuat seperti dirimu terhadapku!" (h. 33)

Mendengar perkataan yang menusuk dari Pangeran Guru, maka segera Nyi Endang Darma menjawabnya, "Duh, sayang sekali rupa paduka yang gagah perkasa ini tidak setimbang dengan tingkahnya. Perkataanya bengis menusuk tiada sopan santun. Adapun dakwaan Pangeran terhadapku itu, aku pun akan menjelaskan yang sebenarnya. Kanjeng Pangeran ini sebenarnya mau apa? Ini adalah rumahku dan tuan-tuan di sini adalah tamu. Dan aku ini tinggal di Padukuhan Cimanuk yang bukan merupakan daerah bawahan tuan, jadi sebenarnya mau apa? Pastilah hamba akan melayani. Aku Nyi Endang Darma tak akan merasa silau ataupun takut, walaupun dengan alakadarnya

pastilah aku akan menjamu tamu. Dengan pucuk keris ataupun mengadu kesaktian, pastilah akan dilayani. Sebisa mungkin akan aku jamu, andaikan aku pun kalah pastilah tak akan menanggung malu."

Kemudian pertempuran pun tak terhindarkan (h. 34) untuk perang tanding mengadu ilmu kedigdayaan. Nyi Endang Darma memang benar-benar wanita unggul digjaya. Dalam peperangan itu memakan waktu sampai sebulan lamanya dan semua lawan-lawannya terkalahkan termasuk Pangeran Guru dan semua para murid-muridnya gugur dalam pertempuran itu. Pemakaman meraka sekarang terletak di belakang Masjid Darmayu. Mereka adalah Pangeran Guru, Wisanggeni, Bramakendali, Bramawijaya, Bramahudaya, Bramatanaya, Bramabrata, Bramakusuma, Kusumadilaga, Kusumanata, Jayakesuma, Jakakusuma, Kramadenta, Kramasuganda, Rakmat, Kusen, Nuralim, Wiranata, Somadilaga, Nitikusuma, Singantara, Girinata, Amilaga, Akmad, dan Ali (h. 35)

Dalam perang itu, Nyi Endang Darma bersama murid-muridnya sangat tangguh. Ia menggunakan senjata andalan Patrem Manik dan senjata *Wrayang*. Maka tiada lawan yang tangguh dan sakti. Semua para pangeran tak mampu menghadapinya.

Ki Tinggil ketakutan dan memanggil Ki Pulaha dengan kawan-kawannya. Ki Tinggil mengutarakan kesusahan karena lahan pertanian yang ia bangun selama ini telah dijadikan lapangan peperangan. Semua pangeran dari Palembang telah itu telah gugur. Sedangkan Ki Tinggil menduga bahwa orang-orang itu masih ada hubungan keluarga dengan Wiralodra. Oleh karena itu, Ki Tinggil berpesan kepada kawan-kawannya agar menunggu negara, sedangkan ia sendiri mau melaporkan kepada Wiralodra di Bagelen (h. 36).

Ki Tinggil berangkat meninggalkan Paduhkuhan Cimanuk, dalam waktu singkat sudah tiba di negara Bagelen. Wiralodra menyambut kedatangan Ki Tinggil lalu dipeluknya sambil ditangisi. Wiralodra merasa sangat kasihan kepadanya. Ia teringat sewaktu dalam perjalanan yang penuh penderitaan dan kesengsaraan. Ki Tinggil pun menangis sesenggrukan tak kuasa menahan kepedihan. Setelah bisa menguasai diri, ia segera menghaturkan memberi hormat kepada sang adipati Bagelen.

Selanjutnya Adipati Gagak Singalodra sang adipati segera memeriksa Ki Tinggil, "Duh mas panakawanku, duduk dan istirahatlah dahulu (h. 37) lepaskanlah segala gajalan hati serta katakanlah kepadaku karena kamu telah ditinggal sendiri oleh anakku, Wiralodra, di Padukuhan Cimanuk. Apakah engkau mendapat kegembiraan dan kawan-kawanmu di sana sehat sentosa? Ki Tinggil, ceritakanlah kepadaku!"

Ki Tinggil segera menjelaskan bahwa barkah dari Hyang Sukma

dengan dianugerahi keselamatan, padukuhan semakin makmur serta sedang membangun sebuah negara dengan membuat jalan-jalan besar dan pos penjagaan. Akan tetapi, ada kejadian yang tidak diinginkan. Ialah telah kedatangan Nyi Endang Darma. Seorang putri cantik rupawan dan masih perawan yang ikut bersama di Pedukuhan Cimanuk. Nyi Endang Darma ternyata seorang yang sakti, sehingga semakin banyak orang-orang yang berdatangan dan berguru ilmu kanuragan dan kesaktian kepadanya. Hal ini terdengar oleh Gusti Pangeran Palembang bahwa Nyi Endang telah menyamai apa yang telah Pangeran Palembang ajarkan kepada murid-muridnya. Kemudian Gusti Pengeran Palembang datang ke Cimanuk bersama kedua puluh empat murid-muridnya lengkap dengan peralatan perang, bermaksud hendak menangkap Nyi Endang Darma (h. 38) dengan dakwaan telah berbuat lancang mengajarkan ilmu yang sama. Kemudian terjadilah pertarungan saling mengadu kekuatan dari kedua belah pihak hingga mencapai sebulan lamanya. Namun Nyi Endang Darma adalah seorang wanita yang sakti utama sehingga para pangeran semuanya berguguran di medan perang.

Raden Tumenggung Gagak Singalodra terkejut sambil mendengarkan penuturan Ki Tinggil dengan cermat. Kemudian berkata, “Duh anaku Wiralodra, Pangeran Palembang yang telah mengajarkan ilmu itu adalah termasuk Eyangmu. Ia masih trah Majapahit. Oleh karena itu wahai anaku, tangkaplah Nyi Endang Darma namun dengan secara halus. Bawalah serta saudara-saudaramu Wangsanegara, Wangsayuda, Tanujaya, dan Tanujiwa. Hati-hatilah karena Nyi Endang Darma lebih sakti. Eyangmu saja dapat terkalahkan hingga gugur.”

Kemudian mereka pun memohon izin. Tumenggung Bagelen pun mendoakan para putranya. Para putra memberi hormat (h. 39) kepada Kanjeng rama dan ibunya. Sang Adipati kemudian berdoa serta memasrahkan kepada Hyang Widi atas para putranya. Tak ketinggalan Ki Tinggil pun memohon pamit, memohon doa restu serta berkah Paduka Adipati.

Mereka telah sampai di rumah Ki Tinggil di Cimanuk. Kemudian Ki Bayantaka, Ki Pulaha, Ki Puspahita, Ki Wanasara, Ki Anggaskara, dan Ki Surantaka menghadap. Wiralodra segera memberikan titah, “Paman Kyai Pulaha bersama Paman Tinggil, coba undanglah Nyai Endang Darma serta para pembantunya itu ke sini supaya terbawa sekarang juga.”

Pupuh 4: Kinanti, 46 bait

Mereka yang diutus telah datang ke rumah Nyi Endang Darma (h. 40). Sementara tuan rumah terkejut dan segera mendekati Ki Tinggil. Ki Tinggil menceritakan bahwa dirinya telah melaporkan kejadian itu kepada Wiralodra yang sekarang disertai kakak dan adik-adiknya. Ia mengundang

dan menjemput Nyi Endang Darma agar datang ke wismanya bersama dengan para pembantu lainnya. Nyi Endang Darma tidak merasa keberatan. Kemudian iapun berganti baju dan bersolek terlebih dahulu. Merapihkan rambut yang berwarna hitam bergelombang, serta memakai lulur yang wangi. Berkulit kuning berparas cantik rupawan seperti tidak ada wanita lain yang dapat menyamai kejelitaannya. Kemudian Nyai Endang Darma turut serta bersama Ki Tinggil. (h. 41)

Wiralodra menyambut tamunya dan Nyi Endang berkata dengan manisnya: "Raden, hamba mengucapkan beribu-ribu terima kasih atas sambutan tuan. Hambalah yang ikut menumpang atas jasa Paduka Raden di Pedukuhan Cimanuk. Oleh karena itu hamba sangatlah merasa takut, maka hamba segera datang ke sini atas undangan raden, yang telah disampaikan Paman Tiggil dan semoga Raden dapat menerima bakti hamba, juga memaafkan atas sikap kelancangan hamba ini. Maklumlah hamba ini seorang wanita yang miskin yang bermaksud ikut menumpang rahayu kepada Paduka Raden."

Mendengar itu, Wiralodra dalam hatinya, sangat memuji, "Tidak mengapalah Nyai, janganlah membuatmu risau. Aku juga telah berpesan kepada Paman Kyai Tinggil, (h. 42) agar kepada siapa saja yang ingin ikut tinggal di pedukuhan ini supaya diizinkan. tetapi yang membuat kepulanganku dari Bagelen bersama saudara-saudaraku ini adalah hendak memeriksa perkara yang telah terjadi, sebab itu adalah merupakan kewajibanku. Oleh karena itu ceritakanlah kepadaku kejadian yang sebenarnya. Peristiwa perangnya Nyai melawan Eyang Pangeran Guru. Aku ingin mendengarkan apa yang menjadi sebab mulanya."

Nyi Endang Darma menjelaskan: "Berawal ketika hamba sedang berada di rumah. Hamba dikagetkan dengan kedatangan Pangeran Palembang bersama keduapuluh empat murid-muridnya secara tiba-tiba. Namun anehnya Pangeran Palembang itu sangat marah kepada hamba tanpa ujung-pangkal. Adapun dakwaan Pangeran Guru (Pangeran Palembang) kepada hamba ialah karena hamba mempunyai banyak pengikut, ada pembantu, pekerja yang membuka lahan pesawahan ataupun perkebunan. Maklumlah bahwasannya hamba adalah seorang wanita, sehingga hamba menggunakan rekadaya untuk mengumpulkan mereka. (h. 43) Kemudian mereka ikut membantu bercocok tanam, baik di pesawahan ataupun di perkebunan. Tetapi hamba dituduh telah mengajarkan ilmu kedigjayaan yang serupa dengan apa yang diajarkan oleh dirinya dan hamba hedak ditangkap serta hendak dibunuh dengan dikepung oleh para murid-murid Pangeran Guru. Berkat pertolongan dari Hyang Maha Widi, para pangeran pun menjadi apes hingga berguguran semuanya."

Wiralodra kemudian berkata, “Aku tidak akan mengikuti jejak Eyang Guru yang salah, yang hanya menuruti hawa napsunya. Tetepi atas keinginanku, aku mohon Nyai bersuka hati karena aku telah membawa jago dari Bagelen. Supaya ikut mencoba dengan kedigjayaan Nyai Endang. Tetapi sebagai taruhannya ialah jiwa dan raga. Maka jika Nyai dapat dikalahkan sudilah kiranya menjadi istrinya. Tetapi jika Nyai menang atas mereka, maka iapun berhak menjadi panakawanmu. Demikianlah permintaanku terhadapmu, agar aku dapat mengetahui dan menyaksikan akan ketangkasan Nyai Endang.”

Nyi Endang Darma (h. 44) memohon supaya dikasihani, “Duh Raden Bandara, hamba sangatlah tidak berani. Justru hamba memohon perlindungan hidup pada paduka. Hamba benar-benar mohon dimaafkan atas sikap hamba ini.”

Wiralodra menyahut, “Janganlah merasa cangung dan takut Nyai. Ini semua telah mendapatkan izin dariku. Aku ingin melihat pasang giri atas kedua adikku ini. Nyai berperang rebut unggullah melawan adikku.”

Kemudian Tanujaya segera menantang lawannya agar segera mengadu kedigjayaan dan kesaktian. Tetapi jika ternyata Nyi Endang Darma dapat dikalahkan, pastilah ia akan mengawininya agar Nyi Endang merasa ikhlas menjadi istinya, (h. 45) segera Nyi Endang Darma memasuki arena pasanggiri. Kemudian mereka berdua langsung saja saling mengadu ketangkasan. Dalam suatu kesempatan Tanujaya terpukul hingga terjatuh bergulingan di tanah.

Segera Tanujiwa maju, sudah saling berhadap-hadapan dengan lawan. Secepat kilat Nyi Endang Darma memukul dada lawannya, maka Tanujiwa pun terpelanting jatuh di hadapan Wiralodra yang tersenyum melihat kekalahan adiknya (h. 46).

Wangsayuda disuruh untuk mencoba maju melawan Nyi Endang. Kemudian Nyi Endang segera memasuki arena pasanggiri, sedangkang Raden Wangsayuda segera mengajukan usul bahwa dirinya tak akan sanggup untuk bertanding dengan Nyi Endang Darma, sebab gerakan lawan sangat cepat bagaikan burung sikatan menyambar belalang. Oleh karena itu daripada merasa malu lebih baik menyerah sedari awal (h. 47-48)

Kemudian Wiralodra menyuruh saudara-saudaranya agar mundur dari arena pertandingan. Dirinyalah yang akan maju bertanding melawan Nyi Endang Darma. Wiralodra pun membujuknya agar jangan merasa sungkan lagi. Karena itu sudah menjadi tata tertib sayembara ialah harus bertarung. (h. 49) Nyai Endang darma segera keluar maju ke arena. Kemudian memberi hormat sebagai tanda penghormatan dan menunjukan sikap seorang kesateria wanita yang berbudi luhur.

Pupuh 5: Durma, 47 bait

Wiralodra dan Endang Darma telah berhadap-hadapan , beradu pandang saling menaksir kekuatan lawan. Selanjutnya meraka berdua saling mengadu kesaktian. Sama-sama saling dorong, saling tarik. Merasa kurang seimbang tenaganya, kemudian Endang Darma segera melompat. Raden Wiralodra pun kemudian mengikuti arah larinya. Mendadak Nyi Endang menghilang dari pandangan mata. Ia telah menjelma menjadi danau dalam pertamanan dengan air yang begitu jernih dan menyejukan. Segera Wiralodra melepaskan Cakra ke taman itu. Mendadak pemandangan yang indah itu pun musnah. Tiba-tiga ada seekor ular naga yang mengejarnya. Raden Wiralodra segera menjelma menjadi burung garuda yang menyambar naga itu (h. 50). Perkelahian antara naga dan garuda berlangsung seru, sang naga menyerang sengit. Namun garuda itu pun menjemputnya dengan tikaman maut. Sang naga musnah entah kemana. Demikian juga garuda itu pun ikut lenyap menguntit lawannya.

Endang Darma segera masuk ke dalam buah jambu. Wiralodra menjelma menjadi seekor burung kutilang yang siap mematuk buah jambu itu. Tiba-tiba buah jambu itu pun menghilang. Kesaktian Raden Wiralodra dapat mengunggulinya. Walaupun ia telah bersembunyi tetap diketemukannya. Endang Darma merasa kebingungan karena Wiralodra selalu dapat mengikuti langkahnya. Kemudian sampailah ia di pinggiran gunung. Di sana ada sebuah batu besar yang menyerupai gunung anakan. Segera saja Endang Darma menyelinap kedalam batu itu. Namun Wiralodra tidak samar lagi atas persembunyiannya. Di dalam hatinya berkata mengapa Endang begitu bersikukuh. Wiralodra segera menjelma menjadi petir yang menyambar bongkahan batu yang sangat besar itu. Namun Endang segera melompat menceburkan diri di sebuah sungai.

Wiralodra mengejarnya, “Nyi Endang, janganlah mengelak. Lebih baik ikut bersama denganku. Kita akan hidup bersama membangun rumah tangga tinggal di dalam puri.” (h. 51) Mendengar ucapan dan tekad Wiralodra, segera Endang Darma berujar, “Raden, hamba belum bisa menikah karena ini sudah menjadi kehendak Hyang Maha Mulia. Lelakon hamba masih panjang tetapi hamba memohon agar Raden janganlah melupakan namaku. Sebab hamba telah bersama-sama paduka membabad dan membangun Cimanuk. **Jika kelak menjadi sebuah negara di sebelah barat Kali Cimanuk**, **hamba mohon agar kelak negara itu dinamai Darmayu.”**

Setelah berwasiat seperti itu, Endang Darma menenggelamkan diri kedalam *tuk*, sumber mata air, Kali Cimanuk yang berada di gunung. Wiralodra sangat menyesalkan kejadian ini. Endang Darma ternyata telah menghindarinya. Oleh karena itu, Wiralodra merasa sangat kehilangan akan orang yang dicintainya. Untuk menghibur diri, Raden Wiralodra pun

melanjutkan perjalanan menuju ke Pegaden untuk menemuai sudaranya ialah Wirosetro (h. 52).

Setelah bertemu Wiralodra menceritakan semua yang telah terjadi kepada Wirosetro. Kemudian Wirosetro bersyukur dan mengamini atas segala upaya yang telah dilakukan adiknya serta mendoakan agar kelak menjadi negeri yang mulus rahayu untuk anak cucu. Wiralodra di Pegaden bermalam selama tiga hari. Setelah dirasa cukup saling melepaskan rindu, maka kemudian Wiralodra memohon izin kepada Wirosetro untuk kembali ke negeri yang sedang dibangunnya.

Dalam perjalanan, diperbatasan timur Cimanuk, Wiralodra terkejut karena mendengar suara meriam menggelegar yang disertai dengan sorak-sorai yang saling bersahutan. Segeralah Wiralodra mendekati sumber suara. Ternyata ada barisan prajurit yang hendak maju perang.

Barisan itu ialah para prajurit Aria Kuningan yang hendak memeriksa wilayah sebelah barat atau pun timur Kali Cimanuk. Aria Kuningan telah mendengar berita bahwa ada seseorang yang berasal dari wilayah timur telah membuat negara di hutan Kali Cimanuk (h. 53). Wiralodra terkejut, berkata di dalam hatinya, "Ini kebetulan sekali. Bagaimana jika prajurit Kuningan telah memasuk ke negeriku, pastilah negeri yang masih baru ini menjadi hancur berantakan."

Kemudian Wiralodra memberitahukan bahwa dirinyalah orangnya mereka cari. Wiralodra lah yang membabad hutan Kali Cimanuk. Ia berpendapat kelak, jika negara sudah resmi berdiri maka dirinya akan menghadap Gusti Sinuhun Jati Cirebon untuk memberitahukannya. Karena sekarang negara itu masih baru dan belum berdiri.

Menengar penuturan Wiralodra itu, Ki Patih Waruangga bersyukur karena telah bertemu dengan orang yang dicarinya (h. 54). Kemudian Wiralodra dihadapkan kepada Aria Kuningan. Di hadapan Aria Kuningan, Ki Patih Waruangga melaporkan bahwa orang yang telah berani membangun negara itu adalah orang yang sekarang berada dibelakangnya bernama Wiralodra.

Aria Kuningan berkata, "Aku adalah utusan Sinuhun Auliya Cirebon. Aku ini diutus untuk berperang. Setelah berperang melawan Dalem Kiban prajurit dari Kerajaan Galuh. Akulah orangnya yang diutus Kanjeng Sultan agar memeriksa orang yang berani membangun negara di wilayah Sultan Negara Grage, Cirebon. Kamu ini telah mendapatkan izin dari siapa?"

Raden Wiralodra segera menjawab, (h. 55) "Hamba menghaturkan kesalahan kepada paduka karena hamba belum melaporkan kepada Gusti Kanjeng Sultan. Benar, hamba telah melakukan kesalahan besar. Tetapi

hamba mohon izin atas sekehendak paduka. Sebagai orang yang bersalah, maka hamba akan menurut kepada gusti."

Namun Aria Kuningan menimpalinya dengan nada ketus, "Jika begitu, kamu ini tidak melihat adanya Gusti Sultan Cirebon! Aku adalah Aria Kuningan prajurit senior yang wicaksana dari Negara Kuningan."

Terjadi percekcokan anatara Wiralodra dan Aria Kuningan, kemudian keduanya bertarung. Aria Kuningan tidak dapat mengalahkan Wiralodra dan Aria Kuningan dibawa oleh kudanya, Si Windu (h. 56-58). Kemudian Wiralodra bertemu dengan Patih Waruangga, Patih Kuningan, dan menyuruhnya pulang kembali kepada Aria Kuningan yang telah berada di Negara Cirebon. Ki Waruangga memberi hormat, ia sangat merasa senang dan lega hatinya. Ternyata Raden Wiralodra merupakan prajurit sejati yang pemurah dan pemaaf. Wadyabala Kuningan akhirnya membubarkan diri. Lalu Raden Wiralodra juga meneruskan perjalanan menuju negara Grage (h. 59) hendak menghadap kepada Kanjeng Sultan.

Setelah sampai di Pedaleman. Ia segera memberi hormat dengan mencium kaki Kanjeng Sultan sebagai tanda sangat menghormatinya. Kanjeng Sultan segera membangunkannya dan berkata, "Duh kamu Wiralodra, kebetulan sekarang sedang ada kumpulan para wali, berbahagialah dirimu."

Raden Wiralodra segera bertutur, "Hamba menghaturkan terima kasih atas berkah Kanjeng Gusti, hamba mohon duka serta beribu-ribu maaf. Hidup dan mati hamba, hamba serahkan kepada paduka. Sebab hamba telah membangun negeri. Oleh karena itu hamba pasrah kepada kehendak Kanjeng Sultan. Dengan kehendak Hyang Widi, hamba telah lancang membangun negeri."

Kanjeng Sultan berkata, "Itu semua untuk keturunanmu kelak. Sebab kamu masih keturunan Brawijaya Majapahit."

Pupuh 6: Dhangdhanggula, 17 bait

Wiralodra kembali ke padukuhan Cimanuk (h. 60). Wiralodra berjalan dengan terburu-buru agar lekas sampai di tempat tujuan. Setelah sampai di sana bertemulah dengan saudara-saudara yang ditinggalkan. Semua saudaranya sangat merasa khawatir, sebab tiada terdengar khabar berita. Adiknya pun menanyakan tentang lawannya itu, apakah ia dapat ditangkap.

Raden Wiralodra berkata, "Nyi Endang Darma telah menghilang dengan menceburkan diri di sungai. Ia menolak untuk menikah denganku. Ia menyelam di *tuk* Kali Cimanuk. Tetapi ia telah berwasiat bahwa kelak padukuhan ini kalau sudah menjadi negara agar diberi nama Darmayu. Permintaannya itu

akan aku turuti karena memang Endang Darma itu benar-benar wanita yang mumpuni dan bijaksana. Telah menjadi kepastian Hyang Sukma, walaupun aku yang mulai membabad hutan namun yang telah membuat negara adalah dua orang. Nyi Endang Darma juga ikut mengisi membuat ramainya negara, (h. 61) maka kelak anak cucuku jika bebergian tak akan ketinggalan dengan wasiat pusaka keris atau pun pedang."

Lagi, Wiralodra mengatakan bahwa: "kelak Negara Darmayu akan menjadi pengungsian, tempat berdatangannya orang-orang dari segala bangsa. Kelak orang akan berdatangan dari tanah seberang, dari timur ataupun barat. Ini terjadi karena perwatakan wanita Darmayu. Pendatang itu sangat ingin berumah tangga di Darmayu, maka negara pun menjadi ramai. Tetapi kelak anak cucunya akan menemui kesusahan, bahkan banyak yang tertimpa nasib sengsara.

Kemudian Raden Wiralodra meminta bantuan kepada saudara-saudaranya untuk mempersiapkan membangun sebuah Pendopo Ketemenggungan dan Tarub Agung sebagai pusat pemerintahan (h. 62).

Selanjtnya Ki Tinggil, Ki Pulaha, Bayantaka, Mantri Anggaskara, dan Wanasara bermusyawarah untuk mendirikan Tarub Agung sebagai tempat untuk hajat syukuran persemian negara. Agar para kawula serta semua penduduk dikumpulkan selama satu minggu untuk menyaksikan peresmian nama negara. Para kawula menyerahkan kijang, menjangan, banteng, dan sapi untuk disembelih guna memeriahkan hajat negara. Gamelan pun dikumpulkan guna memeriahkan suasana seperti angklung, calung, dan suling. Demikian juga alunan suara tembang yang ikut menghibur. Orang tua dan anak-anak semua berkumpul turut menyaksikan hajat Negara. Tak lama kemudian keluar berbagai macam makanan tanda syukuran. Mereka semua melingkari jamuan itu. Berkatalah Raden Wiralodra, "Wahai saudara-saudaraku yang berkumpul di sini, mari ikut bersaksilah bahwa sekarang aku akan meresmikan nama negara. Semua itu terjadi atas kehendak Hyang Manon. Negara ini telah berdiri dan aku beri nama Darmayu." (h. 63-64)

Sementara itu saudaranya telah merasa lama tinggal di Darmayu, kemudian mereka memohon diri kepada Raden Wiralodra untuk kembali pulang ke Bagelen dengan memberikan laporan kepada ramanda. Kemudian Raden Wiralodra memeluk adik-adiknya. Sebenarnya ia merasa berat berpisah dengan saudaranya itu (h. 65). Sedangkan Raden Wiralodra sendiri belum bisa pulang menghadap rama-ibu karena masih dalam keadaan membenahi negara bersama Ki Tinggil.

Pupuh 7: Durma 25 bait

Setelah saudara-saudaranya pulang kembali ke Bagelen, maka ada musuh yang hendak merebut negara. Sebab musuh itu telah memperhitungkan bahwa bakal negara itu kelak akan subur makmur sampai akhir jaman sampai anak cucu hingga keturunan yang ke tujuh. Ialah tumenggung pelarian yang berasal dari Jepara, ia bernama Nitinegara bersama kakaknya Batuaji serta diiringi oleh para pengawalnya (h. 66). Nitinegara dan Batuaji sudah memasuki pedaleman. Pertarungan antara pihak tidak terhindarkan lagi. Kyai Pulaha dan juga teman-temanya yang lain segera menangkap mereka dan dibawa keluar dari Pedaleman. Kyai Tinggil terlihat sangat senang mendapatkan lawan. Ia maju dengan penuh keberanian dan memperlihatkan gerakan yang melucu sambil menari-nari. Jika dibabat dengan pedang, ia menghindar melompat bagaikan kilat. Kemudian megal-megol mendekati lawannya. Maka ramailah suasana itu dan pihak musuh banyak yang tertangkap (h. 67) dan banyak juga terbunuh oleh Ki Pulaha.

Nitinegara jadi terheran-heran. Ia tidak menyangka ternyata orang yang berada di tengah-tengah hutan itu sangat pandai dalam berperang. Mereka terlihat seperti prajurit kerajaan. Nitinegara maju ke arena pertempuran menantang Wiralodra agar jangan terlalu lama mengadu prajurit bawahan. Wiralodra pun segera keluar. Nitinegara menyudukan keris pusaka ke tubuh Wiralodra. Wiralodra mengelak bahkan balik menyerang membantingkan tubuh lawannya hingga bergulingan di tanah (h. 68). Wiralodra menemukan lawan yang seimbang dengan Batuaji. Kemudian Wiralodra merapalkan Aji Tiwikrama, terjadialah keajaiban, tubuhnya berubah sangat besar bagaikan gunung anakan. Batuaji terperanjat, merasa jiwanya terancam. Secepat kilat ia melarikan diri meninggalkan arena perang menuju ke arah selatan. Setelah kejadian itu ia pun menjadi seorang pertapa. Kelak Ki Tumenggung Batuaji disebut Ki Gedeng Depok yang tinggal di Cisambeng. Kemudian ia berganti nama menjadi Ki Gede Sambeng. Kelak sanak keturunannya (h. 69) akan membuat kerusuhan di negara Darmayu. Nanti rakyat kecil dibuat susah oleh mereka yang menjarah penduduk seperti beras, kerbau, sapi, dan harta benda. Banyak orang yang terbunuh dari keserakahan berandal yang keluar dari Bantarjati.

Puspahita, Bayantaka, dan Wanasara mengamuk dalam peperangan itu, demikian juga dengan Wiralodra yang merangsek barisan prajurit wadyabala Ki Tumenggung Batuaji. Mereka semua dapat dilumpuhkan akhirnya menyerahkan jiwa raga kepada Ki Tinggil. Oleh karena itu negara Darmayu pun menjadi tambah ramai, karena ketambahan wadyabala taklukan tadi. Mereka akhirnya membangun keluarga di sana dan merasa betah bersuka cita. Setelah semakin banyak orang yang berdatangan dan tinggal di Darmayu.

Kemudian Wiralodra bergelar Kyai Dalem dan mengangkat perangkat negara seperti demang, rangga, tumenggung, pepatih, ponggawa, dan mantri.

Dahulu Tumenggung Batuaji dan Nitinegara yang menggadaikan atau menjual tanah Bogor dan Karawang kepada Belanda. (h. 70) Maka bangsa penjajah pun semakin banyak dan mengangkat Gubernur Jenderal serta banyak para serdadunya. Setelah Batuaji dan Nitinegara dapat meloloskan diri dari sana kemudian ia menuju ke Darmayu dengan membawa harta bendanya. Wiralodra mendapatkan harta rampasan dari kedua tumenggung itu. Akhirnya negara Darmayu menjadi makmur, rakyat kecil pun bersenang hati tinggal di sana. Negara Darmayu telah tersohor kesetiap negara bahwa Kyai Dalem Wiralodra yang memimpinnya adalah seorang yang sakti berbudi luhur hingga dan kesayangan Sultan Mataram (h. 71).

Pupuh 8: Dhangdhanggula, 75 bait

Nitinegara menangis di depan Raden Wiralodra dan menolak dikirimkan ke Sinuhun Mataram. Ia memohon taubat sepenuh hati dengan penuh kesedihan, sebab pastilah kelak ia akan dihukum tebas leher. Ia memohon ampun kepada Wiralodra agar diberikan kesempatan hidup. Wiralodra tersentuh hatinya hingga timbulah rasa kasihan. Dalam hal ini sebenarnya Batuajilah yang berdosa. Oleh Wiralodra, Nitinegara diberikan bekal harta benda, dan disuruh pergi ke gunung untuk bertapa menghilangkan dosa-dosa besar yang telah dilakukannya. Kemudian Nitinegara tinggal di Loh Seeng [Leuwi Seeng] dan dari keturunannya itu nanti ikut para berandal dan pemberontak negara (h. 72).

Setelah Wiralodra wafat, kedudukannya diganti oleh putranya, Wirapati, bergelar Wiralodra [II]. Wirapati atau Wiralodra [II] berputra tigabelas orang terdiri laki-laki dan perempuan. Raden Wirapati berteman erat dengan Ratu Pulomas. Hubungannya sudah seperti dengan keluarga sendiri sehingga sering saling mengunjungi diantara keduanya. Werdinata, penguasa Pulomas, behasrat kepada Nyi Ayu Inten, kemudian ia berterus terang kepada Wirapati, kakaknya. Wirapati setuju, tetapi Ayu Inten kelak setelah menikah jangan dibawa serta ke Pulomas. Sebab Wirapati merasa kehilangan, karena hanya mempunyai adik perempuan satu-satunya itu. Akhirnya, Werdinata dan Ayu Inten menikah (h. 73) merekapun terlihat bahagia.

Kemudian Ayu Inten mengandung tiga bulan, kelak melahirkan bayi laki-laki yang tampan. Werdinata sangat bahagia dengan kelahiran putranya itu. Putra tersebut bernama Raden Wira Wringin Anom. Ia terlihat sangat tampan dan seperti mengeluarkan cahaya. Sultan Werdinata sangat suka cita melihat putranya. Setelah berusia tiga tahun kemudian mereka pindah ke negeri Pulomas.

Suatu ketika Wirapati Wiralodra [II] telah diminta bantuan perang oleh Dalem Sumedang. Saat itu Sumedang kedatangan musuh dari Dalem Ciamis yang bersekutu dengan Dalem Kuningan (h. 74).

Karena dipihak musuh menggunakan pasukan siluman, maka Wirapati memanggil keponakannya, Wira Weringin Anom putra Pulomas. Wirapati menjelaskan bahwa dirinya telah menerima surat permohonan bantuan dari Dalem Sumedang untuk membantu mengusir musuh dari Dalem Ciamis dan Dalem Kuningan. Adapun yang menjadi permasalahan kedua Negara itu telah bersekutu dan mengerahkan wadyabala *drubiksa* dari Onom. Sedangkan untuk wadyabala dari Ciamis dan Kuningan, maka Wirapati sendiri yang akan menyelesaikannya (h. 75). Wirapati Wiralodra [II] telah menghadap Dalem Sumedang yang segera menyambutnya dengan pelukan sambil penuh tangis. Pada saat itu juga Wira Weringin Anom dan Ki Tumenggung Jongkara sebagai pengawal putra Pulomas diperkenalkan. Dalem Sumedang memasrahkan pada Wirapati untuk membebaskan negara dari musuh.

Keesokan harinya, mulailah maju berperang. Wira Weringin Anom dan Ki Tumenggung Jongkara mengusir wadyabala siluman (h. 76) dari Onom hingga mereka bubar berlarian meninggalkan tuannya. Demikian juga dengan wadyabala Kuningan ikut kocar-kacir melarikan diri (h. 77). Raden Wirapati mendengar bahwa musuh Sumedang semuanya telah bubar, lalu datanglah Dalem Sumedang bersama putri yang cantik (h. 78) menjemputnya dengan membawa Joli Jempana. Dalem Sumedang menyuruh Raden Wirapati memasuki tandu duduk berdua dengan putrinya itu. Demikianlah Dalem Sumedang menyerahkan putrinya sendiri sebagai rasa terima kasih atas dibantunya dalam mengusir musuh.

Setelah turun dari Joli Jempana, para garwa Dalem juga ibunda sang putri menjemput dengan membawa bokor yang berisikan dinar harta benda yang dicampurkan dengan beras kuning. Kemudian sarana itu segera ditaburkan kearah pengantin sebagai tanda penyambutan, maka berjubelanlah orang-orang yang memunguti dinar tadi dengan saling berebutan. Suasana pun menjadi ramai dipenuhi suara sorak sorai menyambut kemenangan perang serta menjunjung sepasang pengantin (h. 79).

Dalem Sumedang berkata, “Hei para abdiku, dengarkanlah sabdaku, aku sangat berterima kasih kepada putra Wiralodra yang jumeneng di negara Darmayu, maka mulai saat ini aku serahkan semua bawahan pesisir Kandanghaur kepada putraku agar menjadi satu dengan negara Darmayu.” (h. 80).

Di negara Darmayu, isteri, para putra, saudara, dan rangga menyambut kedatangan Wirapati yang telah memenangkan peperangan serta telah

memperoleh anugerah garwa putri Dalem Sumedang dengan perluasan wilayah pesisir Kandanghaur. Wirapati menikahi putri Sumedang yang sangat diasihinya. Mereka hidup rukun berdampingan bersama-sama. Negara Darmayu mencapai kemakmuran.

Kemudian Wirapati berputra Raden Kowi, Raden Timur, Raden Suwerdi, Raden Wirantaka, Raden Wiraatmaja (h. 81), Nyi Ayu Hastrasuta, Nyi Ayu Raksadiwangsa, Nyi Ayu Nayawangsa, Nyi Ayu Wiralaksana, Nyi Ayu Adiwangsa, Nyi Ayu Nayahastra, Nyi Ayu Puspataruna, dan Nyi Ayu Patranaya.

Kemudian Ki Dalem Wirapati Wiralodra II wafat, kedudukannya digantikan oleh Raden Suwerdi bergelar Wiralodra III. Raden Suwerdi berputra Raden Benggala, Raden Benggali, Nyi Ayu Singawijaya, dan Nyi Ayu Raksawinata.

Kedua putranya itu telah berumah tangga kemudian Ki Dalem mangkat maka terjadi perebutan kedudukan. Ialah adiknya, Raden Benggali, sangat ingin menduduki jabatan. Ia telah mengangkat dirinya dengan julukan Dalem Singalodraka yang berpawakan gagah, punjul, dan wijaksana (h. 82).

Atas kejadian itu, lima bulan lamanya jabatan Dalem Darmayu lowong. Kemudian seorang utusan Gubernur Jenderal dari Batavia yang bernama Tuan Van Den Bos dengan pangkat Kumendur (komandan) dengan membawa serdadu tambur. Menurut keputusan dari Batavia maka yang harus menduduki jabatan Dalem Darmayu adalah Raden Benggala. Tetapi hanya diberikan jarak waktu selama tiga tahun, Raden Benggali pun setuju. Selama masa tunggu itu, Raden Benggali dibawa ke Batavia dengan menunggang kapal layar (h. 83). Sedangkan jabatan Dalem Darmayu dipegang oleh Raden Benggala dengan gelar Wiralodra IV. Raden Benggala Wiralodra IV berputra Raden Lahut, Raden Ganjur, Raden Purwadinata, Raden Kartawijaya, Raden Nayastra, Nyi Ayu Gemruk, Nyi Ayu Toyibah, dan Nyi Ayu Moka.

Pada saat itu putra-putranya masih sangat membutuhkan makan sehingga keadaan ini membuat Ki Dalem Raden Benggala sangat prihatin. Ia siang malam selalu berdoa kepada Hyang Widi agar ditebalkan iman oleh Hyang Agung. Sedangkan anaknya, Raden Kartawijaya, merasa sangat tak enak hatinya sehingga ia mengurangi tidur dan makan. Jika malam tiba, ia tidur (bertafakur) dipemakaman eyang buyutnya. Setelah jam empat bagi baru pulang kembali ke rumah.

Suatu hari, atas kehendak Hyang Agung, Ki Dalem Raden Benggala dipanggil oleh Sultan Cirebon, (**h. 85**) ia bersabda: “Sebabnya aku memanggilmu ke sini. Aku telah mendengar berita bahwa kamu, Paman Wiralodra Raden Benggala, telah lengser dari Pedaleman Darmayu, apakah

itu benar?"

Raden Wiralodra Raden Benggala menuturkan bahwa berita itu benar adanya dan ini semua sudah menjadi kehendak Hyang Maha Mulia yang menggantikan kedudukan Dalem Darmayu sekarang memang benar adiknya Benggali yang bergelar Dalem Singalodraka.

Mendengar jawaban itu Gusti Panembahan Sultan Cirebon menjadi sangat kasihan kepada Raden Wiralodra, Raden Benggala, yang memang seorang bersifat penyabar. Kemudian Gusti Panembahan bersabda, "Paman Wiralodra, sekarang tolonglah Ingsun, supaya Paman mengajar ngaji kitab dan al-Qur'an kepada putra-putra di Kasultanan. Tajug dan balong sudah dipersiapkan serta rumah untuk tempat tinggal paman Wiralodra itu sudah dipersiapkan semuanya."

Raden Wiralodra, Raden Benggala, menghaturkan terima kasih dan menyerahkan hidup matinya kepada Gusti Sinuhun Panembahan. Ia mempunyai permohonan umtuk anaknya, Raden Kartawijaya, yang nampaknya tidak merasa puas hati atas keputusan lengsernya dari kedudukan Dalem (h. 86). Maklumlah ia masih sangat muda. Raden Benggala khawatir barangKali putranya itu mempunyai niat buruk terhadap pamannya, Raden Benggali, yang sedang berkuasa. Oleh karena itu, Raden Benggala memohon pertolongan Gusti Panembahan agar menerima penyerahan Raden Kartawijaya. Raden Kartawijaya dipanggil menghadap di Pasowanan Agung. Sinuhun bersabda, "Hei Kartawijaya, sekarang kamu Ingsun angkat menjadi Pecalang Mantri dengan tempat tinggal di Panjunan."

Raden Kartawijaya menerima *dawuh paduka* serta akan menuruti apa yang menjadi kehendak Sultan dengan sepenuh jiwa raga. Kemudian Gusti Panembahan menitipkan surat agar disampaikan kepada Pangeran Panjunan. Setelah menerima surat itu kemudian Raden Kartawijaya memberi hormat lalu mundur keluar dari Pedaleman Agung untuk menemui Pangeran Panjunan. Surat sudah diterima kemudian dibacanya (h. 87). Pangeran Panjunan berkata, "Syukurlah anakku, kamu sekarang bersama denganku menjaga di Panjunan."

Kemudian hari-hari berikutnya, Raden Kartawijaya terlihat tangkas dalam bekerja sehingga Pangeran Panjunan sangat bersimpati, kemudian dijodohkan dengan putrinya yang bernama Nyi Ratu Atma. Mereka berada di Panjunan, namun rumah tinggalnya di Kejaksan. Jika bertugas menjaga ada di perbatasan negara Darmayu dengan memimpin 40 prajurit (h. 88-89).

Diceritakan orang-orang yang berkumpul di Bantarjati. Mereka berasal dari desa Biyawak, Jatitujuh, Kalinyar, dan Pancaripis. Mereka berjumlah 700 orang lebih sehingga sampai sesak berjubelan di halaman sebuah rumah. Adapun sebagai ketuanya adalah Ki Bagus Kandar, Ki Bagus Rangin, Ki

Bagus Surapersanda, Ki Bagus Sena, dan Ki Bagus Leja. Ada para senapati perang seperti Ki Bagus Seling, putra Ki Bagus Rangin, Raden Nuralim, Gana, Wagana, dan Bagus Jari Pamayahan.

Mereka siang malam selalu ramai berpesta tayuban. Setiap hari banyak orang yang berdatangan guna bermusyawarah hendak menduduki negara Darmayu. Segala jenis peralatan perang dipersiapkan sperti tumbak, keris, bandring, tulup, panah, suligi, jolen, dan kendaraan (h. 90).

Kartawijaya yang menjaga di perbatasan, batinya merasa tak enak teringat akan saudaranya di negara Darmayu. Kemudian Kartawijaya menuju Dermayu dengan para prajuritnya. Pagi hari mereka pun berangkat menuju Darmayu. Kartawijaya berada dibarisan depan. Ia bertubuh tinggi besar dan berkulit kuning. Memakai pakaian tamtama dengan *ombyok*nya. Di pinggangnya ada pedang emas yang mengeluarkan cahaya kuning berkilauan. Disepanjang jalan banyak orang yang menonton terkagum-kagum. Tiba di Dermayu, ia mendengar suara sorak-sorak bersahutan yang bercampur dengan suara senjata. Perjalanan barisan prajurit pun terhenti. Mereka terkejut ada orang yang sedang berperang. Ternyata ia adalah seorang wanita yang bisa terbang. Wanita itu bernama Nyi Ciliwidara yang berasal dari negara Banten. Para prajurit Darmayu, para putra, dan senapti tidak ada yang sanggup menangkap Nyi Ciliwidara (h. 91).

Kartawijaya bersama para prajurit Cirebon menemui Raden Krestal. Raden Krestal segera berlarian menghampirinya, memberi hormat, dan menuturkan sambil bersedih prihatin perihal negara Darmayu yang telah rusak porak poranda oleh seorang musuh bernama Nyi Ciliwidara. Ialah seorang putri yang mengaku berasal dari negara Banten. Dari penyerangan Nyi Ciliwidara itu banyak para prajurit dan para putra yang gugur, seperti Raden Suryaputra, Raden Suryabrata, dan Raden Suryawijaya. Kemudian mereka menuju ke Pedaleman untuk bertemu dengan Dalem Wiralodra, Wiralodra VI, atau Raden Semangun (h. 92).

Pada pertemuan itu, Kartawijaya berjanji besok akan menangkap musuh. Ia pun ingin mengukur kesaktian seorang Nyi Ciliwidara yang dapat mengalahkan prajurit dan para putra Darmayu. Pagi harinya, Kartawijaya menyiapkan sebarisan para ponggawa dan mantra. Bende (canang)ra penantang pun segera dikibarkan. Bende (canang) ditabuh bertalu-talu. Ciliwidara segera berdandan busana keprajuritan memakai gelang kalung jamrut, membawa gendewa panah dan keris. Ia terlihat cantik dan berwibawa. Kemudian ia menantang semua musuh yang menjemputnya di medan perang (h. 93).

Segera Ciliwidara melepaskan panah tepat mengenai tubuh Kartawijaya hingga menembus sampai ke tulang. Katrawijaya limbung, hampir saja ia

terjatuh dan pandangan matanya pun menjadi gelap. Ini semua akibat luka karena tertembus panah Si Balabar Geni yang beracun. Kartawijaya segera menguasai dirinya dan bangun dengan menghunus pedang. Segera Ciliwidara diserangnya dengan sabetan-sabetan pedang yang mematikan. Tetapi dari keduanya belum tampak ada yang terkalahkan. Sementara itu para penonton berteriak-teriak bersurak-sorak. Suaranya bagaikan membelah bumi. Suatu ketika Nyi Ciliwidara dapat dilumpuhkan, tetapi ia menghilang begitu saja (h. 94).

Seprtinya Ciliwidara mulai kewalahan melayuani kesaktian Kartawijaya. Kartawijaya begitu bernapsu atas musuhnya. ia teringat akan keponakan-keponakannya yang telah gugur. Seketika ia merapalkan Aji Tiwikrama, maka badannya mendadak berubah menjadi sangat besar. Nyi Ciliwidara segera ditangkap dan diinjak amblas masuk kedalam bumi sirna sampurna, hilang.

Pupuh 9: Sinom, 33 bait

Setelah itu, Kartawijaya menuju ke Pedaleman Drmayu. Di sana bertemu dengan rayi Dalem, para putra, serta Rayi Patih Hastrasuta. Semua keluarga Pedaleman menghadap kepadanya. Mereka menuturkan kesusahan dan kerusakan Negara. Tetapi suasana pun berubah setelah mendapatkan pertolongan dari Kartawijaya bersama para prajuritnya (h. 95).

Dalem Dermayu kemudian menghaturkan terima kasih yang tiada tara atas kehendak Hyang Maha Mulia sehingga raka Kartawijaya segera datang memberikan pertolongan. Oleh karena itu ia mempersilahkan kepada raka Kartawijaya dan prajuritnaya agar beristirahat terlebih dahulu di pedaleman. Kartawijaya dengan senang hati menerima keinginan adiknya. Namun nampaknya ia harus segera pulang terlebih dahulu kembali ke Cirebon. Karena kedatangannya ke Darmayu itu tidak diketahui oleh Gusti Sultan. Ia tak sengaja hingga membantu peperangan. Oleh karena itu ia akan melaporkan kejadian ini serta memohon izin agar tidak melancangi kewenangan seorang ratu dan ia sendiri masih merasa khawatir atas hilangnya Ciliwidara (h. 96).

Kemudian Dalem Dermayu memeluk Kartawijaya. Begitu juga para putra mereka memberi hormat. Setelah itu mereka pun mengantar kepergian Raden Kartawijaya bersama prajuritnya sampai di luar Pedaleman.

Pada hari Jum’at Dalem Dermayu, Raden Semangun Wiralodra VI, sedang dihadap oleh Ki Patih Hastrasuta. Tiba-tiba datanglah Nyi Jaya masuk ke Pedaleman langsung menghadap. Kemudian Nyai Jaya memohon diri untuk melaporkan keadaan yang sebenarnya. Namun hendaknya agar dirinya tidak ikut menjadi sasaran kemarahan Dalem Wiralodra (h. 97).

Nyi Jaya menceritakan bahwa saudara-saudaranya itu telah berkumpul di Bantarjati, serta telah membuat Tarub Agung di sana. Telah banyak orang yang berdatangan yang jumlahnya sekitar sepanjang tambang. Mereka berencana hendak berbuat onar merusak negara Darmayu. Sebenarnya Nyi Jaya juga diajak ikut bergabung bersama mereka, namun Nyi Jaya menolak karena tidak mau berbuat khianat kepada Dalem Wiralodra.

Ki Dalem Dermayu, Raden Semangun, merasa bersyukur atas kesetiaan Nyi Jaya, serta menerimanya untuk hidup bersama-sama hingga sampai kepada anak cucunya kelak. Nyi Jaya pun segera ditempatkan untuk menempati salah satu wisma serta dianggap sebagai saudara sendiri. Atas jasanya itu kemudian ia dianugerahi nama Nyi Resikjaya.

Ki Dalem Wiralodra, Raden Semangun, berembuk dengan Ki Patih Hastrasuta untuk menyikapi atas laporan Nyi Resikjaya. Maka atas saran Ki Patih bahwasannya laporan itu harus diperiksa akan kebenarannya (h. 98). Pemeriksaan itu disertai dengan prajurit pilahan yang membawa peralatan perang. Maklumlah karena hendak datang ketempat musuh, jadi harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan cermat. Dalem Wiralodara menyetujui apa yang diusulkan oleh Ki Patih Hastrasuta.

Pagi harinya, Ki Patih mengumpulkan para bopati, sentana, mantri, dan prajurit, seperti Trunaja, Wangsatruna, Tanujiwa, Jiwasuta, Tanujaya, Wangsanaya, Sutawangsa, Tanujaya. Kemudian Kyai Patih berkata, “Hei saudara-saudaraku, para prajurit yang aku kumpulkan. Ketahuilah bahwa sekarang ada orang yang berbuat kerusuhan di desa Bantarjati, maka Gusti Dalem Dermayu ingin memeriksanya. Oleh karena itu harap saudara-saudara semua siaga lengkap peralatan perang masing-masing. Maklumlah kita ini akan memeriksa para berandal (h. 99).

Ki Patih Hastrasuta mundur dari Paseban Luar dengan diiring oleh para prajurit. Begitu terdengar suara *bende (canang)* upacara pun digelar. Para mantri, demang, rangga, aria, dan prajurit segera menaiki kuda. Ada yang membawa pedang, tumbak, dan busur. Para prajurit itu dengan memakai seragam yang berwarna-warni. Ki Patih berada di bagian depan dengan menunggang kuda yang nampak gagah. Di sepanjang perjalanan menjadi bahan tontonan para penduduk. Mereka ada yang menyediakan *wedang*, *dugan* kelapa ijo, atau pun makanan. Mereka semua merasa bergembira karena selama ini baru bisa melihat atau pun bertemu dengan para pembesar negara. Sepanjang jalan barisan prajurit itu pun diiring dengan gamelan tayuban (h. 100).

Di Bantarjati, Ki Bagus Rangin dan pamannya, Ki Bagus Serit, sedang dihadap oleh para ponggawa serta para putra. Demikian juga Ki Bagus Sena,

Ki Bagus Leja, Ki Bagus Kandar, Ki Surapersanda, Ki Bagus Seling putra bagus Rangin, Raden Nuralim, Kyai Betawi atau Ki Gede Kandanghaur, Ki Bagus Pangiwa, Ki Gana Wagana, dan Ki Jari. Semua Senapatinya berasal dari putra Pamayahan.

Kemudian Ki Bagus Rangin berkata kepada paman Ki Bagus Serit, "Bagaimana menurut paman? Apakah kita akan bergerak? Sebab wadyabala dirasa telah mencukupi." Ki Bagus Serit menyarankan agar bersabar terlebih dahulu. Sebaiknya bergeraknya nanti saja pada hari Kamis Keliwon. Sebab pada hari itu perwatakannya baik sekali (h. 101).

Saat sedang bermusyawarah tiba-tiba datanglah Pecalang menghadap. Ia melaporkan bahwa para prajurit Darmayu akan datang memeriksa. Sekarang mereka masih berada di Jatitujuh. Mendengar laporan Pecalang itu, Ki Bagus Rangin merasa suka cita kemudian meminta pendapat Ki Serit atas kedatangan Dalem Darmayu itu. Kemudian Ki Serit menjelaskan bahwa posisisinya sedang dalam kejayaan. Sedangkan musuhnya yang saat itu datang dari arah utara, maka menurut perhitungan mereka sedang dalam kesialan. Kemudian Ki Bagus Rangin menyerahkan taktik perang itu kepada Ki Serit, yang kemudian membuat strategi penyambutan (h. 102). Setelah selesai bermusyawarah, mereka mempersiapkan segala sesuatunya. Termasuk berpesta tayuban siang malam. Mereka sangat menanti-nantikan kedatangan tamu negara. Namun peralatan perang juga dipersiapkan (h. 103).

Di pagi harinya, Ki Patih berangkat bersama para prajurit pilihan lengkap dengan persenjataan perang seperti *bandring*, tulup, dan *suligi*. Ki Patih menunggang kuda berwarna hitam. Begitu rombongan sampai diperbatesan desa, maka terdengarlah suara gamelan. Umbul-umbul terlihat dipasang baris disepanjang jalan (h. 104). Ki Patih bersama prajurit Darmayu terus berjalan dengan menunggang kuda menuju perkemahan agung yang terletak di Bantarjati. Setelah rombongan prajurit Darmayu jauh melewati jembatan batas desa. Kemudian wadyabala Bagus Rangin merusak jembatan itu dengan membakarnya hingga tiada kayu yang terisisa sedikitpun. Prajurit Darmayu telah tiba di perkemahan agung. Di jemput oleh wadyabala dari pihak Ki Bagus Rangin. Kemudian dibawa masuk kedalam tarub perkemahan tersebut. Maka gamelan pun segera ditabuhnya sebagai tanda sambutan kehormatan atas tamu agung negara.

Pupuh 10: Pangkur, 60 bait

Ki Patih berkata, "Wahai sanak-saudaraku semua yang tinggal di sini, aku mendapatkan titah dari Dalem Darmayu untuk memeriksa kebenaran atas kabar yang kami terima. Apa yang hendak saudara lakukan? (h. 105) karena terlihat senjata tumbak dan *pangrampogan* [bandring dalam ukuran besan],

sepertinya sudah siaga mau berperang?" Ki Bagus Rangin lalu menjawab tegas, "Benar, hamba hendak menyerang Dalem Darmayu!"

Ki Patih kemudian mengingatkan, jika dapat dinasehati agar Ki Bagus Rangin dan para prajuritnya jangan menuruti hawa napsu untuk menyerang atau memusuhi negara Darmayu. Sebab walaupun negaranya terlihat kecil, jika memberontak, maka pastilah akan terkena hukuman yang berat yang dapat berakhir pada kesengsaraan. Demikianlah nasehat Ki Patih kepada prajurit yang berkumpul di Bantarjati (h. 106).

Nasehat tak didengar, maka tak terhindarkan. Kemudian Ki Patih keluar dari tarub agung. Ki Rangin bertanding melawan Ki Patih. Mereka saling menghantam dan berkelit, kemudian saling mendorong. Ki Rangin mulai terdesak mundur. Lalu teman-temannya segera membantu tanpa memperdulikan tata tertib.

Maklumlah perang melawan berandal. Mereka maju dengan rusuh sembrono. Di saat kacau seperti itu, kemudian Ki Serit mengeluarkan perintah agar mengepung Ki Patih bersama prajuritnya agar tidak bisa keluar jauh dari sekitar tarub agung. Ki Patih bersama prajuritnya mengamuk. Maka barisan dari Bantarjati dan Biawak banyak yang berguguran. Pertempuran itu sampai jam enam sore. Kemudian Ki Serit memerintahkan agar jangan menyerang lagi menggunakan taktik perang *undur-unduran* (gerilya) supaya menunggu hingga jam sepuluh malam. Setelah jam sepuluh malam, maka orang-orang Kulinyar, Pancaripis, (h. 107) dan Bantarjati bersatu menyerang secara serempak.

Mereka mengincar kematian Ki Patih Hastrasuta. Di saat genting itu, bertambah dengan kedatangan Ki Serit yang dengan menggenggam Tombak Sengkala. Ki Patih merasa terpojok karena diserang dari berbagai penjuru. Mau melarikan diri pun ia tak tahu arah karena malam yang gelap. Ki Serit menyelinap membelakangi Ki Patih. Secepat kilat Ki Bagus Serit menghujamkan tumbak Sangkala (h. 108) tepat mengenai tubuh Ki Patih yang langsung ambruk. Ki Patih Hastrasuta akhirnya gugur dengan jasad lebur yang tak dapat dikenali lagi. Para berandal pun bersorak hingga bergemuruh bagaikan langit mau runtuh. Keseokan harinya mereka pun berkumpul di tarub agung guna merayakan kemenangan. Gamelan tayub segera dipagelarkan. Para wadyabala dan berandal pesta pora bersuka cita. Malahan banyak orang yang berdatangan ingin bergabung.

Syahdan, para mantri yang melarikan diri telah sampai dihadapan Ki Dalem Dermayu, Raden Semangun Wiralodra VI, yang berada di perkemahan Jatitujuh. Ia melaporkan kejadian tragis itu bahwa Raka Patih telah gugur dikeroyok oleh para berandal. Ki Dalem Dermayu sangat terkejut, kemudian

segera berkata: "Hei semua mantra-mantriku, kalau begitu segera kita semua pulang kembali ke nagara." Kemudian rombongan pun bubar. Namun sesampainya di desa Bangodua, mereka dikepung oleh masyarakat karena disangka rombongan para berandal. Kemudian terjadilah perang tanding di tengah jalan itu. Pada saat itu ada kawula Pemayung yang tertembak bedil hingga gugur (h. 109). Oleh karena itu di Bangodua itu ada nama kermat Rengas Payung.

Tiba di Darmayu, para garwa dan saudara segera menjemputnya di pintu gerbang. Setelah sampai di Pedeleman maka berkatalah Ki Dalem Dermayu kepada sang garwa, "Duh istriku, kakang patih telah gugur."

Begitu garwa dan saudara-saudaranya mendengar berita itu, semuanya pada menangis sedih. Mereka tidak menduga sebelumnya atas kepergian Ki Patih yang meninggal mengenaskan ditangan musuh. Suara tangisan dari garwa, putra, dan putrinya bergemuruh. Demikian juga para saudara teringat akan nasib buruk yang menimpa Ki Patih.

Syahdan para berandal yang ada di Bantarjati. Mereka berpesta pora siang malam selalu diiringi gamelan tayuban. Setiap hari kerbau sapi disembelih hasil dari menjarah di setiap desa (h. 110). Sementara itu Ki Rangin berkata kepada paman Bagus Serit: "Paman dan saudara-saudaraku, sebaiknya besok kita bergerak menuju Darmayu, janganlah sampai terlambat."

Keesokan harinya mereka bubar dengan membawa alat peralatan tempur seperti bedil, tombak, *gobang*, keris, pedang, golok, arit, dan pentungan. Busananya pun beraneka ragam. Ada yang memakai poleng kuning, poleng jawa, dan ada juga yang memakai *poleng* raden patih. Memakai tutup kepala selendang, kain *poleng damar murub*, ada juga yang hanya memakai celana pendek sambil memikul karung yang berisi beras. Sepanjang jalan selalu bersorak-sorak sambil menari-nari sekehendak hati (h. 111).

Di jalan mereka mereka merampok kambing, sapi, dan harta benda di setiap desa yang dilaluinya guna untuk perbekalan. rombongan pemberontak itu tiba di desa Lohbener. Para Cina Lohbener telah siaga untuk menjaga keamanan, mereka telah mengungsikan anak istrinya terlebih dahulu ke Darmayu. Tercatat nama-nama seperti Babah Kwi Beng, Eng San, Eng Lie, Eng Jin, dan Ti Yang Lie. Mereka adalah orang-orang yang tangguh dalam pertempuran. Mereka adalah Cina Babah Kalibaru yang berjumlah 20 orang yang telah bersiap siaga berani mati.

Begitu berhadapan mereka langsung bertarung hebat. Barisan berandal pun porak poranda serta banyak yang mati oleh para Cina. Maklumlah karena mereka tidak memiliki kecakapan dalam pertempuran serta tidak bisa ilmu olah kanuragan. Mereka jatuh bergelimpangan bahkan banyak yang kepalanya

pecah akibat sabetan pedang dan pukulan para Cina. Barisan berandal kacau balau. Mereka sudah merasa ketakutan untuk melawan para Cina. Kemudian Ki Bagus Urang dan Ki Bagus Surapersanda segera menemui Babah Kwi Beng sebagai pemimpin para Cina. Babah Kwi Beng terkejut melihat sahabatnya itu, kemudian berkata "Hayaah, oe kecewa kang Urang menjadi Berandal. Apakah tidak ingat bahwa kita ini berteman." Lalu Ki Bagus Surapersanda menjawab, "Hei sahabatku, oleh karena itu aku menemuimu. Aku minta ikhlas ridhomu saja. Sebenarnya kami tidak bermaksud merusuhi para Cina, sahabatku sendiri. Kejadian ini benar-benar salah alamat. Oleh karena itu jagalah harta bendamu dengan baik. Kunci rapat-rapatlah rumah-rumah sahabatku dengan diberikan tanda. Kami tidak akan mengganggumu." (h. 112)

Kemudian mereka saling berjabatan tangan dan memberikan salam penghormatan. Maka para Cina itu pun bubar menuju ke Darmayu. Kemudian para pemberontak itu melanjutkan perjalanan ke Pamayahan dan membuat perkemahan di sana. Di Pamayahan, Ki Bagus Rangin merapalkan Aji Pangabaran, maka berdatanganlah tiga puluh orang di setiap harinya. Mereka mau bergabung bersama para pemberontak hendak menyerang negara Darmayu.

Semakin susahlah orang kecil di pedesaan, karena setiap hari ada penjarahan harta benda. Jika didapati ada istri orang yang cantik, maka tak segan-segan untuk dibawa paksa (h. 113). Sebagian dari mereka melaporkan kekacauan itu kepada pembesar Negara Darmayu bahwa rakyat telah dijarah harta bendanya juga ternak, kambing, sapi, dan kerbau oleh para berandal bangsa Kebagusan yang tidak malu telah menyengsarakan rakyat. Dalem Darmayu telah mendengar bahwa para berandal menduduki di Pamayahan sehingga masyarakat sekitar dibuat kesusahan karena sering terjadi perampokan dan penjarahan terhadap harta benda atau pun ternak bahkan istri mereka. Oleh karena itu, Ki Dalem Wiralodra segera mengutus telik sandi untuk membawa surat kepada Gubernur Jenderal di Batavia. Kejadian tersebut bertepatan pada tahun 1808.

Gubernur Jenderal Deandeles adalah seorang yang tinggi besar serta gagah perkasa dan suka membantu terhadap negara-negara yang sedang dilanda kesusahan. Dan ia sangat membenci kepada perambok, jika perusuh itu tertangkap kemudian langsung dibunuh tanpa perduli walaupun itu adalah teman sendiri. Demikianlah perilaku Deandeles (h. 114). Tuan Jenderal telah menerima surat dari Dalem Darmayu, adapun isinya: *"Tuan, hamba memohon bantuan sebab negara hamba kedatangan pemberontak yang jumlahnya sangat banyak. Hamba mohon bantuan tuan sebab berandal-berandal itu akan merusak negara dan menginginkan kedudukan hamba."*

Jenderal memerintahkan kepada Gubernur Laut yang bernama Tuan Postur untuk mengirimkan bala bantuan serdadu ke negara Darmayu agar para pemberontak itu supaya diajak untuk berunding dengan pura-pura akan diangkat menjadi Bopati negeri Darmayu. Para serdadu Belanda telah tiba di Darmayu. Mereka telah berembuk mengatur siasat, mereka adalah Dalem Darmayu, Tuan Poster, dan Komandan Deler utusan Gubernur Batavia. Setelah sepakat kemudian segera berangkat dengan diiring oleh tigaratus serdadu (h. 115). Di maksudkan supaya para berandal tadi melihat akan kekuatan serdadu Belanda yang bersenjata lengkap; bedil, pedang, dan juga meriam. Ada seratus orang yang menggotong meriam dan juga ada meriam yang ditarik oleh kerbau. Ini dimaksudkan agar terlihat oleh para pemberontak sehingga hati dan semangat mereka menjadi miris. Begitu sampai di Pamayahan, para pemberontak itu terkejut.

Kemudian ada yang memberikan laporan kepada Ki Bagus Rangin bahwa ada serdadu Belanda yang datang ke Pamayahan dengan membawa peralatan perang lengkap. Ki Bagus Rangin dan Ki Bagus Kandar menjemput barisan serdadu itu dan bertemu dengan Tuan Deler yang bisa berbahasa Jawa.

Tuan Deler menyampaikan kepada Ki Bagus Rangin dirinya diutus oleh Tuan Gubernur yang berkuasa di Negara Batavia (h. 116) dikarenakan Dalem Darmayu telah memasrahkan negaranya kepada Tuan Gubernur. Maka ia diutus untuk mengajak perdamaian, yaitu kedudukan atau kekuasaan Dalem Dermayu dibagi dua. Jika Bagus Rangin menerima tawaran itu, maka akan diangkat menjadi Demang Pamayahan. Demikian juga dengan kawan-kawannya diangkat dan diposisikan menjadi mantra juru tulis. Adapun kekuasaannya sama dengan pangkat kedudukan Dalem Dermayu.

Ki Bagus Rangin mengucapkan terima kasih kepada Tuan Deler, maka merasa legalah perasaan utusan Batavia tadi karena strateginya berhasil. Kemudian semua perangkat Kademangan diganti dengan memakai baju kehormatan dengan menggunakan celana, baju, dan topi *laken* dan juga diberi *peneng* [tanda pangkat] yang terbuat dari emas yang berkilauan.

Setelah selesai pelantikan Kademangan Pamayahan itu, maka gamelan pun mulai ditabuh sebagai bentuk pesta atas keberhasilan pelantikan Ki Demang Bagus Rangin dan para mantrinya. Sementara itu siang malam di Kademangan Pamayahan para berandal selalu berpesta pora dengan tayuban untuk merayakan *jumenengan* Demang baru. Bagus Rangin merasa sangat bersuka cita (h. 117).

Setelah itu kompeni menjaga Pemayahan. Banyak orang yang melihat serdadu Belanda. Mereka merasa ngeri dengan perkakas persenjataan perang yang lengkap seperti bedil, pedang, dan meriam. Setiap sore hari Kolonel,

ajudan, seran, dan para serdadu itu sengaja memperlihatkan latihan perang. Mereka memainkan *klewang* dan meriam. Sehingga sebagian para berandal itu merasa ngeri dan banyak yang pulang kembali ke desanya masing-masing.

Lama kelamaan, kelompok Ki Bagus Rangin itu hanya tersisa kurang lebih 700 orang. Kemudian Tuan Deler segera berkirim surat kepada Dalem Darmayu untuk memberitahukan agar mengepung menangkap para berandal di Pemayahan dalam sehari. Setelah membaca surat yang berisi siasat perang dari Tuan Deler itu kemudian Dalem Darmayu, Raden Semangun, mengirimkan surat pemberitahuan kepada Ponggawa Sultan yaitu Raden Kartawijaya di Negara Grage (h. 118) bahwa Patih Dalem Darmayu telah menninggal dikeroyok oleh para berandal dan sekarang para berandal itu sudah dijaga ketat oleh tuan Komandan, yaitu bala bantuan dari Batavia. Maka dimohon agar Raden Kartawijaya segera menangkap para berandal itu.

Setelah membaca isi surat itu, Kartawijaya sangat marah dan melaporkan keadaan yang terjadi di Negara Darmayu kepada Kanjeng Sultan. Setelah mendengarkan laporan tersebut Kanjeng Sultan. Kemudian Kanjeng Sultan memerintahkan kepada Raden Kartawijaya dan Raden Welang agar segera menangkap para berandal itu. Jika tertangkap segera diikat. Adapun yang melawan agar dibunuh dengan dipotong lehernya (h. 119).

Kemudian Raden Kartawijaya dan Raden Welang berangkat ke Pamayahan bersama dengan para prajurit pilihan. Mereka telah sampai di pedaleman Darmayu dan bertemu dengan Dalem Darmayu, Raden Semangun.

Pupuh 11: Durma, 24 bait

Dipukullah *bende (canang)* bertalu-talu sebagai tanda persiapan untuk maju perang. Semua para ponggawa dan para mantri bergembira karena tibalah saatnya untuk ikut perang sebagai tanda bela sungkawa kepada Ki Patih yang telah gugur (h. 120). Kemudian barisan wadyabala bubar bergerak menuju Pamayahan. Suaranya bergemuruh mereka membawa tumbak, *pangrampogan*[23], keris, dan pedang. Barisan wadyabala terlihat sangat kuat tangguh, yang berada di paling depan adalah Ki Dalem Wiralodra, Raden Kartawijaya, Raden Welang serta para putra. Mereka tiba di Pamayahan. Bagus Rangin telah menerima laporan bahwa Dalem Darmayu bersama wadyabalanya bersiap menyerbu. Sementara itu Tuan Deler telah ikut mengepung dari arah utara, selatan, timur, dan barat. Pemayahan telah dikepung ketat oleh para prajurit dan pasukan serdadu Kompeni. Kali ini pasukan Ki Bagus Rangin benar-benar telah dijepit berada di tengah-tengah.

[23]Pangrampogan adalah sejenis bandring yang berukuran besar sehingga dapat memuat lebih banyak biji bandring (batu, tanah liat yang sudah dibuat bulat dan dikeraskan).

Bagus Rangin segera maju berkata menyentak, “Aku ini telah diangkat menjadi Demang Pamayahan oleh Tuan Deler, (h. 121) Maka aku bersama kawan-kawan adalah demang yang sah dan tidak akan takut kepadamu. Walaupun kamu mempunyai banyak wadyabala, tetapi aku tidak akan melarikan diri.”

Kemudian Raden Welang menimpali dengan suara yang menusuk bahwa dirinya tak akan silau kepada pasukan Kebagusan. Ki Bagus Sena segera menyerang. Namun Raden Welang menjemputnya dengan tendangan sehinga ia pun tersungkur ke tanah. Suasana peperanganpun menjadi ramai dan tidak memakai tata tertib lagi. Merasa terjepit, Ki Bagus Rangin dan kawan-kawannya meloloskan diri. Sementara itu *bende* (canang) terus ditabuh tiada henti. Raden Welang merasa kehilangan musuhnya. Pasukan Ki Bagus Rangin yang tertangkap sekitar 600 orang. Kemudian mereka dikirimkan ke negara Darmayu sebagai tawanan. Lalu mereka dimasukan ke dalam penjara, sehingga penuh sampai tak dapat menampung lagi. Yang tak masuk ke dalam penjara negara Darmayu kemudian dibawa pergi dengan naik kapal layar (h. 122) menuju Batavia. Semua berandal yang dipenjara tadi telah dihukum tembak mati. Sedangkan mereka yang telah meloloskan diri agar dikejar hingga tertangkap dan langsung saja agar dibunuh mati.

Syahdan pelarian para berandal telah tiba di desa Kedongdong. Letaknya sebelah selatan Tegalgubug masuk ke dalam wilayah Cirebon. Di sana mereka telah berkumpul jumlahnya sekitar sepanjang tali tambang. Dengan diketuai oleh Ki Bagus Rangin dan Ki Bagus Kandar. Mereka juga telah menghimpun pasukan dari Leuwiseeng. Di Kedongdong yang menjadi senapti perang adalah Ki Bagus Kandar, Ki Bagus Wari, dan Ki Bagus Awisem. Melihat dari kesetian dan kesiapan teman seperjuangannya ini, Ki Bagus Rangin merasa bangga berbesar hati (h. 123).

Ki Awisem dan Ki Wari tertawa terkekeh-kekeh karena tak menduga sebelumnya dapat beretemu dengan adik (saudara) Ki Bagus Rangin. Untuk membangkitkan semangat perang, mereka berpesta pora siang dan malam. Kemudian terdengarlah suara meriam. Ini sudah diduga sebelumnya oleh Ki Bagus Rangin bahwa pastilah prajurit negara Cirebon dan serdadu menyusulnya. Oleh karena itu para berandal pun sudah mempersiapkan barisan perang. Ki Rangin segera dipayungi. Ki Awisem, Ki Kandar, dan Ki Wari berada pada barisan paling depan

Pasukan Raden Kartawijaya telah sampai di desa Kedongdong dan bertemu dengan pasukan Kebagusan. Langsung saja perang berkecamuk hebat. Para berandal itu benar-benar pemberani. Segera Raden Kartawijaya dan Raden Welang bertandang, maka dalam sekejap Raden Wari dapat ditangkapnya (h. 124). Barisan prajurit Leuwiseeng itu merupakan anak

cucu dari Tumenggung Nitinegara. ***Adapun Ki Bagus Rangin dan Ki Bagus Kandar berasal dari Depok, Sambeng.*** Dalam perang Kedongdong ini, barisan musuh berandal banyak yang tertangkap oleh Raden Welang.

Siang malam perang terus berkobar tiada henti. Namun semangat perang para berandal masih kuat. Sementara itu para serdadu Belanda menembaki pasukan Ki Bagus Rangin. Raden Welang bergerak cepat dan tangkas sehingga Ki Bagus Surapersanda, serta Ki Bagus Sena dapat tertangkap kemudian segera diikatnya.

Sementara itu Ki Bagus Rangin, Ki Bagus Kandar, Ki Bagus Anda, Ki Bagus Awisem, dan Ki Bagus Leja dapat meloloskan diri lari ke arah barat. Sedangkang Ki Bagus Surapersanda dan Ki Bagus Sena yang telah diikat rante itu dibawa ke Negara Grage untuk dihadapkan kepada Kanjeng Sultan.

Para Serdadu, Raden Welang, dan Raden Kartawijaya terus mengejar pasukan Ki Bagus Rangin yang telah masuk kedalam hutan terlebih dahulu. Prajurit Cirebon dan Serdadu Belanda mencarinya ke Bantarjati. (h. 125) Di sana rumah-rumahnya telah dikosongkan. Maka rumah para pemberontak itu pun dibakarnya hingga hancur tak tersisa. Prajurit negara dan serdadu itu pun terus mencari ke setiap desa. Jika menemukan perawan yang cantik, maka dibawanya ke negara Darmayu. Maka rakyat kecilpun menjadi sangat susah.

Pupuh 12: Kasmaran, 60 bait

Ini kisah perjalanan menjadi buronan negara. Ki Bagus Rangin, Ki Bagus Serit, Ki Bagus Leja, dan Ki Bagus Kandar bersama anak istrinya melarikan diri dengan memasuki hutan lebat, terlihat sangat kesusahan sekali. Sepanjang jalan anak istrinya menagis sedih prihatin, berjalan melewati hutan Benggala, kemudian memsuki hutan Sinang[24]. Terus sampai ke hutan Cikole, bergerak ke arah barat masuk ke Jamban Dalem. Lembah-lembah pun dilaluinya hingga tiba di Pegambiran, Lebak Siu terus ke Dulang Sontak. Terus bergerak ke arah barat menyebrangi sungai Cilelanang, Cibenuang, Cipedang, Cilige, Cipancuh, Ciwidara, Koceak, sampai ke Parung Balung kemudian menyebrangi sungai Cipunegara (h. 126). Karena takut diburu oleh musuh, maka perjalannya siang malam terus tanpa henti sampai tiga bulan lamanya. Kalaupun berhenti hanya cukup untuk waktu beristriahat saja. Sangatlah sengsara perjalanan mereka, kemudian tibalah di Cigadung, suatu tempat dengan petamanan yang luas.

Di sana mereka membuat sawah dan kebonan. Sedangkan Ki Bagus Rangin setiap hari memasuki hutan, pulangnya suka mendapatkan buronan kijang hutan dan menjangan. Kalau makan mereka suka bersama-sama, tempat tinggalnya jauh di dalam hutan. Adapun Ki Bagus Leja setiap hari kesenangannya mencari ikan di rawa Citra dan membuat pedukuhan yang

[24]letaknya di wilayah Kecamatan Cikedung.

diberinama Citra, hingga sekarang petilasan Ki Bagus Leja itu dikenal dengan desa Citra. Sementara itu Ki Bagus Rangin membuat padukuhan (h. 127) dengan pelataran yang luas terletak di sebelah barat sungai Cigadung tempat itu disebut Jati Gembol. Sekarang tempat itu dikenal dengan nama Jati Lima. Jika pada berkumpul bermusyawarah bertempat di Cigadung, tempat itu dikenal dengan sebutan Ciakur Distrik Pegaden dan Distrik Pamanukan. Di sana mereka tinggal selama dua tahun. Kemudian mereka berunding akan menaklukan Ki Gedng Picung yang bernama Ki Wangsakerti. Mereka mencari tempat yang luas dengan membawa tigapupuh orang pergi ke arah selatan, lalu tempat yang dimaksud untuk lapangan perang itu pun ditemukannya (h. 128) tempat itu terletak di sebelah utara Subang. Tempat itu bernama Tegal Slawi. Di sana kemudian membangun perkemahan, maka jadilah tarub agung sebagai pos orang-orang berbuat kejahatan.

Kemudian Ki Bagus Rangin merapalkan Aji Pangabaran yang perwatakannya bisa mendatangkan atau pun menarik simpati orang. Lalu setiap hari orang- orang pada berdatangan dengan maksud belajar kedigjayaan. Tak berapa lama kemudian telah banyak para pengikutnya. Jumlah mereka sekitar ada senambang lebih. Mereka pun bertekad kuat untuk ikut berperang. Di sana siang malam selalu berpesta makan-makan. Pengaruh Ajian Ki Bagus Rangin memang masih sangat kuat sehingga mudah sekali mengumpulkan para pengikutnya (h. 129).

Setelah merasa cukup kuat, dibuatlah surat penantang. Kemudian surat dikirimkan kepada Ki Gedeng Picung. Ki Wangsakerti telah mendengar bahwa ada kelompok yang telah membuat kerusuhan yang berada di Tegal Slawi, Subang. Mereka adalah buronan negara para berandal (pemberontak) yang melarikan dari wilayah timur. Para pemberontak itu sekarang menantang dirinya. Ki Wangsakerti mengumpulkan para saudara dan putra-putranya yang akan dijadikan senapati perang. Saat bermusyawarah, maka datanglah utusan Ki Bagus Rangin yang bernama Ki Dulang Sare (h. 130) membawa surat yang segera diterima oleh Ki Wangsakerti. Surat segera dibaca serta dimengerti akan maksud dan tujuannya.

Ki Dulang Sare sudah sampai di hadapan Ki Bagus Rangin yang segera memeriksa dan menanyakan akan keadaan bakal musuhnya. Ki Dulang Sare menuturkan (h. 131) bahwa Ki Gedeng Picung telah siap siaga bersama pasukannya. Mereka tampak gagah serta sangat menunggu kedatangan Ki Bagus Rangin. Ki Bagus Rangin meminta pendapat Ki Serit dan para saudaranya, (h. 132) apakah mereka sudah siap untuk bertandang ke medan pertempuran untuk dijadikan pemimpin perang. Pasukan Ki Bagus Rangin serempak menjawab siap untuk berperang melawan musuh. Kemudian segera menaikan bendera perang demikian juga *bende* ditabuh terus-menerus.

Maka merekapun bersorak-sorak penuh semanagat dengan suara bergmuruh bersahut-sahutan.

Setelah terdengar ramainya barisan Ki Rangin, maka majulah Jaka Patuakan, Ki Gedeng Majalaya, dan Ki Gedeng Grudug ke lapangan perang. Ki Leja segera menyerang mendahului, maka ramailah perang diantara kedua belah pihak itu (h. 133-135)

Perang hari kedua, tepat jam enam pagi *bende* (canang) pertanda perang ditabuh bertubi-tubi. Wadyabala Picung bertambah banyak dan telah siaga. Ki Serit kemudian menjadi ragu akan kekuatan barisannya. Ki Bagus Rangin segera berkata, “Rama Paman janganlah berkecil hati, aku mohon izin hendak maju perang.” Lalu Ki Serit merangkul keponakannya bertutur sambil bersedih, “Duh putraku, aku merasa kasihan kepadamu. Aku pasrahkan dirimu kepada Hyang Agung semoga menang dalam peperangan.” (h. 136)

Pada perang ini, majulah Ki Gede Majalaya yang bernama Ki Jigjakerti. Mereka berdua sudah saling berhadapan. Ki Rangin bertanya, “Siapakah yang akan menandingiku, tubuhmu terlihat tinggi besar dan perkasa?”

Ki Jigjakerti segera memperkenalkan diri, “Akulah Ki Gedeng Majalaya yang akan melawanmu. Seberapa kesaktianmu serta mau mengukur tebal kulit dan kerasnya tulangmu.”

Mereka segera bergumul hebat. Namun Ki Rangin secepat kilat menangkap lawannya kemudian dibantingkan ketanah, Ki Jigjakerti pun pingsan. Segera Ki Majalaya diikat oleh pasukan Ki Bagus Rangin. Kemudian Ki Grudug maju ke arena pertempuran. Ia menyerang musuhnya dengan sekuat tenaga. Namun ia tertangkap dan dibantingkan sehingga membuatnya tak sadarkan diri. Maka segera pasukan Ki Bagus Rangin mengikat lawannya. Namun peperangan terhalang oleh sore hari, suasana pun mulai gelap (h. 137). Barisan prajurit pun membubarkan diri kembali ke perkemahan masing-masing. Ki Bagus Serit kemudian menemui Ki Bagus Rangin untuk mengatur siasat perang.

Ki Wangsakerti merasa sangat susah pikirannya karena kedua putranya telah tertangkap musuh. Hanya tinggal seorang putra lagi yang bernama Jaka Patuakan. Prajurit Picung telah kalah melawan pasukan Ki Bagus Rangin yang sedang berjaya. Sehingga Ki Jigjakerti dan Ki Grudug dapat ditaklukan.

Sementara itu di luar perkemahan terdengar suara gaduh. Ternyata ada barisan prajurit yang datang dari arah utara menghampiri perkemahan. Ki Wangsakerti terkejut seketika memikirkan keselamatan para pengikutnya karena menduga ada barisan musuh yang datang menyerbu secara tiba-tiba. Tak lama ada seorang mantri prajurit yang menghampiri menyerahkan surat (h. 138). Lalu Ki Wangsakerti segera membacanya. Setelah diketahui maksudnya

maka merekapun mendadak merasa suka cita: *Terimalah surat dari rayi Dalem, kepada raka Wangsakerti yang sedang mengadakan peperangan. Janganlah terkejut, rayi Dalem akan segera datang membantu. Namun mohon maaf sebelumnya, karena tidak ada kabar pemberitaan terlebih dahulu, sebab kedatangan rayi karena telah dahulu mendengar berita bahwa raka Wangsakerti sedang berperang melawan buronan pelarian dari wilayah timur. Rayi telah diberitahu oleh saudara dari Darmayu. Oleh karena itu sekarang rayi segera mendatangi Picung. Demikianlah kabar dari rayi Dalem, untuk memberitahukan dan memohon izin kepada Kankang Wangsakerti. Tertanda Adinda Dalem Pegaden Setrokasuma.*

Setelah selesai membaca surat itu Ki Wangsakerti tertawa lebar karena merasa mendapatkan anugerah berupa bantuan yang cukup besar. Kemudian menyuruh Jaka Patuakan untuk menjemput rombongan Dalem Pegaden (h. 139). Jaka Patuakan bersama dengan yang lainnya menjemput tamu, setelah bertemu mereka pun saling berjabatan tangan dan merasakan sangat suka cita. Ki Wangsakerti menyambut kedatangan Dalem Pegaden dengan penuh kegembiraan. Demikian juga Ki Dalem merasa suka cita karena telah bertemu dengan saudara tuanya. Kemudaian menanyakan kabar berita tentang melawan prajurit pelarian dari timur (h. 140-141)

Pupuh 13: Durma, 28 bait

Mereka segera keluar dari perkemahan untuk maju berperang, bende (canang) ditabuh bertalu-talu. Sementara itu para prajurit telah siap siaga sambil bersorak-sorak saling bersahutan memberi semangat kepada yang mau bertanding. Majulah Jaka Patuakan ke tengah arena perang. Ia menantang Ki Bagus Rangin. Ki Bagus Rangin telah mendengar penantang musuh, kemudian ia segera memasuki arena peperangan. Mereka berdua sudah berhadapan saling mengadu sorot mata yang tajam. Selanjutnya Ki Bagus Rangin segera menyerang hendak menangkap musuhnya, namun dengan gesit Jaka Patuakan menendangnya hingga membuat Ki Bagus Rangin terhuyung jatuh. Maka ramailah sorak-sorai para prajurit (h. 142). Ki Bagus Rangin menemukan lawan yang seimbang sama-sama prawiranya. Mereka berdua mulai bertanding dengan saling mengadu keris pusaka. Jaka Patuakan terlihat semakin terdesak. Melihat situasi itu, segera Dalem Pegaden maju membantu menggantikannya. Segera Ki Rangin menyerang, mereka berduapun segera beradu ketangkasan. Saling serang dan mendorong, terlihat sama-sama gagah berani. Nampak belum ada yang kalah dalam peperangan, kemudian Raden Setro Kusuma merapalkan mantra Aji Tiwikrama. Maka menjelmalah ia sebesar gunung anakan lalu segera menangkap Ki Bagus Rangin. Setelah musuh berada digenggaman tangannya kemudian segeran dibantingkan. Tetapi Ki Bagus Rangin pun telah musnah menghilang.

Maka majulah Ki Bagus Serit (h. 144) ke medan jurit. Lalu Ki Wangsakerti menghadapinya. Kemudian mereka maju saling menangkap, namun tidak ada yang dapat ditaklukan. Kemudian mereka saling menghunus keris pusaka masing-masing, siap menyerang saling menikam. Keduanya saling mendesak mengadu keris. Ki Bagus Serit tenaganya mulai melemah. Ia pun sering terjatuh ke tanah sampai bergulingan.

Sementara itu Ki Bagus Rangin yang berperang melawan Ki Dalem Pegaden Raden Setrokusuma. Ki Bagus Rangin sering terjatuh dan tampak mulai terdesak. Oleh karena itu ia pun berperang dengan taktik mendekati barisan prajuritnya (h. 145). Para prajurit Ki Rangin segera memberikan pertolongan, Ki Dalem Pegaden Raden Setrokusumo dikeroyoknya. Mereka bercampur menjadi satu. Perang pun sudah tidak memakai aturan lagi sehingga keadaan pun menjadi kacau balau. Di saat seperti itu Ki Bagus Rangin segera melarikan diri meninggalkan barisannya. Ia pergi menuju Karawang sedangkan prajuritnya banyak yang berguguran.

Setelah musuh dapat ditaklukan mereka pun berkumpul, di antaranya Ki Gede Gintung, Jaka Patuakan, Ki Wangsakerti, Dalem Setrokusumo, dan Ki Grudug dari Majalaya. Merka bersyukur dan bersuka cita telah dapat memenangkan peperangan (h. 146).

Kemudian Dalem Pegaden berkata, “Kakang Wangsakerti, sebaiknya tawanan kita, Ki Leja dan Ki Kandar, aku kirimkan kedua orang itu ke Batavia untuk diserahkan kepada tuan Gubernur Jenderal sesuai perintah. Sebab mereka itu adalah buronan negara.” Kemudian keduanya diikat dengan ratai untuk dikirimkan ke Batavia. Namun begitu menyebrangi Kali Citarum Ki Bagus Leja dan Ki Bagus Kandar dapat meloloskan diri menghilang terjun ke Citarum dan hilang (h. 147). Mereka sangat kesusuahan karena kedua tawanan itu telah lenyap. Akhirnya keempat para mantri dari negeri Pegaden itu pun pergi tak tentu arah. Mereka itu ialah Jigjakerti, Surakarti, Jayamenggala, dan Jayakarti. Oleh karena itu kelak keturunan para Kebagusan banyak yang muncul dari arah barat dan timur. Mereka itu ialah anak cucu keturunan Ki Bagus Rangin, Ki Bagus Leja, dan Ki Bagus Serit yang merupakan pelarian di zaman dahulu.

Pupuh 14: Sinom, 22 bait

Para prajurit yang dipimpin oleh Raden Kartawijaya dan Raden Welang akan kembali ke Cirebon (h. 148). Oleh karena itu Raden Kartawijaya mengingatkan supaya rayi Dalem Darmayu, Raden Semangun Wiralodra VI, lebih berhati-hati. Sebenarnya Dalem Darmayu ingin agar Raden Kartawijaya bersama-sama dengan dirinya duduk di Darmayu karena kekhawatiran akan timbulnya kerusuhan lagi. Sebab selain dari Raden Kartawijaya belum ada

yang terlihat bisa mengatasinya. Kemudian Dalem Darmayu dan garwanya, para putra, dan saudaranya itu ikut menghantar kepergiannya dihantar sampai ke gerbang luar. Kemudian rombongan itu bergerak ke arah selatan (h. 149).

Sampai di Limaran, wilayah Palimanan, Raden Kartawijaya dan Raden Welang mampir ke sahabatnya, yaitu para serdadu kompeni yang sedang berjaga-jaga. Mereka pun bertegur sapa sambil memberikan salam hormat. Komandan Sersan membalas salam hormat Raden Kartawijaya, serta menanyakan maksud tujuan hingga datang menemuinya. Raden Kartawijaya menjawab bahwa ia ingin melihat yang sedang dijaga oleh tuan Sersan itu. Kemudian Raden Kartawijaya dan Raden Welang masuk mendekati yang dijaga itu. Komandan Sersan tersebut dengan berat hati tidak mengizinkannya karena itu adalah larangan Gubernur Jenderal, tidak boleh dibuka kecuali mendapatkan izin darinya (h. 150).

Raden Welang memaksa ingin membukanya, meskipun Komandan Sersan beberapa Kali melarangnya. Akhirnya Komandan Sersan mempertahankan diri. Raden Welang memaksa akan membuka tutup besi itu, serdadu Kompeni mempertahankannya. Maka ramailah suasana itu, segera saja mereka memasang meriam untuk mengusir prajurit Cirebon. Pertempuran itu sampai seharian penuh, banyak serdadu Kompeni yang berguguran. Maka segeralah benteng itu ditutup. Sedangkan prajurit Cirebon segera merangsek hendak menggempur benteng Palimanan. Melihat keadaan itu segera Raden Welang memberikan perintah untuk mundur agar lebih baik cepat-cepat kembali ke Cirebon. Sesampainya di Pedaleman Agung Cirebon, segera melaporkan kepada Kanjeng Sultan atas segala yang telah terjadi (h. 151).

Sersan Kompeni yang berada di Loji Palimanan, ia merasa sangat menyesal telah terjadi pertempuran dengan prajurit Cirebon yang tanpa disangka-sangka itu. Kemudian ia menulis surat guna melaporkan kejadian kepada Batavia. Surat pun telah dibawa oleh *soldat*, serdadu, dengan bergegas perjalanannya untuk melaporkan kepada Gubernur Jenderal di Batavia. Surat itu sudah diterima Gubernur Jenderal, kemudian segera dibacanya. Setelah dimengerti isinya, sang Gubernur membanting surat itu dengan geramnya lalu ia berkata, “Hei kurang ajar prajurit Cirebon, berani sekali merusak serdaduku di Palimanan.”

Kemudian segera membuat surat untuk Sultan Cirebon, agar segera menangkap Raden Kartawijaya dan Raden Welang yang telah membuat kerusakan dan menganiaya para penjaga di Loji Palimanan sehingga banyak para serdadu Kompeni yang gugur (h. 152).

Surat Gubernur Jenderal segera dikemas dengan wadah khusus dan menugaskan kepada Ajudan dan Letnan untuk menyereahkannya kepada Sultan Cirebon serta diperintahkan agar membawa serta empat puluh orang serdadu pilihan yang dilengkapi dengan peralatan perang, agar supaya dapat menangkap prajurit Cirebon yang telah membuat kerusakan di Palimanan. Setelah semuanya disiapkan, maka Ajudan dan Letnan itu pun permisi hendak berangkat menuju negara Cirebon.

Rombongan pasukan Kompeni itu telah tiba di negara Cirebon dan surat pun sudah diserahkan kepada Kanjeng Sultan. Surat itu telah dibacanya. Maka berkatalah Kanjeng Sultan, "Lah, Raden Welang dan juga Raden Kartawijaya. Aku tidak berani kepada Gubernur Jenderal Batavia. Karena mereka telah menjadi satu dengan Sinuhun Mataram. Aku tak bisa mempertahankan Kalian berdua. Malahan Negara Cirebon ini kelak akan diminta paksa oleh Mataram (h. 153). Oleh karena itu, aku hanya menerima kenyataan karena Cirebon tidak akan kuat untuk berperang melawan mereka. Malahan surat dari Batavia sampai saat ini belum aku balas. Sudah menjadi takdir Hyang Maha Agung, maka Kartawijaya dan Welang hendaknya terimalah akan kepastian Hyang Widi ini. Tetapi aku izinkan apa yang menjadi kehendakmu berdua. Kelak setelah sampai di Batavia, maka kamu berdua akan diperiksa oleh Gubernur Jenderal. Dan ini, kamu berdua aku anugerahi wasiyat pusaka milikku yaitu Si Klewang dan Si Dumung."

Kemudian mereka segera menerima anugerah pusaka itu. Mereka berdua telah mengerti apa yang dimaksudkan Kanjeng Sultan. Pastilah mereka kelak akan mengaku begitu sampai di Negara Ambral [Batavia]. Kanjeng Sultan kemudian turun dari kursi raja dan memeluk kedua ponggawa itu disertai dengan cucuran air mata. Kemudian Kanjeng berbisik sangat perlahan, "Mengamuklah di Batavia hingga mendapat tumbal pengganti jiwamu dengan seribu orang Belanda." (h. 154)

Kemudian Sersan kompeni itu memohon diri kepada Kanjeng Sultan dan kedua ponggawa satria itu pun segera dibawanya. Mereka berjalan dengan cepat. Setibanya di Batavia, mereka menghadap kepada Gubernur Jenderal.

Pupuh 15: Pangkur, 32 bait

Gubernur Jenderal sangat marah, "Hei anjing gila! Apakah kamu berani melawanku? Akulah yang berkuasa atas Pulau Jawa! Apakah kamu belum pernah mendengar berita ini?"

Mendengar ocehan Gubernur Jenderal, kedua ponggawa itu malah tertawa kemudian segera menjawab, "Hei tuan Gubernur Jenderal, mohon maaf, aku berkata lancang. Paduka mengaku penguasa agung yang memangku

tanah Jawa. Itu berarti ingin menggantikan Gusti Sinuhun Agung (h. 155) yang berkuasa di Mataram. Gusti Sinuhun Mataram lah seorang *Kalifatullah*[25] yang adil. Tuan terlalu sembrono. Pembesar Belanda sangatlah gegabah. Aku ini adalah ponggawa Ratu Cirebon dan kami berdua datang ke Batavia hendak menumpang mati. Dasar Ratu Ambral[26] tidak memakai tata karma. Padahal hamba belum diperiksa, sudah dijamu dengan marah-marah. Dasar kamu ratu penjajah!"

Mendapat perlawanan seperti itu, Gubernur Jenderal pun sebenarnya merasa malu. Tetapi karena mereka berdua telah melanggar hukum, yaitu berani menyerang serdadu Belanda Loji Palimanan hingga diantara meraka ada yang mati, maka mereka berdua menerima hukuman dari bangsa Belanda dengan hukuman ditembak mati (h. 156).

Kemudian keduanya dibawa ke alun-alun. Di sana sudah berbaris pasukan serdadu Belanda serta para pembesar. Mereka telah berjejer pangkat Ajudan, Sersan, serta Ubrus[27]. Raden Kartawijaya dan Raden Welang dipasang ditengah lapangan. Sedangkan dipinggir alun-alun telah siaga meriam sebanyak lima lusin. Meriam-meriam itu dibunyikan, maka keadaan pun menjadi gelap oleh asap meriam. Dala pada itu, Ki Kuwu[28] sangat merasa kasihan kepada kedua satria itu. Segera Ki Kuwu meraga sukma kepada keduanya. Mendadak mereka mengamuk membabi buta. Barisan militer diserangnya dengan menggunakan pusaka Ki Klewang dan Si Dumung sehingga banyak diantara mereka yang berguguran. Alun-alun Batavia menjadi kacau balau, para pembesar menjadi kebingungan. Banyak para serdadu yang saling berperang melawan temannya sendiri karena pandangan mereka sudah tak jelas lagi terselimuti oleh asap yang tebal.

Setelah barisan serdadu belanda porak poranda, kemudian Ki Kuwu keluar dari meraga sukmanya sambil berkata, "Hei cucuku, kamu berdua, cukuplah aku membantumu, pihak musuh telah gugur 1000 orang lebih. Ini semua sudah menjadi takdir ajalmu (h. 157) gugur menjadi kusuma bangsa di Batavia."

Gubernur Jenderal merasa sangat terpukul dan kecewa karena dari pihaknya banyak yang berguguran. Segera ia mengambil senapan pusaka yang berpeluru intan. Kemudian Raden Welang ditembak dari arah belakang. Peluru intan tepat menembus belikatnya. Sehingga Raden Welang jatuh bergulingan ke tanah dan menemui ajalnya. Raden Kartawijaya melihat kejadian itu, segera ia merangkul jasad Raden Welang. Hatinya hancur amarahnya membludag.

[25]Khalifatullah secara harfiah berarti Pengganti Allah yang memegang hukum Allah di Bumi. Kemudian sebutan ini menjadi gelar umum bagi raja-raja di Jawa, termasuk Cirebon.

[26]Pembesar pasukan bayangkara laut. Lihat Kamus Bausastra Jawa.

[27]Kepala Opsir Benteng Penajara.

[28]Pangeran Cakrabuana

Melihat Raden Kartawijaya sedang menangisi jasad Raden Welang, para serdadu segera memburu hendak menangkapnya. Namun begitu mendekati para serdadu diamuknya dengan sabetan-sabetan Pedang Si Dumung. Gubernur Jenderal bertindak cepat lalu Raden Kartawijaya ditembak tepat mengenai tubuhnya. Maka kedua satria itu pun tergeletak mati. Segera barisan serdadu memburu kedua mayat itu. Namun kejadian selanjutnya adalah ajaib, karena kedua mayat tadi menghilang dari pandangan mata mereka.

Gubernur Jenderal merasa sangat susah karena bala tentaranya porak poranda hanya oleh tingkahnya 2 orang ponggawa Cirebon. Kemudian sang Gubernur memerintahkan (h. 158) kepada Ajudan Sersan untuk segera berdandan lengkap dengan peralatan perang. Segera menyiapkan kapal layar bersama prajurit militer pilihan. Ia hendak meminta (tanah wilayah) Kesultanan Cirebon sebagai ganti rugi akan kerusakan yang telah ditimbulkan oleh kedua ponggawa Cirebon. Sementara itu, Sersan, Ajudan, Kolonel, dan Kopral kemudian berbaris jumlahnya sekitar 7000 orang, gabungan antara angkatan darat dan angkatan laut. Kemudian rombongan kapal layar itu berangkat menuju Cirebon.

Setelah mendarat di pelabuhan Cirebon, kemudian mereka membangun perkemahan. Rakyat kecil menjadi geger gemuruh. Kanjeng Sultan sendiri telah mendengar akan kedatangan Belanda itu. Selanjutnya Kacirebonan bersiaga. Barisan para pangeran disiapkan. Pangeran Mertasinga dan Pangeran Panjunan menghadap kepada Kanjeng Sultan. Tentara militer Belanda telah melihat bahwa Cirebon telah bersiaga melawannya (h. 159) lalu dilaporkannya kepada Gubernur Jenderal yang berada di dalam perkemahan. Gubernur Jenderal menjadi sangat marah, lalu ia memerintahkan pasukannya untuk menyerang.

Maka bergejolaklah pertempuran yang hebat anatara Belanda melawan Cirebon. Para pangeran bertandang ke medan pertempuran seperti Pangeran Suryakusuma, Pangeran Martakusuma, Raden Pekik, Pangeran Edul, dan Pangeran Rogawa. Mereka berperang dengan gagah berani mengusir pasukan musuh hingga porak-poranda.

Akhirnaya para prajurit Kompeni kalah dan bubar. Mereka pergi menaiki kapal layar melalui lautan menuju Kanjeng Sinuhun Mataram. Setelah mendarat di pelabuhan, tanpa membuang waktu, langsung menuju Pedaleman Agung menghadap Kanjeng Sinuhun Mataram. Para Kompeni itu menangis bermaksud mengadu. Berkatalah Kanjeng Sinuhun Mataram, “Wahai saudara-saudaraku, apa yang telah terjadi hingga membuatmu menangis sedih?” Maka berkatalah Gubernur Jenderal menceritakan segala apa yang telah terjadi.

Mendengarkan laporan dari Gubernur Jenderal itu, kemudian Kanjeng Sinuhun menjadi murka. Maka segera menitahkan kepada tumenggung

untuk mengumpulkan wadyabala, senapatih, tamtama, Pangeran Buminata, Pangeran Natabumi, dan para bopati (h. 160).

Pasukan Mataram telah sampai di Pedaleman Agung Cirebon. Para petinggi Mataram itu langsung menghadap Kanjeng Sultan yang merasa terkejut karena kedatangannya tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Kanjeng Pangeran Purobaya, Kanjeng Pangeran Buminata, dan Kanjeng Pangeran Natabumi telah berada dihadapan Kanjeng Sultan Cirebon yang kemudian menyambutnya, “Selamat datang saudara-saudaraku dari Mataram, sepertinya kedatangan tuan-tuan telah mengemban tugas.”

Kemudian Pangeran Purobaya segera memberi hormat dan berkata, “Hamba mendapatkan perintah dari Gusti Mataram bahwasanya negara paduka diminta oleh Mataram. Namun Paduka Kanjeng Sultan tetap langgeng jumeneng Sultan Cirebon. Serta diberikan gajih pensiunan bersama dengan Kanoman. Pensiunan diberikan setiap bulan sebanyak 3 ribu serta diberikan tanah seluas pos (se keraton) persegi (h. 161). Adapun upetinya agar digunakan untuk keperluan para saudara Kanjeng Sultan. Adapun jika Kanjeng Sultan tidak menerima keputusan ini, maka, atas titah paduka Sinuhun Mataram, hamba disuruh untuk berperang melawan Cirebon.”

Mendengar keputusan itu Kanjeng Sultan hanya terdiam saja, lalu berkata dengan tenang, “Duh saudara-saudaraku, atas segala sabda Sinuhun Mataram, aku tidak merasa keberatan. Sebab negaraku ini adalah negara yang kecil, maka sampaikanlah pesanku. Aku mengikuti kehendak Sinuhun Mataram.”

Kemudian mereka pun bubar mundur dari Pedaleman Agung pergi menuju negara Mataram dan pesan telah disampaikan kepada Sinuhun Mataram atas penyerahan negara Cirebon. Sinuhun Matarm merasa suka cita hatinya. Sesaat kemudian negara Cirebon diserahkan kepada Gubernur Jenderal dari Batavia (h. 162).

Pupuh 16: Kasmaran, 33 bait

Gubernur Jenderal Batavia telah menerima penyerahan dari Kanjeng Susunan Cirebon. Setelah mereka saling serah terima kemudian Gubernur berpamitan untuk pulang kembali ke Batavia. Setelah tiba di Batavia, lalu Gubernur memanggil Wiralodra, Raden Semangun, dari negara Darmayu. Wiralodra pun telah datang ke Batavia menghadap Gubernur Jenderal. Wiralodra menghaturkan terima kasih atas bantuan Kompeni dalam menumpas pemberontakan di negara Darmayu. Oleh karena itu ia mendoakan kepada Hyang Maha Agung agar Gubernur Jenderal terus memerintah menguasai Pulau Jawa sampai kepada anak cucunya. Semoga saja akan dijaga oleh Hyang Maha Kuasa.

Sang Gubernur mengucapkan terima kasih atas doa dari Wiralodra. Demikian juga ia mengharapkan agar anak cucunya dan anak cucu Wiralodra kelak sama-sama memperoleh kemuliaan.

Selanjutnya Gubernur Jenderal memberitahukan kepada Wiralodra (h.163) bahwa atas segala biaya yang telah dipergunakan untuk perbekalan dan persenjataan prajurit Kompeni selama membantu perang menumpas pemberontak di Darmayu semuanya telah dijumlahkan hingga mencapai 1.103.000.[29] Dalem Wiralodra agar supaya membayarkan jumlah tersebut kepada Gubernur Jenderal Batavia.

Wiralodra berkata, “Paduka, sungguh hamba tidak mempunyai harta sebanyak itu. Tetapi hamba menyerahkan tanah atau pun negara Darmayu kepada paduka, terserah atas kehendak tuan.”

Mendengar pernyataan Dalem Wiralodra akhirnya Gubernur Jenderal menerima penyerahan negara Darmayu tersebut. Tetapi Wiralodra agar tetep menjadi Dalem Darmayu sebagaimana biasanya. Kemudian ditandatanganilah surat perjanjian. Dalam pernyataan itu tertulis bahwa Dalem Darmayu tak mempuyai tanah sejengkalpun (h. 164). Kejadian itu pada tahun 1810.

Dalem Wiralodra kembali ke negaranya dengan menunggang kapal layar. Sesampainya di Negara Darmayu dijemput oleh para ponggawa. Setelah berada di Pedaleman Agung, para saudara dan putra pun menanyakan kabar berita. Dalem Wiralodra berkata, “Wahai saudara-saudara dan para putraku, ini semua sudah menjadi kehendak Hyang Manon. Kelak kedudukan Dalem tidak akan langgeng sampai anak cucu. Negara ini telah dirampas oleh Tuan Gubernur Jenderal Batavia, yaitu sebagai ongkos ganti rugi bantuan perang. Tetapi kedudukan Dalem Darmayu masih tetap diberikan kepadaku sebagai mana biasanya.”

Tak lama kemudian Dalem Wiralodra, Raden Semangun, jatuh sakit hingga wafat dan digantikan oleh Raden Krestal (h. 165).

Dalem Wiralodra VII, Raden Krestal, telah lama mempunyai mertua seorang durjana, penjahat, yang pekerjaannya suka merampok. Dalam keadaan ini para kawula bersusah hati, sedangkan masyarakat yang kaya dirampok olehnya. Patih Singataruna merasa sangat kasihan. Suatu ketika, ia menghadap dan berkata bahwa hal itu harus dilaporkan kepada Tuan Residen di Negara Cirebon.

Dalem Wiralodra VII, Raden Krestal, sangat setuju atas usulan itu (h. 166) dan menuliskan surat untuk Tuan Residen Cirebon. Surat itu dibawa oleh Patih Singajaya ke Residen Cirebon. Tak berapa lama tuan Residen pun

[29] Teks angka 1.103.000 merupakan tambahan penyalin yang hidup di awal tahun 1900-an, jadi mungkin maksudnya adalah *satu juta seratus tiga ribu rupiah.* Angka segitu itu besar pada masa itu.

datang ke Darmayu dengan disertai serdadu Kompeni. Pedaleman Darmayau pun dibersihkannya. Para penjahat ditangkap dan barang hasil perampokan atau pun penjarahan dikumpulkan. Barang-barang telah terkumpul lengkap sesuai dengan apa yang telah dilaporkan oleh masyarakat. Lalu barang hasil permpokan itu dikembalikan kepada pemiliknya. Sedangkang Dalem Darmayu dikirimkan ke Negara Cirebon untuk menjalani proses hukum sebagai pertanggungjawaban seorang pemimpin. Dalem Dermayu ditahan sampai selama tiga bulan. Setelah datang keputusan dari Batavia, kemudian Dalem diganti jabatannya menjadi Jaksa. Adapun adik menantunya, Wiradibrata , diangkat menjadi Rangga. Patih Singataruna menjadi (h. 167) Demang Distrik Jatibangang. Mas Melayakusuma menjadi Klektor milik Gupernemen. Singataruna Wedana Distrik Jatibarang merangkap jabatan sebagai Patih Darmayu.

Setelah itu negara semakin berkembang makmur. Tiada lagi perampokan dan perampasan harta benda penduduk.

Patih Singataruna berputra Ayu Patimah, Ayu Juleka, Bratalaksana, Bratasentana, dan Bratasuwita. Raden Rangga berputra Madhengda, Maduga, Ayu Sumbadra, (h. 168) dan Raden Mardada. Melayakusuma Klektor berputra Ardawijaya, Ayu Muda, Sudirah, Ayu Juneda, dan Ayu Juminah. Kartawijaya berputra Kartakesuma. Ratu Atma berputra Baiskal, Prayawiguna dan Ayu Kartadiprana. Ayu Kartadiprana berputra Kartaudara, Mangundriya, Muhada, dan Ayu Jeni.

Negara Darmayu kemudian dirombak (h. 169) oleh Tuan Prisman pada tahun 1813. Kyai Jaksa telah mangkat, kedudukannya digantioleh putranya yang bernama Raden Marngali dengan gelar Wirakusuma. Wirakesuma kemudian jumeneng Demang Sindang distrik Pasekan Bagus Kalid bergelar Wiradaksana, menjadi Demang Lohbener.

Suami Nyi Ayu Mungsi, Melanadirja, menjadi Demang Plumbon. Sebelumnya Nyi Ayu Mursi bersuamikan Eka Subrata Demang Luwungmalang (Bugis, Anjatan). Suami Nyi Ayu Lotama berpangkat Ulu-ulu, suami dari Nyi Ayu Anjani bernama Wirajatmika berpangkat Mantri. Bagus Yogya bergelar Kartawilasa. TAMAT.

Silsilah keturunan Dalem Wiralodra berasal dari Bagelen (h. 170)

Adapun letak Darmayu adalah di sebelah barat sungai Cimanuk. Nyi Rarasekar dari Kedu, Bagelen bersuamikan Jaka Kuat dari Pajajaran, menurunkan Wiraseca, berputra Kartawangsa Tumenggung Mataram, berputra Raden Lowano, berputra Gagak Pernala Tumenggung Bagelen, Gagak Kumitir Tumenggung Bagelen, Gagak Wirawijaya Tumenggung Bagelen, Gagak Pringgadipura Tumenggung Ngayogyakarta, Gagak Kelana

Prawira Tumenggung Karangjati.

Gagak Pernala berputra Wirapatih, Wiraseca, Kesuma, dan Singalodraka. Singalodraka berputra (h. 171) Nyi Ayu Mangkuyuda. Wiraseca beruptra Ayu Wangsanegara, Ayu Wangsayuda, Krestal, Tanujaya, dan Tanujiwa.

Raden Krestal atau Dalem Wiralodra pendiri pedukuhan Cimanuk kemudian menjadi Negara Darmayu berputra Sutamerta, Wirapati, Ayu Inten, dan Driyantaka. Kemudian Wirapati menjadi Dalem Wiralodra, berputra Kowi, Timur, Suwerdi, Wirantaka, Wirahatmaja, Ayu Raksadiwangsa, Sutamerta, Rayawangsa, Wiralaksana, Hadiwang, (h. 172) juga Puspataruna.

Raden Sawerdi Dalem Wiralodra berputra Benggala, Benggali, Ayu Singawijaya, dan Ayu Raksawinata. Raden Benggala Wiralodra IV berputra Lahut, Ganjar, Ayu Purwadinata, Soloya Kartawijaya, Ayu Nayastra, Ayu Gembruk, Ayu Toyibah, dan Ayu Moka

Raden Benggali Dalem Wiralodra berputra Raden Semangun. Raden Semangun Dalem Wiralodra berputra Suryapatih, Suryabrata, Suryawijaya (h. 173).

Kemudian Raden Krestal Dalem Wiralodra berputra Marngali Wirakusuma, Ayu Wirahadidibrata, Madakesuma, Eka Subrata, Suradisastra, Ayu Hanjani, Kalid Wiradaksana, Yogya Kartawilasa, dan Prawiradirja (h. 174).

Bab III
Pedoman Metode Alih Bahasa

A. Pedoman dan Metode

Sebelum sampai kepada tahap alihbahasa, terlebih dahulu ada tahap alihaksara. Pada tahap alihaksara kami berusaha memindahkan huruf perhuruf ke dalam aksara latin. Dari huruf Cacarakan, karena naskah ini menggunakan aksara Jawa, makan dalam hal alihaksara itu menggunakan pedoaman sebagai berkiut:

Daftar Kosonan dan Pasangan

No.	Nama Aksara	Acuan Standar		Dalam Naskah		Latin
		Konsonan	Pasangan	Konsonan	Pasangan	
1	Ha	a	H			ha
2	Na	n	N			na
3	Ca	c	C			ca
4	Ra	r	R			ra
5	Ka	k	K			ka
6	Da	f	F			da
7	Ta	t	T			ta
8	Sa	s	S			sa
9	Wa	w	W			wa
10	La	l	L			la
11	Pa	p	P			pa
12	Dha	d	D			dha

No.	Nama Aksara	Acuan Standar		Dalam Naskah		Latin
		Konsonan	Pasangan	Konsonan	Pasangan	
13	Ja	j	J			ja
14	Ya	Y	Y			ya
15	Nya	V	V			nya
16	Ma	M	M			ma
17	Ga	G	G			ga
18	Ba	B	B			ba
19	Tha	Q	Q			tha
20	Nga	Z	Z			nga

Daftar Tanda Vokal

No.	Nama	Standar	Naskah	Latin	Keterangan Letak
1	Cêcêk	i		*i*	Berada di atas konsonan
2	Taling	[		*e*	Berada di depan konsonan
3	Pêpêt	e		ê	Berada di atas konsonan
4	Suku	u		u	Berada di belakang konsonan
5	Taling Tarung	[... o	...	o	Mengapit konsonan
6	Cêcêk	=		ng	Berada di atas konsonan

No.	Nama	Standar	Naskah	Latin	Keterangan Letak
7	Pangkon	\		tidak dilambangkan	Berada di belakang konsonan, berfungsi untuk mematikan
8	Layar	/		r	Berada di atas konsonan
9	Cakra	]		ra	Berada di depan konsonan
10		h		h	Berada di belakang konsonan
11	Recerek			re	Aksara khusus

Di dalam dua daftar tersebut, secara singkat dapat disimpulkan bahwa naskah *Babad Dermayu* ini tidak menggunakan Aksara Murda, Aksara Wilangan, Aksara Hidup, dan Aksara Reka. Hal itu hampir terjadi pada naskah Cirebon-Indramayu yang ditulis pada tahun 1900-an. Penulisan pada saat itu juga sering Kali mepertukarkan aksara secara bebas dengan mengacu kepada makna umum yang dimaksud. Pertukaran itu terjadi anatar *dha* dengan *da,* dan *tha* dengan *ta.* Oleh karenanya, akibat dari penulisan aksara yang sering mengalami pertukaran, maka muncullah istilah *Aksara Cacarakan. Aksara Cacarakan* digunakan sebagai aksara adaptasi dari Aksara Jawa yang mengalami pengurangan dua aksara, yaitu aksara *dha* dan *tha,* sehingga jumlah *Aksara Cacarakan* menjadi 18 konsonan. *Aksara Cacarakan* ini berkembang di Jawa Barat, tapi sebenarnya, tidak semua naskah Jawa Barat menggunakan *Aksara Cacarakan,* sekali pun di dalam beberapa katalog naskah Jawa Barat *Aksara Cacarakan* disamakan dengan Aksara Jawa. Hal itu karena sebuah kelaziman pengucapan dan kebiasaan yang menyederhanakan Aksara Jawa dengan *Cacarakan.* Sebuah dugaan mengatakan bahwa *Aksara Cacarakan* sebenarnya Aksara Jawa yang diucapkan oleh orang Sunda. Lepas dari persoalan ini, sebagaimana yang tertera dalam daftar aksara konsonan dan pasangannya, naskah *Babad Dermayu* lengkap menggunakan duapuluh Aksara Jawa dalam bentuk konsonan dan pasangannya, juga menggunakan *re* (di daftar yang ke dua), yang di dalam naskah lain sering ditulis dengan menggunakan *taling* dan *ra* ([r) yang memang dianggap salah karena tidak sesuai pedoman penulisan.

Selanjutnya, di dalam pengalihbahasaan atau penerjemahan teks naskah *Babad Dermayu,* kami berpedoman pada kamus Bausastra Jawa. *Kamus Bausastra Jawa* ini diterbitkan di Ngayogyakarta pada tahun 1939, disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta dengan dibantu oleh C.S. Hardjasoedarma J. Chr. Poejasoedira. Adapun Kamus Bausastra Jawa ini berpedoman pada *Serat Baoesastra Djawi-Wlandi* karangan Pigeaud, Batavia, 1939. Pemilihan kamus ini sebagai pedoman karena berdasarkan pengalam yang sudah-sudah, misalnya pada tahun 2010 dalam menerjemahkan naskah suluk *Bujang Genjong*, selalu mengalami kendala tidak lengkapnya Kamus Bahasa Cirebon yang ada. Kamus Bahasa Cirebon lebih banyak memuat Bahasa Cirebon Modern, ketimbang Bahasa Cirebon Madya, lebih jauh lagi, Bahas Cirebon Kuna, yang kebanyakan kosa katanya sebagian berasal dari Kawi atau Sansekerta.

Penerjemahan bahasa Jawa-Cirebon memang tidak melulu perpedoman pada kamus, termasuk juga Kamus Bausastra, ketika tulisan yang dihadapi berasal dari *logat* (dialek) yang dituliskan begitu saja tanpa merubah atau mengembalikan kepada asal atau akar kata yang melahirkannya. Namun demikian ketika asal katanya sudah ditemukan secara yakin, maka kamus adalah tempat berpulang dari kata itu. Contoh sederhana yang telah populer diucapkan adalah *Jakarta,* berasal dari kata *Jaya* dan *Karta.* Dalam naskah Cirebon-Indramayu *Jakarta* itu sering ditulis *Jaketra.* Ketika membaca *Jaketra* yang kemudian tergesa-gesa dicari makna atau padanan katanya dalam kamus, semua kamus, maka tidak akan menemukan artinya. Hal yang sama juga terjadi pada, sebagai contoh, misalnya: *ela-elu* pergeseran pengucapan atau salah ucap dari *lailaha illallahuhula, hula* atau *huwala* pergeseran pengucapan atau salah ucap dari *huwallahu, cadulala* pergeseran pengucapan atau salah ucap dari *asyhadu an laa ilaha illallah, duliman* pergeseran pengucapan atau salah ucap dari *abdullah iman* atau *abdul iman*, *dulkahar* pergeseran pengucapan atau salah ucap dari *abdul qahar, dulatip* pergeseran pengucapan atau salah ucap dari *abdul latif, dulman* pergeseran pengucapan atau salah ucap dari *abdul manan* dan satu ketika dari *abdurrahman, lodra* pergeseran pengucapan atau salah ucap dari *rodra, wiralodra* dari *wirarodra, lontar* dari *rontal, metak* dari *methak*, *puter* dari *puther, ndeder* dari *ndlhedher*, *dadakan* dari *dhadhakan,* dan lain sebagainya.

Setidaknya ada dua metode dalam pengalihbahasaan atau penerjemahan, yang pertama metode *harfiah* dan yang kedua metode *maknawiyah* (Baried 1985: 66-67). Dari kedua metode yang ada, dalam hal pengalihbahasaan teks naksah *Babad Dermayu* ini dari bahasa Cirebon-Indramayu kedalam bahasa Indonesia dilakukan dengan terjemahan *maknawiyah*, yaitu mengungkapkan kandungan maksud dari teks naskah tersebut. Namun demikian masih ada terjemahan yang sifatnya *harfiyah* dalam arti, teks naskah diterjemahkan

dalam susunan bahasa yang mendekati teks aslinya (Yunardi 2019: iii), hal itu boleh dilakukan apabila kata-kata yang telah diserap ke dalam suatu bahasa penerima, tidak perlu dikembalikan kepada bentuk asalnya hanya demi kemurnian klasik (Atja dan Ayatrohaedi 1986 : 88), sehingga penerjemahan teks, yang tidak terlalu *harfiyah,* menjadi sangat penting (Fathurrahman dkk 2010: 40). Jadi, penerjemahan *maknawiyah* dilakuan juga karena melihat banyaknya bahasa Cirebon-Indramayu yang tidak ada padanan kata dalam bahasa Indonesianya, sementara Kamus Bausastra Jawa yang digunakan sebagai acaun dan pedoman pengalihbahasaan juga berupa bahasa Jawa.

Dalam penerjemahan naskah, kami memulai dari pupuh pertama yaitu pupuh Sinom. Langkah ini diharpakan dapat membuka informasi terkait penulis atau penyalin, waku penulisan atau penyalinan, dan tujuian dari kegiatan itu. Karena biasanya tiga informasi yang dibutuhkan itu beada pada pupuh pertama dari naskah, terutama naskah salinan.[30] Walapun di dalam naskah ini tiga informasi itu tidak ditemukan. Kemudian penerjemahan meloncat ke halaman akhir, hal ini juga untuk mengungkap selesainya penulisan atau penyalinan dan harapannya.[31] Sekali pun kemudian, dalam naskah ini, kami

[30]Dalam penerjemahan *Sajarah Carub Kandha Naskah Pulosaren,* kami menemukan informasi bahwa penyalinan dimulai pada Waktu Duha pada hari Ahad (Minggu) tanggal 15 Safar Tahun Jim Akhir, 1261 Hijriyah (hari Minggu tanggal 8 Januari 1928 M). Informasi ini terdapat pada bait ke-1 dan ke-2 dari pupuh pertama, Kasmarandana: 1. // Isun amimiti anulis / Ing Sajarah Carub Kandha / Dina Ahad Kliwon rangkepe / Jam papat wancinira / Tanggal limalas wulan Rajab / Tahun jim akhir kang kawuwus / *Hijrahtun* Nabi kang lumampa // 2. // Sewuh tigang atus warsi / Kawan dasa nem punjulira / Sun sasambi mejang lare / Muruk sote bebarengan / Awit saking teturutan / Alip bete datan kantun / Drapon uning ing aksara // (Saya mulai menulis Sajarah Carub Kandha dimulai pada hari Ahad (Minggu) Kliwon tepat pada pukul 4 (16:00) bertepatan dengan tanggal 15 bulan Rajab tahun Jim Akhir yang diceritakan pada tahun Hijriyah yang sedang berjalan. Tahun 1346 H (hari Minggu tanggal 8 Januari 1928 M). Saya lakukan penulisan ini sambil mengajar anak-anak. Mengajar dan belajar bersama mulai dari belajar *turutan (Juz Amma*), juga belajar mengeja (*alif ba ta)* tak ketinggalan (hal itu dilakukan agar mereka) tahu terhadap aksara Arab) (Safiyuddin, *Sajarah Carub Kandha,* hlm. 001).

[31] Di dalam Naskah yang sama, Sajarah Carub Kandha, kami menemukan informasi sebagai berikut tentang nama penyalin, selesai penyalinan, tempat penyalinan, dan harapan penyalin dalam pupuh terakhir, Kinanthi: 1 // Sampun katam kang tinurun / Carang satus ning kandhaning / Wali Jawa wali Arab / Kang kumpul ing tanah Jawi / Kang kasebut ing wacan punika / Caruban ing Carbon puri // 2. // Kang anyerat wacan puniku / Nami Haji Muhammad Shapiyuddin / Putrane Kiyahi Sahal / Pangulu Sultan Sepuh nenggi / Jeneng Sahal punika / Inggi bapa kula pribadi // 4. // Ing Kasepuwan depokipun / Dusun Pulosaren kang name / Onder kasitenan / Distrik kota kang siring / Sumawona bupatinira/ Panagiri Carbon puri // 5. // Barkahipun kang sinuhun / Miwah sasanga para wali / Tuntung kulon bungas wetan / Kasumbadan syapangat neki / Kang kumpul nagara Jawa / Kang ana ing Carbon puri // 6. // Dina ahad rampungipun / Nuju wage pasaraneki / KaKali kang tanggal / Wulan Rabiulawal / Hijrah Nabi kang lumampa / Sewu tigang ngatus warsi // 7. // Punjul kawan dasa pitu / Jam rolas kang wanci / Nuwun maring *rabbul'alamin* / Sapangat Jeng Nabi / Siyang dalu kula minta / Muga Allah amaringi // 8. // Ing panjang umur abdu / Kuwat waras kang kapundi / Anungtun ing putra wayah / Dreng wonten kang dumadhi / Paring rizki kang sasama / Muga Allah nembadani / Menggah saking punuwunipun / Kawula kang langkung dhaip / Anyinggahana [ing bala] / Amarekena rizki mami / Kang lor kulon kidul wetan / Kang kahula suhun puniki // (Telah selesai yang telah disalin seratus cabang cerita para wali tanah Jawa dan Arab, yang berkumpul di tanah Jawa yang telah disebutkan dalam tulisan ini (tempat berkumpulnya) adalah negara Caruban di Istana Caruban. Yang telah menulis bacaan ini adalah orang yang bernama Haji Muhammad Shafiyuddin putra dari Kiyahi Sahal (yang menjadi) Pangulu Sultan Sepuh. Nama Sahal itu betul merupakan ayah saya sendiri. Tinggal di Kasepuhan yang bernama Dusun Pulosaren, Onder Karesidenan Distrik Kota,

tidak menemukan informasi itu.

Langkah-langkah selanjutnya penerjemahan dilakukan secara acak sesuai dengan minat terhadap peristiwa yang ingin diketahui terlebih dahulu dengan terus meastikan bahwa teks yang sedang kita terjemahkan tidak ada masalah dalam proses pengalihaksaraannya. Untuk menghindari kesalahan pengalihbahasaan terkdang kami membaca bait pupuh itu secara berulang-ulang untuk memastikan bahwa mkasud yang ditulis adalah sudah dapat kami pahami yang kemudian kami terjemahkan ke dalam bahas Indonesia secara bebas atau *maknawiyah*. Jadi, pengalihbahasaan tidak bisa dilakukan dengan tergesa-gesa dan emosional. Dalam peribahasa Cirebon-Indramayu disebut dengan *kadiran bisa,* merasa bisa atau sombong karena merasa bisa. Karena kita *kadiran bisa* Perhatikan kita alan lupa gaya bahasa atau tata bahasa yang digunakan dalam pupuh sebagai *penyengkep* (kata tambahan) yang dituliskan oleh penulis pada *guru lagu*.

B. Alih Bahasa Naskah

Sinom

1. Ada cerita zaman dahulu, ialah cerita Wiralodra yang berasal dari keturunan Nyi Rarakelar yang menikah dengan Jaka Kuat putra dari Ratu Pajajaran. Kemudian dari perkawinan mereka itu lahirlah seorang putra yang bernama Mangkuyuda, ia berdiam di Mataram. Lalu iapun berputra Wiraseca.
2. Wiraseca mempunyai anak yang bernama Kartawangsa yang menjadi Tumenggung di Mataram. Jika diurutkan akan silsilah ini, maka sampailah kepada Majapahit, yaitu masih bersaudara dengan Panembahan Ki Bethara yang dimakamkan di Gunung Kumbang. Demikianlah yang telah banyak menurunkan para putra.
3. Tumenggung Kartawangsa Mataram kemudian berputra Kanjeng Pangeran Adipati Luwano yang berkedudukan di Negara Bagelen. Kanjeng Pangeran kemudian mempunyai putra yang bernama Tumenggung Gagak Pernala yang menggantikan kedudukan sang

yang berkuasa menjadi Bupati Sumawona Panagiri Istana Carbon. Barkah dari Sinuhun (Jatipurba, Sunan Gunungjati) ataupun para wali sanga yang ada di ujung barat dan timur. Berlimpah syafaatnya para wali yang berkumpul di negara Jawa yang ada di Istana Carbon. Selesainya (penyalinan ini pada) hari Ahad (Minggu) pada Wage (hari) pasarannya, tanggal 2 bulan Rabiulawal tahun 1347 Hiriyah (19 Agustus 1928 M). Persis pada waktu Jam dua belas (siang). Memohon kepada Allah *Robbul'alamin* dan syafaat Kanjeng Nabi Muhammad saw. Saya memohon siang dan malam semoga Allah memberikan. Umur panjang kepada saya, juga kekuatan dan kesehatan guna untuk menuntun semua anak cucu (*putra wayah*). Sebelumnya ada yang terjadi memberi rizki dari sesama, semoga Allah S.W.T mengabulkan. Oleh karen dari doa saya seorang yang lemah, semoga Allah S.W.T menghampirkan dan mendekatkan rizki kepada saya dari arah utara, barat, selatan, dan timur yang saya pintakan ini (Naskah Pulosaren, Hlm. 941-943).

rama menjadi Adipati di Bagelen. Tumenggung Gagak Pernala menurunkan empat orang putra yang menjadi Bopati.

4. Putra sulung ialah bernama Raden Gagak Ku- (**h. 01**) mitir yang mengganti kedudukan sang rama di Bagelen, kedua Raden Gagak Wirawijaya yang jumeneng Bopati di negeri Tanggelen. Kemudian putra ketiganya ialah Raden Gagak Pringga Hadipura yang menggantikan para Bopati. Putra yang keempat bernama Raden Wira Handaka.
5. Ia menjadi Bopati di Negara Karangjati, adapun Raden Gagak Kumitir kemudian berputra Raden Wirahandaka yang jumeneng di Banyu Urip, Kedu. Raden Wirahandaka lalu berputra Gagak Singalodra yang menjadi Bopati.
6. Gagak Singalodra menurunkan lima orang putra; 1) Wangsanegara, 2) Wangsayuda, 3) Wiralodra, 4) Tanujaya, dan yang ke 5) Tanujiwa. Gagak Singalodra jumeneng di Bagelen, sedangkan putra yang ketiga yaitu Wiralodra merasa sangat prihatin. Kemudian ia pergi meninggalkan pedalemen, merasa lebih senang melakukan tapabrata.
7. Wiralodra bertafakur di atas gunung yang sunyi, ia terbujur tertidur di atas tanah tanpa alas. (**h. 02**) Memohon kemurahan kepada Allah S.W.T, ia menyatukan kehendak dengan tatacara; syari'at, tarekat, hakekat, dan ma'rifat agar mencapai ihsan.[32] Tiada yang lain yang ditujunya ialah menghening kepada Hyang Maha Tunggal, oleh karena itu lahir batinya disatukan.
8. Dengan cara menjauhi makan dan tidur sampai selama tiga tahun, hingga jasad Wiralodra terkulai lemas bagaikan tak berdaya. Pada suatu ketika lenyaplah pandangan atas wujud jasadnya, nampaklah cahaya terang bende (canang)rang. Ini sebagai pertanda telah diterima akan permohonannya oleh Hyang Agung. Adapun yang diinginkan kepada Allah S.W.T ialah semoga mendapatkan barokah, hingga kelak keturunannya dapat memperoleh kemuliaan.
9. Pada malam Jum'at Wiralodra melihat cahaya yang datang dari atas langit, cahaya itu melaju cepat dari arah timur mendatanginya. Sinar bende (canang)rang bagaikan cahaya bintang itu merupakan cahaya Andaru yang menerangi bumi tempat dimana ia bertafakur. Inilah cahaya sebagai pertanda akan dikabulkannya atas permohonan Wiralodra kepada Allah S.W.T.

[32] Muhamad Mukhtar Zaedin, 2013, *Pustaka Keraton Cirebon : Pembuka Rumus dan Kunci Perbendaharaan*. Rasulullah saw berkata, "Ihsan itu hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya." HR Imam Muslim, Shahih Muslim, Imam Abdul Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi al-Naisaburi, juz 1, jilid 1, hlm. 28.

Kinanthi

1. Telah mendapatkan anugerah petunjuk dari Hyang Maha Agung, maka terdengarlah suwara tanpa rupa. "Eh kacung Wiralodra (**h. 03**), jika hidupmu ingin mulia serta dengan keturunanmu kelak. Babadlah hutan,
2. Kamu pergilah ke wilayah kulon, di sana ada hutan gedhe yang bernama hutan Cimanuk. Kelak hutan itu akan menjadi negara untuk anak cucumu sampai dengan keturunan ke tujuh.
3. Oleh karena itu segeralah kamu pergi kesana." Setelah mendapat wangsit itu kemudian Wiralodra terbangun dari tidurnya, selanjutnya iapun segera pulang guna menceritakan akan mimpinya itu kepada Kanjeng Rama di Bagelen.
4. Semuanya telah dituturkan dihadapan Kanjeng Rama Adipati, kemudian Kanjeng ramanya berkata, "Wiralodra putraku, rama mengizinkan atas tujuanmu itu semoga kelak mulus rahayu.
5. Aku serahkan kepada Hyang Maha Agung atas tekad tujuanmu itu. Duh Wiralodra putraku." Kanjeng Rama segera memeluk Raden Wiralodra sambil menangis bercucuran air mata. Raden segera mencium telapak kaki[33] sang rama juga ibundanya.
6. Setelah mendapatkan doa restu dari Kanjeng rama dan ibundanya, Raden Wiralodra segera bermpamitan. Kepergiannya itu diiringi dengan deraian air mata yang mengalir deras (**h. 04**) dan disertai panakawan setia yang bernama Ki Tinggil.
7. Mereka berdua berjalan ke arah Selatan menuju pinggirin gunung lalu memasuki hutan lebat. Berjalan tiada henti sambil meninggalkan makan dan tidur, tetapi belum mendapatkan kabar berita tentang letak Kali Cimanuk yang dicari-carinya.
8. Sudah selama tiga tahun berada di dalam hutan, tetap saja belum menemukan petunjuk dari Hyang Maha Widi. Lalu meneruskan perjalanan hingga menemui Kali gede.
9. Inilah Kali Citarum, mereka berdua duduk-duduk dipinggiran sungai. Tetapi tiba-tiba melihat datangya banjir bandang yang besar, maka keduanya pun menaik ke tepi yang lebih tinggi. Kemudian Raden Wiralodra berkata, "Duh Paman Kyai Tinggil,
10. Susahlah kita ini, banjirnya sangat besar. Mau menyebrang dengan apa?" Melihat kesusahan bendaranya itu Ki Tinggil segera menghibur, "Sabarlah Raden, sebaiknya kita beristirahat dahulu.

[33] Dalam kepercayaan masyarakat adat Jawa, seorang anak memohon doa restu kepada kedua orang tuanya dengan mencium telapak kaki mereka. Sehingga kedua orang tua itu menangis bergembira atas kebesaran jiwa sang anak yang sangat menghormati serta menjunjung tinggi orang tuanya, maka mereka akan secara tulus ikhlas mendoakan tujuan anaknya itu kepada Hyang Maha Kuasa. Demikian juga dalam agama Islam, disabdakan dalam kitab suci bahwa ridhonya pangeran Gusti Allah kepada seseorang adalah ridhonya kedua orang tuanya itu.

11. Sebab kita telah lama berjalan jauh, (**h. 05**) oleh karena itu kita hendaknya beristirahat dahulu untuk menyenangkan hati, apa lagi disini terlihat banyak buah-buahan, hamba kira tempat ini bekas sebuah pedusunan ataupun kebun milik seseorang."
12. Sedang enak santai duduk-duduk disana, tiba-tiba ada seorang kakek yang menghampirinya. Si kakek tua itu sebenarnya ialah Ki Buyut Sidum[34] yang merupakan seorang sepuh jaman kuno.
13. Sementara itu Raden Wiralodra melihat ada kakek tua yang menghampirinya, oleh karena itu ia sangat senang hatinya karena akan memperoleh petunjuk berita dari orang tua ini.
14. Segera dirangkulnya si kakek tadi kemudian bersalam salaman, setelah duduk bersama lalu Raden Wiralodra pun segera bertanya, "Duh kakek, hamba mohon pertolonganmu.
15. Sudah lama hamba berdua ini berjalan dari negeri Bagelen, sudah tiga 3 tahun lamanya mencari Kali Cimanuk. Namun belum dapat ditemukan, oleh karena itu hamba mohon pertolongan kakek." **(h. 06)**
16. Si kakek kemudian berkata disertai dengan batuk-batuk dengan napas yang tersendat-sendat, "Duh cucuku, aku merasa sangat kasihan padamu. Kali Cimanuk yang kau cari telah terlewati, kamu berdua telah tersesat.
17. Adapun sungai ini bernama Citarum yang berada diwilayah Karawang, kamu terlewat sangat jauh. Maka dari itu cucuku harus kembali lagi, coba berjalanlah melalui pesisir dari tempat ini ke arah Utara kemudian ke Timur."
18. Setelah member petunjuk tadi, lalu kakek tua itu tiba-tiba menghilang. Mereka berdua terkejut, Raden Wiralodra menyesal karena belum sempat menanyakan nama dan asal-usulnya.
19. Raden Wiralodra berkata, "Duh paman Kyai Tinggil, kemakah si kakek tua tadi?" Ki Tinggil kemudian mengingatkan agar sebaiknya tadi itu jangan terlalu buru-buru memeriksanya, tetapi bertanya namanya terlebih dahulu.
20. Atau menanyakan asal negaranya, tetapi sangatlah bersuka hati karena mereka telah mendapatkan petunjuk pertolongan dari Hyang Maha Widi. Oleh karena itu supaya segera berangkat meneruskan perjalanan lagi.
21. Tatkala itu hari mulai pagi, (**h. 07**) ini dengan ditengarainya telah keluarnya sang surya. Kemudian merekapun berangkat pergi dengan mengambil arah ke Utara kemudian kearah Timur.

[34] Nama Buyut Sidum disebutkan di dalam Lontar Babad Dharma Ayu Nagari: *// Iku Buyut Sidum tiyang karihin / Kidang Pananjung kang asma / Pejajaran aslineki / Tumenggung Sri Baduga / Kang katah jasa hireki //* Artinya: "Ialah Buyut Sidum seorang kuna yang bernama Kidang Pananjung, ia berasal dari Pajajaran dan merupakan seorang Tumenggung Sri Baduga [Prabu Siliwangi]. Buyut Sidum banyak jasa-jasanya [kepada Raden Wiralodra dan Ki Tinggil."

22. Berjalan siyang dan malam menerobos hutan gede dengan meninggalkan makan dan minum hingga sampailah di Pasir Kucing yang letaknya disebelah Utara Timur hutan siluman. Di tempat itu ada air yang mengalir dari sumur.
23. Raden Wiralodra bertanya kepada Ki Tinggil, “Paman, ini sungai apa? Ayo pada kita istirahat dan mandi saja di sini, sebab airnya terlihat sangat jernih.”
24. Ki Tinggil pun setuju atas kehendak bendaranya, bahkan ia ingin beristirahat tiduran di bawah pohon yang terasa sejuk tertiup oleh angin.
25. Kemudian Ki Tinggil tertidur di tempat itu, mereka beristirahat sampai dua minggu. Setelah dirasakan cukup, lalu melanjutkan perjalanan ke arah Timur. Tak disangka bertemu dengan orang yang sedang meladang di tengah hutan. (**h. 08**)
26. Orang itu bernama Raden Wirosetro yang dulunya berasal wilayah timur, darinya kelak akan menurunkan Dalem Pegaden. Mereka saling berjabatan tangan, kemudian Raden Wirosetro bertanya nama dan asal-usul.
27. Raden Wiralodra bertutur, “Terima kasih kakang atas sambutanmu, dan siapakah kakang ini?” Lebih lanjut peladang itu menjelaskan bahwa ia bernama Raden Wirosetro.
28. Raden Wiralodra pun mengenalkan jatidirinya, ia berasal dari Bagelen sedang mencari Kali Cimanuk. Tiba-tiba Raden Wirosetro merangkul, “Aduh rayi Wiralodra, Rayi hendak kemana?”
29. Mereka berdua saling berpelukan erat, merasa sangat senang tak disangka-sangka bertemu dengan saudara. Lebih lanjut Raden Wirosetro menjelaskan bahwa sebenarnya ia merupakan saudara misannya Raden Wiralodra. Karena masih tunggal trah. Raden Wirosetro itu putra dari Adipati Wirakusuma Banyu Urip.
30. Kemudian tamunya itu dibawa pulang ke rumahnya, di sana dijamu dengan berbagai macam makanan. Mereka berdua sangat suka cita Di samping bisa bertemu saudara juga karena telah bertahun-tahun lamanya belum pernah makan nasi.
31. Ki Tinggil berkata, “Aduh Bendara, baru Kali ini hamba makan nasi dan lauk pauk ikan. (**h. 09**) Selama perjalanan tidak makan nasi hanyalah dedaunan yang kami makan.”
32. Oleh karena itu Ki Tinggil memohon supaya lebih lama tinggal di rumah Raden Wirosetro dengan maksud untuk menumpang menggemukan badan kembali. Daging yang telah lama pergi meninggalkanya (kurus kering) supaya bisa kembali lagi.

33. Sebab selama ini Ki Tinggil terlihat buncit besar perutnya saja, seperti orang busung lapar. Tenaganya lemas, jika berjalan sempoyongan sering terjatuh karena kakinya kesrimpet rumput lawatan. Oleh karena itu Ki Tinggil berharap bisa tinggal lebih lama bersama Raden Wirosetro.
34. Raden Wirosetro dan Raden Wiralodra tertawa lebar, demi mendengar lelucon Panakawan Ki Tinggil. Raden Wiralodra pun merasa telah mendapat anugerah yang besar karena telah bertemu dengan saudara tuanya, serta sudah mereupakan rezki Ki Tinggil sehingga bisa kenyang makan dan nyenyak tidur.
35. Raden Wirosetro juga merasa bersyukur, sebab selama tinggal ditengah hutan itu sangatlah jarang bisa bertemu dengan orang, sampai akhirnya bertemu dengan mereka berdua.
36. Oleh karena itu Raden Wirosetro merasa sangat senang, Ki Tinggil segera menyambung candanya, (**h. 10**) "Aduh terima kasih Bendara, hamba dapat bertamu di sini, namun haraplah menjadi malkum karena hamba sehari bisa makan tiga Kali."
37. Raden Wiralodra dan Ki Tinggil bertamu di sana telah sebulan lamanya, kemudian memohon izin kepada Raka Raden Wirosetro untuk melanjutkan perjalanan pada hari itu juga.
38. Ia akan mencari letak Kali Cimanuk yang telah diwangsitkan oleh Hyang Sukma, Raden Wirosetro berkata, "Rayi, perjalananmu ku sertai dengan doa, semoga lekas ketemu,
39. Serta kamu berdua dijaga oleh Hyang Agung." Kemudian mereka saling berjabatan tangan, Ki Tinggil menyembah hormat berkata sambil melucu, "Aduh gusti Raden Wirosetro, terima kasih hamba haturkan karena sekarang dagingku kembali (gemuk) lagi."
40. Raden Wirosetro tertawa terbahak-bahak, demikian juga Raden Wiralodra, Mereka tertawa sesuka hati. Kemudian Raden Wirosetro menyemangati agar Ki Tinggil selalu bersama bendaranya untuk menggapai cita-cita. Di lain waktu supaya bisa bertemu lagi di Pegaden.
41. Lalu mereka berdua berangkat menuju ke arah Timur, (**h. 11**) memasuki hutan gede. Tiba-tiba menemui sungai besar yang membujur, mereka pun sangat berlega hati.
42. Raden Wiralodra menduga bahwa itulah Kali Cimanuk, tetapi ia sendiri merasa ragu sebab tiada menemukan pedukuhan atau satu orangpun untuk bertanya tentang Kali yang berada di depannya itu.
43. Kemudian mereka berdua berjalan kearah utara menelusuri pinggiran sungai yang penuh semak belukar hingga mencapai sebulan lamanya. Syahdan, Ki Sidum demi melihat perjalanan kedua orang itu, merasa sangat kasihan.

44. Lalu Ki Sidum menciptakan sebuah hamparan kebun yang luas nan indah dan ditanami berbagai macam palawija seperti *kara,* cabe, terong, *cipir,*
45. Ubi, sagu, gandum, jagung, *varia gajah* berwarna putih, ketimun, *emes*, kacang, kol, lobak, dan kubis. (**h. 12**) Kebun itu terlihat begitu luas dan pemandangannya menyejukan mata, sementara itu Ki Tinggil datang dari sebelah timur perkebunan tersebut.
46. Rumahnya terletak dipinggiran Kali, dengan dikelilingi bunga Sri Gading. Tongkenge melengkung di pintu, kanan kiri mandha kaki. Tempat jika malam Ki Sidum duduk di kursi di bagian depan rumahnya.
47. Sementara itu Raden Wiralodra telah melihat perkebunan, segera ia berkata kepada Ki Tinggil, "Duh sangat senang aku ini, ada perkebunan yang subur makmur, di Bagelen belum ada yang seperti ini."
48. Kemudian mereka berdua segera mendekati seseorang yang sedang duduk dirumah itu, terlihat si kakek sedang ongot-ongot deling [menghaluskan sisiran bambu] yang akan dipurgunakan untuk membuat wuwu alat penangkap / jerat ikan di sungai. Raden Wiralodra segera bertanya,
49. "Kyai hamba mohon maaf yang sebesar-besarnya, hamba mau bertanya tentang perkebunan yang subur makmur ini. Dan sungai itu namanya sungai apa?"
50. Tiba-tiba si kakek menyentak, "Mau apa kamu ini? Datang-datang terus memeriksaku. (**h. 13**) kamu ini dari mana? Apakah kamu mau merampok rumahku?
51. Sungai itu yang disebut Sungai Pamanukan, perkebunan ini adalah miliku. Aku ini bernama Kaki Tani Malih Warni, kamu bertanya mau apa?" hardik si kakek sambil duduk tak bergeming.
52. Raden Wiralodra terdiam. Ia merasa menyesal atas sikap tuan rumah yang sungguh tidak sopan, ditanya dengan baik-baik malah balik membentak-bentak. Melihat majikannya mengernyitkan kening itu, segera Ki Tinggil berkata, "Ia benar gusti bendara, hamba juga baru melihat ada orang seperti ini.
53. Tetapi mungkin sudah menjadi adat kebiasaannya, maklumlah si kakek itu karena orang dusun yang tidak tahu tata karma. Oleh karena itu haruslah kita memakluminya apalagi si kakek itu termasuk penghuni hutan." Kemudian Raden Wiralodra mendekati si kakek tadi.
54. "Duh Kyai, tolonglah hamba, hamba berdua berasal dari tempat yang jauh yaitu negeri Bagelen dengan tujuan hendak mencari Kali Cimanuk, hamba baru saja melihat sungai ini.

55. Apakah Kali ini yang dinamakan Cimanuk? Jika demikian, hamba bermaksud hendak ikut bersama kyai untuk berkebun di sini. **(h. 14)** Hamba akan patuh kepada kyai, asalkan hamba diberikan tempat di sini untuk menemani tuan." Demikianlah tutur santun raden Wiralodra berharap supaya si kakek itu memberikan petunjuk dan mau berbelas kasih kepadanya.
56. Kakek Malih Warna berkata bengis, "Aku tidak akan menolongmu, sebab aku sendiri banyak sanak saudara. Sebaiknya kamu berdua segera mampus! Aku tak sudi melihatmu lagi!"
57. Mendengar jawaban itu Raden Wiralodra amarahnya memuncak. Mukanya pun berubah menjadi merah padam. Kemudian si kakek tua itu didekatinya, "Hei kakek, kamu ini orang seperti apa, tidak bisa dihalusi. Dasar wong desa tidak tahu tata karma, dikira aku takut padamu kakek?"
58. Kemudian Raden Wiralodra memaksa si kakek itu agar menyerahkan perkebunan miliknya, karena ia tidak bisa diajak damai lagi.
59. Kemudian kakek tua itu berdiri di kursinya, suaranya pun semakin keras berkata sambil berkacak pinggang sebelah tangannya yang lain menunjuk-nunjuk, "Aku tidak akan silau kepadamu,
60. Berawal dari hutan lalu kebonku juga kamu minta! (**h. 15**) kamu ini memang benar-benar berandal!" Mendengar hardikan itu, segera saja Raden Wiralodra menubruk kakek tua, lalu keduanya bergumul hebat saling dorong-mendorong.
61. Di tempat perkebunan itu, keduanya saling mengadu kesaktian. Pada saat yang lengah si kakek tua dapat ditangkapnya. Raden Wiralodra tak segan segera membantingkan. Namun ajaib si kakek itu mendadak menghilang. Demikian juga dengan perkebunan yang subur itu turut musnah. Maka terdengarlah suara tanpa rupa,
62. "Hei cucuku Wiralodra, jika belum tahu kepadaku, akulah yang bernama Buyut Sidum. Ini bukanlah Sungai Cimanuk. Sudah menjadi kehendak Hyang Widi, kelak tempat ini akan menjadi desa.
63. Aku berinama desa Pamanukan dan sungai itu adalah Sungai Cipunegara. Maka segeralah kamu berdua menyebrangi Kali ini, kelak jika kamu bertemu dengan Kijang Kencana bermata intan, maka kejarlah kijang itu.
64. Kelak tempat menghilangnya kijang itu, di sanalah Sungai Cimanuk. Kelak jika kamu membabad hutan, ingatlah akan pesanku. Agar kamu sambil bertapa tidak tidur, (**h. 16**) pastilah kelak keturunanmu mulia."
65. Mereka berdua kemudian menyebrangi Sungai Cipunegara, lalu berjalan dengan dipercepat. Sedangkang yang menjadi patokan

adalah matahari. Jika pagi hari sudah barang tentu terbit dari arah Timur dan sorenya terbenam di arah Barat.

66. Begitu memasuki hutan besar mereka berdua dihadang oleh seekor harimau yang sangat besar. Badan Kyai Tinggil jadi gemetaran karena takut akan kebuasan harimau itu. Segera ia meminta pertolongan kepada Raden Wiralodra.
67. Melihat situasi yang genting itu, Raden Wiralodra segera menenangkan Kyai Tinggil kemudian ia segera mendekati harimau itu dengan maksud mau bertanya dengan bahasa isyarat binatang dengan penuh kesiagaan.
68. Harimau besar itu secepat kilat menyerang dan menerkam. Namun Raden Wiralodra meliukan badan menghindari terkaman mautnya. Dengan gerakan ringan secepat kilat telapak tangannya memukul sang harimau, tetapi begitu terjatuh binatang itu musnah entah kemana.
69. Tiba-tiba munculah ular yang sangat besar dan menyerangnya. Segera saja Raden Wiralodra melepaskan senjata pusaka Cakra Udaksana Kiai Tambu.[35] (**h. 17**) Namun, tiba-tiba ular besar itu pun musnah. Sekarang dihadapan mereka berdua terbentanglah sungai besar. Melihat kejadian aneh itu Raden Wiralodra dan Kyai Tinggil merasa bingun dan aneh.
70. Segera ia menyiapkan Cakra Udaksana Kiai Tambu, kemudian dilepaskanya ke arah sungai besar itu. Kejadian berikutnya sungai besar itupun musnah dari pandangan mereka. Tiba-tiba saja terlihat seorang wanita yang cantik jelita menghampiri mereka.

Sinom

1. Wanita itu bertutur menarik perhatian supaya dikasihani, "Duh raden bagus, tak disangka kita bertemu di dalam hutan, aku merasa kasihan padamu. Sebenarnya apa yang raden bagus cari, serta kemana arah tujuanmu? Sebaiknya raden bagus menerima rasa welas asih hamba kepadamu.
2. Sungguh hamba ini masih perawan belum pernah bersuami, namaku Nyai Rarawana. Sebaiknya paduka raden menuruti hasrat hamba, dan apa yang menjadi tujuan randen pastilah hamba sanggup membantu. Apakah itu kekayaan atau kedigjayaan, asalkan hamba ini dikawin. (**h. 18**) Oleh karena itu raden bagus sebaiknya mengabulkan permohonan hamba."
3. Melihat keganjilan itu segera Ki Tinggil maju menyela pembicaraan. Ia mengingatkan kepada tuannya bahwa kita berdua

[35] HR. Sutadji KS., 2003, *Dwi Tunggal Pendiri Darma Ayu Nagari, Aria Wiralodra & Nyi Endang Darma,* Perum Percetakan Negara Republik Indonesia (PNRI), hlm. 8.

berada ditengah-tengah hutan dan harus berhati-hati serta waspada. Diingatkan seperti itu Raden Wiralodra berkata, "Benar paman, aku tak akan berubah tujuan. Baiklah coba wanita ini akan aku periksa."

4. Kemudian Raden segera bertutur bahwasanya tidaklah pantas seorang wanita berada di tengah hutan seorang diri bahkan mengaku perawan belum pernah bersuami. Sedangkan ia sendiri belum berhasrat untuk menikah, walaupun dengan Nyai Rarawana yang cantik jelita sekali pun. Ia belum berhasrat untuk menikah, sebab masalah kawin itu adalah perkara yang mudah jika sudah menemukan kemuliaan.
5. Mendengarkan penuturan itu Nyi Rarawana pun segera menyambung kata, agar janganlah membuang kesempatan yang bagus. Jika hanya menunggu beroleh kemuliaan maka kelak akan keburu menjadi kakek-kakek, sudah barang tentu gigi tanggal pipipun akan keriput peot. Telinga menjadi tuli punggungpun membungkuk, pastilah sudah tiada gairah lagi. Nyi Rarawana memaksa bahkan mengancam jika tidak mau menuruti keinginannya pastilah Raden Wiralodra akan mati karena harus bertarung dengan dirinya. (**h. 19**)
6. Nyi Rarawana menghadang merintangi perjalanan, sedangkan Raden Wiraloda berusaha menghindar ke kanan dan ke kiri. Kemudian Nyi Rarawana menangkapnya, namun segera dikibaskan hingga ia jatuh terlentang. Segera bangun kembali terus langsung menubruk menyerang, Raden mengindar dengan melompat ringan namun segera diburunya. Akhirnya kedua orang itu tak terelakan lagi saling mengadu kedigjayaan.
7. Nyi Rarawana berkata, "Hei Wiralodra! Berhati-hatilah, dasar kamu tidak bisa dibelaskasihani olehku. Jika aku tidak bisa bersatu denganmu lebih baik mati saja." Kemudian mereka bertarung, saling menyerang dan menangkap perangnya sambil berlari-larian ke arah Timur. Nyi Rarawana berteriak, "Wiralodra, berhati-hatilah, ini senajata rantaiku!"
8. Segera senjata rantai dilepaskan, sedangkang Raden Wiralodra memasangkan dadanya. Secepat kilat senjata rantai meluncur tepat menghujam dadanya, namun ia tak bergeming sedikitpun, tetap tegar berdiri. Nyi Rarawana terheran-heran. Ia baru melihat ada satria tampan dan sakti mandraguna, kemudian iapun menyuruh lawanya agar balas menyerang.
9. Raden Wiralodra segera menyiapkan Cakra Udaksana Kyai Tambu. Sementara itu Ki Tinggil mendekati sambil berpesan agar lebih berhati-hati serta supaya rintangan tersebut agar segera dimusnahkan sekalian. (**h. 20**) Segera pusaka Cakra dilepaskan tepat mengenai

Nyi Rarawana, namun ajaib begitu Cakra tepat mengenai badannya iapun menghilang dan tiba-tiba munculah Kijang Kencana bermata intan.

10. Badanya terlihat memancarkan cahaya berkilauan, maka keduanya pun tidak samar lagi. Kijang inilah yang telah diwangsitkan oleh Ki Buyut Sidum, kemudian mereka pun bersiap mengejarnya kemanapun arah larinya Kijang Kencana itu.
11. Mereka mengejar larinya Kijang Kencana, ketika ditangkap selalu saja dapat meloloskan diri. Namun ketika mereka tertinggal jauh, maka kijang itupun menunggunya seolah menuntuk gerak langkah mereka. Siang malam selalu mengikuti kemana arah larinya. Suatu ketika, Kijang Kencana telah berlari jauh kearah Timur, sampai-sampai mereka tak melihatnya lagi.
12. Maka telah menjadi kehendak Hyang Maha Suci, Kijang Kencana yang mereka kejar itupun telah menghilang. Namun di depan mereka terlihat membujur sebuah sungai yang airnya mengalir deras, (**h. 21**) karena kelelahan merekapun akhirnya beristirahat dan tidur di bawah pohon Kiara yang sangat tinggi dan besar.
13. Tiba-tiba terdengarlah suara tanpa rupa, "Hai Kacung Wiralodra, inilah Sungai Cimanuk yang kamu cari, telah menjadi anugerah untukmu. Ini sudah menjadi kehendak Hyang Maha Agung. Kacung Wiralodra, kamu kelak akan memperoleh kemuliaan sampai kepada anak cucumu." Mendengar suara itu kemudian mereka berdua terbangun.
14. Mereka sangat bersenang hati karena telah mendapatkan kabar dari suara tanpa rupa yang telah didengarnya dengan jelas melalui mimpi. Raden Wiralodra berkata kepada Ki Tinggil, "Duh paman, sangat senang hatiku. Ketika kita berdua tertidur telah diberikan mimpi, ada suara tanpa rupa yang memberitahu bahwa inilah letak Sungai Cimanuk."
15. Kemudian Ki Tinggil mempersilakan Raden Wiralodra untuk memilih lokasi yang akan ditempati, kemudian Raden pun mencari tempat yang dimaksudkan dari pohon Kiara yang besar itu maju ke arah Utara di tepi sungai. (**h. 22**) Di sanalah ditemukan tempat yang luas dan pemandangannya bagus.
16. Kemudian ditempat itu Ki Tinggil membuat rumah untuk ditinggali. Lalu Raden Wiralodra mulai bertapa untuk mengawali mem*babad* (membuka) hutan Sungai Cimanuk. Sementara itu, akibat kedatangan Raden Wiralodra, binatang penghuni hutan Cimanuk seperti harimau, banteng, badak, dan lain-lain melarikan diri, bubar dari tempat yang didiami mereka berdua, dikarenaken membawa

pribawa hawa panas. Demikian juga dengan peri, iblis, dan setan *prayangan* ikut membubarkan diri.

17. Maka tersebutlah Raja Budipaksa, Patih Bujangrawis, para prajurit wadyabala siluman semua berkumpul, serta tak ketinggalan para Senapati. Ki Gedeng Muara Cimanuk sangat marah karena wadyabalanya telah bubar melarikan diri, akibat dari Raden Wiralodra yang sedang membabad hutan dan menimbulkan hama panas bagi bangsa mereka.
18. Kemudian mereka bersama-sama menyerbu ke tempat Raden Wiralodra, Raja Budipaksa berkata "Hei satria yang baru kulihat, kamu sangat lancing, terlalu berani mem*babad* (menebang) hutan. Kamu ini atas izin siapa? Kamu telah membuat rusak *wadyabala*ku, segeralah pergi dari sini!" Lalu Raden Wiralodra segera berdiri dan berkata, **(h. 23)**
19. "Hei Drubiksa dan Penawungan, beraninya kamu mengusirku, dikira aku akan takut kepadamu! Berkacak pinggang didepanku, dasar silumun gondoruwo buaya! Jika memang berani cobalah bertanding melawanku!"
20. Akhirnya para Ki Gedeng Muara itu mengeroyok Raden Wiralodra, mereka itu datang bersama wadyabalanya masing-masing dari berbagai tempat; Ki Gedeng Girimuka, Ki Gedeng Wongkang Bajulrawis, Ki Gedeng Cemara Giribajul, Tempalong Badha Wangkara. Maka dalam sekejap suasana pertempuran melawan siluman itupun menjadi ramai.
21. Sementara itu Ki Tinggil melihat manjikannya dikeroyok oleh para siluman, maka segera ia membaca Doa Srabad Sulaiman, dan ayat kursi. Ki Tinggil walaupun seorang panakawan, sebenarnya ia adalah orang sakti linuwih oleh karena itu dipercaya oleh rama-ibu Bagelen untuk menyertai perjalanan putranya. Syahdan dari Negara Siluman Ratu Tunjung Bang mengutus hulu baling Langlang Jagat yang bernama Kala Cungkring.[36] **(h. 24)**

[36] Drh. Bambang Irianto, B dan Ki Tarka Sutarahardja dalam Alih Aksara dan Bahasa Babad Cirebon Carub Kandha Naskah Tangkil, 2013. Menuliskan: Ratu Galuh Kuno menurunkan bangsa lelembut yang bernama Ratu Maharaja Sakti Kagaluhan yang kemudian menurunkan putra para siluman atau disebut juga Para Kabuyutan yang menjadi penguasa di berbagai tempat di Pulau Jawa. Para Kabuyutan itu bertugas memberikan perlindungan di Pulau Jawa kepada para trah Galuh yang sudah ditentukan dan tidak memandang agama yang dianutnya baik kafir ataupun islam. Diantara ketujuh dari putra Ratu Maharaja Sakti Kagaluhan itu ialah putra kedua yang bernama Buyut Gelo Herang menjadi Ratu Siluman Tunjung Bang, kemudian menurunkan para Kabuyutan diantaranya Buyut Jaya Ening yang berada di Nusa Jawa. Hlm. 186 – 187. Ki Projoswasono, Pengajar Aksara Carakan Jawa dan Macapatan dari Paku Alaman, 2013. Dalam konteks kekinian Masyarakat Jawa juga masih menghidupkan budaya macapatan, pada Pupuh Tembang Sinom, Danghyangan Para Ratuning Dhehdhemit Ing Nusa Jawi tertera: *// Genawati ing Selamun / Ki Kemandhang wringin putih / Si Karetek Pajajaran / Sapuregel ing Betawi / Ki Drusul ing Benawi / Ingkang aneng gunung-gunung / Ki Tlekah ngawang-ngawang / Ki Tlapa Ardi Merapi / Ni Taruki ingkang ana ing Tunjung Bang //* Terjemahan: Para kebuyutan itu diantaranya Nyi Genawati tinggal di Selamun, Ki

22. Ia mendatangi Raden Werdinata Ratu Siluman Pulomas serta memberikan peringatan agar jangan mengganggu Raden Wiralodra lagi, karena masih merupakan keturunan dari Majapahit. Maka sebaiknya ikut menjaga dan diakui sebagai saudara, sebab Raden Wiralodra itu masih canggah[37] (generasi keempat) dari Nyai Roro Kidul ratu bangsa lelembut.
23. Kemudian Raden Werdinata segera mendatangi tempat kejadian peperangan Raden Wiralodra dengan para Ki Gedeng Muara. Perang tanding itupun segera dihentikan. Raja Pulomas itu berkata dengan sedu sedan berharap belas kasihan, "Duh paduka raden, mohon dimaafkan karena wadyabala hamba telah salah paham. Mereka sebenarnya tidak mengetahui asal usul Jeng Raden." Raden Wiralodra tiba-tiba terkejut melihat kedatangan seorang satria yang mengenal namanya, lebih lanjut kemudian Raden Werdinata menjelaskan bahwa dirinya adalah raja dari Pulomas.
24. Akhirnya Raden Wiralodra pun mengucapkan terima kasih, atas kedatangannya itu sehingga pertempuran pun berhenti dan suasana menjadi aman kembali. Kemudian mereka berduapun akhirnya saling mengakui sebagai saudara hingga sampai kepada anak cucunya. Raden Wiralodra menjelaskan bahwa dirinya membabad hutan Kali Cimanuk itu sebenarnya ingin membuat jasa untuk anak cucunya kelak atas dasar wangsit dari Hyang Maha Luhur. Setelah mengetahui asal-usul dan duduk perkaranya akhirnya para Ki Gedeng Muara dan wadyabalanya itu membubarkan diri.
25. Kemudian siang malam Raden Wiralodra babad hutan, sementara itu Ki Tinggil juga menjadi juru masak serta menanam berbagai macam palawija seperti ubi, jagung, kara, cipir, gandum, jewawut, dan **(h. 25)** terigu. Sehingga tidak kekurangan bahan pakan. Ki Tinggil merasa suka cita karena sekarang ia tidak akan kekurangan ataupun kelaparan lagi.
26. Sampai-sampai hasil palawija melimpah tidak termakan lagi, perkebunan itu menjadi terkenal ke luar wilayah karena memang tanahnya yang subur. Akhirnya banyak orang yang berdatangan untuk ikut membangun rumah tinggal serta bercocok tanam dengan berbagai macam palawija.
27. Dari berbagai Negara banyak orang berdatangan, maka Ki Tinggil pun diangkat menjadi Lurah Padukuhan Cimanuk. Telah berlangsung selama 3 tahun dalam menata membangun padukuhan

Kumendhang di Weringin Putih, Si Karetek berada di Pajajaran dan Sapuregel berada di Betawi. Ki Brusul tinggal di Benawi [bengawan], juga yang mendiami gunung-gunung. Ki Tlekah di awang-awang, Ki Tlapa mendiami gunung Merapi serta Nyi Taruki menghuni di Tunjung Bang.

[37] Dalam urutan generasi silsilah Jawa disebutkan ; 1] Anak, 2] Putu, 3] Buyut, 4] Cangga, 5] Wareng, 6] Udeg-udeg, 7] Gantung Siwur

itu, akhirnya masyarakatnya tiada yang kekurangan makan. Pada suatu ketika Raden Wiralodra merasa kangen kepada orang tua.

28. Oleh karena itu Padukuhan Cimanuk dititipkannya kepada Ki Lurah Tinggil untuk sementara waktu. Jika ada pendatang yang ingin ikut bersama di padukuhan agar diterima dengan baik, (**h. 26**) setelah cukup berpesan kemudian Raden Wiralodra berangkat menuju Negara Bagelen.
29. Singkat cerita perjalannya telah sampai di Bagelen, kemudian Raden langsung saja menuju ke pedalem untuk menghadap kepada rama-ibundanya. Kebetulan kedua orang tuanya sedang duduk-duduk di pedaleman serta disbanding oleh ketiga saudaranya. Mereka terkejut melihat secara tiba-tiba Raden Wiralodra muncul, segera dirangkulnya disambut dengan tangisan sedih bercampur bahagia.
30. Ibundanya memeluk erat sambil berkata, "Duh putraku, tak kusangka kedatanganmu. Ibu ini selalu mengingatmu siang malam. Mata ibu sampai bengkak karena selalu menangis merindukanmu. Bagaimanakah perjalananmu? Wahai putraku, coba ceritakan kepada rama-ibu!"
31. Raden Wiralodra memberi hormat kepada Kanjeng rama, lalu menceritakan perjalanannya bersama-sama dengan panakawan Ki Tinggil. Sampai selama tiga tahun keluar masuk hutan serta tidak menemukan nasi. Sungguh suatu perjalanan yang penuh kesengsaraan. Rama-ibundanya mendengarkan sambil mencucurkan air mata yang deras karena merasa sangat kasihan kepada keduanya itu. Akhirnya keluarlah doa yang tulus dari Kanjeng rama – ibunda, "Duh putraku, semoga kamu mendapatkan anugerah dari Hyang Widi, semoga apa yang putraku cita-citakan mulus mendapat kemuliaan, (**h. 27**)
32. Dan juga kemulian utuk Ki Tinggil yang menunggu padukuhan." Kemudian Kanjeng rama menyuruh kepada keempat putranya (Wangsanegara, Wangsayuda, Tanujiwa, dan Tanujaya) untuk belajar ilmu ketatanegaraan agar kelak mereka dapat mengatur Negara.
33. Ilmu itu dapat diterapkan jika kelak Padukuhan yang baru telah menjadi Negara yang terus berkembang. Maka keempat putranya itu sangat patuh atas perintah sang rama. Mereka terlihat sangat tekun dan pandai dalam belajar ilmu tata Negara.
34. Sementara itu keadaan di Padukuhan Cimanuk, Ki Tinggil telah banyak menerima para pendatang dari berbagai penjuru yang ingin ikut bergabung di Padukuhan. Pada saat itu terhitung sampai sejumlah 500 orang, Ki Tinggil sangat girang sekali karena sekarang

setiap hari dikelilingi oleh kawula bala. Suatu hari ia memerintahkan kepada kawula balanya Ki Bayantaka, Ki Jayantaka, Ki Surantaka,

35. Ki Wanasara, (**h. 28**) Ki Puspahita, dan Ki Pulaha agar memulai untuk membuat jalan-jalan yang gede dan ditata sebagaimana layaknya sebuah Negara. Perlu juga dibangunkan gardu penjagaan pada setiap ujung gang, sehingga wargapun merasa aman dan tentram. Disetiap haripun penduduk semakin bertambah, para pendatang itu pada membuat rumah secara bergotong royong.
36. Pada suatu ketika ada seseorang yang datang ke Padukuhan Cimanuk, yaitu Nyi Endang Darma yang terlihat sangat cantik hingga kecantikannya itu belum ada yang menandinginya. Putri itu masih perawan dengan disertai oleh 2 orang pawongan [pembantu] ialah Ki Tana dan Nyi Tani. Mereka bertamu ke rumah Ki Tinggil, yang menerimanya dengan suka hati.
37. Ki Tinggil kemudian bertanya, “Permisi aku mau bertanya kepada tamu yang baru saja datang. Apa tujuan dan tujuannya serta nama dan asl-usul Nyai Ayu hingga datang sampai ke sini?” tamu itu segera menjawab bahwa ia bernama Indang Darma yang sedang berkelana.
38. Maksud kedatangannya ingin ikut membuat rumah di wilayah Ki Tinggil, (**h. 29**) sebab ia merasa cocok melihat daerah yang baru itu serta berkeiningan untuk ikut membuka kebun ataupun menggarap peswahan. Oleh karena itu Nyi Endang Darma bermaksud memohon izin kepada Ki Tinggil, yang menyambutnya dengan ramah serta mempersilakan kepada tamunya, untuk memilih wilayah yang akan ditempati sesuka hatinya.
39. Baik lokasi sebelah Barat atau pun sebelah Tumur Kali Cimanuk. Nyi Endang Darma agar memilih tanah yang cukup luas. Setelah berpamitan, kemudian dengan disertai Ki Tana dan Nyi Tani, Nyi Endang Darma pergi mencari lokasi yang akan dijadikan tempat tinggal serta perkebunannya. Sementara itu Ki Tinggil merasa *getun* [menyesal] karena selama ini baru melihat ada wanita yang cantik jelita seperti itu.
40. Ia terlihat begitu ayu dan mulus. Pastilah akan cocok jika disandingkan dengan bendara Raden Wiralodra. Kelak Ki Tinggil akan melaporkan keberadaanya kepada majikannya, sudah barang tentu Raden Wiralodra akan sangat bergembira seandainya bertemu dengan Nyi Endang Darma.
41. Syahdan Nyi Endang Darma telah mendirikan rumah serta menggarap kebun, (**h. 30**) sedangkan yang mengerjakan semua itu adalah murid-muridnya. Ia sendiri mengajarkan ilmu kejayaan,

kekebalan, dan kesaktian. Sehingga banyak murid yang menunggu-menunggu kedatangan musuh ingin mencoba kemampuannya. Perguruan Nyi Endang Darma terkenal sampai ke Negara lain.

42. Pada suatu hari Pangeran Palembang telah mendengar berita, bahwa ada seorang wanita yang mengajarkan ilmu kadigjayaan dan kesaktian yang sama dengan dirinya. Ia menjadi tersinggung dan sangat marah karena merasa tersaingi.
43. Oleh karena itu merasa dihina ia segera memerintahkan kepada 24 orang murid-muridnya agar bersiap-siap untuk pergi ke Pulau Jawa dengan maksud untuk menangkap seseorang yang dianggapnya telah berbuat lancang itu. Singkat cerita mereka pergi berlayar dan telah mendarat di muara Kali Cimanuk.
44. Dalam sekejap rombongan dari Palembang telah tiba di padepokan Nyi Endang Darma (**h. 31**), sementara itu tuan rumah sangat terkejut demi melihat banyak tamu yang berdatangan secara tiba-tiba. "Duh rasa senang hati hamba, karena rumah hamba dikunjungi oleh wong agung. Silahkan masuk dan duduk-duduk ditempatku ini," sambut Nyi Endang Darma.
45. Pangeran Guru merasa heran, wanita secantik ini namun tingkah polahnya bagaikan laki-laki yang ingin menjadi *lananging jagat*. Kemudian Nyi Endang pun memohon maaf jika tata karma dan jamuan kurang sepadan di hati para tamunya. Hal ini agar menjadi maklum karena keberadaannya di pedukuhan.
46. Selanjutnya Nyi Endang bertegur sapa, menanyakan nama serta asal-usul tamunya itu dan menanyakan maksud tujuan kedatangannya ke padukuhan Cimanuk, sebab para tamu itu terlihat seperti mau berperang saja.
47. Pangeran Guru menjawab, "Sayang sekali secantik dirimu (**h.32**) belum pernah mendengar berita. Akulah yang mengajarkan ilmu kedigjayaan dan kesaktian kepada para pangeran di negeri Palembang. Namaku adalah Pangeran Guru masih merupakan trah dari Sultan Aria Dillah.
48. Yang mengiring ini adalah murid-muridku, yang sengaja akan memeriksamu karena telah mengajarkan ilmu yang menyamai dengan ilmu yang aku ajarkan. Oleh karena itu, janganlah mengingkari bahwa Nyai telah melancangi aku yang telah tersohor ke manca Negara dan para pangeran banyak yang tunduk serta berguru kepadaku.
49. Tetapi tiba-tiba Nyi Endang telah berbuat sembrono karena telah mengajarkan ilmu seperti yang aku ajarkan kepada para pangeran. Apa yang kamu andalkan, apakah kecantikanmu itu? Nyai telah gegabah seperti wanita urakan yang tidak memiliki tata krama.

50. Janganlah Nyai takabur, telah merasa sakti mandra guna sehingga prilakumu menjadi lancang dan sembrono! Selama ini tak ada seorang manusiapun yang berbuat seperti dirimu terhadapku!" (**h. 33**) Mendengar perkataan yang menusuk dari Pangeran Guru, maka segera Nyi Endang Darma menjawabnya,
51. "Duh, sayang sekali rupa paduka yang gagah perkasa ini tidak setimbang dengan tingkahnya. Perkataanya bengis menusuk tiada sopan santun. Adapun dakwaan Pangeran terhadapku itu, aku pun akan menjelaskan yang sebenarnya. Kanjeng Pangeran ini sebenarnya mau apa? Ini adalah rumahku dan tuan-tuan di sini adalah tamu. Dan aku ini tinggal di Padukuhan Cimanuk yang bukan merupakan daerah bawahan tuan, jadi sebenarnya mau apa? Pastilah hamba akan melayani.
52. Aku Nyi Endang Darma tak akan merasa silau ataupun takut, walaupun dengan alakadarnya pastilah aku akan menjamu tamu. Dengan pucuk keris ataupun mengadu kesaktian, pastilah akan dilayani. Sebisa mungkin akan aku jamu, andaikan akupun kalah pastilah tak akan menanggung malu."
53. Segera Pangeran Wisanggeni, Pangeran Brama Kendali serta adiknya Pangeran Brata Kesuma menyerang Nyai Endang Darma. Nyai Endang secepat kilat melompat ringin keluar dari rumahnya menuju halaman yang luas. Ia pun segera menantang, "Duh para pangeran, di sinilah tempat yang luas. (**h. 34**)
54. Janganlah anda *grasah-grusuh* tidak sesuai dengan rupamu yang tampan. Dalam perang tanding mengadu ilmu kadigjayaan, maka janganlah gugup dalam mengadu kesaktian. Jangan seperti perangnya prajurit rendah. Beraninya main keroyokan." Nyi Endang Darma memang benar-benar wanita unggul digjaya. Dalam peperangan itu memakan waktu sampai sebulan lamanya dan semua lawan-lawannya terkalahkan.
55. Termasuk Pangeran Guru dan semua para murid-muridnya gugur dipertempuran itu. Pemakaman itu sekearang terletak di belakang Masjid Darmayu. Adapun nama-nama para Pangeran itu ialah: Wisanggeni, Bramakendali, Bramawijaya, Bramahudaya, Bramatanaya, Bramabrata, Bramakusuma, Kusumadilaga, Kusumanata, Jayakesuma, Jakakusuma, Kramadenta, Kramasuganda, Rakmat, Kusen, Nuralim, Wiranata, Somadilaga, Nitikusuma, Singantara, Girinata, Amilaga, Akmad, Ali. Semuanya telah gugur dimedan pertempuran, terkalahkan oleh Nyi Endang Darma. (**h. 35**)
56. Dalam perang itu sangat ramai, Nyi Endang Darma bersama murid-muridnya terlihat tangguh. Ia menggunakan senjata andalan Patrem

Manik (Tusuk Konde), senjata *Wrayang*. Maka tiada lawan yang tangguh dan sakti. Semua para pangeran tak mampu menghadapinya.

57. Ki Tinggil menjadi ketakutan kemudian ia memanggil Ki Pulaha dengan kawan-kawannya. Lalu Ki Tinggil mengutarakan kesusahan karena lahan pertanian yang ia bangun selama ini telah dijadikan lapangan peperangan.
58. Semua pangeran dari Palembang telah itu telah gugur. Sedangkan Ki Tinggil menduga bahwa orang-orang itu masih ada hubungan keluarga dengan Raden Wiralodra. Oleh karena itu, Ki Tinggil berpesan kepada kawan-kawannya agar menunggu Negara, sedangkan ia sendiri mau melaporkan kepada Bendaranya yang sekarang sedang berada di Bagelen. (**h. 36**) Ini dimaksudkan agar ia tidak disalahkan oleh Raden Wiralodra.
59. Kemudian Ki Tinggil segera berangkat meninggalkan Paduhkuhan Cimanuk, iapun berjalan siang dan malam. Maklumlah walaupun Ki Tinggil seorang panakawan, namun sebenarnya ia memiliki kesaktian wicaksana dan linuwih sehingga dalam waktu sebentar sudah tiba di negara Bagelen. Kemudian ia langsung menghadap sang adipati. Mereka yang sedang berkumpul pun kaget melihat Ki Tinggil datang secara tiba-tiba.
60. Raden Wiralodra segera menyambut kedatangan Ki Tinggil lalu dipeluknya sambil ditangisi. Raden merasa sangat kasihan kepada panakawan yang telah ditinggal di Padukuhan. Ia teringat sewaktu dalam perjalanan yang penuh penderitaan dan kesengsaraan. Ki Tinggil pun menangis sesenggrukan tak kuasa menahan kepedihan. Setelah bisa menguasai diri, ia segera menghaturkan memberi hormat kepada sang adipati Bagelen.
61. Kemudian Gagak Singalodra berkata, "Duh anaku dan kamu Tinggil sadarlah. Sudah menjadi maklum orang berjuang untuk anak cucumu kelak. Aku doakan kepada Hyang Widi, kelak mulialah keturunanmu berdua." Selanjutnya sang adipati segera memeriksa Ki Tinggil,
62. "Duh mas panakawanku, duduk dan istirahatlah dahulu (**h.37**) lepaskanlah segala gajalan hati serta katakanlah kepadaku karena kamu telah ditinggal sendiri oleh anaku Wiralodra di Padukuhan Cimanuk. Apakah engkau mendapat kegembiraan dan kawan-kawanmu di sana sehat sentosa? Ki Tinggil, ceritakanlah kepadaku!"
63. Ki Tinggil segera menjelaskan, "Atas restu dari Bandara sewaktu menunggu Negara, kami menadapat barkah dari Hyang Sukma dengan dianugerahi keselamatan. Malahan padukuhan semakin makmur serta kami dan kawan-kawan membangun sebuah Negara

dengan membuat jalan-jalan besar dan pos penjagaan. Ini semua atas berkah Putra Dalem Raden Wiralodra.

64. Akan tetapi, hamba akan melaporkan kejadian yang tidak diinginkan. Ialah telah kedatangan Nyi Endang Darma. Seorang putri cantik rupawan dan masih perawan yang ikut bersama kami di Pedukuhan Cimanuk. Nyi Endang Darma ternyata seorang yang sakti, sehingga semakin banyak orang-orang yang berdatangan dan berguru ilmu kanuragan dan kesaktian kepadanya. Hal ini terdengar oleh Gusti Pangeran Palembang.
65. Bahwa Nyi Endang telah menyamai apa yang telah Gusti Pangeran Palembang ajarkan kepada murid-muridnya. Kemudian Gusti Pengeran Palembang (Pangeran Guru) datang ke Padukuhan Cimanuk bersama kedua puluh empat murid-muridnya lengkap dengan peralatan perang, bermaksud hendak menangkap Nyi Endang Darma (**h. 38**) dengan dakwaan telah berbuat lancang mengajarkan ilmu yang sama.
66. Maka kemudian terjadilah pertarungan saling mengadu kekuatan dari kedua belah pihak hingga mencapai sebulan lamanya. Namun Nyi Endang Darma adalah seorang wanita yang sakti utama sehingga para pangeran semuanya berguguran di medan perang. Oleh karena itu hamba segera melaporkan kejadian ini kepada Gusti Paduka. Bagaimanakah tindakan tuan selanjunya?”
67. Raden Tumenggung Gagak Singalodra terkejut sambil mendengarkan penuturan Ki Tinggil dengan cermat. Kemudian berkata, “Duh anaku Wiralodra, Pangeran Palembang yang telah mengajarkan ilmu itu adalah termasuk Eyangmu. Ia masih trah Majapahit. Oleh karena itu wahai anaku, tangkaplah Nyi Endang Darma namun dengan secara halus.
68. Maka bawalah serta saudara-saudaramu Wangsanegara, Wangsayuda, Tanujaya, dan Tanujiwa. Hati-hatilah karena Nyi Endang Darma lebih sakti. Eyangmu saja dapat terkalahkan hingga gugur.” Para putra mematuhi titah sang rama. Kemudian mereka pun memohon izin. Tumenggung Bagelen pun mendoakan para putranya.
69. Para putra memberi hormat (**h. 39**) kepada Kanjeng rama dan ibunya. Sang Adipati kemudian berdoa serta memasrahkan kepada Hyang Widi atas para putranya. Tak ketinggalan Ki Tinggil pun memohon pamit, memohon doa restu serta berkah Paduka Adipati. Raden Gagak Singalodra menjawab, “Insyaallah aku mendorongmu dengan doa.”
70. Tidak diceritakan diperjalanan. Mereka telah sampai di rumah Ki Tinggil (di Pedukuhan Cimanuk). *Jungjang Krawat* [para pamong]

segera menghadap Ki Bayantaka, Ki Pulaha, Ki Puspahita, Ki Wanasara, Ki Anggaskara, dan Ki Surantaka. Kemudian Raden Wiralodra segera memberikan titah,

71. "Paman Kyai Pulaha bersama Paman Tinggil, coba undanglah Nyai Endang Darma serta para pembantunya itu ke sini supaya terbawa sekarang juga." Setelah berpamitan, mereka berdua itupun berangkat menuju ke rumah Nyi Endang.

Kinanti

1. Telah datang yang diutus ke rumah Nyi Endang Darma, (**h. 40**) sementara itu tuan rumah terkejut dan segera mendekati Ki Tinggil, "Duh Paman Tinggil, selamat datng di tempatku. Sudah lama hamba tidak bertemu denganmu."
2. Ki Tinggil kemudian menjawab, "Raden Ayu, mohon maaf. Paman datang tanpa pemeritahuan terlebih dahulu. Aku ini sampai lupa karena telah melihat orang yang peperangan, suguh sangat takut hati paman."
3. Kemudian Ki Tinggil menceritakan bahwa dirinya telah melaporkan kejadian itu kepada Bendara Raden Wiralodra yang sekarang ikut bersamanya dengan disertai kakak dan adik-adiknya.
4. Oleh karena itu Ki Tinggil diutus untuk mengundang ataupun menjemput Nyi Endang Darma agar datang ke wismanya bersama dengan para pembantu lainnya.
5. Rupanya Nyi Endang Darma tidak merasa keberatan. Kemudian iapun berganti baju dan bersolek terlebih dahulu. Merapihkan rambut yang berwarna hitam andan bergelombang, serta memakai lulur yang wangi.
6. Berkulit kuning berparas sangat cantik rupawan seperti tidak ada wanita lain yang dapat menyamai kejelitaannya. Kemudian Nyai Endang Darma turut serta bersama Ki Tinggil. (**h. 41**)
7. Raden Wiralodra menyambut tamunya, "Selamat datang Nyai, silahkan duduk. Aku juga tamu Ki Tinggil di sini. Tetapi aku sangat ingin bertamu denganu." Nyi Endang berkata manis,
8. "Raden, hamba mengucapkan beribu-ribu terima kasih atas sambutan tuan. Hambalah yang ikut menumpang atas jasa Paduka Raden di Pedukuhan Cimanuk.
9. Oleh karena itu hamba sangatlah merasa takut, maka hamba segera datang ke sini atas undangan raden, yang telah disampaikan Paman Tiggil.
10. Dan semoga Raden dapat menerima bakti hamba, juga memaafkan atas sikap kelancangan hamba ini. Maklumlah hamba ini seorang

wanita yang miskin yang bermaksud ikut menumpang rahayu kepada paduka raden.”

11. Mendengar penuturan tamunya yang penuh santun itu dalam hatinya sangat memuji, “Tidak mengapalah Nyai, janganlah membuatmu risau. Aku juga telah berpesan kepada Paman Kyai Tinggil, (**h. 42**) agar kepada siapa saja yang ingin ikut tinggal di pedukuhan ini supaya diizinkan.
12. Tetapi yang membuat kepulanganku dari Bagelen bersama saudara-saudaraku ini adalah hendak memeriksa perkara yang telah terjadi, sebab itu adalah merupakan kewajibanku.
13. Oleh karena itu ceritakanlah kepadaku kejadian yang sebenarnya. Peristiwa perangnya Nyai melawan Eyang Pangeran Guru. Aku ingin mendengarkan apa yang menjadi sebab mulanya.”
14. Nyi Endang Darma bertutur datar, “Duh Raden, aku bersumpah dihadapanmu. Hamba ini tidak akan berani bercerita yang dilebih-lebihkan ataupun dikurangi. Hamba akan menceritakan kejadian yang sebenarnya.
15. Berawal ketika hamba sedang berada di rumah. Hamba dikagetkan dengan kedatangan Pangeran Palembang bersama keduapuluh empat murid-muridnya secara tiba-tiba. Namun anehnya Pangeran Palembang itu sangat marah kepada hamba tanpa ujung-pangkal.
16. Adapun dakwaan Pangeran Guru (Pangeran Palembang) kepada hamba ialah karena hamba mempunyai banyak pengikut, ada pembantu, pekerja yang membuka lahan pesawahan ataupun perkebunan. Maklumlah bahwasannya hamba adalah seorang wanita, sehingga hamba menggunakan rekadaya untuk mengumpulkan mereka. (**h. 43**)
17. Kemudian mereka ikut membantu bercocok tanam, baik di pesawahan ataupun di perkebunan. Tetapi hamba dituduh telah mengajarkan ilmu kedigjayaan yang serupa dengan apa yang diajarkan oleh dirinya dan hamba hedak ditangkap.
18. Serta hendak dibunuh dengan dikepung oleh para murid-murid Pangeran Guru. Berkat pertolongan dari Hyang Maha Widi, para pangeran pun menjadi apes hingga berguguran semuanya.”
19. Setelah mendengarkan penuturan dari Nyi Endang Darma, Raden Wiralodra kemudian berkata, “Aku tidak akan mengikuti jejak Eyang Guru yang salah, yang hanya menuruti hawa napsunya.
20. Tetepi atas keinginanku, aku mohon Nyai bersuka hati karena aku telah membawa jago dari Bagelen. Supaya ikut mencoba dengan kedigjayaan Nyai Endang. Tetapi sebagai taruhannya ialah jiwa dan raga. Maka jika Nyai dapat dikalahkan sudilah kiranya menjadi istrinya.

21. Tetapi jika Nyai menang atas mereka, maka iapun berhak menjadi panakawanmu. Demikianlah permintaanku terhadapmu, agar aku dapat mengetahui dan menyaksikan akan ketangkasan Nyai Endang."
22. Nyi Endang Darma (**h.44**) sangat memelas memohon supaya dikasihani, "Duh Raden Bandara, hamba sangatlah tidak berani. Justru hamba memohon perlindungan hidup pada paduka. Hamba benar-benar mohon dimaafkan atas sikap hamba ini."
23. Raden Wiralodra segera menyahut, "Janganlah merasa cangung dan takut Nyai. Ini semua telah mendapatkan izin dariku. Aku ingin melihat pasang giri atas kedua adiku ini.
24. Nyai berperang rebut unggullah melawan adikku." Kemudian Nyi Endang Darma menyetujuinya namun memohon dengan sangat agar kelak janganlah sampai menjadi luka hati.
25. Nyi Endang Darma segera memberi hormat lalu mundur dari hadapan Raden Wiralodra. Kemudian disusul kedua satria itupun keluar menuju arena pasanggiri. Raden Tanujiwa dan Raden Tanujaya bersiap perang tanding melawan Nyi Endang Darma.
26. Raden Tanujaya segera menantang lawannya agar segera mengadu kedigjayaan dan kesaktian. Tetapi jika ternyata Nyi Endang Darma dapat dikalahkan, pastilah ia akan mengawininya.
27. Agar Nyi Endang merasa ikhlas menjadi istinya, (**h. 45**) segera Nyi Endang Darma memasuki arena pasanggiri. Kemudian mereka berdua langsung saja saling mengadu ketangkasan, dalam suatu kesempatan Raden Tanujaya terpukul hingga terjatuh bergulingan di tanah.
28. Ki Tinggil segera menolongnya. Ia segera digendong keluar dari arena pasanggiri. Segera Raden Tanujiwa maju, sudah saling berhadap-hadapan dengan lawan. Kemudian ia berkata, "Nyai benar-benar sakti mandraguna, namun Nyai sangat menawan hatiku.
29. Maka janganlah menghindar wahai cantik, aku hanya ingin menyentuhmu." Secepat kilat Nyi Endang Darma memukul dada lawannya, maka Raden Tanujiwa pun terpelanting jatuh di hadapan Raden Wiralodra yang tersenyum melihat kekalahan adiknya.
30. Terlihat mata Raden Tanujiwa melotot. Napasnya menggap-menggap, dadanya naik turun. Lalu meminta tolong. Ia sudah tak sanggup lagi melawan Nyi Endang Darma yang ternyata tidak bisa diremehkan.
31. Raden Wiralodra berkata, "Bagaimana perasaan adiku setelah mencoba maju perang? Sepertinya kamu bersuka cita. Demikianlah anak muda yang senang makan minum, (**h.46**) pagi-pagi tak

ketinggalan wedang kopi.

32. Mengandalkan ibu-rama yang kaya raya serta merasa sebagai seorang putra pembesar Negara. Setiap hari gonta-ganti pakaian yang bagus-bagus. Akibatnya kamu kalah bertanding hanya melawan seorang wanita.
33. Jika aku dikalahkan oleh Nyi Endang, tentunya sangat malu karena ditonton oleh orang banyak. Raden Tanujaya menyahut dengan kesal, "Coba kakang yang maju! Nanti adikmu yang nonton! Nyi Endang Darma lebih digjaya sakti."
34. Kemudian giliran Raden Wangsayuda disuruh untuk mencoba maju melawan Nyi Endang. Kemudian Nyi Endang segera memasuki arena pasanggiri, sedangkang Raden Wangsayuda segera mengajukan usul.
35. Bahwa dirinya tak akan sanggup untuk bertanding dengan Nyi Endang Darma. Sebab gerakan lawan sangat cepat bagaikan burung sikatan menyambar belalang. Oleh karena itu daripada merasa malu lebih baik menyerah sedari awal.
36. Tentu sangatlah malu jika dikalahkan oleh seorang wanita. Adapun titah dari Bagelen agar menangkap Nyi Endang itu, mau dikata apa, sebab semua jagonya (**h. 47**) dapat dikalahkan. Oleh karena itu, lebih baik Raden Wangsayuda menyerahkan urusan ini terhadap adik iparnya.
37. Demikian juga adik-adiknya menyerahkan perkara Nyi Endang Darma itu kepada Raden Wiralodra. Maka bisa digambarkan jika dikalahkan oleh lawan, maka dirinya pun sepertinya tidak bisa pulang kembali ke Bagelen karena menanggung malu. Lebih baik mengembara saja mengungsi ke suatu gunung.
38. Mendengar pernyataan dari adik-adiknya itu, Raden Wiralodrapun tersenyum lalu berkata, "Sudah menjadi maklum orang yang kalah perang tentunya merasa sangat malu kalau pulang kembali ke Bagelen." Raden Wangsayuda segera menimpali dengan nada meledek senda gurau,
39. "Tak berguna aku ini, telah membawa dua jago yang berkokok di sepanjang jalan. Aku menduga pastilah taguh dalam bertarung. Ternyata baru diadu dengan ayam bibit saja sudah keok terkalahkan."
40. Raden Tanujaya mendelik sambil berkata, "Lho kakang, apakah kakang sudah maju perang! Kok meledek pada adikmu ini. Hayo kakang majulah! Aku yang akan menontonmu.
41. Jika kakang dapat mengalahkan Nyi Endang, maka aku akan bernadzar menggendongmu pulang dari sini sampai ke negeri Bagelen. Pasti kami akan bergantian menggendongmu dengan Adiku Tanujiwa." (**h. 48**)

42. Wangsayuda tertawa terkekeh-kekeh dengan mata yang melotot, lalu berkata “Hai adikku, Kakang ini tidak berani dan merasa takut sekali.”
43. Kemudian Raden Wiralodra menyuruh saudara-saudaranya agar mundur dari arena pertandingan. Dirinyalah yang akan maju bertanding melawan Nyi Endang Darma.
44. Raden bertutur, “Janganlah merasa sungkan Nyimas Ayu, sudah menjadi kelumrahan orang yang bertanding itu ada yang kalah ataupun menang. Coba Nyai turuti saja,
45. Agar bertanding bersama denganku. Aku ini hanya ingin mencoba saja seberapa manis legitnya.” Mendengar ajakan itu, Nyi Endang menyahut, “Duh Gusti Bendara, bagaimanakah polahku ini?”
46. Raden Wiralodra pun membujuknya agar jangan merasa sungkan lagi. Karena itu sudah menjadi tata tertib sayembara ialah harus bertarung. **(h. 49)** Nyai Endang darma segera keluar maju ke arena. Kemudian memberi hormat sebagai tanda penghormatan dan menunjukan sikap seorang kesateria wanita yang berbudi luhur.

Durma

1. Telah bersiaga di medan perang, Raden Wiralodra dan Indang Geulis [Nyi Endang Darma]. Mereka telah berhadap-hadapan beradu pandang saling menaksir kekuatan lawan. Selanjutnya meraka berdua saling mengadu kesaktian.
2. Sama-sama saling dorong, saling tarik. Merasa kurang seimbang tenaganya, kemudian Nyi Endang segera melompat. Raden Wiralodrapun kemudian mengikuti kemana saja arah larinya itu. Mendadak Nyi Endang menghilang dari pandangan mata.
3. Ia telah menjelma menjadi danau dalam pertamanan dengan air yang begitu jernih dan menyejukan. Segera Raden melepaskan Cakra ke taman itu. Mendadak pemandangan yang indah itupun musnah. Tiba-tiga ada seekor ular naga yang mengejarnya. Raden Wiralodra segera menjelma menjadi burung garuda yang menyambar naga itu. **(h. 50)**
4. Perkelahian antara naga dan garuda berlangsung seru, sang naga menyerang sengit. Namun garuda itupun menjemputnya dengan tikaman maut. Sang naga musnah entah kemana. Demikian juga garuda itupun ikut lenyap menguntit lawannya.
5. Nyai Endang Darma segera masuk ke dalam buah jambu. Namun Raden pun menjelma menjadi seekor burung kutilang yang siap mematuk buah jambu itu. Tiba-tiba buah jambu itupun menghilang. Nyi Endang Darma berguman dalam hatinya, “Aduh, aku merasa susah begini.”

6. Ternyata kesaktian Raden Wiralodra dapat mengunggulinya. Walaupun ia telah bersembunyi tetap diketemukannya. Nyi Endang Darma merasa kebingungan karena Raden Wiralodra selalu dapat mengikuti langkahnya. Kemudian sampailah ia dipinggiran gunung.
7. Di sana ada sebuah batu besar yang menyerupai gunung anakan. Segera saja Nyi Endang Darma menyelinap kedalam batu itu. Namun Raden Wiralodra tidak samar lagi atas persembunyiannya. Di dalam hatinya berkata mengapa Nyi Endang begitu bersikukuh. Raden segera menjelma menjadi petir yang menyambar bongkahan batu yang sangat besar itu. Namun Nyi Endang segera melompat menceburkan diri di sebuah sungai.
8. Raden segera mengejarnya, "Nyi Endang, janganlah mengelak. Lebih baik ikut saja bersama denganku. Kita akan hidup bersama membangun rumah tangga tinggal di dalam puri." (**h. 51**) Mendengar ucapan tekad Raden Wiralodra, segera Nyi Endang Darma berujar,
9. "Raden, hamba belum bisa menikah karena ini sudah menjadi kehendak Hyang Maha Mulia. Lelakon hamba masih panjang tetapi hamba memohon agar Raden janganlah melupakan namaku. Sebab hamba telah bersama-sama paduka membabad dan membangun Cimanuk.
10. Jika kelak menjadi sebuah Negara di sebelah Barat Kali Cimanuk, hamba mohon agar kelak Negara itu diberikan nama Darmayu." Setelah berwasiat seperti itu, Nyi Endang Darma selam, menenggelamkan diri kedalam tuk [sumber mata air] Kali Cimanuk yang berada di gunung.
11. Raden Wiralodra sangat menyesalkan kejadian ini. Nyi Endang Darma ternyata telah menghindarinya. Oleh karena itu, Raden Wiralodra merasa sangat kehilangan akan orang yang dicintainya. Untuk menghibur diri, Raden Wiralodra pun melanjutkan perjalanan menuju ke Pegaden untuk menemuai sudaranya ialah Raden Wirosetro.
12. Setelah tiba disana Raden Wirosetro segera memeluknya, "Aduh rayi Wiralodra. Sudah lama kita baru bertemu kembali. Dari mana rayi ini? Bagaimanakah kabarmu dalam membangun Negara di hutan Kali Cimanuk? Apakah sudah berhasil rayi?" (**h. 52**) Raden Wiralodra segera bercerita.
13. Ia menceritakan semua yang telah terjadi kepada raka Raden Wirosetro. Kemudian saudara tuanya, Raden Wirosetro, itu merasa bersyukur dan mengamini atas segala upaya yang telah dilakukan adiknya serta mendoakan agar kelak menjadi negeri yang mulus rahayu untuk anak cucu Raden Wiralodra.

14. di Pegaden ia bermalam selama tiga hari. Setelah dirasa cukup saling melepaskan rindu, maka kemudian Raden Wiralodra memohon izin kepada Raden Wirosetro untuk kembali ke negeri yang sedang dibangunnya. Setelah tuan rumah merestui, maka ia pun segera pergi pulang kembali ke negerinya.
15. Perjalanannya telah sampai diperbatasan Timur Cimanuk. Raden Wiralodra terkejut karena terdengar ada suara meriam menggelegar yang disertai dengan sorak-sorai yang saling bersahutan. Ia menduga sorak-sorai itu berasal dari suara setan. Segeralah Raden mendekati sumber suara. Ternyata ada barisan prajurit yang hendak maju perang.
16. Barisan itu ialah para prajurit Aria Kuningan yang hendak memeriksa wilayah sebelah Barat ataupun Timur Kali Cimanuk. Aria Kuningan telah mendengar berita bahwa ada seseorang yang berasal dari wilayah Timur telah membuat Negara di hutan Kali Cimanuk.
17. Raden Wiralodra kemudian mendekati Aria Kuningan, kemudian segera bertanya, (**h. 53**) “Duh, mohon maaf tuan, hamba lancang bertanya. Ini barisan prajurit mau kemana? Sepertinya telah lengkap dengan peralatan perang.” Melihat ada seorang yang bertanya itu segera Ki Patih Waruangga menjawab dengan sebenarnya.
18. “Kami semua adalah prajurit dari Kuningan yang sedang mengiring Gusti Aria Kuningan dengan maksud hendak memeriksa seseorang yang sedang membangun Negara. Siapakah orangnya yang telah berani membabad hutan Kali Cimanuk? Sebab wilayah itu termasuk kedalam wewengkon Negara Gede [Cirebon].”
19. Raden Wiralodra terkejut, berkata di dalam hatinya, “Ini kebetulan sekali. Bagaimana jika prajurit Kuningan telah memasuk ke negeriku, pastilah negeri yang masih bakal ini menjadi hancur berantakan.” Kemudian Raden Wiralodra memberitahukan bahwa dirinyalah orangnya mereka cari.[38]
20. Wiralodra lah yang membabad hutan Kali Cimanuk. Ia berpendapat kelak, jika Negara sudah resmi berdiri maka dirinya akan menghadap Gusti Sinuhun Jati Cirebon untuk memberitahukannya.
21. Sebab sekarang Negara itu masih bakal dan belum berdiri. Menengar penuturan itu Ki Patih Waruangga merasa kebetulan. Ia merasa bersyukur karena telah bertemu dengan orang yang dicarinya. (**h. 54**) Ki Patih berkata, “Kalau begitu silahkan tuan

[38] Lontar Babad Dharma Ayu Nagari menyebutkan: *// Saksana ana duratmaka mang rampad / Kaki Arya Kumuning Senapati / Ing nagara Pakungwati kang nagara / Dipasara apepatih / Seja ming rampad Darma Ayu nagri mukti //* Terjemahan: tiba-tiba datanglah seorang jahat yang hendak merampas, ialah bernama Senapati Arya Kumuning dari Negara Pakungwati dengan Pepatih bernama Ki Dipasara. Hendak merampas Negara Dharma Ayu yang makmur.

menghadap kepada Gusti Aria Kuningan." Selanjutnya Ki Patih pun mengantarkan Raden Wiralodra.

22. Raden Wiralodra telah dihadapkan kepada Aria Kuningan, lalu Dalem Kuningan itu segera berkata, "Bagja Waruangga, kamu menghadap kepadaku dengan membawa temanmu itu. Siapakah namanya?" Ki patih segera menuturkan,
23. Bahwa ia bermaksud ingin melaporkan bahwa orang yang telah berani membangun Negara itu adalah orang yang sekarang berada dibelakangnya. Ia bernama Wiralodra, oleh karena itu dipersilakan gustinya itu untuk memeriksanya. Maka berkatalah Aria Kuningan,
24. "Aku adalah utusan Sinuhun Auliya Cirebon. Aku ini diutus untuk berperang. Sehabis berperang melawan Dalem Kiban prajurit dari Kerajaan Galuh.
25. Akulah orangnya yang diutus Kanjeng Sultan agar memeriksa orang yang berani membangun Negara di wilayah Sultan Negara Grage [Cirebon]. Kamu ini telah mendapatkan izin dari siapa?" Raden Wiralodra segera menjawab, (**h. 55**)
26. "Hamba menghaturkan kesalahan kepada paduka karena hamba belum melaporkan kepada Gusti Kanjeng Sultan. Benar, hamba telah melakukan kesalahan besar. Tetapi hamba mohon izin atas sekehendak paduka. Sebagai orang yang bersalah, maka hamba akan menurut kepada gusti."
27. Namun Aria Kuningan menimpalinya dengan nada ketus, "Jika begitu, kamu ini tidak melihat adanya Gusti Sultan Cirebon! Aku adalah Aria Kuningan prajurit senior yang wicaksana / pilih tanding dari Negara Kuningan."
28. Mendengar jawaban itu Raden Wiralodra merasa tersinggung. Maklumlah ia adalah seorang dari wilayah Timur dan masih merupakan trah Majapahit. Ia pun berguman, "Aria Kuningan ini mau apa? Aku memohon maaf, kok malah berkata sembrono, menonjolkan diri sebagai prajurit senior.
29. Dasar Aria Kuningan wong Sunda. Tidak mempunyai tata karma. Dikiranya aku merasa takut kepadamu." Mendengar perkataan itu Aria Kuningan membentak,
30. "Hei Wiralodra, cobalah bertanding denganku." Mendapat aba-aba dari bendaranya, lalu Ki Waruangga segera menangkap. Namun Raden Wiralodra berhasil meliukkan badan (**h. 56**) sambil menendang tubuh Ki Waruangga hingga jatuh terjerembab ke tanah.
31. Kemudian Aria Kuningan secepat kilat menerjang membatu pepatihnya, akhirnya mereka berdua beradu tenaga mengadu kekuatan dengan saling mendorong. Maklumlah orang yang sedang berperang , ia suka mengikuti hawa napsunya sendiri.

32. Padahal Kanjeng Sinuhun Cirebon melarang memerangi[39] atau mengusir kepada orang yang membabad hutan guna untuk membuat Negara, malah bersyukur dapat tambahan Negara jajahan. Sebenarnya Aria Kuningan melancangi ataupun mendahului kehendak Kanjeng Sinuhun itu sendiri.
33. Suatu ketika Aria Kuningan terdorong jatuh tertelentang, kemudian disepaknya hingga jungkir balik. Lalu segera bangun secepat kilat mendekati kuda Si Windu guna menungganginya. Aria Kuningan sesumbar, "Hei Wiralodra, coba lihatlah aku bersama kuda Si Windu.
34. Si Windu adalah kuda pusaka, pastilah kamu tidak akan mampu melawannya. Sebab prajurit Galuh banyak yang gugur ditendang olehnya. Hayo! Majulah, jika kamu berani!" Raden Wiralodra maju menyerang. Secepat kilat kemudian kendali kuda itupun dipegang dengan erat.
35. Sehingga Si Windu hanya meronta-ronta meringkik keras. Namun tidak bisa melepaskan diri ataupun menendangkan kakinya. (**h. 57**) Demikianlah orang yang sombong dan takabur. Akhirnya jimat pusaka miliknya pun tawar tak berarti.
36. Sebab, Si Windu tak kuat menandingi Raden Wiralodra hingga tubuhnya yang kekar perkasa itu terlihat bergetar. Melihat kuda mengerang-ngerang itu, Raden Wiralodra pun merasa kasihan, jika bisa berucap Si Windu itu berkata, "Duh Raden, lepaskanlah hamba,
37. Hamba tidak akan berani dengan paduka, hamba mohon maaf." Kemudian Si Windu itupun merendahkan badanya dengan sikap kaki sedeku sujud memberikan hormat. Kemudian kuda itupun dilepaskannya, sehingga Si Windu mundur.
38. Sementara itu Aria Kuningan berguman di dalam hati, ia merasa heran dengan tingkah kuda Si Windu tunggangannya. Padahal Si Windu sering berperang menggempur orang senegara. Namun saat ini, kudanya itu dapat dikalahkan oleh seorang saja.

[39] Babad Cirebon Naskah Sindang, menyebutkan dalam Pupuh Pralambang: *// Yen Kalilan karsa tuan / Mugi abenen ing yuda / Arsa ambeda Negara / Bopati Dermayu tana[h] / Ora sira mentas yuda // Sangeting panuhun hamba / Mugi tuwan ngidinana / Sinuhun ngampo ing yuda / Balik pada kesang demak / Arya Kuningan maksa / Angleking mana // Merada Arya Kuningan / Ora akon menging ingwang / Arya Kuningan manemba / Amit gusti mangkat yuda / Iya los age mangkata / Medal Pangeran awangga //* Terjemahan: Jika tuan mengizinkan hamba hendak menaklukan Negara Bopati Dermayu, Kanjeng Sinuhun Jati berrkata, "bukankah kamu habis berperang melawan Galuh?" Namun Arya Kuningan sangat memohon agar diberikain izin untuk menaklukan Dermayu. Padahal Kanjeng Sinuhun melarangnya bahkan mengajaknya untuk pergi ke Negara Demak karena pada waktu itu mau berbesanan dengan Sultan Demak. Tetapi Arya Kuningan memaksa, sehingga membuat Kanjeng Sinuhun berkata, "pergilah Arya Kuningan, aku tidak akan menyuruh ataupun melarangmu". Maka Arya Kuningan segera menyembah bakti memohon izin untuk berperang untuk menaklukan Negara Dermayu. Ki Dulpari, 1862, hlm. 383

39. Si Windu segera melesat lari tak bisa dikendalikan. Ia nampak seperti melawan perintah majikannya. Tali kendali ditarik, namun Si Windu malah meronta meringkik keras sambil terus berlari kencang. Aria Kuningan tak kuat lagi menahan kendalinya sehingga larinya Si Windu bagaikan secepat kilat.
40. Setelah sampai (**h. 58**) di perbatasan Negara, Si Windu segera melemparkan Aria Kuningan dari punggungnya sehingga membuat ia jatuh pingsan bergulingan di tanah. Aria Kuningan sudah tak ingat lagi. Kemudian kuda Si Windu berlari ke dalam hutan.
41. Kuda itupun akhirnya *merkayangan* (tak tentu arah, setengah gaib) di dalam hutan. Maklumlah Si Windu itu merupakan kuda keturunan dari Abrapuspa[40] tatkala masih jaman Budaprawa[41]. Demikianlah keadaan kuda Si Windu. Syahdan Raden Wiralodra telah bertemu dengan Patih Waruangga.
42. Ki Waruangga kemudian memberi hormat kepada Raden Wiralodra sambil menyerahkan jiwa raganya. Namun Ki Patih disuruhnya untuk segera pulang kembali kepada Aria Kuningan yang telah berada di negara.
43. Ki Waruangga memberi hormat lagi. Ia sangat merasa senang dan lega hatinya. Ternyata Raden Wiralodra merupakan prajurit sejati serta seorang yang pemurah dan pemaaf.
44. Wadyabala Kuningan akhirnya membubarkan diri. Lalu Raden Wiralodra juga meneruskan perjalanan menuju negara Grage (**h. 59**) hendak menghadap kepada Kanjeng Sultan.
45. Setelah sampai di Pedaleman. Ia segera memberi hormat dengan mencium kaki Kanjeng Sultan sebagai tanda sangat menghormatinya. Kanjeng Sultan segera membangunkannya dan berkata, "Duh kamu Wiralodra, kebetulan sekarang sedang ada kumpulan para wali, berbahagialah dirimu." Raden Wiralodra segera bertutur, "Hamba menghaturkan terima kasih atas berkah Kanjeng Gusti,
46. Hamba mohon duka serta beribu-ribu maaf. Hidup dan mati hamba, hamba serahkan kepada paduka. Sebab hamba telah membangun negeri. Oleh karena itu hamba pasrah kepada kehendak Kanjeng Sultan. Dengan kehendak Hyang Widi, hamba telah lancang membangun negeri."
47. Kanjeng Sultan berkata, "Itu semua untuk keturunanmu kelak. Sebab kamu masih keturunan Brawijaya Majapahit."

---

[40] Abrapuspa adalah salah satu dari keempat kuda sakti milik Raden Harjuna dari Pandawa

[41] Jaman Budaprawa ialah ditengarai pada jaman Pewayangan

Dhangdhanggula

1. Raden Wiralodra berkata kepada Kanjeng Gusti Cirebon, “Mohon berkah rama auliya, hamba mohon pamit hendak kembali ke Padukuhan Cimanuk.” Semua telah memberikan izin, segera ia mohon diri mundur dari Pedaleman Agung. (**h. 60**) Berjalan dengan terburu-buru agar lekas sampai di tempat tujuan. Setelah sampai di sana bertemulah dengan saudara-saudara yang ditinggalkan dahulu.
2. Semua saudaranya sangat merasa khawatir, sebab tiada terdengar khabar berita. Maklumlah Raden habis berperang dengan Nyi Endang Darma seorang wanita yang sakti linuwih. Adiknya pun menanyakan tentang lawannya itu, apakah ia dapat ditangkap. Raden Wiralodra berkata, “Nyi Endang Darma telah menghilang dengan menceburkan diri di sungai. Ia menolak untuk menikah denganku.
3. Menyelam di *tuk* [sumber mata air] Kali Cimanuk. Tetapi ia telah berwasiat berkata tanpa rupa bahwa kelak padukuhan ini kalau sudah menjadi Negara agar diberi nama Darmayu. Permintaannya itu akan aku turuti karena memang Nyi Endang Darma itu benar-benar wanita yang mumpuni dan bijaksana.
4. Telah menjadi kepastian Hyang Sukma, walaupun aku yang mulai membabad hutan namun yang telah membuat Negara adalah 2 orang. Nyi Endang Darma juga ikut mengisi membuat ramainya Negara, (**h. 61**) maka kelak anak cucuku [orang Darmayu] jika bebergian tak akan ketinggalan dengan wasiat pusaka keris ataupun pedang.”
5. Lebih lanjut Raden Wiralodra mengatakan bahwa kelak Negara Darmayu akan menjadi pengungsian, tempat berdatangannya dari segala bangsa. Kelak orang akan berdatangan dari tanah seberang, dari Timur ataupun Barat. Ini terjadi karena perwatakan wanita Darmayu. Pendatang itu sangat ingin berumah tangga di Darmayu, maka negara pun menjadi ramai. Tetapi kelak anak cucunya akan menemui kesusahan, bahkan banyak yang tertimpa nasib sengsara.
6. Kemudian Raden Wiralodra meminta bantuan kepada saudara-saudaranya untuk mempersiapkan membangun sebuah Pendopo Ketemenggungan dan Tarub Agung sebagai pusat pemerintahan.
7. Setelah mendapat perintah itu, saudara-saudaranya menyetujui serta menyambut gembira. Kemudian adiknya segera keluar untuk memberitahukan kepada yang lain, (**h. 62**) maka didapatinya Ki Tinggil, Ki Pulaha, Bayantaka, Mantri Anggaskara, dan Wanasara yang sedang berkumpul.
8. Kemudian mereka bermusyawarah hendak mendirikan Tarub Agung sebagai tempat untuk hajat syukuran meresmikan negara.

Agar para kawula serta semua penduduk dikumpulkan selama satu minggu untuk menyaksikan peresmian nama negara. Para kawula menyerahkan kijang, menjangan, banteng, dan sapi untuk disembelih guna memeriahkan hajat negara.

9. Gamelan pun dikumpulkan guna memeriahkan suasana seperti angklung, calung, dan suling. Demikian juga alunan suara tembang yang ikut menghibur. Ki Tinggil ikut menari *megal-megol*, mulutnya monyong, dan melucu memperlihatkan perutnya yang buncit. Ditepuktangani dengan sorak-sorai oleh nayaga dan para penonton. Penonton ada yang tertawa terkekeh-kekeh. Yang lain tertawa sampai jatuh bangun tak henti-henti. Suasana pun menjadi ramai meriah sorak-sorai riuh rendah.
10. Melihat tingkah polah Ki Tinggil yang sangat lucu itu, para hadirin tertawa terbahak-bahak, bersorak-sorai, dan bertepuk tangan. Orang tua dan anak-anak semua berkumpul turut menyaksikan hajat Negara. Tak lama kemudian keluar berbagai macam makanan tanda syukuran. Mereka semua melingkari jamuan itu. Berkatalah Raden Wiralodra, "Wahai saudara-saudaraku yang berkumpul di sini, mari ikut bersaksilah (**h. 63**)
11. Bahwa sekarang aku akan meresmikan nama Negara. Semua itu terjadi atas kehendak Hyang Manon. Negara ini telah berdiri dan aku berinama Darmayu." Para hadirin turut menyaksikan, mereka semua turut bersuka cita atas syukuran Negara tersebut.[42]
12. Para sepuh turut mengamini dan kemudian dibacakanlah doa syukur selamat hadirin pun gemuruh mengucapkan 'amin'. Selanjutnya Raden Wiralodra menghormati rakyatnya dengan mempersilahkan untuk makan bersama-sama. Merekapun mengucapkan 'bismillah' sebagai tanda syukur nikmat atas anugerah-Nya. Maka ramailah mereka yang makan bersama itu.
13. Setelah selesai makan bersama, Ki Tinggil ikut menyambut sambil bertingkah melucu, "Duh sanak saudaraku, semuanya aku mohon supaya setiap bulan mengadakan acara syukuran seperti ini. Sehingga perutku akan bertambah buncit." (**h. 64**) Para hadirinpun pada tertawa sambil bertepuk tangan tanda sangat suka cita.
14. Setelah rakyat semua bubar dengan masing-masing memperoleh *berkat* [buah tangan], barulah para saudara dan *jungjang krawat bahusuku* (para pamong) makan bersama. Ki Tinggil yang

[42] Hajat Syukuran mendirikan Negara Dermayu dengan diberinama Darmayu terjadi pada tahun 1610. Di dalam naskahnya, teks catatan kaki ini ditambahkan oleh penyalin naskah ke dalam batang tubuh teks. Tidak ada penjelasan tentang tahun 1610 itu apakah tahun Saka atau Masehi. Karena itulah akan kami sajikan dua kemungkinan itu. Jika Tahun 1610 itu adalah tahun Saka, maka tahun Masehinya adalah 1687 (1098 Hijriyah). Dan jika tahun 1610 adalah tahun Masehi, maka tahun Sakanya adalah 1531 (1019 Hijriyah).

menyiapkan meja makan dengan diiringi gamelan celempung, calung, suling, dan rebab. Dan diiringi dengan nyanyian yang melengking-lengking serta senggak para nayaga.

15. Sementara itu saudaranya telah merasa lama tinggal di Darmayu, kemudian mereka memohon diri kepada Raden Wiralodra untuk kembali pulang ke Bagelen dengan memberikan laporan kepada ramanda. Kemudian Raden Wiralodra memeluk adik-adiknya. Sebenarnya ia merasa berat berpisah dengan saudaranya itu.
16. Tetapi kemudian ia pun menitipkan salam hormat kepada rama-ibu di Bagelen dan adiknya itu agar menceritakan keadaan Negara Darmayu yang baru dibangunnya. (**h.65**) Sedangkan Raden Wiralodra sendiri belum bisa pulang menghadap rama-ibu karena masih dalam keadaan membenahi Negara bersama Ki Tinggil.
17. Tepat di pagi hari yang cerah, adiknya itu kemudian pulang kembali ke Negara Bagelen. Raden Wiralodra mengantarkannya sampai ke perbatasan. Kemudian mereka saling bersalaman dan berpelukan erat. Demikian juga suami Nyi Ayu Wangsanegara [kakak ipar] mengucapkan salam perpisahan serta mendoakan agar Raden Wiralodra mendapatkan keselamatan dan kemuliaan dari Hyang Widi.

Durma

1. Setelah saudara-saudaranya pulang kembali ke Bagelen, maka ada musuh yang datang hendak merebut negara. Sebab musuh itu telah memperhitungkan bahwa bakal Negara itu kelak akan subur makmur sampai akhir jaman sampai anak cucu hingga jumenengnya bopati yang ke tujuh.
2. Ialah Tumenggung pelarian yang berasal dari Jepara, ia bernama Nitinegara bersama kakaknya Batuaji serta diring oleh para pengawalnya. Mereka telah datang di Pedaleman, Raden Wiralodra pun segera memeriksanya.
3. Raden Wiralodra bertanya, “Siapakah yang bertamu kepadaku? (**h. 66**) tidak tahu tata karma. Akulah yang memiliki bakal Negara ditengah-tengah hutan ini. Janganlah anda sekalian bertindak kurang sopan.” Batuaji segera menyahut,
4. “Ketahuilah kami ini pengelana, kami bisa tinggal dimana saja. Sebab aku datang ke tempat ini adalah akan meminta bakal negeri makmur ini. Adapun jika dirimu menolak bersiaplah untuk berperang dengan kami.”
5. Mendengar perkataan tamunya seperti itu, mendadak muka Raden Wiralodra merah membara, kemudian menengok ke sebelah kiri. Melihat kemarahan gustinya itu maka berdirilah Kyai Pulaha dan

juga teman-temanya yang lain. Segera menangkap tamunya dibawa keluar dari Pedaleman. Dalam sekejap suasanapun menjadi ramai. Mereka masing-masing mengadu ketangkasan berperang saling berebut nyawa.

6. Kyai Tinggil terlihat sangat senang mendapatkan lawan. Ia maju dengan penuh keberanian dan memperlihatkan gerakan yang melucu sambil menari-nari. Jika dibabat dengan pedang, ia menghindar melompat bagaikan kilat. Kemudian megal-megol mendekati lawannya. Maka ramailah suasana itu bahkan pihak musuh banyak yang tertangkap.
7. Ki Pulaha segera maju ke medan tempur, bahasa penangtangya halus dan sopan. Keris terselip dipinggangnya. Sedangkan tanganya memegang pedang dengan penuh siaga. Gerakannya sangat gesit dan teratur, sehingga membuat lawan terheran-heran. (**h. 67**)
8. Pihak musuhpun banyak yang terbunuh oleh Ki Pulaha. Nitinegara jadi terheran-heran. Ia tidak menyangka ternyata orang yang berada di tengah-tengah hutan itu sangat pandai dalam berperang. Mereka terlihat seperti prajurit kerajaan saja.
9. Kemudian Nitinegara segera maju ke arena pertempuran menantang Raden Wiralodra agar jangan terlalu lama mengadu prajurit bawahan. Kemudian segera Raden Wiralodra pun segera keluar.
10. Kedua orang itu sudah saling berhadapan, saling menaksir kekuatan musuhnya. Kemudian Nitinegara berkata, “Hei Wiralodra, coba seranglah aku dengan keris ataupun pedang. Terserah dirimu! Pasti aku akan berpasang badan.” Raden Wiralodra menyahut, “Aku tidak punya watak untuk mendahului. Silahkan kamu maju jika mau menyerang dengan pedang.”
11. Segera Nitinegara menyudukan keris pusaka ke tubuh Raden Wiralodra. Namun secepat kilat ia mengelak bahkan balik menyerang membantingkan tubuh lawannya hingga bergulingan di tanah. Segera Ki Tinggil bergerak melompat ringan dengan cepat sekali untuk menangkap dan mengikat Nitinegara, kemudian dimasukan ke dalam penjara.
12. Kemudian Ki Tinggil maju lagi bersiap mendampingi bendaranya, (**h. 68**) Raden Wiralodra sesumbar, “Hei prajurit Batuaji! Majulah ke medan perang! Ayo lawanlah aku!
13. Janganlah mengandalkan anak buahmu, jika memang kamu prajurit sejati, maka pilihlah lapangan yang luas dan tertiblah bertanding denganku.” Mereka berdua sudah saling berhadapan, kemudian saling menyerang.

14. Saling beradu pusaka dan saling dorong-mendorong. Ternyata Raden Wiralodra telah menemukan lawan yang seimbang dengan Batuaji. Kemudian Raden Wiralodra merapalkan Aji Tiwikrama,
15. Maka terjadialah keajaiban, tubuhnya berubah sangat besar bagaikan gunung anakan. Batuaji terperanjat, merasa jiwanya terancam. Secepat kilat ia melarikan diri meninggalkan arena perang menuju ke arah Selatan. Setelah kejadian itu ia pun menjadi seorang pertapa.
16. Kelak Ki Tumenggung Batuaji disebut Ki Gedeng Depok yang tinggal di Cisambeng. Kemudian ia berganti nama menjadi Ki Gede Sambeng. Kelak sanak keturunannya (**h. 69**) akan membuat kerusuhan di Negara Darmayu.[43]
17. Kelak rakyat kecil dibuat susah oleh mereka yang menjarah penduduk seperti beras, kerbau, sapi, dan harta benda. Kelak banyak orang yang terbunuh dari keserakahan berandal yang keluar dari Bantarjati.
18. Syahdan Puspahita, Bayantaka, dan Wanasara mengamuk dalam peperangan, demikian juga dengan Raden Wiralodra yang merangsek barisan prajurit wadyabala Ki Tumenggung Batuaji. Mereka semua dapat dilumpuhkan akhirnya memasrahkan jiwa raga kepada Ki Tinggil.
19. Oleh karena itu negara Darmayu pun menjadi tambah ramai, karena ketambahan wadyabala taklukan tadi. Mereka akhirnya membangun keluarga di sana dan merasa betah bersuka cita, serta semakin banyak orang yang berdatangan. Mereka membuat rumah tinggal di Darmayu.
20. Para pendatang itu banyak yang berdatangan dari Sumatera dan Palembang. Kemudian Raden Wiralodra bergelar Kyai Dalem serta mengangkat perangkat Negara seperti Demang, Rangga, Tumenggung, Pepatih, Ponggawa, dan Mantri.
21. Syahdan dahulu Tumenggung Batuaji dan Nitinegara yang telah menggadaikan atau menjual tanah Bogor, Karawang kepada bangsa Belanda. (**h. 70**) Maka bangsa penjajah pun semakin banyak bahkan telah mengangkat Gubernur Jenderal serta banyak para serdadunya.
22. Setelah dapat meloloskan diri dari sana kemudian ia menuju ke Darmayu dengan membawa harta benda beberapa gotongan yang berisi harta ribuan bahkan sampai jutaan. Maka Raden Wiralodra kemudian telah mendapatkan harta rampasan dari kedua Tumenggung itu.
23. Maka Tumenggung Nitinegara yang telah membuat fitnah bersama Batuaji itu telah membuat kesalahan besar karena hendak

[43] Situsnya di wilayah Majalengka

menaklukan Darmayu yang menurut perkiraanya dapat merampas dengan mudah untuk dijadikan sebagai tempat kekuasaan barunya.

24. Akhirnya negara Darmayu menjadi makmur, rakyat kecil pun bersenang hati tinggal di sana. Negara Darmayu telah tersohor kesetiap Negara bahwa Kyai Dalem Wiralodra yang memimpinnya adalah seorang yang sakti linuwih berbudi luhur.
25. Hingga menjadi kesayangan Sultan Mataram. Oleh karena itu dari berbagai negara banyak orang yang berdatangan ke sana. Mereka pun dengan berbekal harta benda.

Dhangdhanggula (h. 71)

1. Diceritakan Nitinegara menangis di depan Raden Wiralodra karena ia akan dikirimkan ke Sinuhun Mataram. Ia menghaturkan permohonan taubat sepenuh hati dengan penuh kesedihan, sebab pastilah kelak ia akan dihukum tebas leher. Oleh karena itu ia memohon ampun serta welas asih kepada Raden Wiralodra agar diberikan kesempatan hidup. Melihat kejadian itu Raden sangat tersentuh hatinya hingga timbulah rasa kasihan. Dalam hal ini sebenarnya Batuajilah yang berdosa.
2. Kemudian Nitinegara diberikan bekal harta benda, lalu disuruh untuk pergi ke suatu gunung agar supaya bertapa untuk menghilangkan dosa-dosa besar yang telah dilakukan. Berangkatlah Nitinegara kelak ia tinggal di Loh Seeng [Leuwi Seen] dan daripada keturunannya itu akan ikut para berandal / pemberontak Negara.
3. Syahdan Ki Dalem Wiralodra Darmayu, ia telah berputra[44] sebanyak empat orang. Putra pertama Raden Sutamerta, kemudian adiknya Raden Wirapati, Nyi Ayu Inten (**h. 72**) dan putra bungsu Raden Driyantaka. Setelah itu Raden Wiralodra pun wafat.
4. Yang menggantikan kedudukan Rama Wiralodra menjadi Dalem Darmayu ialah Raden Wirapati yang bergelar Wiralodra [II]. Ia mempunyai empat orang istri. Dari keempat istrinya itu kemudian berputra 13 orang laki-laki dan perempuan.

---

[44] Dalam Lontar Babad Dharma Ayu Nagari mencatat: *// Benjang Nyi Endang ing besuk / Daup kagarwa ing krami / Kalian Ki Wiralodra / Engeta ing peling / Ora kena den caturna iku / Sake pamoalinya Endang Darma nipun / Nulya putri nata Anggayakti ingkang sanes //* Terjemahan: Kelak Nyi Endang Darma berjodoh dengan Ki Ageng Wiralodra tetapi ingat-ingatlah pesan ini: Tidak boleh diceritakan sebab banyaklah tabunya menceritakan Nyi Endang Darma. Kemudian ia berganti nama lain menjadi putri nata Anggayakti.

Demikian juga Manuskrip Kulit Menjangan pada point ke-11 menuliskan: *// Ki Ageng Wiralodra / Mapan Sampun Kagungan garwi / Dhaup lawan Indang Darma utawi Ratu Saketi / Sanes Jeneng Malih / Nyi Ratu Gandasari / Sampun kagungan putra / Sekawan katah neki / Putra putra kelawan putri priya //* Terjemahan: Ki Ageng Wiralodra telah beristri berjodoh dengan Nyi Indang Darma atu Ratu Saketi, ada juga sebutan nama yang lainnya ialah Nyi Ratu Gandasari. Malah telah berputra sebanyak empat orang, yaitu dua laki-laki, putri dan bungsunya pria (tidak menyebutkan nama).

5. Raden Wirapati berteman erat dengan Ratu Pulomas (Ratu Siluman yang wilayahnya terletak di Kecamatan Cantigi, Indramayu), hubungannya sudah seperti dengan keluarga sendiri sehingga sering saling mengunjungi diantara keduanya. Lama kelamaan Werdinata tumbuh hasrat kepada Nyi Ayu Inten, kemudian ia berterus terang kepada Raden Wirapati.
6. Kakandanya sangat setuju, tetapi adiknya Nyi Ayu Inten itu kelak setelah menikah agar jangan dibawa serta ke Pulo Mas. Sebab Raden Wirapati merasa kehilangan, karena hanya mempunyai adik perempuan satu-satunya itu. Ratu Werdinata menurut dan patuh pada keinginan kakak angkatnya itu. Tak berapa lama kemudian Ratu Werdinata dan Nyi Ayu Iten menikah, (**h. 73**) merekapun terlihat bahagia.
7. Lama kelamaan Nyi Ayu Inten telah mengandung putra selama tiga bulan, kelak melahirkan bayi laki-laki yang tampan. Sultan Werdinata sangat bahagia dengan kelahiran putranya itu. Demikian juga Raden Wirapati menyambut suka cita kehadiran keponakannya. Kemudian bayi itu deiberikan nama,
8. Setelah berempug kemudian dijuluki Raden Wira Wringin Anom. Ia terlihat sangat tampan dan seperti mengeluarkan cahaya bersinar mencorong. Sultan Werdinata Nampak sangat mengasihi dan suka cita melihat putranya. Setelah berusia tiga tahun kemudian mereka pindah ke negeri Pulomas.
9. Syahdan pada suatu hari Raden Wirapati [Wiralodra II] telah diminta bantuan oleh Dalem Sumedang, karena pada waktu itu Sumedang kedatangan musuh dari Dalem Ciamis yang bersekutu dengan Dalem Kuningan. Di samping mengerahkan kekuatan wadyabala dari kedua Negara itu, juga mereka mengerahkan *wadyabala drubiksa* (lelembut / siluman) dari Onom[45], (**h. 74**) sehingga wadyabala Sumedang banyak yang terserang penyakit mendadak. Wadyabala sumedang akhirnya porak-poranda kalah perang melawan musuhnya.
10. Kemudian Raden Wirapati memanggil kepada keponakannya yaitu putra Sultan Pulomas. Singkat cerita, Raden Weringin Anom telah berada dihadapannya. "Selamat datang wahai putraku," sambut Raden Wirapati. Kemudian keponakannya itu memberi hormat serta menanyakan perihal yang menjadi sebab dirinya dipanggil menghadap ke Pedaleman Darmayu.
11. Raden Wirapati menjelaskan bahwa dirinya telah menerima surat permohonan bantuan dari Dalem Sumedang untuk membantu mengusir musuh dari Dalem Ciamis dan Dalem Kuningan. Adapun

[45] Onom adalah suatu wilayah kerajaan siluman di Ciamis, sebagaimana Pulomas di Indramayu

yang menjadi permasalahan kedua Negara itu telah bersekutu dan mengerahkan wadyabala *drubiksa* (siluman / lelembut) dari Onom.

12. Maka untuk wadyabala dedemit dipasrahkan kepada Raden Weringin Anom. Sedangkan untuk wadyabala dari Ciamis dan Kuningan Raden Wirapati sendiri yang akan menyelesaikannya. Putra Pulomas menyanggupi untuk melawan wadyabala dedemit, adapun Ewa Dalem menghadapi para prajurit Dalem Ciamis Suryadiningrat dan para prajurit Dalem Kuningan yang bernama Bratakumuning. (**h. 75**) Setelah keduanya sepakat, kemudian pada hari itu juga Raden Wirapati bersama para prajuritnya berangkat menuju Sumedang.
13. Syahdan prajurit Sumedang banyak yang melarikan diri. Barisan mereka bubar oleh wadyabala lelembut. Padahal terdengar suaranya, namun orangnya tidak menampakan diri. Oleh karena itu prajurit Sumedang sangat merasa ketakutan. Syahdan Dalem Wiralodra telah sowan menghadap Dalem Sumedang yang segera menyambutnya dengan merangkul sambil menangis,
14. "Duhai putraku Wiralodra, aku tak kuat lagi melawan Ciamis karena mereka mengerahkan wadyabala *drubiksa*." Pada saat itu telah sowan juga Raden Weringin Anom dan Ki Tumenggung Jongkara sebagai pengasuh pengawal putra Pulomas. Setelah berembuk kemudian Dalem Sumedang memasrahkan untuk membebaskan Negara dari musuh. Sementara itu Dalem Wiralodra mencoba menenangkan Dalem Sumedang agar jangalah khawatir lagi.
15. Keesokan harinya, mulailah maju berperang. Raden Weringin Anom daan Ki Tumenggung Jongkara mengusir wadyabala siluman. (**h. 76**) Wadyabala Onom bubar berlarian merekapun meninggalkan tuannya. Demikian juga dengan wadyabala Kuningan ikut kocar-kacir melarikan diri.
16. Kemudian prajurit Sumedang yang menderita sakit itu pun mendadak semuanya sembuh seperti biasa. Lalu mereka pun ikut bergabung menggempur wadyabala Ciamis. Akhirnya dari mereka banyak yang jatuh berguguran. Melihat wadyabalanya berguguran segera Dalem Kuningan dan Dalem Ciamis maju ke medan perang.
17. Suryadiningrat dan Bratakumuning langsung mengeroyok Raden Wirapati. Sementara itu Raden Wirapati tersenyum manis sambil menghadapi kedua lawannya. Tak lama kemudian ia merapalkan Aji Tiwikrama, maka tubuhnya berubah bagaikan segesar gunung anakan. Melihat kejadian itu, tanpa pikir panjang ke dua Dalem itu pun secepat kilat melarikan diri.

18. Demikian juga wadyabala Ciamis tak luput menjadi sasaran raksasa jejadian itu. Matanya terlihat bagaikan matahari kembar. Taringnya sangat tajam meruncing. Rambut menjuntai hingga ke tanah (**h. 77**) dan suaranya bagaikan petir menyambar. Para wadyabala musuh pun berlarian meninggalkan gustinya hingga sampai ke wilayah perbatasan.
19. Sementara itu Raden Weringin Anom dan Ki Tumenggung Jongkara mengejar prajurit dedemit hingga bertemu dengan Rama Ewa Wirapati yang segera menanyakan keadaan musuh *drubiksa* itu. Lalu mereka berdua melaporkan bahwa telah membubarkan semua wadyabala setan.
20. Kemudian Raden Weringin Anom memohon izin untuk pulang kembali ke Pulomas Darmayu bersama paman Jongkara, karena merasa khawatir akan musuh lelembut yang membalas dendam dan mau menjaga Negara. Akhirnya Rama Uwa Wirapati pun mengizinkan kepada mereka untuk pulang kembali ke Negara. Setelah memberi hormat mereka berdua kemudian terbang melesat ke angkasa.
21. Raden Wirapati mendengar bahwa musuh Sumedang semuanya telah bubar, lalu datanglah Dalem Sumedang bersama putri yang cantik (**h.78**) menjemputnya dengan membawa joli jempana (tandu). Dalem Sumedang menyuruh Raden Wirapati memasuki tandu duduk berdua dengan putrinya itu.
22. Demikianlah Dalem Sumedang menyerahkan putrinya sendiri sebagai rasa terima kasih atas dibantunya dalam mengusir musuh. Kemudian merekapun ditandu diarak sepanjang jalan menuju Pedaleman Sumedang dengan diring oleh gamelan, prajurit serta Penghulu yang telah siaga.
23. Begitu turun dari Joli Jempana, para garwa Dalem juga ibunda sang putrid menjemput dengan membawa bokor yang berisikan dinar harta benda yang dicampurkan dengan beras kuning. Kemudian sarana itu segera ditaburkan kearah pengantin sebagai tanda penyambutan, maka berjubelanlah orang-orang yang memunguti dinar tadi dengan saling berebutan. Suasana pun menjadi ramai dipenuhi suara sorak sorai menyambut kemenangan serta menjunjung sepasang pengantin.
24. Semua para prajurit, (**h. 79**) senapati, serta para kawula memberikan penghormatan sebagai rasa terima kasih, mereka duduk berjajar-jajar di Pedaleman Agung. Seketika Dalem Sumedang berkata, “Hei para abdiku, dengarkanlah sabdaku, aku sangat berterima kasih kepada putra Wiralodra.

25. Yang jumeneng di negara Darmayu, maka mulai saat ini aku serahkan semua bawahan pesisir Kandanghaur kepada putraku agar menjadi satu dengan negara Darmayu." Kawulabala, prajurit dan para mantri turut menyaksikan penyerahan wilayah itu.
26. Kemudian Dalem Wirapati segera turun dari kursi tempat duduknya, menyungkemi rama mertua dan berkata, "Terima kasih rama dalem, serta saudara-saudara yang hadir disini. Hamba menghaturkan berlaksa-laksa terima kasih atas anugerah dari Kanjeng rama. Kandanghaur Pesisir Utara aku terima." Kemudian mereka saling berjabatan sebagai tanda resmi serah terima wilayah.
27. Kemudian para mantra dan wadyabala bersuka cita (**h. 80**) merayakan kemenangan dan pernikahan antara Dalem Wiralodra dengan putri Dalem Sumedang. Acara dilanjutkan dengan makan bersama, berpesta pora sampai tujuh hari. Setelah itu Dalem Darmayu pun pamitan hendak pulang kembali ke negaranya, para kawula bala dan pembesar Sumedang mengantarkannya sampai perbatasan.
28. Sayhdan di negara Darmayu. Isteri, para putra, saudara, dan rangga menyambut kedatangan Ki Dalem yang telah memenangkan peperangan serta telah memperoleh anugerah garwa putri Dalem Sumedang dengan perluasan wilayah pesisir Kandanghaur.
29. Menikahi putri Sumedang sangatlah diasihinya. Mereka selalu bergandengan tangan sedang dibelakangnya mengiring juga para madu demikian juga para putra ikut serta. Mereka nampak bersuka cita. Hidup rukun berdampingan bersama-sama. Negara Darmayu mencapai kemakmuran. Lama kelamaan Ki Dalem menurunkan putra.
30. Lima orang laki-laki; 1] Raden Kowi, 2] Raden Timur, 3] Raden Suwerdi, 4] Raden Wirantaka, 5] Raden Wiraatmaja. (**h. 81**) Kemudian lahir putri; 6] Nyi Ayu Hastrasuta, 7] Nyi Ayu Raksadiwangsa, 8] Nyi Ayu Nayawangsa, 9] Nyi Ayu Wiralaksana, 10] Nyi Ayu Adiwangsa, 11] Nyi Ayu Nayahastra.
31. 12] Nyi Ayu Puspataruna, 13] Nyi Ayu Patranaya, maka genaplah berjumlah 13 orang putra-putrinya. Mereka semua telah menduduki jabatan yang mulia. Tak lama kemudian Ki Dalem Wirapati Wiralodra II wafat. Maka kedudukannya digantikan oleh Raden Suwerdi dengan menggunakan gelar Wiralodra III.
32. Raden Suwerdi berputra empat orang; 1] Raden Benggala, 2] Raden Benggali, 3] Nyi Ayu Singawijaya, 4] Nyi Ayu Raksawinata. Kedua putranya itu telah berumah tangga kemudian Ki Dalem mangkat maka terjadi perebutan kedudukan ialah adiknya Raden Benggali

sangat ingin menduduki jabatan. Ia telah mengangkat dirinya dengan julukan Dalem Singalodraka yang berpawakan gagah dan punjul wijaksana. Sedangkan raka Raden Benggala yang penyabar itu hanya menuruti keinginan adiknya saja.

33. Tetapi atas hasil musyawarah para bopati serta para pembesar negara yang menduduki jabatan menggantikan Rama Dalem adalah harus Raden Benggala karena sebagai putra tertua. Namun adiknya itu pun memaksa. Jika jabatan tidak diserahkan kepadanya pastilah akan mengamuk sampai berujung ajal. **(h. 82)**
34. Para ponggawa kawula bala sangat kesusahan sehingga 5 bulan lamanya jabatan Dalem Darmayu itu pun lowong. Kemudian ada seorang utusan Gubernur Jenderal dari Batavia yang bernama Tuan Van Den Bos dengan pangkat Kumendur (komandan) dengan membawa serdadu tambur. Menurut keputusan dari Batavia maka yang harus menduduki jabatan Dalem Darmayu adalah Raden Benggala.
35. Tetapi hanya diberikan jarak waktu selama 3 tahun menjadi Dalem. Kemudian Raden Benggali itu pun setuju. Namun selama masa tunggu itu untuk menghindari berbagai hal yang tidak diinginkan, maka adiknya (Raden Benggali) dibawa harus ikut ke Batavia dengan menunggang kapal layar.
36. Singkat cerita Raden Benggali telah mendarat di Batavia (**h. 83**) bersama anak dan istrinya. Sedangkan kakaknya jumemeng Dalem Darmayu. Namun sebenarnya ia merasa tidak enak perasaan karena selulalu ingat kepada adiknya itu. Untuk mengusir kesedihannya itu Raden Benggala (Wiralodra IV) siang dan malam selalu membaca al-Qur'an sehingga tidak terasa lagi telah berlangsung waktu selama 3 tahun.
37. Kemudian Ki Dalem (Raden Benggala) memanggil Ki Patih Hastrasuta dan para ponggawa sowanan di Pedaleman Agung. Ki Dalem berkata, "Aku menyerahkan Negara ini karena telah habis waktu yang telah disepakati." Para pengawal merasa bersedih,
38. Melihat ketulusan hati Ki Dalem (Raden Benggala). Kemudian Ki Patih Hastrasuta berkata menyambungi. Demikian juga Tumenggung Trunajaya. Mereka menyatakan sikap bahwasannya kalau saja yang merebut kedudukan Dalem Dermayu itu bukan adik Ki Dalem sendiri, maka mereka akan belapati sampai titik darah penghabisan. Namun Ki Dalem (Raden Benggala) malah berkata dengan penuh bijaksana, "Hei saudara-saudaraku semua, terimalah kepastian ini (**h. 84**) karena sudah menjadi kehendak Hyang Maha Mulia."

39. Kemudian semua yang sowanan itu pun membubarkan diri sambil tak lupa mencium kaki Ki Dalem (Raden Benggala) terlebih dahulu sebagai tanda permohonan maaf serta menghormati dan mentaati akan keputusannya. Syahdan Ki Dalem (Raden Benggala) Wiralodra IV telah berputra 8 0rang; 1] Raden Lahut, 2] Raden Ganjur, 3] Raden Purwadinata, 4] Raden Kartawijaya, 5] Raden Nayastra, 6] Nyi Ayu Gemruk, 7] Nyi Ayu Toyibah.
40. Adapun bungsunya ialah yang ke-8 bernama Nyi Ayu Moka. Pada saat itu putra-putranya masih sangat membutuhkan makan sehingga keadaan ini membuat Ki Dalem (Raden Benggala) sangat prihatin. Ia siang malam selalu berdoa kepada Hyang Widi agar ditebalkan iman oleh Hyang Agung. Sedangkan Raden Kartawijaya merasa sangat tak enak hatinya sehingga ia mengurangi tidur dan makan.
41. Jika malam tiba, ia tidur (bertafakur) dipemakaman eyang buyutnya. Setelah jam empat bagi baru pulang kembali ke rumah. Suatu hari, atas kehendak Hyang Agung, Ki Dalem (Raden Benggala) dipanggil oleh Sultan Cirebon. Singkatnya cerita Ki Dalem (Raden Benggala) sudah menghadap Gusti Panembahan Sultan, (**h. 85**) yang kemudian bersabda.
42. "Sebabnya aku memanggilmu ke sini. Aku telah mendengar berita bahwa kamu, Paman Wiralodra (Raden Benggala), telah lengser dari Pedaleman Darmayu, apakah itu benar?" Raden Wiralodra (Raden Benggala) menuturkan bahwa berita itu benar adanya dan ini semua sudah menjadi kehendak Hyang Maha Mulia yang menggantikan kedudukan Dalem Darmayu sekarang memang benar adiknya (Benggali) yang bergelar Dalem Singalodraka.
43. Mendengar jawaban itu Gusti Panembahan menjadi sangat kasihan kepada Raden Wiralodra (Raden Benggala) yang memang seorang bersifat penyabar. Kemudian Gusti Panembahan bersabda, "Paman Wiralodra (Raden Benggala), sekarang tolonglah Ingsun, supaya Paman mengajar ngaji kitab dan al-Qur'an kepada putra-putra di Kasultanan.
44. Tajug dan balong sudah dipersiapkan serta rumah untuk tempat tinggal paman Wiralodra (Raden Benggala) itu sudah dipersiapkan semuanya." Raden Wiralodra (Raden Benggala) menghaturkan terima kasih dan menyerahkan hidup matinya kepada Gusti Sinuhun Panembahan. Namun ia mempunyai permohonan atas anaknya Raden Kartawijaya yang nampaknya tidak merasa puas hati atas keputusan telah lengsernya dari kedudukan Dalem.
45. Karena sekarang Raden Kartawijaya itu sedang mengurangi tidur dan makan. (**h. 86**) Maklumlah ia masih sangat muda. Namun Raden

Wiralodra (Raden Benggala) merasa khawatir barangKali putranya itu mempunyai niat buruk terhadap pamannya (Raden Benggali) yang sedang berkuasa. Oleh karena itu Raden Wiralodra (Raden Benggala) sangat memohon pertolongan Gusti Panembahan. Kemudian Gusti Panembahan menerima atas penyerahan Raden Kartawijaya.

46. Kemudian Raden Kartawijaya dipanggil menghadap di Pasowanan Agung. Setelah memberi hormat ia hanya menundukan kepala dihadapan Sinuhun yang kemudian bersabda, "Hei Kartawijaya, sekarang kamu Ingsun angkat menjadi Pecalang Mantri dengan tempat tinggal di Panjunan." Raden Kartawijaya menerima *dawuh paduka.*
47. serta akan menuruti apa yang menjadi kehendak Sultan dengan sepenuh jiwa raga. Kemudian Gusti Panembahan menitipkan surat agar disampaikan kepada Raka Pangeran Panjunan. Setelah menerima surat itu kemudian Raden Kartawijaya memberi hormat lalu mundur keluar dari Pedaleman Agung.
48. Singkatnya cerita. Ia telah sampai dihadapan Pangeran Panjunan. Setelah memberi hormat lalu menyerahkan titipan surat dari Gusti Panembahan. Surat pun sudah diterima kemudian dibacanya. (**h. 87**) Setelah selesai dibaca, kemudian Pangeran Panjunan berkata, "Syukurlah anakku, kamu sekarang bersama denganku menjaga di Panjunan." Kemudian hari-hari berikutnya, Raden Kartawijaya terlihat tangkas dalam bekerja.
49. Sehingga Pangeran Panjunan sangat bersimpati kepada Raden Kartawijaya, kemudian dijodohkan dengan putrinya yang bernama Nyi Ratu Atma. Mereka berada di Panjunan, namun rumahnya tinggalnya di Kejaksan. Jika bertugas menjaga ada diperbatasan Negara Darmayu dengan memimpin 40 prajurit.
50. Syahdan Kyai Dalem Wiralodra (V) sedang berpesta pora siang dan malam. Gamelan dikumpulkan, demikian juga dengan sindennya. Para Mantri, Para Demang, dan Ki Patih pada bersuka cita. Kemudian ditengah keramaian itu Ki Dalem berkata, "Hai semua ponggawaku,
51. Menjadi seorang Dalem Darmayu tiadalah pantas Kakangku itu, sebab seorang santri pastilah berkecil hati sehingga merasa takut berdosa kepada Hyang Agung dan selalu mentaati perintah nabi. Kalau menuruti adat santri pastilah menjadi sepi negara ini. Walaupun itu saudara tua, tetapi aku tak akan mengikutinya yang hanya mengingat-ingat akherat saja.
52. Untuk apa hidup di dunia ini kalau tidak untuk bersuka cita, (**h. 88**) bagiku yang terpenting suci hatinya." Para hadirin bersorak-

sorai hingga bergemuruh. Rakyat kecil pun merasa senang melihat tingkah laku Ki Dalem yang gagah dan tampan. Saat itu ia, tampak masih muda dan terlihat serasi, tampil bersama istrinya. Jika menari lagu yang mengiringinya langgam Kinanti adapun sodernya adalah *cinde kembang* [46].

53. Para mantri bertepuk tangan menyemangti, para nayaga senggak ramai bersahutan. Jika senggak para nayaga kurang ramai maka tak segan-segan menjejakan kaki bahkan para nayaga disiraminya. Soder dikipas-kipaskan penari ronggengpun dipeluknya, para penonton sangat suka melihat tingkah polahnya.

54. Setelah selesai pesta pora itu kemudian Raden Benggali menyebut dirinya dengan julukan Dalem Singalodra. Ia berkuasa selama tiga tahun. Setelah itu, ia pun wafat. Kemudian kedudukannya digantikan oleh putranya yang bernama Raden Semangun. Pada saat itu banyak muncul kerusuhan. Para perampok menjarah harta benda bahkan banyak orang yang mati terbunuh. Rakyat kecil pun menjadi sangat bersusah hati.
55. Para perampok juga menguras harta orang kaya. Sementara itu di Pedaleman para ponggawa berkumpul siang dan malam. Ki Patih Hastrasuta berkeliling berjaga-jaga dengan membawa prajurit. Namun tetap saja dirasa belum cukup kuat penjagannya. Sementara itu para perampok bersekutu dengan saudara misannya (**h. 89**) ialah putra dari Purwadinata yang bergelar patih, sehingga suasana negarapun menjadi kacau.
56. Syahdan diceritakan orang-orang yang sedang berkumpul di Bantarjati. Mereka berasal dari desa Biyawak, Jati tujuh, Kulinyar dan Pancaripis. Sekitar berjumlah 700 orang lebih sehingga sampai sesak berjubelan dihalaman sebuah rumah. Adapun sebagai juragan atau ketuanya adalah Ki Bagus Kandar, Ki Bagus Rangin,[47] Ki Bagus Surapersanda, Ki Bagus Sena, Ki Bagus Leja.
57. Dan juga para senapati perang seperti Ki Bagus Seling yang merupakan putra dari Ki Bagus Rangin, Raden Nuralim yang merupakan paman misan dari Kyai Betawi dari Kandanghaur (Ki Gedeng). Adapun disebelah kiri ialah Gana, Wagana, dan Ki Bagus Jari yang berasal dari Pamayahan. Mereka semua itu sanggup untuk maju sebagai barisan perang.
58. Siang malam selalu ramai berpesta tayuban, setiap hari banyak orang yang berdatangan guna bermusyawarah hendak menduduki

[46] Cinde adalah selendang, Cinde Kembang dimaksudkan selendang batik bermotif bunga

[47] Sebelumnya Ki Serit dan Ki Rangin telah memberotak juga di Cirebon, namun pemberontakannya dapat dipatahkan.

negara Darmayu. Oleh karena itu segala jenis peralatan perang dipersiapkan. Tumbak, keris, bandring, tulup, panah, suligi, jolen, dan tunggangan.

59. Syahdan Raden Kartawijaya yang menjaga di perbatasan, (**h. 90**) batinya merasa tak enak teringat akan saudaranya di negara Darmayu. Kemudian berkata kepada para prajurit, “Hei saudaraku semua, besok kita akan ke negara Darmayu. Aku ingin menengok saudara-saudara di sana.”
60. Para prajurit pun menyetujui mengkitu perintah ketuanya. Maka di pagi hari merekapun bubar menuju Darmayu. Kornel Raden Kartawijaya berada dibarisan depan. Ia bertubuh tinggi besar dan berkulit kuning. Memakai pakaian tamtama dengan ombyoknya. Dipinggangnya menggantung pedang emas yang mengeluarkan cahaya kuning berkilauan. Disepanjang jalan banyak orang yang menonton terkagum-kagum.
61. Begitu tiba di Dermayu, ia mendengar suara sorak-sorai yang bersahutan yang bercampur dengan suara senjata. Perjalanan barisan prajurit pun terhenti. Mereka terkejut demi dilihatnya ada orang yang sedang berperang. Ternyata ia adalah seorang wanita yang bisa terbang melayang di udara. Wanita itu bernama Nyi Ciliwidara yang berasal dari negara Banten.
62. Para prajurit Darmayu, para putra, dan senapti tidak ada yang sanggup menangkap Nyi Ciliwidara. Ini karena ia sangat tangkas dan digjaya dalam olah kaprajuritan sehingga wadyabala pun mengalami kekalahan. (**h. 91**) Syahdan Raden Kartawijaya bersama para prajurit Cirebon telah datang menemui Raden Krestal.
63. Raden Krestal begitu melihat Rama Uwa Kartawijaya segera berlarian menghampirinya. Lalu memberi hormat menuturkan sambil bersedih prihatin bahwa negara Darmayu telah rusak porak poranda oleh seorang musuh.
64. Ia bernama Nyi Ciliwidara. Ialah seorang putri yang mengaku berasal dari negara Banten. Dari penyerangan Nyi Ciliwidara itu sehingga banyak para prajurit dan para putra yang gugur, seperti Raden Suryaputra, Raden Suryabrata, dan Raka Raden Suryawijaya. Mereka telah gugur diujung panah Nyi Ciliwidara, mendengar laporan itu Raden Kartawijaya berkata,
65. “Hei putraku Krestal dan Rayi Patih Hastrasuta, besok aku akan menangkap Nyi Ciliwidara. Aku sekarang ingin bertemu dengan ramamu.” Kemudian merekapun menuju ke Pedaleman untuk bertemu dengan Dalem Wiralodra (Wiralodra VI atau Raden Semangun).

66. Raden Semangun (Dalem Wiralodra VI) begitu melihat Raka Raden Kartawijaya segera merangkul sambil menangis serta memohon pertolongan. (**h. 92**) Karena para putra dan prajurit bayak yang telah gugur oleh seorang musuh yang hendak merebut negara. Nyi Ciliwidara ternyata seorang yang digjaya sakti. Oleh karena itu Raden Krestal menyerahkan penyelesaiannya kepada Raka Raden Kartawijaya.
67. Raden Kartawijaya berjanji besok akan menangkap musuh. Ia pun ingin mengukur kesaktian Nyi Ciliwidara yang seorang sehingga dapat mengalahkan prajurit dan para putra Darmayu. Maka di pagi harinya bersiaplah barisan para ponggawa dan mantri dan bende (canang)ra penantang pun segera dikibarkan.
68. Bende (canang)pun segera ditabuh bertalu-talu, maka mendengar suara bende (canang) itu Nyi Ciliwidara segera berdandan busana keprajuritan. Memakai gelang kalung jamrut, menyangking gondewa panah dan keris terselipkan dipinggang. Ia terlihat cantik dan berwibawa. Kemudian ia menantang semua musuh siapa yang menjemputnya di medan perang.
69. Segera Raden Kartawijaya maju, "Hei tahukah kamu kepadaku. Aku adalah saudara tua wong Darmayu, namaku Kartawijaya. Kamu berani merusak Negara Darmayu! Janganlah mengandalkan kecantikan (**h.93**) dan kesaktian sehingga kamu bertindak menganiaya sesame." Mendengar perkataan itu Nyi Ciliwidara darahnya mendidih. Segera mementangkan gondewa dan mengancam.
70. "Hei Kartawijaya! Berhati-hatilah terhadap panahku, Si Balabar Geni! Pastilah ajalmu akan melayang diujung panahku ini yang akan menghisap darahmu hingga habis!" Segera panah dilepaskan tepat mengeni tubuh Raden Kartawijaya hingga menembus sampai ke tulang.
71. Raden Katrawijaya limbung, hampir saja ia terjatuh dan pandangan matanyapun menjadi gelap dalam sesaat. Ini semua akibat luka karena tertembus panah Si Balabar Geni yang beracun. Namun ia segera menguasai diri. Begitu bangun langsung saja menghunus pedang yang terselip dipinggangnya.
72. Segera Nyi Ciliwidara diserang dengan sabetan-sabetan pedang yang mematikan. Tetapi dari keduanya belum tampak ada yang terkalahkan. Sementara itu para penonton berteriak-teriak bersurak-0sorai bersahutan. Suaranya bagaikan membelah bumi. Suatu ketika Nyi Ciliwidara dapat dilumpuhkan, tetapi ia menghilang begitu saja.

73. Tiba-tiba muncul membelakangi musuhnya sambil berkata, “Hei Kartawijaya! Dasar prajurit pria, cara perangmu tidak karuan.” Lalu Raden Kartawijaya menyahut, “Hei Ciliwidara, dasar Dayang Umbaran. Coba keluarkan lagi pusaka milikmu, (**h. 94**) aku takan mundur sejengkalpun!”
74. Sementara itu Nyi Ciliwidara nampak kewalahan meladeni kedigjayaan Raden Kartawijaya dan Raden Kartawijaya begitu bernapsu atas musuhnya. Karena ia teringat akan keponakan-keponakannya yang telah gugur. Seketika ia merapalkan Aji Tiwikrama, maka badannya mendadak berubah menjadi sangat besar. Nyi Ciliwidara segera ditangkap dan diinjak amblas masuk kedalam bumi sirna tak karuan.
75. Setelah musuhnya menghilang, maka tubuhnya kembali kewujud semula dan nampak begitu kecewa lalu berkata kepada para prajurit Darmayu agar tempat hilangnya Nyi Ciliwidara itu tetap dijaga siang malam. Kemudian Raden Kartawijaya dan prajuritnya bubar mundur dari arena peperangan.

Sinom

1. Kemudian Raden Kartawijaya menuju ke Pedaleman. Di sana telah bertemu dengan Rayi Dalem, para putra, serta Rayi Patih Hastrasuta. Semua keluarga Pedaleman sowanan kepadanya. Mereka menuturkan kesusahan kerusakan Negara. Tetapi suasana pun berubah setelah mendapatkan pertolongan dari Raden Kartawijaya bersama para prajuritnya.
2. Maka berkatalah Raden Kartawijaya (**h. 95**) kepada saudara dan para putranya, “Duh rayi, untunglah masih diberikan keselamatan dari Hyang Maha Tinggi, sehingga Kakangmu ini segera datang ke Darmayu. Padahal kakang tidak mengetahui kalau di sini sedang terjadi peperangan melawan Nyi Ciliwidara.”
3. Rayi Dalem kemudian menghaturkan terima kasih yang tiada tara atas kehendak Hyang Maha Mulia sehingga Raka Raden Kartawijaya segera datang memberikan pertolongan. Oleh karena itu ia mempersilahkan kepada raka dan prajuritnaya agar beristirahat terlebih dahulu di Pedaleman.
4. Raden Kartawijaya menyambut dengan senang hati atas keinginan adiknya. Namun nampaknya ia harus segera pulang terlebih dahulu kembali ke Cirebon. Karena kedatangannya ke Darmayu itu tidak diketahui oleh Gusti Sultan. Ia tak sengaja hingga membantu peperangan. Oleh karena itu ia akan melaporkan kejadian ini serta memohon izin agar tidak melancangi kewenangan seorang ratu dan ia sendiri masih merasa khawatir atas hilangnya Nyi Ciliwidara.

5. Maklumlah Nyi Ciliwidara adalah seorang putri yang sakti digjaya. Sehingga Raden Kartawijaya pun merasa khawatir barangKali Nyi Ciliwidara masuk kedalam wilayah perbatasan negeri Grage. Namun ia juga menitipkan agar berhati-hati dalam menjaga bekas hilangnya Nyi Ciliwidara itu. (**h. 96**)
6. Kemudian Dalem Dermayu merangkul Raka Kartawijaya. Begitu juga dengan para putra mereka memberi hormat. Setelah itu mereka pun mengantar kepergian Raden Kartawijaya bersama prajuritnya sampai di luar Pedaleman.
7. Tatkala di hari Jum'at Dalem Dermayu (Raden Semangun Wiralodra VI) sedang dihadap oleh Ki Patih Hastrasuta. Tiba-tiba datanglah Nyi Jaya masuk ke Pedaleman langsung menghadap. Ki Dalem menyambut tamunya dengan santun, "Selamat datang Nyi Jaya.
8. Kedatanganmu yang tiba-tiba ini sepertinya ada sesuatu yang akan disampaikan." Kemudian Nyai Jaya memohon diri untuk melaporkan keadaan yang sebenarnya. Namun hendaknya agar dirinya tidak ikut menjadi sasaran kemarahan Dalem Wiralodra yang kemudian mengizinkan agar Nyi Jaya segera menuturkan maksud dan tujuannya.
9. Lebih lanjut Nyi Jaya menceritakan bahwa dirinya telah bertemu dengan saudara-saudaranya. (**h. 97**) Setelah itu ia belum sempat singgah pulang ke rumah. Karena merasa khawatir, maka dari Bantarjati langsung saja pergi ke Darmayu. Bahwa saudara-saudaranya itu telah berkumpul di Bantarjati, serta telah membuat Tarub Agung di sana. Dan bahkan telah banyak orang yang berdatangan yang jumlahnya sekitar sepanjang tambang. Mereka berencana hendak berbuat onar merusak negara Darmayu.
10. Sebenarnya Nyi Jaya juga diajak ikut bergabung bersama mereka, namun Nyi Jaya menolak karena tidak mau berbuat khianat kepada Dalem Wiralodra. Maka kedatangannya itu dimaksudkan akan ikut bersembunyi sampai kepada anak cucunya. Ia kemudian memasrahkan hidup matinya kepada Ki Dalem sebagai bukti bahwa dirinya tidak mau ikut kepada orang yang berbuat salah.
11. Ki Dalem merasa bersyukur atas kesetiaan Nyi Jaya, serta menerimanya untuk hidup bersama-sama hingga sampai kepada anak cucunya kelak. Nyi Jaya pun segera ditempatkan untuk menempati salah satu wisma serta dianggap sebagai saudara sendiri. Atas jasanya itu kemudian ia dianugerahi nama Nyi Resikjaya.
12. Kemudian Ki Dalem Wiralodra berembuk dengan Ki Patih Hastrasuta untuk menyikapi atas laporan Nyi Resikjaya. Maka atas saran Ki Patih bahwasannya laporan itu harus diperiksa akan

kebenarannya (**h. 98**) apalagi mereka telah melakukan perampokan serta perampasan harta penduduk.

13. Namun pemeriksaan itu harus disertai dengan prajurit pilihan yang membawa peralatan perang lengkap. Maklumlah karena hendak datang ketempat musuh jadi harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan cermat. Maka Dalem Wiralodara menyetujui apa yang diusulkan oleh Ki Patih Hastrasuta, maka besok pagi harus dikumpulkan para Senapati.
14. Pagi harinya Ki Dalem Dermayu duduk di Paseban luar. Sementara itu Ki Patih telah mengumpulkan para bopati, sentana, mantri, dan prajurit. Maka telah berkumpul Trunaja bersama adiknya yang bernama Wangsatruna, Tanujiwa dan adiknya Jiwasuta, Tanujaya dan Demang Wangsanaya.
15. Ada lagi prajurit seperti Sutawangsa dan temanya Tanujaya. Kyai Patih kemudian berkata, “Hei saudara-saudara, para prajurit yang aku kumpulkan. Maka ketahuilah bahwa sekarang ada orang yang berbuat kerusuhan di desa Bantarjati, maka Gusti Dalem Dermayu ingin memeriksanya.
16. Oleh karena itu harap saudara-saudara semua siaga lengkap peralatan perang masing-masing. Maklumlah kita ini akan memeriksa para berandal. Besok pagi jika terdengar suara *bende (canang)* ditabuh. Saudara-saudara diharap (**h. 99**) bersama-sama kita pergi ke Jatitujuh.
17. Kemudian Ki Patih Hastrasuta mundur dari Paseban Luar dengan diiring oleh para prajurit. Ki Patih terlihat gagah perkasa dengan memakai *konca* serta *cinde kuning*, *kuluk* bercahaya dihiasi intan jamrud. Sedangkan dipiggang sebelah kanannya terselipkan keris. Disebelah kirinya terjuntai keris yang dihanggar. Demikianlah Ki Patih Hastrasuta yang terlihat gagah perkasa.
18. Begitu terdengar suara *bende (canang)* upacara pun digelar. Para mantri, demang, rangga, aria, dan prajurit segera menaiki kuda. Ada yang membawa pedang, tumbak, dan busur. Para prajurit itu dengan memakai seragam yang berwarna-warni. Ki Patih berada dibagian depan dengan menunggang kuda yang nampak gagah.
19. Di sepanjang perjalanan menjadi bahan tontonan para penduduk. Mereka ada yang menyediakan wedang, dugan kelapa ijo, ataupun makanan. Mereka semua merasa bergembira karena selama ini baru bisa melihat atau pun bertemu dengan para pembesar Negara. Sepanjang jalan barisan prajurit itu pun diiring dengan gamelan tayuban. (**h. 100**)
20. Syahdan keadaan di Bantarjati. Ki Bagus Rangin dan pamannya, yang bernama Ki Bagus Serit sebagai pinisepuh, sedang dihadap

oleh para ponggawa serta para putra. Demikian juga ikut berkumpul saudara-saudaranya seperti Ki Bagus Sena, Ki Bagus Leja, dan Ki Bagus Kandar.

21. Tak ketinggalan Ki Surapersanda dan para Senapati. Ikut hadir juga putra Ki Rangin yang bernama Ki Bagus Seling, Raden Nuralim, Kyai Betawi gegeden dari Kandanghaur, Ki Bagus Pangiwa, Ki Gana Wagana, dan Ki jari. Semua Senapatinya berasal dari putra Pamayahan.
22. Semua telah hadir. Kemudian Ki Bagus Rangin berkata kepada paman Ki Bagus Serit, "Bagaimana menurut paman? Apakah kita akan bergerak? Sebab wadyabala dirasa telah mencukupi." Ki Bagus Serit menyarankan agar bersabar terlebih dahulu. Sebaiknya bergeraknya nanti saja pada hari Kamis Keliwon. Sebab pada hari itu perwatakannya baik sekali. (**h. 101**) Sedang enak bermusyawarah tiba-tiba datanglah Pecalang menghadap.
23. Ia melaporkan bahwa para prajurit Darmayu akan datang memeriksa. Sekarang mereka masih berada di Jatitujuh. Mendengar laporan Pecalang itu, Ki Bagus Rangin merasa suka cita kemudian meminta pendapat Ki Serit atas kedatangan Dalem Darmayu itu.
24. Kemudian Ki Serit menjelaskan bahwa posisisinya sedang dalam kejayaan. Sedangkan musuhnya yang saat itu datang dari arah utara, maka menurut perhitungan mereka sedang dalam kesialan. Kemudian Ki Bagus Rangin menyerahkan taktik perang itu kepada Ki Serit, yang kemudian membuat strategi penyambutan tamu kehormatan.
25. Agar setiap jembatan dijaga oleh 50 orang dan 3 prajurit yang berpura-pura menyambut tamu kehormatan. Dijembatan itu dihias dengan umbul-umbul, janur, dan daun beringin. Jika ponggawa yang menunggang kuda itu telah memasuki jembatan, maka jembatan tersebut dirusak hingga tak berfungsi dan jatuh.
26. Supaya (**h. 102**) jika kuda itu pulang kembali ke jalan semula, maka ia akan turun melewati sungai. Dengan demikian para berandal itu akan mudah menyerang para ponggawa. Semua taktik strategi perang telah dipaparkan oleh Ki Serit. Mereka akan membokong para tamu negara dengan licik.
27. Setelah selesai bermusyawarah kemudian mereka mempersiapkan segala sesuatunya. Termasuk berpesta tayuban siang malam. Mereka sangat menanti-nantikan kedatangan tamu Negara. Namun peralatan perang juga dipersiapkan. Syahdan wadyabala Dalem Darmayu yang berkemah di Jatitujuh.
28. Merekan berkumpul dan bermusyawarah. (**h. 103**) Diputuskan bahwa Ki Patih Hastrasuta dengan diringi oleh beberapa orang

prajurit pilihan agar memeriksa keberadaan para berandal di desa Bantarjati.

29. Dipagi harinya Ki Patih pun berangkat bersama para prajurit pilihan lengkap dengan persenjataan perang seperti *bandring*, tulup, dan *suligi*. Ki Patih menunggang kuda berwarna hitam. Begitu rombongan sampai diperbatesan desa, maka terdengarlah suara gamelan. Umbul-umbul terlihat dipasang baris disepanjang jalan.
30. Para penjaga itu langsung memberikan hormat, maka Ki Patih berkata, “Hei sedang apakah ini?” Salah satu dari mereka menerangkan bahwa mereka disuruh menjemput tamu kehormatan dari negara Darmayu. Untuk itu rombongan Ki Patih dipersilahkan dengan segala hormat.
31. Ki Patih kemudian berkata, “Terima kasih, saudara telah menjemputku. Namun aku minta segera tunjukan tempat perkemahannya.” (**h.104**) Kemudian prajurit itu menunjukan tempat yang dipasangi dengan bende (canang)ra warna merah *seret* [disulam / dikombinasi dengan] kuning dan putih.
32. Kemudian Ki Patih bersama prajurit Darmayu meneruskan perjalanan dengan menunggang kuda menuju perkemahan agung yang terletak di Bantarjati. Setelah rombongan prajurit Darmayu lewat jauh. Kemudian wadyabala Ki Bagus Rangin merusak jembatan itu dengan membakarnya hingga tiada kayu yang terisisa sedikitpun.
33. Prajurit Darmayu telah tiba di perkemahan agung. Dijemput oleh wadyabala dari pihak Ki Bagus Rangin. Kemudian dibawa masuk kedalam tarub perkemahan tersebut. Maka gamelan pun segera ditabuhnya sebagai tanda sambutan kehormatan atas tamu agung negara.

Pangkur

1. Ki Patih berkata, “Hei sanak-saudaraku semua yang tinggal di sini, aku mendapatkan titah dari Dalem Darmayu untuk memeriksa kebenaran atas kabar yang kami terima.
2. Apa yang hendak saudara lakukan? (**h. 105**) karena terlihat senjata tumbak, *pangrampogan* [bandring dalam ukuran besan] sepertinya sudah siaga mau berperang?” Ki Bagus Rangin lalu menjawab tegas, “Benar, hamba hendak menyerang Dalem Darmayu!”
3. Ki Patih kemudian mengingatkan, jika dapat dinasehati agar Ki Bagus Rangin dan para prajuritnya jangan menuruti hawa napsu untuk menyerang atau memusuhi Negara Darmayu.
4. Sebab walaupun negaranya terlihat kecil. Jika memberontak, maka pastilah akan terkena hukuman yang berat yang dapat berakhir pada

kesengsaraan. Demikianlah nasehat Ki Patih kepada prajurit yang berkumpul di Bantarjati.

5. Mendengar perkataan Ki Patih Hastrasuta itu Ki Bagus Rangin mejawabnya dengan ketus, "Aku tak akan mundur sejengkal pun. Aku tidak takut melihat wong Negara seperti dirimu." Mendengar jawaban kasar itu terlinga Ki Patih bagaikan dirobek-rokeb, segera ia berkata.
6. "Hei Rangin, kata-katamu sungguh terlalu. Dasar mulut berandal [pemberontak]. Aku tidak takut kepadamu. Aku malu jika tidak bisa menangkapmu, pastilah aku bertekad sampai hancur lebur sekali pun." (**h. 106**) Kemudian Ki Patih segera keluar dari tarub agung.
7. Para mantri berjaga-jaga. Sedangkan Ki Rangin bertanding melawan Ki Patih. Mereka saling menghantam dan berkelit, kemudian saling mendorong. Rupaya Ki Rangin mulai terdesak mundur. Lalu teman-temannya segera membantu tanpa memperdulikan tata tertib.
8. Maklumlah perang melawan berandal. Mereka maju dengan rusuh sembrono. Di saat kacau seperti itu, kemudian Ki Serit mengeluarkan perintah agar mengepung Ki Patih bersama prajuritnya agar tidak bisa keluar jauh dari sekitar tarub agung. Nanti setelah malam mulai gelap mulai serang habis-habisan.
9. Ki Patih bersama prajuritnya mengamuk. Maka barisan dari Bantarjati dan Biawak banyak yang berguguran. Demikian juga orang-orang dari Kulinyar bubar tak tentu arah. Hingga pertempuran pun tak terasa sampai jam enam sore.
10. Kemudian Ki Serit memerintahkan agar jangan menyerang lagi. Agar menggunakan taktik perang *undur-unduran* (gerilya) supaya menunggu hingga jam sepuluh malam. Saat itu pastilah suasana menjadi gelap gulita. Maka disaat itu Ki Patih dan pasukannya akan diserang habis-habisan.
11. Setelah jam sepuluh malam, maka orang-orang Kulinyar, Pancaripis, (**h. 107**) dan Bantarjati bersatu menyerang secara serempak. Ki Patih menjadi sasaran utama dikeroyok dijatuhi tumbak dan keris. Kekuatan Ki Patih tak seimbang lagi bahkan ia tidak mengetahui lagi arah Utara Selatan karena malam yang gelap.
12. Para mantri meloloskan diri. Namun musuh sepertinya tidak memperdulikannya. Mereka hanya mengincar kematian Ki Patih Hastrasuta. Di saat genting itu kemudian Ki Serat bertandang dengan menggenggam Tombak Sengkala.
13. Ia berganti busana bercampur dengan orang banyak. Ia segera menyerang Ki Patih. Sementara itu Ki Patih merasa terpojok karena diserang dari berbagai penjuru. Mau melarikan diri pun ia tak tahu

arah karena malam yang gelap. Kemudian Ia berkata dalam hati.

14. "Ini sudah menjadi kepastian janjiku. Sudah menjadi lumrah orang yang mengabdi kepada ratu dan membela Negara. Sepertinya aku tidak dapat bertahan lagi." Sementara itu Ki Serit menyelinap membelakangi Ki Patih.
15. Secepat kilat Ki Bagus Serit menghujamkan tumbak Sangkala (**h. 108**) tepat mengenai tubuh Ki Patih yang langsung ambruk. Kemudian dikeroyok oleh orang banyak. Ki Patih Hastrasuta akhirnya gugur dengan jasad lebur yang tak dapat dikenali lagi. Para berandal pun bersorak hingga bergemuruh bagaikan langit mau runtuh.
16. Keseokan harinya mereka pun berkumpul di tarub agung guna merayakan kemenangan. Gamelan tayub segera dipagelarkan. Para wadyabala dan berandal pesta pora bersuka cita. Malahan banyak orang yang berdatangan ingin bergabung. Syahdan mantri yang melarikan diri telah sampai dihadapan Ki Dalem Dermayu (Raden Semangun Wiralodra VI) yang berada di perkemahan Jatitujuh.
17. Ia segera melaporkan kejadian tragis itu dengan menangis sedih dihadapan Ki Dalem Dermayu, bahwa Raka Patih telah gugur dikeroyok oleh para berandal. Mendengar laporan itu Ki Dalem Dermayu sangat terkejut, kemudian segera berkata.
18. "Hei semua mantra-mantriku, kalau begitu segera kita semua pulang kembali ke nagara." Ki Dalem Dermayu (Raden Semangun Wiralodra VI) meneteskan air mata merasa bersedih atas meninggalnya Raka Patih. Kemudian rombongan pun bubar. Namun sesampainya di desa Bangodua, mereka dikepung oleh masyarakat karena disangka rombongan para berandal.
19. Kemudian terjadilah perang tanding ditengah jalan itu. Pada saat itu ada kawula Pemayung yang tertembak bedil hingga gugur. (**h. 109**) Oleh karena itu di Bangodua itu ada nama kermat Rengas Payung. Setelah masyarakat jelas mengetahui keberadaan rombongan itu, mereka kemudian melanjutkan perjalanan.
20. Begitu tiba di Darmayu, para garwa dan saudara segera menjemputnya di pintu gerbang. Setelah sampai di Pedeleman maka berkatalah Ki Dalem Dermayu kepada sang garwa, "Duh istriku, Kakang Patih telah gugur."
21. Begitu garwa dan saudara-saudaranya mendengar berita itu, semuanya pada menangis sedih. Mereka tidak menduga sebelumnya atas kepergian Ki Patih yang meninggal mengenaskan ditangan musuh.
22. Suara tangisan dari garwa, putra, dan putrinya bergemuruh.

Demikian juga para saudara teringat akan nasib buruk yang menimpa Ki patih. Syahdan para berandal yang ada di Bantarjati.

23. Mereka berpesta pora sing malam selalu diiringi gamelan tayuban. Setiap hari kerbau sapi disembelih hasil dari menjarah di setiap desa. Siang malam selalu makan-makan mereka bertingkah polah yang bermacam-macam. (**h. 110**) Sementara itu Ki Rangin berkata kepada rama paman.
24. "Duh paman dan saudara-saudaraku, sebaiknya besok kita bergerak menuju Darmayu janganlah sampai terlambat." Maka mereka semua sepakat untuk mengiring Ki Bagus Rangin.
25. Keesokan harinya mereka pada bubar dengan membawa alat peralatan tempur masing-masing. Bedil, tombak, *gobang*, keris, pedang, golok, arit, dan pentungan. Busananya pun beraneka ragam. Ada yang memakai poleng kuning, poleng jawa, dan ada juga yang memakai *poleng* raden patih.
26. Memakai tutup kepala selendang, kain *poleng damar murub*, ada juga yang hanya memakai *srowal* (celana pendek) sambil memikul karung yang berisi beras. Sepanjang jalan selalu bersorak-sorak sambil menari-nari sekehendak hati. Maklumlah tingkah polahnya para berandal. Dan juga mereka merampok ayam, (**h. 111**) kambing, sapi, dan harta benda di setiap desa yang dilaluinya guna untuk perbekalan.
27. Syahdan rombongan pemberontak itu tiba di desa Lohbener. Para Cina Lohbener telah siaga. Untuk menjaga keamanan, mereka telah mengungsikan anak istrinya terlebih dahulu ke Darmayu. Tercatat nama-nama Babah Kwi Beng, Eng San, Eng Lie, Eng Jin, dan Ti Yang Lie. Mereka adalah orang-orang yang tangguh dalam pertempuran.
28. Mereka adalah Cina Babah Kalibaru yang berjumlah 20 orang yang telah bersiap siaga berani mati. Kemudian para berandal datang hendak merampas harta benda serta para nyonya cina itu.
29. Begitu berhadapan mereka langsung bertarung hebat. Barisan berandal pun porak poranda serta banyak yang mati diamuk oleh para Cina. Maklumlah karena mereka tidak memiliki kecakapan dalam pertempuran serta tidak bisa ilmu olah kanuragan. Mereka jatuh bergelimpangan bahkan banyak yang kepalanya pecah akibat sabetan pedang dan pukulan dahsyat para Cina.
30. Barisan berandal kacau balau. Mereka sudah merasa ketakutan untuk melawan para Cina. Kemudian Ki Bagus Urang dan Ki Bagus Surapersanda segera menemui Babah Kwi Beng sebagai pemimpin para Cina. Babah Kwi Beng terkejut melihat sahabatnya itu, kemudian berkata "Hayaah, oe kecewa kang Urang menjadi

Berandal. Apakah tidak ingat bahwa kita ini berteman." Lalu Ki Bagus Surapersanda menjawab,

31. "Hei sahabatku, oleh karena itu aku menemuimu. Aku minta ikhlas ridhomu saja. Sebenarnya kami tidak bermaksud merusuhi para Cina sahabatku sendiri. Kejadian ini benar-benar salah alamat. Oleh karena itu jagalah harta bendamu dengan baik. Kunci rapat-rapatlah rumah-rumah sahabatku dengan diberikan tanda. Kami tidak akan mengganggumu."
32. Setelah mufakat (**h. 112**) kemudian mereka saling berjabatan tangan dan memberikan salam penghormatan. Maka para Cina itu pun bubar menuju ke Darmayu. Kemudian para pemberontak itu melanjutkan perjalanan ke Pamayahan dan membuat perkemahan di sana.
33. Selanjutnya setelah menduduki Pamayahan, Ki Bagus Rangin merapalkan Aji Pangabaran, maka berdatanganlah tiga puluh orang di setiap harinya. Mereka mau bergabung bersama para pemberontak hendak menyerang Negara Darmayu. Siang malam selalu berpesta pora, gamelan tayuban dipagelarkan merekapun pada menari sesuka hati.
34. Maka semakin susahlah orang kecil di pedesaan karena setiap hari ada penjarahan harta benda. Jika didapati ada istri orang yang cantik, maka tak segan-segan untuk dibawa paksa. Oleh karena itu penduduk semakin susah. (**h. 113**) Sebagian dari mereka melaporkan kekacauan itu kepada pembesar Negara Darmayu.
35. Bahwa rakyat telah dijarah harta bendanya juga ternak, kambing, sapi, dan kerbau oleh para berandal bangsa Kebagusan yang tidak malu telah menyengsarakan rakyat.
36. Maka Dalem Darmayu telah mendengar bahwa para berandal menduduki di Pamayahan sehingga masyarakat disekitar dibuat kesusahan karena sering terjadi perampokan dan penjarahan terhadap harta benda ataupun ternak bahkan istri mereka. Oleh karena itu, Ki Dalem Wiralodra segera mengutus telik sandi untuk membawa surat kepada Gubernur Jenderal di Batavia.
37. Kejadian tersebut bertepatan pada tahun 1808, Gubernur Jenderal Deandeles adalah seorang yang tinggi besar serta gagah perkasa dan suka membantu terhadap Negara-negara yang sedang dilanda kesusahan.
38. Dan ia sangat membenci kepada perambok, jika perusuh itu tertangkap kemudian langsung dibunuh tanpa perduli walaupun itu adalah teman sendiri. Demikianlah prilaku Deandeles. Oleh karena itu banyak serdadu yang mematuhinya, maka jika ada serdadunya

yang tidak patuh tak segan-segan untuk ditebas **(h. 114)** lehernya.

39. Syahdan Tuan Jenderal telah menerima surat dari Dalem Darmayu, adapun isinya: "Tuan, hamba memohon bantuan sebab Negara hamba kedatangan pemberontak yang jumlahnya sangat banyak.
40. Hamba mohon bantuan tuan sebab berandal-berandal itu akan merusak Negara dan menginginkan kedudukan hamba." Kemudian Jenderal memerintahkan kepada Gubernur Laut yang bernama Tuan Postur ialah seorang Inggris yang berasal dari Belanda untuk mengirimkan bala bantuan serdadu ke Negara Darmayu.
41. Para pemberontak itu supaya diajak untuk berunding dengan pura-pura akan diangkat menjadi Bopati negeri Darmayu. Dengan alasan bahwa Darmayu adalah sudah menjadi milik Jenderal di Batavia. Sedangkan kedudukan Dalem tidak berhak atas negaranya. Dengan maksud agar para berandal itu bubar tidak membuat kerusuhan lagi.
42. Singkat cerita, serdadu Belanda telah datang di Darmayu. Mereka telah berembuk mengatur siasat. Dalem Darmayu, Tuan Poster, dan Komandan Deler yang merupakan utusan dari Gubernur Batavia. Setelah sepakat kemudian segera berangkat dengan diiring oleh tigaratus serdadu. (**h. 115**)
43. Dimaksudkan supaya para berandal tadi melihat akan kekuatan serdadu Belanda yang bersenjata lengkap. bedil, pedang, dan juga meriam. Para serdadu itu hasil pilihan yang berpawakan rata tinggi besar dan berewokan. Mereka juga membawa perkakas perang yang lainnya, juga perbekalan dan uang.
44. Seratus orang yang menggotongnya serta meriam yang ditarik oleh kerbau. Ini dimaksudkan agar terlihat oleh para pemberontak sehingga hati dan semangat mereka menjadi miris. Begitu sampai di Pamayahan, para pemberontak itu terkejut.
45. Kemudian ada yang memberikan laporan kepada Ki Bagus Rangin bahwa ada serdadu Belanda yang datang ke Pamayahan dengan membawa peralatan perang lengkap. Lalu Ki Bagus Rangin dan Ki Bagus Kandar menjemput barisan serdadu itu. Maka bertemulah dengan Tuan Deler yang bisa berbahasa Jawa.
46. Tuan Deler memberikan salam hormat kepada Ki Bagus Rangin, Ki Bagus Kandar, dan Ki Bagus Kandar. Tuan Deler berkata, "Hei Bagus Rangin, janganlah anda merasa takut, sebab sebenarnya kami diutus oleh Tuan Gubernur yang berkuasa di Negara Batavia. (**h. 116**)
47. Dikarenakan Dalem Darmayu telah memasrahkan negaranya kepada Tuan Gubernur. Maka aku diutus untuk mengajak perdamaian. Kedudukan atau kekuasaan Dalem Dermayu di*sewak* [dipecah].

Jika tuan Bagus Rangin menerima tawaran dari kami, maka akan diangkat menjadi Demang Pamayahan.

48. Demikian juga dengan kawan-kawan tuan tetap kami angkat dan diposisikan menjadi mantra juru tulis. Adapun kekuasaannya sama dengan pangkat kedudukan Dalem Dermayu." Ki Bagus Rangin mengucapkan terima kasih kepada Tuan Deler, maka merasa legalah perasaan utusan Batavia tadi karena strateginya berhasil. Kemudian semua perangkat Kademangan diganti dengan memakai baju kehormatan.
49. Dengan menggunakan celana, baju, dan topi *laken* dan juga diberi *peneng* [tanda pangkat] yang terbuat dari emas yang berkilauan. Setelah selesai pelantikan Kademangan Pamayahan itu, maka gamelan pun mulai ditabuh sebagai bentuk pesta atas keberhasilan pelantikan Ki Demang Bagus Rangin dan para mantrinya.
50. Sementara itu siang malam di Kademangan Pamayahan para berandal selalu berpesta pora tetayuban untuk merayakan jumenengan Demang baru. Ki Bagus Rangin merasa sangat bersuka cita, (**h. 117**) karena selalu diiring-iring oleh para mantrinya dan juga memakai pakaian kebesaran dari Batavia.
51. Di lain pihak, banyak orang yang melihat serdadu Belanda. Mereka merasa ngeri dengan perkakas persenjataan perang yang lengkap seperti bedil, pedang, dan meriam. Setiap sore hari Kolonel, Ajudan, Seran, dan para serdadu itu sengaja memperlihatkan latihan perang. Mereka memainkan *klewang* dan meriam. Sehingga sebagian para berandal itu merasa ngeri dan banyak yang pulang kembali ke asal desanya masing-masing.
52. Jika malam hari mereka minggat serta banyak orang yang kekurangan makan sebab para berandal itu selalu dijaga oleh para serdadu Belanda sehingga mereka tidak bisa merampok ataupun menjarah harta penduduk lagi. Lama kelamaan kelompok Ki Bagus Rangin itu hanya tersisa kurang lebih 700 orang. Kemudian Tuan Deler segera berkirim surat kepada Dalem Darmayu.
53. Memberitahukan agar mengepung menangkap para berandal di Pemayahan dalam sehari. Setelah membaca surat yang berisi siasat perang dari Tuan Deler itu kemudian Dalem Darmayu mengirimkan surat pemberitahuan kepada Ponggawa Sultan yaitu Raden Kartawijaya di Negara Grage.
54. Surat itu mengabarkan bahwa Ki Patih Hastrasuta telah gugur (**h. 118**) telah dikeroyok oleh para berandal dan sekarang para berandal itu sudah dijaga ketat oleh tuan Komandan yaitu bala bantuan dari Batavia.

55. Maka dimohon agar Raden Kartawijaya segera menangkap para berandal itu. Setelah membaca isi surat itu, ia sangat marah kemudian menghadap kepada Sultan untuk melaporkan keadaan yang terjadi di Negara Darmayu. Setelah mendengarkan laporan tersebut Kanjeng Sultan berkata,
56. "Kalau begitu, hei Kartawijaya segeralah tangkap para berandal itu. Jika tertangkap segera diikat. Adapun yang melawan agar dibunuh dengan dipotong lehernya. Dan kamu Welang supaya berangkat juga bersama Kartawijaya."
57. Raden Kartawijaya dan Raden Welang menerima titah Kanjeng Sultan. Kemudian mereka berdua permisi untuk mempersiapkan para prajurit. Sesampainya di alun-alun segera *bende (canang)* ditabuh, maka bermunculanlah para prajurit dengan sikap siaga perang.
58. Raden Welang berkata, (**h. 119**) "Hei para prajurit, sekarang semua berangkat bersama aku dan raka Kartawijaya untuk menangkap para berandal yang membuat kerusuhan di Pamayahan." Kemudian mereka pun bergerak maju menuju Negara Darmayu.
59. Para prajurit pilihan itu bergerak cepat. Singkat cerita, mereka telah sampai di Pedaleman Darmayu. Rayi Dalem Dermayu segera menjemput kemudian merangkulnya sambil menangis sedih prihatin.
60. Dalem Darmayu teringat akan nasib Ki Patih Hastrasuta yang telah gugur mendahuluinya. Raden Kartawijaya lalu berkata, "Duh Rayi Dalem, sudah menjadi nasib rayi Patih Hastrasuta, ia gugur sebagai kusuma bangsa."

Durma

1. Kemudian dipukulah *bende (canang)* bertalu-talu sebagai tanda persiapan untuk maju perang. Semua para ponggawa dan para mantri merasa gembira karena tibalah saatnya untuk ikut perang sebagai tanda bela sungkawa kepada Ki Patih yang telah gugur. (**h. 120**)
2. Kemudian barisan wadyabala bubar bergerak menuju Pamayahan. Suaranya bergemuruh mereka membawa tumbak, pangrampogan,[48] keris, dan pedang. Barisan wadyabala terlihat sangat kuat tangguh, yang berada di paling depan adalah Ki Dalem, Raden Kartawijaya, Raden Welang serta para putra.
3. Syahdan barisan wadyabala telah tiba di Pamayahan. Sementara itu Ki Bagus Rangin telah menerima laporan bahwa Dalem Darmayu

[48] Pangrampogan adalah sejenis bandring yang berukuran besar sehingga dapat memuat lebih banyak biji bandring (batu, tanah liat yang sudah dibuat bulat dan dikeraskan).

bersama wadyabalanya bersiap menyerbu. Sementara itu Tuan Deler telah ikut mengepung.

4. Dari arah Utara, Selatan, Timur, dan Barat telah dijaga ketat oleh para prajurit dan pasukan serdadu Kompeni. Kali ini pasukan Ki Bagus Rangin benar-benar dijepit berada di tengah-tengah.
5. Maka Raden Kartawijaya segera maju kemudian sesumbar dengan suara yang amat lantang, "Hei berandal Rangin, sebaiknya kamu takluk saja. Terus akan aku ikat Kalian semua."
6. Sementara itu Ki Bagus Rangin, Ki Bagus Kandar, Ki Bagus Sena serta Ki Bagus Leja telah siap siaga. Ki Bagus Rangin segera maju berkata menyentak, "Aku ini diangkat menjadi Demang Pamayahan oleh Tuan Deler. (**h. 121**) Maka aku bersama kawan-kawan adalah Demang yang syah dan tidak akan takut kepadamu.
7. Walaupun kamu mempunyai banyak wadyabala, tetapi aku tidak akan melarikan diri." Mendengar Ki Bagus Rangin menantang-nantang. Kemudian Raden Welang menimpali dengan suara yang menusuk bahwa dirinya tak akan silau kepada pasukan Kebagusan.
8. Ki Bagus Sena segera menyerang. Namun Raden Welang menjemputnya dengan tendangan sehinga ia pun tersungkur ke tanah. Suasana peperanganpun menjadi ramai dan tidak memakai tata tertib lagi. Maklumlah perangya para berandal, sekehendak hatinya saja. Akhirnya merekapun benar-benar terkepung dengan kekuatan yang tidak berimbang.
9. Diam-diam Ki Bagus Rangin dan kawan-kawannya meloloskan diri. Sementara itu *bende (canang)* terus ditabuh tiada henti sedangkan Ki Bagus Rangin dan kawannya tadi sudah tidak ada di arena peperangan. Raden Welang merasa kehilangan musuhnya kemudian menyumpah serapah, "Hei berandal Rangin, ternyata kamu masih takut mati."
10. Adapun pasukan Ki Bagus Rangin yang tertangkap sekitar 600 orang. Kemudian mereka dikirimkan ke negara Darmayu sebagai tawanan. Lalu mereka dimasukan ke dalam penjara, sehingga penuh sampai tak dapat menampung lagi.
11. Yang tak masuk ke dalam penjara negara Darmayu kemudian dibawa pergi dengan naik kapal layar (**h. 122**) menuju Batavia. Syahdan semua berandal yang dipenjara tadi telah dihukum tembak mati. Sedangkan merka yang telah meloloskan diri agar dikejar hingga tertangkap dan langsung saja agar dibunuh mati.
12. Semua para berandal agar dibunuh mati. Tidak peduli apakah itu masih anak-anak, dewasa, atau pun tua. Laki-laki atau pun perempuan supaya dibunuh mati saja. Kemudian berangkatlah prajurit Cirebon mengejar para berandal.

13. Syahdan para berandal telah tiba di desa Kedongdong. Letaknya sebelah selatan Tegalgubug masuk ke dalam wilayah Cirebon. Di sana mereka telah berkumpul jumlahnya sekitar sepanjang tali tambang. Dengan diketuai oleh Ki Bagus Rangin dan Ki Bagus Kandar, dan serta telah menghimpun pasukan dari Leuwiseeng.
14. Sementara itu yang sanggup menjadi senapti perang adalah Ki Bagus Kandar, Ki Bagus Wari, dan Ki Bagus Awisem. Melihat dari kesetian dan kesiapan teman seperjuangannya ini Ki Bagus Rangin merasa bangga berbesar hati.
15. Maka Ki Bagus Rangin berkata kepada para putra, Gana, Jari dan Seling, "Hati-hati dan waspadalah dalam peperangan (**h. 123**) supaya Ki Awisem dan Ki Wari agar menghadapi Raden Kartawijaya dan Raden Welang."
16. Ki Awisem dan Ki Wari tertawa terkekeh-kekeh. Mereka tak menduga sebelumnya dapat beretemu dengan adik (saudara) Ki Bagus Rangin. Untuk membangkitkan semangat perang, mereka berpesta pora siang dan malam.
17. Maka terdengarlah suara meriam. Ini sudah diduga sebelumnya oleh Ki Bagus Rangin bahwa pastilah prajurit Negara Cirebon dan Serdadu menyusulnya. Oleh karena itu para berandal pun sudah mempersiapkan barisan perang. Ki Rangin segera dipayungi. Ki Awisem, Ki Kandar, dan Ki Wari berada pada barisan paling depan.
18. Begitu bertemu dengan Raden Kartawijaya, langsung saja ia menegurnya, "Siapakah yang berada di depanku?" Ki Awisem pun menjawab bahwa dirinya adalah barisan Ki Bagus Rangin yang akan menjemput perang.
19. Langsung saja perang berkecamuk hebat. Para berandal itu benar-benar pemberani. Segera Raden Kartawijaya dan Raden Welang bertandang, maka dalam sekejap Raden Wari dapat ditangkapnya. (**h. 124**)
20. Barisan prajurit Leuwiseeng itu merupakan anak cucu dari Tumenggung Nitinegara. Adapun Ki Bagus Rangi dan Ki Bagus Kandar berasal dari Depok, Sambeng. Dalam perang Kedongdong ini, barisan musuh berandal banyak yang tertangkap oleh Raden Welang.
21. Siang malam perang terus berkobar tiada henti. Namun semangat perang para berandal masih kuat. Sementara itu para serdadu Belanda menembaki pasukan Ki Bagus Rangin. Raden Welang bergerak cepat dan tangkas sehingga Ki Bagus Surapersanda, serta Ki Bagus Sena dapat tertangkap kemudian segera diikatnya.
22. Sementara itu Ki Bagus Rangin, Ki Bagus Kandar, Ki Bagus Anda, Ki Bagus Awisem, dan Ki Bagus Leja dapat meloloskan diri lari

ke arah barat. Sedangkang Ki Bagus Surapersanda dan Ki Bagus Sena yang telah diikat rante itu dibawa ke Negara Grage untuk dihadapkan kepada Kanjeng Sultan.

23. Para Serdadu, Raden Welang, dan Raden Kartawijaya terus mengejar pasukan Ki Bagus Rangin yang telah masuk kedalam hutan terlebih dahulu. Prajurit Cirebon dan Serdadu Belanda mencarinya ke Bantarjati. (**h. 125**) Di sana rumah-rumahnya telah dikosongkan.
24. Maka rumah para pemberontak itu pun dibakarnya hingga hancur tak tersisa. Prajurit negara dan serdadu itu pun menelisik mencari ke setiap desa. Jika menemukan perawan yang cantik, maka dibawanya ke negara Darmayu. Maka rakyat kecilpun menjadi sangat susah.

Kasmaran

1. Syahdan perjalanan yang telah menjadi buron Negara. Ki Bagus Rangin, Ki Bagus Serit, Ki Bagus Leja, dan Ki Bagus Kandar. Mereka bersama anak istrinya melarikan diri dengan memasuki hutan lebat, terlihat sangat kesusahan sekali.
2. Sepanjang jalan anak istrinya menagis sedih prihatin, berjalan melewati hutan Benggala, kemudian memsuki hutan Sinang [letaknya di wilayah Kecamatan Cikedung]. Terus sampai ke hutan Cikole, bergerak ke arah Barat masuk ke Jamban Dalem. Lembah-lembah pun dilaluinya hingga tiba di Pegambiran, Lebak Siu terus ke Dulang Sontak.
3. Terus bergerak ke arah Barat menyebrangi sungai Cilelanang, Cibenuang, Cipedang, Cilige, Cipancuh, Ciwidara, Koceak, sampai ke Parung Balung kemudian menyebrangi sungai Cipunegara. (**h. 126**)
4. Karena takut diburu oleh musuh, maka perjalannya siang malam terus tanpa henti sampai tiga bulan lamanya. Kalaupun berhenti hanya cukup untuk waktu beristriahat saja. Sangatlah sengsara perjalanan mereka kemudian tibalah di Cigadung. Suatu tempat dengan petamanan yang luas.
5. Kemudian Ki Serit berkata, “Duh para putra, tempat ini begitu luas serta ada rawa gede yang banyak ikannya, rama mau membuat menempati petamanan yang luas ini.”
6. Kemudian mereka membuat sawah dan kebonan. Sedangkan Ki Bagus Rangin setiap hari memasuki hutan, pulangnya suka mendapatkan buronan kijang hutan dan menjangan.
7. Kalau makan mereka suka bersama-sama, tempat tinggalnya jauh di dalam hutan. Adapun Ki Bagus Leja setiap hari kesenangannya mencari ikan di rawa Citra.
8. Hingga sampai membuat Pedukuhan yang diberinama Citra, hingga

sekarang petilasan Ki Bagus Leja itu dikenal dengan desa Citra. Sementara itu Ki Bagus Rangin juga membuat padukuhan (**h. 127**) dengan pelataran yang luas terletak di sebelah Barat sungai Cigadung tempat itu disebut Jati Gembol.

9. Adapun sekarang tempat itu dikenal dengan nama Jati Lima. Jika pada berkumpul bermusyawarah bertempat di Ciigadung, tempat itu dikenal dengan sebutan Ciakur.
10. Terletak di wilayah Distrik Pegaden dan Distrik Pamanukan. Di sana mereka tinggal selama dua tahun. Kemudian mereka berunding akan menaklukan Ki Gedng Picung yang bernama Ki Wangsakerti.
11. Kemudian mereka mencari tempat yang luas dengan membawa 30 orang pergi ke arah selatan, lalu tempat yang dimaksud untuk lapangan perang itu pun ditemukannya.
12. Ada sebuah lapangannya rata (**h. 128**) terletak disebelah Utara Subang. Tempat itu bernama Tegal Slawi. Di sana kemudian membangun perkemahan, maka jadilah tarub agung sebagai pos orang-orang berbuat kejahatan.
13. Kemudian Ki Bagus Rangin merapalkan Aji Pangabaran yang perwatakannya bisa mendatangkan atau pun menarik simpati orang. Lalu setiap hari orang- orang pada berdatangan dengan maksud belajar kedigjayaan.
14. Tak berapa lama kemudian telah banyak para pengikutnya. Jumlah mereka sekitar ada senambang lebih. Mereka pun bertekad kuat untuk ikut berperang. Di sana siang malam selalu berpesta makan-makan. Pengaruh Ajian Ki Bagus Rangin memang masih sangat kuat sehingga mudah sekali mengumpulkan para pengikutnya.
15. Kemudian Ki Bagus Rangin berkata kepada teman dan saudaranya, “Lah bagai mana menurut teman-teman dan para saudara. Aku bermaksud menaklukan Ki Gedeng Picung yang bernama Wangsakerti.”
16. Semua menyetujui atas kehendak Ki Bagus Rangin. Kapan saja mau bergerak mereka pasti siap-siaga. (**h. 129**) Tinggal menunggu perintah. Maka kemudian dibuatlah surat penantang.
17. Ialah menantang untuk perang tanding sebagai pertanda bahwa Ki Bagus Rangin adalah orang yang wicaksana. Supaya pihak lawan lebih dapat mempersiapkan diri. Kemudian surat dikirimkan kepada Ki Gedeng Picung.
18. Sementara itu Ki Wangsakerti telah mendengar bahwa ada kelompok yang telah membuat kerusuhan yang berada di Tegal Slawi, Subang. Mereka adalah buronan negara para berandal (pemberontak) yang melarikan dari wilayah Timur. Para pemberontak itu sekarang menantang dirinya.

19. Kemudian Ki Wangsakerti mengumpulkan para saudara dan putra-putranya yang akan dijadikan Senapati perang. Kemudian ia berkata, “Hei anaku Krutug, Rayi Ki Gedeng Gintung, serta anaku Sindanglaya.
20. Juga anakku Jaka Patuakan. Apakah kamu sekalian sanggup berperang melawan para pemberontak pelarian dari Timur?” Semua yang hadir mengucapkan sepakat untuk sanggup bertanding melawan musuh.
21. Sedang enak bermusyawarah, maka datanglah utusan Ki Bagus Rangin yang bernama Ki Dulang Sare seorang panakawan yang pemberani. (**h.130**) Ia datang mengantarkan surat yang segera diterima oleh Ki Wangsakerti.
22. Surat segera dibaca serta dimengerti akan maksud dan tujuannya. Ki Krutug menjadi sangat marah lalu berkata lantang, “Hei Jawa, berandal dari Wetan! Tidak jelas ujung pangkalnya, kamu datang-datang mau menantang orang Sunda!
23. Kamu ingin mencicipi kedigjayaan kami? Seberapa tebal kulitmu? Seberapa keras tulangmu? Jangan hanya mengandalkan ilmu sihir! Segeralah minggat pergi dari sini! Katakana kepada tuanmu, kami siap untuk meladeni!”
24. Kemudian Ki Dulang Sare berpamitan sambil menyahut mesem, “Hei orang sunda, jangan melotot *pencelikan*!” Ki Krutug mendengar ledekan pesuruh itu, kemudian ia segera mengusir agar segera pergi.
25. Ki Dulang Sare segera pergi, dengan cepat ia sudah sampai di hadapan Ki Bagus Rangin yang segera memeriksa dan menanyakan akan keadaan bakal musuhnya.
26. Ki Dulang Sare menuturkan (**h. 131**) bahwa Ki Gedeng Picung telah siap siaga bersama pasukannya. Mereka tampak gagah serta sangat menunggu kedatangan Ki Bagus Rangin.
27. Kemudian ia meminta pendapat Ki Serit dan para saudaranya, (**h. 132**) apakah mereka sudah siap untuk bertandang ke medan pertempuran untuk dijadikan pemimpin perang. Sebab Ki Gedeng Picung telah menyiagakan pasukannya.
28. Pasukan Ki Bagus Rangin serempak menjawab siap untuk berperang melawan musuh. Kemudian segera menaikan bende (canang)ra perang demikian juga bendi ditabuh terus-menerus. Maka merekapun bersorak-sorai penuh semanagat dengan suara bergmuruh bersahut-sahutan.
29. Setelah terdengar ramainya barisan Ki Rangin, maka majulah Jaka Patuakan, Ki Gedeng Majalaya, dan Ki Gedeng Grudug ke

lapangan perang. Ki Leja segera menyerang mendahului, maka ramailah perang diantara kedua belah pihak itu. Mereka sepertinya telah menemukan lawan yang seimbang. (**h. 133**)

30. Sementara itu Jaka Patuakan melihat Raka Grudug melawan Ki Leja belum terlihat ada tanda-tanda yang unggul, maka segera ia maju menggantikan kakaknya. Ki Leja segera bertegur sapa, ia merasa kecewa telah menggantikan lawannya.
31. Jaka Patuakan menjelaskan bahwa ia adalah adik Ki Grudug, namun ia merasa tidak sabar melihat perang tandingnya Ki Leja yang terlalu bertele-tele. Oleh karena itu ia ingin segera mencicipi kedigjayaan berandal dari wetan.
32. Segera Jaka Patuakan menyerang, sedangkan Ki Leja menjemputnya dengan sabetan pedang yang bertubi-tubi. Namun Jaka Patuakan selalu dapat menghindari sabetan pedang maut darinya, Ki Leja pun terkagum-kagum melihat ketangkasan prajurit muda itu.
33. Jaka Patukan meledek bahwa sabetan pedang Ki Leja sangat tidak teratur (**h. 134**) sebab sabetan ke atas dan ke bawah selalu mengarah pada bagian yang kosong. Oleh karena itu Ki Leja dianggap bukan seorang prajurit melainkan berandal yang tidak tahu aturan.
34. Sementara itu Jaka Patuakan semakin bernapsu untuk menyudahi pertempuran. Segera Ki Leja ditangkap kemudian dijatuhi Ajian Pupu Bayu. Seketika badan Ki Leja ambruk lemas lunglai tak berdaya.
35. Ki Leja meminta maaf berkata tidak akan berani melawannya lagi, sambil menangis sedih ia minta dibelaskasihani. Kemudian segera diikat menjadi tawanan pasukan Picung. Melihat kejadian itu segera Ki Bagus Kandar maju menantang Jaka Patuakan.
36. Ki Kandar telah berhadap-hadapan dengan Jaka Patuakan. Ia telah menghunus pusaka hendak dihujamkan ke tubuh musuhnya. Namun Jaka Patuakan bergerak sangat cepat, Ki Kandar dipukulnya dengan pusaka penjalin wulung, maka ia pun jatuh bergulingan di tanah.
37. Ki Kandar pun tobat memohon ampun. Ia tidak akan berani melawannya lagi. (**h.135**) Namun barisan Picung segera mengikatnya dijadikan sebagai tawanan perang. Matahari pun mulai terbenam di ufuk barat, maka barisan Picung membubarkan diri sambil membawa tawanan.
38. Berkatalah Ki Wangsakerti, “Hei putra-putraku, besok pagi yang maju perang giliran Jigjakerti dan Majalaya supaya melawan Ki Bagus Rangin.” Merekapun siap siaga melaksanakan titah sang rama.
39. Tepat jam enam pagi *bende (canang)* pertanda perang ditabuh bertubi-tubi. Wadyabala Picung bertambah banyak dan telah siaga.

Ki Serit kemudian menjadi ragu akan kekuatan barisannya. Ki Bagus Rangin segera berkata, “Rama Paman janganlah berkecil hati,

40. Aku mohon izin hendak maju perang.” Lalu Ki Serit merangkul keponakannya bertutur sambil bersedih, “Duh putraku, aku merasa kasihan kepadamu. Aku pasrahkan dirimu kepada Hyang Agung semoga menang dalam peperangan.”
41. Kemudian majulah Ki Bagus Rangin ke arena peperangan sambil sesumbar, “Hei akulah yang bernama Ki Rangin! Coba jemputlah aku dipeperangan! (**h. 136**) Ayo lawanlah aku ini! Jika aku gugurpun sudah wajar sebagai seorang yang pengelana.”
42. Kemudian majulah Ki Gede Majalaya yang bernama Ki Jigjakerti. Mereka berdua sudah saling berhadapan. Ki Rangin bertanya, “Siapakah yang akan menandingiku? Tubuhmu terlihat tinggi besar dan perkasa.” Ki Jigjakerti segera memperkenalkan diri.
43. “Akulah Ki Gedeng Majalaya yang akan mencoba meladenimu. Seberapa kesaktianmu serta mau mengukur tebal kulit dan kerasnya tulangmu.” Mereka segera bergumul hebat. Namun Ki Rangin secepat kilat menangkap lawannya kemudian dibantingkan ketanah, Ki Jigjakerti pun pingsan.
44. Segera Ki Majalaya diikat oleh pasukan Ki Bagus Rangin. Kemudian Ki Grudug maju ke arena pertempuran. Ia menyerang musuhnya dengan sekuat tenaga. Namun ia tertangkap dan dibantingkan sehingga membuatnya tak sadarkan diri. Maka segera pasukan Ki Bagus Rangin mengikat lawannya.
45. Wadyabala Picung dan prajurit Ki Bagus Rangin pada sorak sorai suaranya ramai gemuruh. Namun peperangan terhalang oleh sore hari suasana pun mulai gelap. (**h. 137**) Barisan prajurit pun membubarkan diri kembali ke perkemahan masing-masing. Ki Bagus Serit kemudian menemui Ki Bagus Rangin untuk mengatur siasat perang.
46. Sementara itu Ki Wangsakerti merasa sangat susah pikirannya karena kedua putranya telah tertangkap musuh. Hanya tinggal seorang putra lagi yang bernama Jaka Patuakan. Ki Wangsakerti berkata, “Duh putraku, apa yang harus rama lakukan?”
47. Kerena prajurit Picung telah kalah melawan pasukan Ki Bagus Rangin yang sedang berjaya. Sehingga Ki Jigjakerti dan Ki Grudug merekapun dapat ditaklukan. Sementara itu di luar perkemahan terdengar suara gaduh.
48. Ternyata ada barisan prajurit yang dating dari arah Utara menghampiri perkemahan. Ki Wangsakerti terkejut seketika

memikirkan keselamatan para pengikutnya karena menduga ada barisan musuh yang datang menyerbu secara tiba-tiba.

49. Tak lama ada seorang mantri prajurit yang menghampiri menyerahkan surat. (**h.138**) Lalu Ki Wangsakerti segera membacanya. Setelah diketahui maksudnya maka merekapun mendadak merasa suka cita.
50. "Terimalah surat dari Rayi Dalem, kepada Raka Wangsakerti yang sedang mengadakan peperangan. Janganlah terkejut, Rayi Dalem akan segera datang membantu. Namun mohon maaf sebelumnya karena tidak ada kabar pemberitaan terlebih dahulu, sebab kedatangan Rayi karena telah dahulu mendengar berita.
51. Bahwa Raka Wangsakerti sedang berperang melawan buronan pelarian dari wilayah Timur. Rayi telah diberitahu oleh saudara dari Darmayu. Oleh karena itu sekarang Rayi segera mendatangi Picung.
52. Demikianlah kabar dari Rayi Dalem, untuk memberitahukan dan memohon izin kepada Kankang Wangsakerti. Tertanda Adinda Dalem Pegaden Setrokasuma. Setelah selesai membaca surat itu Ki Wangsakerti tertawa lebar karena merasa mendapatkan anugerah-Nya berupa bantuan yang cukup besar.
53. Kemudian menyuruh Jaka Patuakan untuk menjemput rombongan Dalem Pegaden. (**h.139**) lalu Jaka Patuakan bersama dengan yang lainnya menjemput tamu, setelah bertemu mereka pun saling berjabatan tangan dan merasakan sangat suka cita.
54. Ki Wangsakerti menyambut kedatangan Dalem Pegaden dengan penuh kegembiraan. Demikian juga Ki Dalem merasa suka cita karena telah bertemu dengan saudara tuanya. Kemudaian menanyakan kabar berita tentang melawan prajurit pelarian dari Timur (Darmayu).
55. Ki Wangsakerti merasa suka cita atas kedatangan Rayi Dalem Pegaden dan memberitahukan bahwa kedua putranya telah menjadi tawanan pihak musuh. Sebab ia tidak mampu mengalahkan bertandangnya gegedug berandal.
56. Oleh karena itu ia meminta bantuan untuk menangkap musuhnya. Kemudian Dalem Pegaden segera berdandan mengenakan busana raja untuk berperang. Ia nampak gagah perkasa dengan memakai kuluk sutra murub yang disepuh intan gemerlap.
57. Kerisnya dihanggar menjuntai di bagian depan paha sebelah kanan. Kemudian Ki Dalem memerintahkan kepada para mantri, "Hei para mantriku, cepatlah mengatur barisan yang kuat (**h. 140**) lengkap dengan peralatan. Aku mau maju perang
58. Melawan Rangin yang telah membuat kesusahan orang banyak." Jaka Patuwakan segera memberi hormat kepadanya serta memohon

maaf agar jangan dahulu keluar untuk berhadapan dengan Ki Rangin. Sebab dirinya ingin merasakan bertanding melawan orang tersebut.

59. Ki Wangsakerti menyambungi sabda agar Rayi Dalem Pegaden mau meluluskan permintaan putranya yang ingin mencoba kedigjayaan Ki Rangin yang telah tersohor itu.
60. Dalem Pegaden pun mengizinkan atas kepenasaran Jaka Patuwakan. Ia memasrahkan keponakannya itu kepada Hyang Sukma agar beroleh kemenangan dalam bertanding melawan Ki Rangin. Jaka Patuwakan segera memberi hormat memohon izin hendak maju ke medan laga.

Durma (h. 141)

1. Kemudian segera keluar dari perkemahan untuk maju berperang, bende (canang) ditabuh bertalu-talu. Sementara itu para prajurit telah siap siaga samil bersorak-sorai saling bersahutan member semangat kepada yang mau bertanding. Majulah Jaka Patuakan ke tengah arena perang. Ia menantang-nantang Ki Bagus Rangin.
2. "Hei Ki Rangin! Ini aku Jaka Patuakan putra Ki Wangsakerti." Ki Bagus Rangin telah mendengar penantang musuh, kemudian ia segera memasuki arena peperangan. Mereka berdua sudah berhadapan saling mengadu sorot mata yang tajam. Ki Bagus Rangin bertanya,
3. "Siapakah dirimu wahai satria anom! Sayangilah dirimu wahai pemuda." Jaka Patuakan segera menyahut bahwa dirinya adalah wakil dari ramanya yang bernama Ki Wangsakerti. Mendengar jawaban musuhnya itu Ki Bagus Rangin bertutur, "Janganlah dirimu yang maju, karena kamu bukanlah lawanku."
4. Jaka Patuakan segera berkata tegas, "Sebaiknya cobalah bertanding denganku, seberapa besar kesaktianmu wahai Ki Rangin!" Selanjutnya Ki Bagus Rangin segera menyerang hendak menangkap musuhnya, namun dengan gesit Jaka Patuakan menendangnya hingga membuat Ki Bagus terhuyung jatuh. Maka ramailah sorak-sorainya para prajurit.
5. Semakain ramailah yang beradu kadigjayaan. Mereka saling mendorong (**h.142**) Ki Bagus Rangin menemukan lawan yang seimbang sama-sama prawiranya. Mereka berdua mulai bertanding dengan saling mengadu keris pusaka.
6. Jaka Patuakan terlihat semakin terdesak. Melihat situasi itu, segera Dalem Pegaden maju membantu menggantikannya dan berkata, "Heh putra, istirahatlah dahulu, rama Dalem yang akan meladeni Ki Rangin."

7. Begitu mendengar peringatan itu segera saja Jaka Patuakan mundur dari medan tempur. Ki Bagus Rangin lalu bertanya, “Siapakah yang mengganti Patuakan? Kamu terlihat seperti bopati!” Dalem Pegaden pun segera menjawab,
8. “Jangan kaget akulah Dalem Pegaden yang sedang mencari buronan bernama Ki Rangin. Aku ini masih kerabat dari Negara Darmayu.
9. Aku ini masih saudara Dalem Darmayu yang bernama Wiralodra. Akhirnya tidak susah payah mencari. Akulah yang akan menangkapmu. Kamu ini akan aku ikat. (**h. 143**)
10. Kamu ini tidak tahu malu, seumur-umur selalu membuat kerusuhan. Membuat laknat kepada orang lain. Setiap desa dijarah harta bendanya untuk makan anak istrimu. Mengaku sebagai orang Kebagusan, tetapi tingkahmu seperti berandal.”
11. Mendengar ejekan itu Ki Bagus Rangin membentak berkata galak, “Hei Dalem Sunda! Mau menangkap dan mengikatku. Ki Rangin tidak akan takut melihatmu. Coba kamu majulah!”
12. Segera Ki Rangin menyerang, mereka berduapun segera beradu ketangkasan. Saling serang dan mendorong, terlihat sama-sama gagah berani. Maka ramailah sorak-sorai para prajurit dari kedua belah pihak.
13. Nampak belum ada yang kalah dalam peperangan, kemudian Raden Setro Kusuma merapalkan mantra Aji Tiwikrama. Maka menjelmalah ia sebesar gunung anakan lalu segera menangkap Ki Bagus Rangin. Setelah musuh berada digenggaman tangannya kemudian segeran dibantingkan. Tetapi Ki Bagus Rangin pun telah musnah menghilang.
14. Maka majulah Ki Bagus Serit (**h. 144**) ke medan jurit. Lalu Ki Wangsakerti menghadapinya. Mereka pun sebelum berkelahi masih sempat saling memperkenalkan diri.
15. Ki Bagus Serit mendapatkan lawan yang seimbang, Ki Wangsakerti memang sebaya dengan musuhnya. Mereka memang sudah tampak menua, namun semangat bertempurnya masih tinggi.
16. Kemudian mereka maju saling menangkap namun tidak ada yang dapat ditaklukan. Kemudian mereka saling menghunus keris pusaka masing-masing, siap menyerang saling menikam.
17. Lalu keduanya pun saling mendesak mengadu keris. Dari beradunya kedua benda tajam itu sampai menimbulkan percikan bunga api serta suara yang berderit keras. Namun nampaknya Ki Bagus Serit tenaganya mulai melemah. Ia pun sering terjatuh ke tanah sampai bergulingan.
18. Sementara itu Ki Bagus Rangin berperang melawan Ki Dalem Pegaden Raden Setrokusuma. Mereka saling bergumul, kemudian

mengadu keris pusaka. Tetapi Ki Bagus Rangin sering terjatuh dan tampak mulai terdesak. Oleh karena itu ia pun berperang dengan taktik mendekati barisan prajuritnya. (**h. 145**) Para prajurit Ki Rangin segera memberikan pertolongan, Ki Dalem Pegaden Raden Setrokusumo dikeroyoknya.

19. Mereka bercampur menjadi satu. Perang pun sudah tidak memakai aturan lagi sehingga keadaan pun menjadi kacau balau. Di saat seperti itu Ki Bagus Rangin segera melarikan diri meninggalkan barisannya. Ia pergi menuju Karawang sedangkan prajuritnya banyak yang berguguran.
20. Dalem Pegaden Raden Setrokusumo mengamuk bersama dengan Jaka Patuakan, maka prajurit Ki Rangin pun lumpuh. Sementara itu Ki Gede Gintung mengikati para prajurit Ki Rangin yang tertangkap.
21. Setelah musuh dapat ditaklukan mereka pun berkumpul, diantaranya Ki Gede Gintung, Jaka Patuakan, Ki Wangsakerti, Dalem Setrokusumo, dan Ki Grudug dari Majalaya. Merka bersyukur dan bersuka cita telah dapat memenangkan peperangan.
22. Berkatalah Ki Wangsakerti kepada putra dan adiknya bahwa perkara Ki Bagus Rangin dan Ki Bagus Serit yang telah menghilang tidak dapat tertangkap (**h. 146**) yang entah di mana tempat tinggalnya.
23. Jaka Patuakan menjelaskan bahwa kedua orang (Bagus Rangin dan Bagus Serit) itu telah lenyap seperti bercampur dengan setan saja. Walaupun dicari-carinya sampai bolak-balik tetap tidak ditemukan. Kemudian Dalem Pegaden berkata, “Kakang Wangsakerti, sebaiknya tawanan Ki Leja dan Ki Kandar aku kirimkan saja.
24. Kedua orang itu segera aku kirimkan ke Batavia untuk diserahkan kepada tuan Gubernur Jenderal sesuai perintah. Sebab mereka itu adalah buronan Negara.” Kemudian keduanya diikat dengan ratai perlu dikirimkan ke Batavia.
25. Telah berangkat rombongan yang membawa buronan Negara, dengan dikawal oleh para mantri. Ki Bagus Leja berada dibarisan depan. Namun begitu menyebrangi Kali Citarum tak disangka-sangka, Ki Bagus Leja menarik rantai yang mengikatnya lalu melompat ke dalam sungai.
26. Ia menyelam tak muncul lagi. Sehingga mungkin saja sudah terbawa arus deras Kali Citarum sampai ke laut. Sehingga akhirnya dicertikakan bahwa Ki Bagus Leja telah hilang dilautan. Sedangkan Ki Bagus Kandar juga dapat meloloskan diri menghilang di tengah hutan. (**h.147**) Maka para prajurit yang membawa tawanan tadi merasa kesusahan, mau kembali ke Negara merasa takut terkena marah oleh bendara gustinya.

27. Mereka sangat kesusuahan disebabkan kedua tawanan itu telah lenyap. Akhirnya keempat para mantri dari negeri Pegaden itu pun pergi tak tentu arah. Mereka itu ialah Jigjakerti, Surakarti, Jayamenggala, dan Jayakarti.
28. Oleh karena itu kelak keturunan para Kebagusan banyak yang muncul dari arah Barat dan Timur. Mereka itu ialah anak cucu keturunan Ki Bagus Rangin, Ki Bagus Lejadan, Ki Bagus Serit yang merupakan pelarian di zaman dahulu.

Sinom

1. Diceritakan para prajurit yang dipimpin oleh Raden Kartawijaya dan Raden Welang telah tiba di Negara Darmayu, maka para berandal yang melihat rombongan itu segera menyingkir pergi. Kemudian mereka berdua berpamitan untuk kembali ke Cirebon.
2. Bersama rayi Raden Welang serta para prajurit (**h. 148**) akan ditarik mundur ke Cirebon. Oleh karena itu Raden Kartawijaya mengingatkan supaya Rayi Dalem Darmayu (Raden Semangun Wiralodra VI) lebih berhati-hati. Mendengar saudara tuanya berpamitan mau kembali ke Cirebon itu, Dalem Darmayu (Raden Semangun Wiralodra VI) segera merangkulnya. Ia sangat bersedih serta mohon agar jangan kembali lagi ke Cirebon. Disarankan agar Raden Kartawijaya bersama-sama dengan dirinya duduk di Darmayu. Ini disebabkan karena kekhawatiran akan timbulnya kerusuhan lagi. Sebab selain dari Raden Kartawijaya belum ada yang terlihat bisa mengatasinya.
3. Dalem Darmayu (Raden Semangun Wiralodra VI) menjelaskan bahwa Ki Patih Astranaya telah gugur, maka siapa lagi yang dapat mengemban atau memayungi Negara Darmayu. Kemudian Rayi Dalem dirangkulya. Begitu pun para putra semua ikut bersedih prihatin. Sementara itu Raden Kartawijaya dan Raden Welang mencucurkan derasnya air mata. Jantung hatinya bagaikan tercabik-cabik karena ikut merasakan penderitaan saudaranya itu.
4. “Duh Rayi Dalem adikku, janganlah kamu menangis. Menangis itu merupakan larangan bagi seorang raja. Nanti Rakamu ini akan memohon izin kepada Kanjeng Susunan Cirebon. Sebaiknya rayi ikhlaskanlah. Raka ini akan kembali pulang menjalankan tugas di sana,” begitulah tutur Raden Kartawijaya. Kemudian Dalem Darmayu dan garwanya, para putra, dan saudaranya itu ikut menghantar kepergiannya.
5. Dihantar sampai ke gerbang luar. Kemudian rombongan prajurit itu bergerak ke arah selatan. (**h. 149**) Sampailah di Limaran, wilayah Palimanan. Kemudian Raden Kartawijaya dan Raden Welang

mampir kepada sahabatnya yaitu para serdadu kompeni yang sedang berjaga-jaga. Mereka pun bertegur sapa sambil memberikan salam hormat.

6. Komandan Sersan membalas salam hormat Raden Kartawijaya, serta menanyakan maksud tujuan hingga datang menemuinya. Raden Kartawijaya menjawab, "Aku hendak melihat-lihat yang sedang dijaga oleh tuan Sersan itu, apa isinya?" Kemudian Raden Kartawijaya dan Raden Welang masuk mendekati yang dijaga itu.
7. Komandan Sersan menjelaskan bahwa yang dijaganya adalah sebuah sumur yang ditutup dengan besi. Ia sendiri tidak mengetahui isinya. Mendengar jawaban itu Raden Welang berkata, "Sahabatku tuan Sersan, izinkanlah aku untuk membuka sumur itu. Aku ingin mengetahui isinya." Tetapi Sersan tersebut dengan berat hati tidak mengizinkannya.
8. Sebab itu adalah larangan Gubernur Jenderal, tidak boleh dibuka kecuali mendapatkan izin darinya. (**h. 150**) Namun Raden Welang memaksa ingin membukanya, meskipun Komandan Sersan beberapa Kali melarangnya. Akhirnya Komandan Sersan mempertahankan diri, jika bersikukuh ingin membuka sumur maka Komandan Sersa akan menahan Raden Welang sebab itulah yang ditugaskan oleh Gubernur.
9. Raden Welang hendak memaksa akan membuka tutup besi itu, serdadu Kompeni mempertahankannya. Maka ramailah suasana itu, segera saja mereka memasang meriam untuk mengusir prajurit Cirebon.
10. Pertempuran itu sampai seharian penuh, banyak serdadu Kompeni yang berguguran. Maka segeralah benteng itu ditutup. Sedangkan prajurit Cirebon segera merangsek hendak menggempur kuta. Melihat keadaan itu segera Raden Welang memberikan perintah untuk mundur agar lebih baik cepat-cepat kembali ke Cirebon.
11. Kemudian prajurit segera ditarik mundur bergegas pulang ke Cirebon. Sesampainya di Pedaleman Agung segera melaporkan kepada Kanjeng Sultan atas segala yang telah terjadi. (**h. 151**) Para Berandal yang membuat kerusuhan. Bagus Sena, Bagus Surapersanda telah hilang dari dalam penjara, serta Raden Songka yang sedang menjadi buronan.
12. Syahdan Sersan Kompeni yang berada di Loji Palimanan, ia merasa sangat menyesal telah terjadi pertempuran dengan prajurit Cirebon yang tanpa disangka-sangka itu. Kemudian ia menulis surat guna melaporkan kejadian kepada Batavia. Suratpun telah dibawa oleh *soldat*, serdadu, dengan bergegas perjalanannya untuk melaporkan kepada Gubernur Jenderal di Batavia.

13. Singkat cerita, surat itu sudah diterima Gubernur Jenderal, kemudian segera dibacanya. Setelah dimengerti isinya, sang Gubernur membanting surat itu dengan geramnya lalu ia berkata, "Hei kurang ajar prajurit Cirebon, berani sekali merusak serdaduku di Palimanan." Kemudian segera membuat surat untuk Sultan Cirebon, agar segera menangkap yang telah membuat kerusuhan itu.
14. Ialah Raden Kartawijaya dan Raden Welang yang telah membuat kerusakan, menganiaya para penjaga di Loji Palimanan sehingga banyak para serdadu Kompeni yang gugur. (**h. 152**) Kemudian surat segera dikemas dengan wadah khusus dan menugaskan kepada Ajudan dan Letnan untuk membawa menyereahkan surat itu kepada Sultan Cirebon.
15. Serta diperintahkan agar membawa serta 40 orang serdadu pilihan yang dilengkapi dengan peralatan perang, agar supaya dapat menangkap prajurit Cirebon yang telah membuat kerusakan di Palimanan. Setelah semuanya disiapkan, maka Ajudan dan Letnan itu pun permisi hendak berangkat menuju Negara Cirebon.
16. Setelah berada diluar Pedaleman Batavia, segera mengumpulkan 40 orang serdadu pilihan yang dilengkapi dengan peralatan perang. Singkat cerita, pasukan rombongan Kompeni itu telah datang di Negara Cirebon dan surat pun sudah diserahkan kepada Kanjeng Sultan. Surat itu telah dibacanya. Maka berkatalah Kanjeng Sultan, "Lah Raden Welang dan juga Raden Kartawijaya.
17. Aku tidak berani kepada Gubernur Jenderal Batavia. Karena mereka telah menjadi satu dengan Sinuhun Negara Mataram. Aku tak bisa mempertahankan Kalian berdua. Malahan Negara Cirebon ini kelak akan diminta paksa oleh Mataram. (**h. 153**)
18. Oleh karena itu, aku hanya menerima kenyataan karena Cirebon tidak akan kuat untuk berperang melawan mereka. Malahan surat dari Batavia sampai saat ini belum aku balas. Sudah menjadi takdir Hyang Maha Agung, maka Kartawijaya dan Welang hendaknya terimalah akan kepastian Hyang Widi ini. Tetapi aku izinkan apa yang menjadi kehendakmu berdua.
19. Kelak setelah sampai di Batavia, maka kamu berdua akan diperiksa oleh Gubernur Jenderal. Dan ini, kamu berdua aku anugerahi wasiyat pusaka milikku yaitu Si Klewang dan Si Dumung." Kemudian mereka segera menerima anugerah pusaka itu. Mereka berdua telah mengerti apa yang dimaksudkan Kanjeng Sultan. Pastilah mereka kelak akan mengaku begitu sampai di Negara Ambral [Batavia].
20. Kanjeng Sultan kemudian turun dari kursi raja. Kanjeng kemudian merangkul kedua ponggawa itu disertai dengan cucuran air mata

yang mengalir deras. Kemudian Kanjeng membisik sangat perlahan, "Mengamuklah di Batavia hingga mendapat tumbal pengganti jiwamu dengan seribu orang Belanda." Kedua ponggawa itu pun menjawab, "Sandika gusti."

21. Setelah itu Kanjeng Sultan berkata, "Hei Ponggawa Batavia! Sekarang aku penuhi permintaan Gubernur Jenderal. Bawalah kedua ponggawaku yang kamu tuduh ini." (**h. 154**) Kemudian Sersan kompeni itu memohon diri kepada Kanjeng Sultan dan kedua ponggawa satria itu pun segera dibawanya.
22. Mereka berjalan dengan cepat. Tak diceritakan diperjalanan. Singkatnya cerita, prajurit Kompeni telah datang di Batavia. Segera mereka memasuki Pedaleman Agung lalu menghadap kepada Gubernur Jenderal.

Pangkur

1. Setelah berada dihadapan, segera Gubernur Jenderal Batavia berkata sambil membentak, "Letnan juga Sersan, bagaimana hasilmu setelah aku utus?" Letnan itu kemudian menjawab, "Atas berkah Paduka, maka kedua ponggawa itu dapat kami bawa kehadapan tuan."
2. Gubernur Jenderal sangat marah, "Hei anjing gila! Apakah kamu berani melawanku? Akulah yang berkuasa atas Pulau Jawa! Apakah kamu belum pernah mendengar berita ini?" Sementara itu mendengar ocehan Gubernur Jenderal, kedua ponggawa itu malah tertawa kemudian segera menjawab.
3. "Hei tuan Gubernur Jenderal, mohon maaf, aku berkata lancang. Paduka mengaku penguasa agung yang memangku tanah Jawa. Itu berarti ingin menggantikan Gusti Sinuhun Agung (**h. 155**) yang berkuasa di Mataram. Gusti Sinuhun Mataram lah seorang *Kalifatullah* yang adil.
4. Tuan terlalu sembrono. Pembesar Belanda sangatlah gegabah. Aku ini adalah ponggawa Ratu Cirebon dan kami berdua datang ke Batavia hendak menumpang mati. Dasar ratu ambral [kompeni / penjajah] tidak memakai tata karma.
5. Padahal hamba belum diperiksa, sudah dijamu dengan marah-marah. Dasar kamu ratu penjajah!" Mendapat perlawanan seperti itu, Gubernur Jenderal pun sebenarnya merasa malu. Maklumlah ia selalu menuruti emosinya sehingga tidak tertib tata karma.
6. Kemudian ia pun menerima salah atas kecerobohannya. Tetapi karena mereka berdua telah melanggar hokum, berani menyerang serdadu Belanda yang sedang menjaga Benteng di Loji Palimanan hingga diantara meraka ada yang mati.

7. Oleh karena itu mereka pun harap menerima hukuman dari bangsa Belanda atas kesalahannya itu. Ialah dengan hukuman ditembak mati. Tetapi Raden Kartawijaya dan Raden Welang menerima saja apa yang telah diputuskan oleh Gubernur Jenderal. (**h. 156**)
8. Kemudian keduanya dibawa ke alun-alun. Di sana sudah berbaris pasukan serdadu Belanda serta para pembesar. Mereka telah berjejer pangkat Ajudan, Sersan, serta Ubrus. Lalu Raden Kartawijaya dan Raden Welang dipasang ditengah lapangan. Sedangkan dipinggir alun-alun telah siaga meriam sebanyak 5 lusin.
9. Meriam-meriam itu dibunyikan, maka keadaanpun menjadi gelap oleh asap meriam tadi. Oleh karenannya kedua orang terhukum itu sampai tidak terlihat terhalang oleh asap. Sementara itu, Ki Kuwu sangat merasa kasihan kepada kedua satria itu, pastilah mereka akan mati. Segera Ki Kuwu meraga sukma kepada keduanya. Mendadak mereka mengamuk membabi buta.
10. Barisan militir diserangnya dengan menggunakan pusaka Ki Klewang dan Si Dumung sehingga banyak diantara mereka yang berguguran. Alun-alun Batavia menjadi kacau balau, para pembesar menjadi kebingungan. Banyak para serdadu yang saling berperang melawan temannya sendiri karena pandangan mereka sudah tak jelas lagi terselimuti oleh asap yang tebal.
11. Setelah barisan serdadu belanda porak poranda, kemudian Ki Kuwu keluar dari meraga sukmanya sambil berkata, “Hei cucuku, kamu berdua, cukuplah aku membantumu, pihak musuh telah gugur 1000 orang lebih.
12. Ini semua sudah menjadi takdir ajalmu (**h. 157**) gugur menjadi kusuma bangsa di Batavia.” Gubernur Jenderal merasa sangat terpukul dan kecewa karena dari pihaknya banyak yang berguguran. Segera ia mengambil senapan pusaka yang berpelorkan intan.
13. Sambil mengucapkan sumpah serapah, ia segera menyiapkan senapannya. Kemudian Raden Welang ditembak dari arah belakang. Peluru intan tepat menembus belikatnya. Sehingga Raden Welang jatuh bergulingan ke tanah dan menemui ajalnya.
14. Raden Kartawijaya melihat kejadian itu, segera ia merangkul jasad Raden Welang. Hatinya hancur amarahnya membludag. Melihat Raden Kartawijaya sedang menangisi jasad Raden Welang, para serdadu segera memburu hendak menangkapnya. Namun begitu mendekati para serdadu diamuknya dengan sabetan-sabetan Pedang Si Dumung.
15. Gubernur Jenderal bertindak cepat lalu Raden Kartawijaya ditembak tepat mengenai tubuhnya. Maka kedua satria itu pun tergeletak mati. Segera barisan serdadu memburu kedua mayat itu. Namun kejadian

selanjutnya adalah ajaib, karena kedua mayat tadi menghilang dari pandangan mata mereka. Akhirnya barisan Belanda pun bubar dari alun-alun.

16. Tetapi Gubernur Jenderal merasa sangat susah karena bala tentaranya porak poranda hanya oleh tingkahnya 2 orang ponggawa Cirebon. Kemudian sang Gubernur memerintahkan (**h. 158**) kepada Ajudan Sersan untuk segera berdandan lengkap dengan peralatan perang.
17. Segera menyiapkan kapal layar bersama prajurit militer pilihan. Ia hendak meminta Kesultanan Cirebon sebagai ganti rugi akan kerusakan yang telah ditimbulkan oleh kedua ponggawa Cirebon.
18. Sementara itu, Sersan, Ajudan, Kolonel, dan Kopral kemudian berbaris. Barisan militer Belanda itu berjumlah sekitar 7000 orang, gabungan antara angkatan darat dan angkatan laut. Kemudian rombongan kapal layar itu berangkat. Singkat cerita, mereka telah berlabuh di Cirebon. Setelah mendarat kemudian mereka membangun perkemahan.
19. Maka rakyat kecil pun menjadi geger gemuruh. Kanjeng Sultan sendiri telah mendengar akan kedatangan Belanda itu. Selanjutnya Kacirebonan bersiaga. Barisan para pangeran disiapkan. Pangeran Mertasinga dan Pangeran Panjunan menghadap kepada Kanjeng Sultan.
20. Tentara militer Belanda telah melihat bahwa Cirebon telah bersiaga melawannya (**h. 159**) lalu dilaporkannya kepada Gubernur Jenderal yang berada di dalam perkemahan. Gubernur Jenderal menjadi sangat marah, lalu ia memerintahkan pasukannya untuk menyerang.
21. Maka bergejolaklah pertempuran yang hebat anatara Belanda melawan Cirebon. Para pangeran bertandang ke medan pertempuran seperti Pangeran Suryakusuma, Pangeran Martakusuma, Raden Pekik, Pangeran Edul, dan Pangeran Rogawa. Mereka berperang dengan gagah berani mengusir pasukan musuh hingga porak-poranda.
22. Akhirnaya para prajurit Kompeni bubar. Mereka pergi menaiki kapal layar melalui lautan menuju Kanjeng Sinuhun Mataram. Setelah mendarat di pelabuhan, tanpa membuang waktu, langsung menuju Pedaleman Agung.
23. Setelah bertemu menghadap Kanjeng Sinuhun Mataram. Para Kompeni itu menangis bermaksud mengadu. Berkatalah Kanjeng Sinuhun Mataram, “Wahai saudara-saudaraku, apa yang telah terjadi hingga membuatmu menangis sedih?” Maka berkatalah Gubernur Jenderal menceritakan segala apa yang telah terjadi.

24. Mendengarkan laporan dari Gubernur Jenderal itu, kemudian Kanjeng Sinuhun menjadi murka. Maka segera menitahkan kepada Tumenggung untuk mengumpulkan wadyabala, senapatih, tamtama, Pangeran Buminata, Pangeran Natabumi, dan para bopati. (**h. 160**)
25. Semua telah bubar untuk menyerbu negeri Cirebon. Tidak diceritakan diperjalanan, wadyabala Mataram telah sampai di Pedaleman Agung Cirebon. Para petinggi Mataram itu langsung menghadap Kanjeng Sultan yang merasa terkejut karena kedatangannya tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.
26. Kanjeng Pangeran Purobaya, Kanjeng Pangeran Buminata, dan Kanjeng Pangeran Natabumi telah berada dihadapan Kanjeng Sultan Cirebon yang kemudian menyambutnya, "Selamat dating saudara-saudaraku dari Mataram, sepertinya kedatangan tuan-tuan telah mengemban tugas."
27. Kemudian Pangeran Purobaya segera memberi hormat dan berkata, "Hamba mendapatkan perintah dari Gusti Mataram bahwasanya Negara Paduka diminta oleh Mataram. Namun Paduka Kanjeng Sultan tetap langgeng jumeneng Sultan Cirebon.
28. Serta diberikan gajih pensiunan bersama dengan Kanoman. Pensiunan diberikan setiap bulan sebanyak 3 *nambang* serta diberikan tanah seluas pos (sekeraton) persegi. (**h. 161**) Adapun upetinya agar digunakan saja untuk keperluan para saudara Kanjeng Sultan.
29. Adapun jika Kanjeng Sultan tidak menerima keputusan ini, maka, atas titah paduka Sinuhun Mataram hamba, disuruh untuk berperang melawan Cirebon." Mendengar keputusan itu Kanjeng Sultan hanya terdiam saja, lalu berkata dengan tenang.
30. "Duh saudara-saudaraku, atas segala sabda Sinuhun Mataram, aku tidak merasa keberatan. Sebab negaraku ini adalah negara yang kecil, maka sampaikanlah pesanku. Aku mengikuti kehendak Sinuhun Mataram."
31. Pangeran Purobaya segera bertutur, "Jika begitu, hamba mohon pamit kepada Paduka. Semua pesan Paduka Kanjeng Sultan akan hamba sampaikan kepada Gusti Sinuhun Mataram."
32. Kemudian mereka pun bubar mundur dari Pedaleman Agung pergi menuju negara Mataram lagi. Singkat cerita, pesan telah disampaikan kepada Sinuhun Mataram atas pasrahan negara Cirebon. Sinuhun Matarm merasa suka cita hatinya. Sesaat kemudian negara Cirebon diserahkannya kepada Gubernur Jenderal dari Batavia. **(h. 162)**

Kasmaran

1. Gubernur Jenderal Batavia telah menerima penyerahan dari Kanjeng Susunan Cirebon. Setelah mereka saling serah terima kemudian Gubernur berpamitan untuk pulang kembali ke Batavia.
2. Setelah tiba di Batavia, lalu Gubernur memanggil Wiralodra (Raden Semangun) dari Negara Darmayu. Singkat cerita, Wiralodra pun telah datang di Batavia. Ia segera menghadap Gubernur Jenderal dengan penuh hormat.
3. Sang Gubernur mengucapkan selamat datang kepada tamunya. Wiralodra menghaturkan terima kasih atas bantuan Kompeni dalam menumpas pemberontakan di Negara Darmayu. Oleh karena itu ia mendoakan kepada Hyang Maha Agung agar Gubernur Jenderal terus memerintah.
4. Menguasai di Pulau Jawa sampai kepada anak cucunya. Semoga saja akan akan dijaga oleh Hyang Maha Kuasa. Sang Gubernur mengucapkan terima kasih atas doa dari Wiralodra. Demikian juga ia mengharapkan agar anak cucunya dan anak cucu Wiralodra kelak sama-sama memperoleh kemuliaan.
5. Selanjutnya Gubernur Jenderal memberitahukan kepada Wiralodra (**h.163**) (naskah robek) bahwa atas segala biaya yang telah dipergunakan untuk perbekalan dan persenjataan prajurit Kompeni selama membantu perang menumpas pemberontak di Darmayu.
6. Semuanya telah dijumlahkan hingga mencapai Rp. 1.103.000. Maka Dalem Wiralodra agar supaya membayarkan jumlah tersebut kepada Gubernur Jenderal Batavia. Mendengar pernyataan itu, ia tidak dapat berkata sepatah kata pun. Lidahnya pun merasa kelu karena Darmayu tidak mempunyai harta sebesar itu.
7. Kemudian segera bertutur, “Paduka Tuan, sungguh hamba tidak mempunyai harta sebanyak itu. Tetapi hamba menyerahkan tanah atau pun Negara Darmayu kepada Paduka, terserah atas kehendak tuan.”
8. Mendengar pernyataan Dalem Wiralodra akhirnya Gubernur Jenderal menerima pasrahan Negara Darmayu tersebut. Tetapi Wiralodra agar tetep saja Jumeneng Dalem Darmayu sebagaimana biasanya. Tetapi harap menjadi tahu bahwa tanah Darmayu adalah menjadi milik Gubernur Jenderal Batavia.
9. Kemudian ditandatanganilah surat perjanjian. Dalam pernyataan itu tertulis bahwa Dalem Darmayu tak mempuyai tanah sejengkalpun. Darmayu adalah menjadi milik Tuan Gubernur Jenderal. (**h. 164**) Setelah serah terima itu, Dalem Darmayu pun berpamitan. Kejadian itu pada tahun 1810.

10. Dalem Wiralodra kembali ke negaranya dengan menunggang kapal layar. Sesampainya di Negara Darmayu dijemput oleh para ponggawa. Setelah berada di Pedaleman Agung, para saudara dan putra pun menanyakan kabar berita.
11. Kemudian Dalem Wiralodra berkata, "Wahai saudara-saudara dan para putraku, ini semua sudah menjadi kehendak Hyang Manon. Kelak kedudukan Dalem tidak akan langgeng sampai anak cucu. Negara ini telah dirampas
12. Oleh Tuan Gubernur Jenderal Batavia, yaitu sebagai ongkos ganti rugi bantuan perang. Tetapi kedudukan Dalem Darmayu masih tetap diberikan kepadaku sebagai mana biasanya." Para putra dan keluarga mendengar berita itu menjadi terkejut, namun apa dikata faktanya demikian.
13. Tak lama kemudian Dalem Wiralodra (Raden Semangun) jatuh sakit hingga wafat. Kemudian kedudukannya digantikan oleh putranya yang bernama Raden Krestal. Ia pun bergelar meneruskan sang rama yaitu Wiralodra. Kemudian ia, Raden Krestal, berputra 7 orang sekandung.
14. Putra sulung bernama Raden Marngali, (**h. 165**) adiknya bernama Nyi Wiradibrata............. (naskah robek) yang keempat Nyi Ayu Mungsi. Putra kelima Nyi Ayu Lotama, kemudian Nyi Hanjani dan putra bungsunya adalah Bagus Kalid atau Bagus Yogya.
15. Syahdan Dalem Wiralodra (Raden Krestal Wiralodra VII) telah lama mempunyai mertua seorang durjana, penjahat yang pekerjaannya suka merampok. Dengan keadaan ini para kawula bersusah hati, sedangkan masyarakat yang kaya dirampok olehnya. Patih Singataruna merasa sangat kasihan kepada raka Dalem. Suatu ketika, ia menghadap dan berkata, "Duh kakang Melayakusuma, bagaimanakah tindakanmu sebagai seorang Dalem atas situasi ini.
16. Di masyarakat telah banyak terjadi penjarahan dan perampokan. Oleh karena itu bagaimanakah persetujuan raka sehubungan dengan keinginan rayi patih yang hendak melaporkan keadaan ini kepada Tuan Residen di Negara Cirebon."
17. Dalem Wiralodra (Raden Krestal Wiralodra VII) sangat setuju atas usulan itu. (**h. 166**) Kemudian ia pun segera menuliskan surat untuk ditujukan kepada Tuan Residen Cirebon. Dalem melaporkan keadaan Negara Darmayu pada saat itu.
18. Akhirnya surat itu dibawa oleh Patih Singajaya menghadap ke Residen Cirebon. Tak berapa lama tuan Residen pun datang ke Darmayu dengan disertai serdadu Kompeni. Maka Pedaleman pun dibersihkannya. Para penjahat ditangkap dan barang hasil perampokan atau pun penjarahan dikumpulkan.

19. Barang-barang telah terkumpul lengkap sesuai dengan apa yang telah dilaporkan oleh masyarakat. Lalu barang hasil permpokan itu pun dikembalikan kepada pemiliknya. Sedangkang Dalem Darmayu dikirimkan ke Negara Cirebon untuk menjalani proses hukum untuk diminta tanggung jawab sebagai pemimpin. Keadaan menjadi sangat prihatin. Dalem Dermayu ditahan sampai selama tiga bulan.
20. Setelah datang keputusan dari Batavia, kemudian Dalem diganti jabatannya menjadi Jaksa. Adapun adik menantunya yang bernama Wiradibrata diangkat menjadi Rangga.
21. Patih Singataruna diangkat menjadi (**h. 167**) Demang Distrik Jatibangang. Mas Melayakusuma mendapatkan pangkat dengan sebutan Klektor milik Gupernemen.
22. Singataruna Wedana Distrik Jatibarang merangkap jabatan sebagai Patih Darmayu. Pada saat itu para perampok menjadi ketakutan gerakan merekapun dapat diatasi. Antara Wedana dan Klektor cepat tanggap dan bijaksana, sehingga para perampok banyak yang tertangkap.
23. Negara semakin berkembang makmur. Tiada lagi perampokan dan perampasan harta benda penduduk. Sementara itu Patih Singataruna berputra 5 orang tunggal ibu.
24. 1] Nyi Ayu Patimah, 2] Nyi Ayu Juleka, 3] Raden Bratalaksana, 4] Raden Mas Demang Bratasentana, dan 5] Bratasuwita. Dari semua putra-putrinya itu jumeneng pangkat.
25. Raden Rangga berputra 4 orang tunggal ibu; 1] Raden Wira Madhengda, 2] Raden Maduga, 3] Nyi Ayu Sumbadra, (**h. 168**) 4] Raden Mardada.
26. Melayakusuma Klektor berputra 5 orang; 1] Assisten Raden Ardawijaya, 2] Nyi Ayu Muda, 3] Raden Sudirah, 4] Nyi Ayu Juneda, 5] Nyi Ayu Juminah.
27. Raden Kartawijaya mempunyai seorang putra yang bernama Raden Kartakesuma. Adapun ibunya Nyi Ratu Atma kemudian berputra 3 orang; 1] Raden Ba[i]skal, 2] R. Raden Prayawiguna di Cirebon.
28. Dan ke-3 Nyi Ayu Kartadiprana menduduki pangkat Ulu-ulu di Darmayu kota. Kemudian ia menurukan putra; 1] Raden Kartaudara.
29. Menjadi Demang Lohbener Pertama, 2] Raden Mangundriya menduduki jabatan Demang Bangodua, 3] Raden Muhada menjadi tukang timbang, 4] Nyi Ayu Jeni[u] menjadi Kuwu Paoman.
30. Adapun Raden Kartaudara jumeneng pangkat Upas BOM, 5] putra bungsunya ialah Raden Kartaatmaja. Negara Darmayu kemudian di-*erpah* [dirombak] (**h. 169**) oleh Tuan Pris pada tahun 1813.

Sementara itu Kyai Jaksa telah mangkat, maka kedudukannya digantikan oleh putranya yang bernama Raden Marngali dengan gelar Wirakusuma.

31. Wirakesuma kemudian jumeneng Demang Bei berkedudukan di Kademangan Sindang distrik Pasekan. Adapun Bagus Kalid kemudian bergelar Wiradaksana, iapun diangkat menjadi Demang Lohbener.
32. Suami daripada Nyi Ayu Mungsi ialah Melanadirja, ia menjadi Demang Plumbon dahulunya [I] dan Nyi Ayu Mursi bersuamikan Eka Subrata juga menjadi Demang Luwungmalang (Bugis, Anjatan).
33. Adapun suami Nyi Ayu Lotama berpangkat Ulu-ulu, suami dari Nyi Ayu Anjani bernama Wirajatmika yang berpangkat Mantri. Adapun Bagus Yogya bergelar Kartawilasa.

TAMAT

Di bawah ini adalah silsilah keturunan Dalem Wiralodra yang berasal dari Bagelen, mereka menduduki jabatan di masing-masing desa. (**h. 170**) (naskah robek). Adapun letak Darmayu adalah di sebelah Barat sungai Cimanuk.

Adapun Nyi Rarasekar ialah yang memiliki tanah Kedu, Bagelen. Ia bersuamikan Jaka Kuat seorang putra dari Pajajaran. Dari perkawinanya menurunkan Wiraseca dan mendapatkan kedudukan dengan nama Ngabehi Wiraseca. Ngabehi Wiraseca berputra Kartawangsa yang menjadi Tumenggung Mataram. Kartawangsa berputra Raden Lowano, kemudian ia berputra 5 orang:

1. Gagak Pernala menjadi Tumenggung Bagelen
2. Gagak Kumitir menjadi Tumenggung Bagelen
3. Gagak Wirawijaya menjadi Tumenggung Bagelen
4. Gagak Pringgadipura menjadi Tumenggung Ngayogyakarta
5. Gagak Kelana Prawira menjadi Tumenggung Karangjati

Raden Gagak Pernala mempunyai putra 4 orang:

1. Raden Wirapatih
2. Raden Wiraseca
3. Raden Kesuma
4. Raden Singalodraka

Raden Singalodraka berputra 3 orang: (**h. 171**)

1. Raden ……. (naskah robek)
2. Raden ……. (naskah robek) Tumbak Bocor
3. Raden Nyi Ayu Mangkuyuda

Raden Wiraseca beruptra 5 orang:

1. Raden Ayu Wangsanegara
2. Raden Ayu Wangsayuda
3. Raden Krestal
4. Raden Tanujaya
5. Raden Tanujiwa

Raden Krestal atau disebut juga Raden Wiralodra berkelana mencari sungai Cimanuk, setelah menjadi Negara Darmayu kemudian menurunkan 4 orang putra;

1. Raden Sutamerta
2. Raden Wirapati
3. Raden Ayu Nyai Inten
4. Raden Driyantaka

Adapun yang menggantikan kedudukan Dalem Darmayu I, ialah putranya yang bernama Raden Wirapati dengan gelar ataupun pangkat meneruskan sang rama ialah disebut Wiralodra [II]. Raden Wirapati berputra 13 orang;

1. Raden Kowi
2. Raden Timur
3. Raden Suwerdi
4. Raden Wirantaka
5. Raden Wirahatmaja
6. Raden Ayu Nyai Raksadiwangsa
7. Raden Sutamerta
8. Raden Rayawangsa
9. Raden Wiralaksana
10. Raden Hadiwang ....(naskah robek) (**h. 172**)
11. Raden Wihastre .... (naskah robek)
12. Raden Puspataruna
13. Raden Putranaya

Yang menggantikan kedudukan Wiralodra II ialah Raden Sawerdi dengan gelar Wiralodra III, ia berputra 4 orang;

1. Raden Benggala
2. Raden Benggali
3. Raden Ayu Nyai Singawijaya
4. Raden Ayu Nyai Raksawinata

Yang menggantikan kedudukan Wiralodra III ialah Raden Benggala dengan gelar Wiralodra IV, ia berputra 8 orang;

1. Raden Lahut

2. Raden Ganjar
3. Raden Ayu Nyai Purwadinata
4. Raden Soloya Kartawijaya
5. Raden Ayu Nyai Nayastra
6. Raden Ayu Nyai Gembruk
7. Raden Ayu Nyai Toyu[i]bah
8. Raden Ayu Nyai Moka

Yang menggantikan kedudukan Wiralodra IV adalah adiknya yaitu Raden Benggali, ia mempunyai putra hanya satu orang:

1. Raden Semangun

Kemudian Raden Semangun menggantikan kedudukan ayahanda dengan gelar Wiralodra V, ia mempunyai putra 4 orang:

1. Raden Suryapatih
2. Raden Suryabrata
3. Raden Suryawijaya
4. Raden (naskah robek) **(h. 173)**

Kemudian Raden Krestal menggantikan kedudukan Wiralodra V dengan gelar Wiralodra VI, ia mempunyai putra sembilan[49] orang:

1. Raden Marngali Wirakusuma
2. Raden Ayu Nyai Rangga Wirahadidibrata
3. Raden Madakesuma
4. Raden Eka Subrata
5. Raden Suradisastra
6. Raden Ayu Nyai Hanjani
7. Raden Kalid Wiradaksana
8. Raden Yogya Kartawilasa
9. Raden Prawiradirja

Tutup. **(h. 174)**

[49] Dalam teks aslinya disebutkan: *wolu,* delapan (8).

Daftar Pustaka

Atja. 1969. *Ratu Pakuan*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sejarah.

____. 1986. *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah.* Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Fathurahman, Oman dk. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia.* Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.

Hadisutjipto, S. Z. 1979. *Babad Cirebon*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Irianto, drh. H.R. Bambang BA. Dan Ki Tarka Sutarahardja. 2013. *Babad Cirebon Carub Kandha Naskah Tangkil* (Ki Kampah). Ed. 1, Cet. 1. Nopember 2013. Yogyakarta: Deepublish.

____. drh. H.R. Bambang BA. dan Ki Tarka Sutarahardja. 2013. *Sejarah Cirebon Naskah Keraton Kacirebonan Teks KCR04.* Ed. 1, Cet. 1. Nopember 2013. Yogyakarta: Deepublish.

Sudjana, T. D. 1987. *Naskah Nagara Kretabhumi Dwitya Sargah: Buku Kedua / Jilid Kedua* (Alih Bahasa). Cirebon.

____. 1987. *Naskah Nagara Kretabhumi Tritya Sargah: Buku Ketiga / Jilid Ketiga* (Alih Bahasa). Cirebon.

____. 1987. *Naskah Nagara Kretabhumi Caturta Sargah: Buku Keempat / Jilid Keempat* (Alih Bahasa). Cirebon.

Rais, Mahmud. 1963. *Sejarah Cirebon jilid I s/d XVI,* Naskah Babad Cirebon. Cirebon.

Wahyu, Amman N. 2005. *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunungjati (Naskah Mertasinga),* cet. 1, Bandung: Penerbit Pustaka.

Yunardi, Drs. H. E. Badri, M. pd. 2009. *Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh.* Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Jakarta.

Supriyatna, Yatna dkk. 2008. *Sastra Klasik Cirebon: Kekayaan Budaya yang Nyaris Punah.* Cirebon: Pemerintah Kota Cirebon Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon.

Zaedin, 2016. *Pangeran Wangsakerta: Negara Kretabhumi Sargah 1 s/d 5 (*Alih Aksara dan Bahasa). Cirebon.

____. 2016. *Naskah Sejarah Peteng (*Alih Aksara dan Bahasa). Tidak diterbitkan. Cirebon.

Zaedin, Muhamad Mukhtar dan Ki Tarka Sutarahardja, 2017. *Sejarah Carub Kandha Naskah Pulosaren: Haji Muhammad Safiyuddin (*Alih Bahasa). Ed. 1, Cet. 1. Yogyakarta: Deepublish.

Naskah

Lontar Babad Dharma Ayu Nagari

Lontar Kulit Menjangan

Lampiran Naskah

Halaman 1

Halaman 2

Halaman 3

Halaman 4

Halaman 5

Halaman 6

Halaman 7

Halaman 8

Halaman 9

Halaman 10

Halaman 171
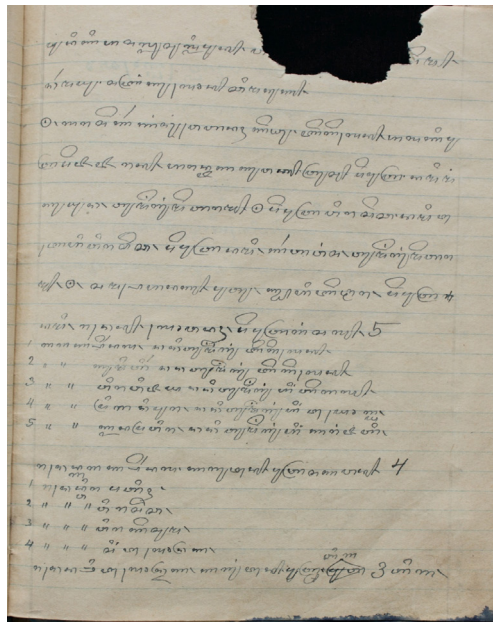
Halaman 172
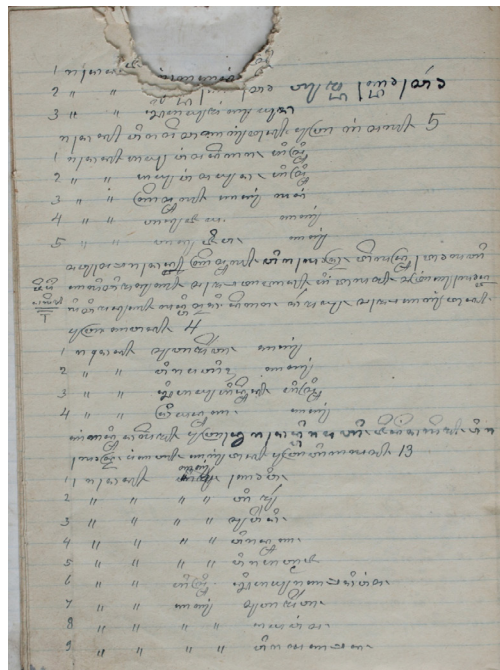
Halaman 173
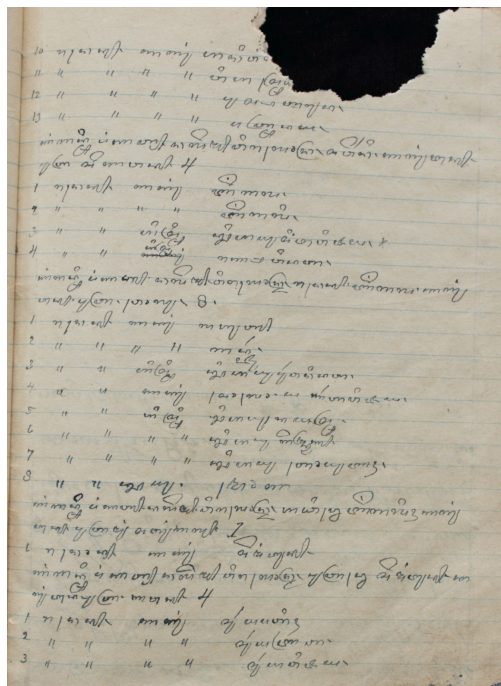
Indeks

A

Abdullah 159
Aji Tiwikrama 31, 37, 49, 97, 100, 109, 130
Akmad 23, 80
Ali 23, 80
Amilaga 23, 80
Anjani 57, 142
Anjatan 57, 142
Ardawijaya 57, 141
Aria Dillah 22, 79
Aria Kuningan 8, 28, 29, 89, 90, 91, 92
Atma 35, 57, 105, 141

B

Babad Cirebon 145, 159
badak 19, 74
Badha 20, 75
Bagelen 1, 4, 8, 12, 14, 15, 16, 17, 21, 23, 24, 25, 26, 30, 31, 57, 64, 65, 66, 67, 68, 70, 75, 77, 81, 82, 84, 86, 95, 142
Bagus 2, 4, 6, 7, 10, 13, 35, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 57, 106, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 129, 130, 131, 132, 133, 140, 142
Bajulrawis 20, 75
Bangodua 41, 115, 141
Bantarjati 2, 5, 31, 35, 38, 39, 40, 41, 46, 97, 106, 110, 111, 113, 114, 116, 123
Banten 2, 5, 8, 36, 107
banteng 19, 30, 74, 94
Banyuurip 16
Batavia 5, 14, 34, 42, 43, 44, 45, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 62, 103, 117, 118, 119, 121, 131, 133, 134, 135, 136, 138, 139, 140, 141
Batuaji 4, 13, 31, 32, 95, 96, 97
Bayantaka 21, 24, 30, 31, 78, 83, 93, 97
Belanda 2, 6, 8, 32, 43, 46, 52, 53, 54, 97, 118, 119, 122, 123, 135, 136, 137
Benggala 4, 34, 35, 46, 58, 102, 103, 104, 105, 123, 143
Benggali 4, 34, 35, 58, 102, 103, 104, 105, 106, 143, 144
Betawi 39, 75, 106, 112
Bogor 32, 97
Bramabrata 23, 80
Bramahudaya 23, 80
Bramakendali 23, 80
Bramakusuma 23, 80
Bramatanaya 23, 80
Bramawijaya 23, 80
Bratalaksana 57, 141
Bratasentana 57, 141
Bratasuwita 57, 141
Budipaksa 19, 75
Bugis 57, 142
Bujangrawis 19, 75

C

cabe 16, 70
Cakrabuana 1, 9, 53
Cakra Udaksana 18, 72, 73
Carita Parahiyangan 159
Carita Purwaka Caruban Nagari 145
Caruban 145
Cemara 20, 75
Cibenuang 46, 123
Cikedung 7, 46, 123
Cikole 46, 123
Cilelanang 46, 123
Cilige 46, 123
Ciliwidara 5, 36, 37, 107, 108, 109, 110
Cimanuk 1, 2, 4, 8, 12, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 57, 58, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 88, 89, 93, 142, 143
Cina 5, 41, 42, 116, 117
Cipancuh 46, 123

Cipedang 46, 123
cipir 16, 20, 70, 76
Cipunegara 17, 18, 46, 71, 123
Cirebon 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 28, 29, 34, 35, 36, 37, 45, 46, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 61, 62, 64, 65, 75, 89, 90, 91, 93, 104, 106, 107, 109, 121, 122, 123, 132, 133, 134, 135, 137, 138, 139, 140, 141, 145, 159
Cisambeng 31, 97
Citarum 4, 12, 15, 50, 66, 67, 131
Ciwidara 46, 123
D

Daendels 3
DAFTAR PUSTAKA 145
Dalem 1, 4, 8, 13, 14, 15, 28, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 49, 50, 56, 57, 58, 68, 82, 90, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 115, 117, 118, 119, 120, 123, 128, 129, 130, 131, 132, 139, 140, 141, 142, 143
Dalem Wiralodra 32, 37, 56, 58, 100
Darmayu 1, 2, 3, 6, 7, 13, 14, 23, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 49, 50, 55, 56, 57, 58, 80, 88, 93, 94, 95, 97, 98, 99, 101, 102, 103, 104, 105, 107, 108, 109, 110, 112, 113, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 123, 128, 130, 132, 139, 140, 141, 142, 143
Deler 43, 44, 45, 118, 119, 121
Demak 8, 91
Demang 5, 43, 45, 57, 97, 105, 111, 119, 121, 141, 142
Depok 31, 46, 97, 122
Dermayu 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 36, 37, 38, 40, 41, 43, 57, 61, 62, 91, 94, 103, 107, 110, 111, 115, 119, 120, 141, 159
Dhangdhanggula 10, 11, 12, 29, 32, 93, 98
distrik 57, 142
Distrik 47, 57, 63, 124, 141
Doa Srabad 20, 75
Driyantaka 58, 98, 143
Dulang Sontak 46, 123
Durma 10, 11, 12, 13, 14, 27, 31, 44, 49, 87, 95, 120, 129
Dwitya 145
E

Eka Subrata 57, 58, 142, 144
emes 16, 70
Endang 1, 2, 4, 5, 8, 12, 13, 14, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 72, 78, 79, 80, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 93, 98
Endang Darma 1, 2, 4, 5, 12, 13, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 30, 78, 79, 82, 85, 86, 87, 88, 93, 98
Eng Jin 41, 116
Eng Lie 41, 116
Eng San 41, 116
G

Gana 4, 36, 39, 106, 112, 122
Gandasari 5, 6, 8, 9, 98
gandum 16, 20, 70, 76
Ganjar 58, 144
Gembruk 58, 144
Giribajul 20, 75
Girimuka 20, 75
Girinata 23, 80
Golek Cepak 9
Golek Papak 9
Gubernur Jenderal 5, 32, 34, 42, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 97, 103, 117, 131, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140
Gunungjati 1, 2, 5, 8, 9, 10, 64
Gupernemen 57, 141
H

Hadipura 14, 65
Hadisutjipto 145
Handaka 14, 65

Hanjani 58, 140, 144
Hyang Maha Agung 19, 52, 55, 66, 74, 134, 139
Hyang Maha Kuasa 55, 66, 139
Hyang Manon 30, 56, 94, 140

I

iblis 19, 75
Indramayu 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 61, 62, 64, 99
Inggris 118
Inten 32, 58, 98, 99, 143
Islam 145

J

jagung 16, 20, 70, 76
Jaka Kuat 14, 57, 64, 142
Jakarta 145
Jaksa 57, 141, 142
Jamban 46, 123
Jari 5, 36, 39, 106, 122
Jatibarang 57, 141
Jatitujuh 35, 39, 40, 111, 112, 115
Jawa 145, 159
Jayakesuma 23, 80
Jayantaka 21, 78
Jeni 57, 141
Juleka 57, 141
Juminah 57, 141
Juneda 57, 141
Jungjang Krawat 82

K

kacang 16, 70
Kademangan 43, 119, 142
Kala Cungkring 20, 75
Kalibaru 41, 116
Kalid 57, 58, 140, 142, 144
Kandanghaur 33, 34, 39, 102, 106, 112
Kandar 4, 35, 39, 43, 45, 46, 50, 106, 112, 118, 121, 122, 123, 126, 131
Kanjeng Susuhunan 8
kara 16, 20, 70, 76
Karangjati 14, 58, 65, 142
Karawang 15, 32, 50, 67, 97, 131
Kartaatmaja 141
Kartadiprana 57, 141
Kartakesuma 57, 141
Kartaudara 57, 141
Kartawangsa 14, 57, 64, 142
Kartawijaya 4, 34, 35, 36, 37, 44, 45, 46, 50, 51, 52, 53, 57, 58, 104, 105, 107, 108, 109, 110, 119, 120, 121, 122, 123, 132, 133, 134, 136, 141, 144
Kartawilasa 57, 58, 142, 144
Kasmaran 10, 11, 12, 13, 14, 46, 55, 123, 139
Kasultanan Cirebon 5
Kebagusan 6, 42, 45, 50, 117, 121, 130, 132
Kedongdong 2, 5, 6, 7, 45, 122
Kedu 14, 57, 65, 142
Kelana 57, 142
Kendal 159
Kesuma 58, 80, 142
ketimun 16, 70
Kiara 19, 74
kijang 7, 17, 19, 30, 46, 71, 74, 94, 123
Kijang Kencana 4, 17, 19, 71, 74
Kinanti 15, 24, 83, 106
Klektor 57, 141
Koceak 46, 123
kol 16, 70
Kompeni 44, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 121, 133, 134, 135, 137, 139, 140
Kowi 34, 58, 102, 143
Kramadenta 23, 80
Kramasuganda 23, 80
Krestal 36, 56, 58, 107, 108, 140, 143, 144
kubis 16, 70
Kumbang 64
Kumitir 14, 57, 65, 142
Kuningan 4, 7, 8, 13, 28, 29, 33, 89, 90, 91, 92, 99, 100
Kusen 23, 80
Kusumadilaga 23, 80
Kusumanata 23, 80
Kuwu 53, 136, 141
Kwi Beng 41, 42, 116

Kyai 17, 18, 24, 25, 31, 32, 38, 39, 57, 66, 67, 70, 72, 73, 83, 84, 95, 96, 97, 98, 105, 106, 111, 112, 142

L

laken 43, 119
Lebak Siu 46, 123
Leja 4, 36, 39, 46, 48, 50, 106, 112, 121, 122, 123, 124, 126, 131
lobak 16, 70
Lohbener 1, 5, 41, 57, 116, 141, 142
Lotama 57, 140, 142
Lowano 57, 142
Luwungmalang 57, 142

M

Madakesuma 58, 144
Madhengda 57, 141
Maduga 57, 141
Majapahit 20, 24, 29, 64, 76, 82, 90, 92
Malih Warna 17, 71
Mangkuyuda 14, 58, 64, 142
Mangundriya 57, 141
mantri 32, 38, 40, 44, 48, 50, 102, 106, 108, 111, 114, 115, 120, 128, 131, 132
Mardada 57, 141
Marngali 57, 58, 140, 142, 144
Mataram 2, 5, 8, 14, 32, 52, 53, 54, 55, 57, 64, 98, 134, 135, 137, 138, 142
Melanadirja 57, 142
Melayakusuma 57, 140, 141
meriam 28, 43, 45, 51, 53, 89, 118, 119, 122, 133, 136
Moka 34, 58, 104, 144
Muara 19, 20, 75, 76
Muda 57, 141
Muhada 57, 141
Muhammad 145
Mungsi 57, 140, 142
Mursi 57, 142

N

Nagara Kretabhumi 145
Naskah Mertasinga 145
Naskah Pulosaren 145, 159
Nayastra 34, 58, 104, 144
Negara Grage 28, 44, 46, 90, 119, 123
Negara Kretabhumi 145, 159
Ngabehi 142
Ngayogyakarta 57, 62, 142
Nitikusuma 23, 80
Nitinegera 4
Nuralim 4, 23, 36, 39, 80, 106, 112
Nusantara 159

P

Pajajaran 14, 57, 64, 67, 75, 142
Palembang 4, 12, 22, 23, 24, 25, 79, 81, 82, 84, 97
Palimanan 5, 51, 52, 53, 132, 133, 134, 135
Pamanukan 17, 47, 70, 71, 124
Pamayahan 5, 36, 39, 42, 43, 44, 45, 106, 112, 117, 118, 119, 120, 121
Panembahan 2, 8, 35, 64, 104, 105
Pangeran Guru 4, 22, 23, 25, 79, 80, 82, 84
Pangkur 10, 11, 12, 13, 14, 39, 52, 113, 135
Panjunan 4, 9, 35, 54, 105, 137
Paoman 141
Para Wali 145
Parung Balung 46, 123
Pasekan 57, 142
Patih 19, 28, 29, 37, 38, 39, 40, 41, 44, 56, 57, 75, 89, 92, 103, 105, 106, 107, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 119, 120, 132, 140, 141
Patimah 57, 141
Patrem Manik 23, 81
Pedaleman Agung 35, 51, 54, 55, 56, 93, 101, 103, 105, 133, 135, 137, 138, 140
Pegaden 2, 4, 6, 13, 15, 16, 28, 47, 49, 50, 68, 69, 88, 89, 124, 128, 129, 130, 131, 132
Pegambiran 46, 123
Pekandangan 1, 7
Penawungan 75
peneng 43, 119

Pengetahuan Sejarah 145
Perang Kedongdong 3
peri 19, 75
Pernala 14, 57, 58, 64, 142
Picung 5, 6, 13, 47, 48, 49, 124, 125, 126, 127, 128
Plumbon 57, 142
Postur 43, 118
Prawira 58, 142
Prawiradirja 58, 144
prayangan 19, 75
Prayawiguna 57, 141
Pringga 14, 65
Pringgadipura 57, 142
Pulaha 21, 23, 24, 30, 31, 78, 81, 83, 93, 95, 96
Pulau Jawa 22, 52, 55, 75, 79, 135, 139
Pulomas 20, 32, 33, 76, 99, 100, 101
Pulosaren 159
Purwadinata 34, 58, 104, 106, 144
Puspahita 21, 24, 31, 78, 83, 97
Puspataruna 34, 58, 102, 143
Putranaya 143

R

Raden 4, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 44, 45, 46, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 112, 115, 119, 120, 121, 122, 123, 130, 131, 132, 133, 134, 136, 137, 139, 140, 141, 142, 143, 144
Raffles 3
Raja 19, 20, 75, 76
Rakmat 23, 80
Raksadiwangsa 34, 58, 102, 143
Raksawinata 34, 58, 102, 143
Rangga 57, 97, 141, 144
Rangin 2, 4, 7, 10, 13, 35, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 106, 111, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132
Rarasekar 57, 142
Rarawana 4, 18, 72, 73, 74
Ratu 1, 6, 8, 20, 32, 35, 53, 57, 64, 75, 76, 98, 99, 105, 135, 141
Rayawangsa 58, 143
Residen Cirebon 56

S

sagu 16, 70
Sambeng 31, 46, 97, 122
Sargah 145, 159
Sawerdi 58, 143
Sejarah 145, 159
Seling 36, 39, 106, 112, 122
Semangun 4, 36, 37, 38, 40, 44, 50, 55, 56, 58, 106, 107, 108, 110, 115, 132, 139, 140, 144
Sena 4, 36, 38, 45, 46, 106, 112, 121, 122, 123, 133
Senapati 2, 75, 89, 111, 112, 125
Serit 4, 38, 39, 40, 41, 46, 47, 48, 50, 106, 111, 112, 114, 115, 123, 125, 127, 130, 131, 132
setan 19, 75, 89, 101, 131
Sidum 4, 12, 15, 16, 17, 19, 67, 69, 70, 71, 74
silsilah 1, 64, 76, 142
siluman 15, 19, 33, 68, 75, 99, 100
Sinang 46, 123
Sindang 57, 91, 142
Singajaya 56, 140
Singalodra 4, 14, 15, 23, 24, 65, 81, 82, 106
Singalodraka 34, 35, 58, 103, 104, 142
Singantara 23, 80
Singataruna 56, 57, 140, 141
Singawijaya 34, 58, 102, 143
Sinom 10, 11, 13, 14, 18, 37, 50, 63, 64, 72, 75, 109, 132
Soloya 58, 144

Somadilaga 23, 80
Sri Gading 17, 70
Sudirah 57, 141
Sudjana 145
Sulaiman 20, 75
Sultan 2, 4, 8, 22, 28, 29, 32, 34, 35, 37, 44, 46, 51, 52, 54, 55, 63, 79, 90, 91, 92, 98, 99, 104, 105, 109, 119, 120, 123, 133, 134, 135, 137, 138
Sumatera 97
Sumbadra 57, 141
Sumber 145
Sunan 145
Sunan Gunungjati 145
Suradisastra 58, 144
Surantaka 21, 24, 78, 83
Surapersanda 4, 36, 39, 42, 46, 106, 112, 116, 122, 123, 133
Suryabrata 36, 58, 107, 144
Suryapatih 58, 144
Suryawijaya 36, 58, 107, 144
Sutamerta 58, 98, 143
Sutawangsa 38, 111
Suwerdi 4, 34, 58, 102, 143
Syarif 145
Syekh 145
Syekh Syarif Hidayatullah 145

T

Tana 21, 78
Tanggelen 14, 65
Tani 4, 12, 17, 21, 70, 78
Tanujaya 14, 21, 24, 26, 38, 58, 65, 77, 82, 85, 86, 111, 143
Tanujiwa 14, 21, 24, 26, 38, 58, 65, 77, 82, 85, 86, 111, 143
Tempalong 20, 75
terong 16, 70
Tinggil 4, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 30, 31, 66, 67, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 81, 82, 83, 84, 85, 93, 94, 95, 96, 97
Ti Yang Lie 41, 116
Tritya 145
Trunajaya 103
Tuan Pris 141
Tumenggung 24, 31, 32, 33, 46, 57, 64, 67, 82, 95, 97, 100, 101, 103, 122, 138, 142
Tunjung Bang 20, 75

U

ubi 16, 20, 76
Ulu-ulu 57, 141, 142
Urang 42, 116

W

Wagana 4, 36, 39, 106, 112
Wanasara 21, 24, 30, 31, 78, 83, 93, 97
Wangkara 20, 75
Wangsakerti 5, 47, 48, 49, 50, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131
Wangsanaya 38, 111
Wangsanegara 14, 21, 24, 58, 65, 77, 82, 95, 143
Wangsayuda 14, 21, 24, 26, 58, 65, 77, 82, 86, 87, 143
Wari 45, 122
Waruangga 28, 29, 89, 90, 92
Wedana 57, 141
Welang 5, 44, 45, 46, 50, 51, 52, 53, 120, 121, 122, 123, 132, 133, 134, 136
Werdinata 20, 32, 76, 99
Wiradaksana 57, 58, 142, 144
Wiradibrata 57, 140, 141
Wirahadidibrata 58, 144
Wirahandaka 14, 65
Wirahatmaja 58, 143
Wirajatmika 57, 142
Wirakusuma 16, 57, 58, 68, 142, 144
Wiralaksana 34, 58, 102, 143
Wiralodra 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 42, 44, 50, 55, 56, 57, 58, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 107, 108, 110, 115, 117,

130, 132, 139, 140, 142, 143, 144
Wiranata 23, 80
Wirantaka 34, 58, 102, 143
Wirapati 4, 32, 33, 34, 58, 98, 99, 100, 101, 102, 143
Wirapatih 58, 142
Wiraseca 14, 57, 58, 64, 142, 143
Wirawijaya 14, 57, 65, 142
Wirosetro 4, 12, 13, 15, 16, 28, 68, 69, 88, 89
Wisanggeni 23, 80
Wongkang 20, 75
Wrayang 23, 81
Y
Yogya 57, 58, 140, 142, 144
Z
Zaedin 145, 159

Riwayat Hidup Penulis

Muhamad Mukhar Zaedin, lahir di Desa Dukuhjati, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu, pada tanggal 5 Mei 1973 dari pasangan Sukemi binti Salim dan Zaedin bin Saleh. Anak ke-3 dari 6 bersaudara. Pada tahun 1999 selesai pendidikan di Ma'had Uswatun Hasanah Cirebon di bawah bimbingan KH. M. Abdullah Salim dalam program *takhashshush akhir* yang diwisuda dan ijazah oleh KH. M. Dimyati Rais Kendal. Pada tahun 2008 - sekarang sebagai pengurus Pusat Konservasi dan Pemanfaatan Naskah Klasik Cirebon dan pengurus Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon. Pernah menulis *Babad Dermayu, Tetamba, Bujang Genjong,* 2011; *Pustaka Kerton Cirebon: Pembuka Rumus dan Kunci Perbendaharaan, Aji Sumur Kejayan, Aji Jaya Sempurna, Modul Pelatihan Aksara Jawa,* 2013; *Babad Bagelen, Babad Banyumas,* 2014; *Naskah Gandoang: Kanjian Teks - Tapak Karuhun Nusantara,* 2015; *Sejarah Peteng, Babad Cirebon Pangeran Harkatnatadiningrat, Babad Cirebon Pangeran Raja Kaprabon, Sejarah Kandha Carang Satus Naskah Pulosaren,* 2015; *Serat Murtasiyah: Konep Lokal Tentang Rumah Tangga Ideal,* 2015; *Carita Parahiyangan Sargah 1 s.d. 5, Pustaka Negara Kretabhumi Sargah 1 s.d. 5,* 2016; *Sejarah Carub Kandha Naskah Pulosaren,* 2017; *Asal-usul Kasultanan Cirebon, Babad Brawijaya, Babad Cirebon Naskah Sindang,* 2018; *Sejarah Desa Linggajati dalam Naskah Cirebon,* 2019; dll.

Ki Tarka Sutarahardja, lahir di Desa Cikedung Lor, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu, pada tanggal 21 April 1970 dari pasangan Sayim Bin Bayong dan Kartiwen Binti Carman, anak ke-2 dari 2 bersaudara. Pada tahun 1990 lulus SMA 1 Sindang Indramayu Program Ilmu-ilmu Fisika (A-1). Pada tahun 1991- 2004 bekerja sebagai Operator Komputer pada Proyek Pengembangan Pembangunan Gedung-gedung Kampus IPB Darmaga Bogor. Pada tahun 2013 – sekarang sebagai Modin Aksara Jawa pada Pusat Konservasi dan Pemanfaatan Naskah Klasik Cirebon dan Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon. Pendiri Sanggar Aksara Jawa Kidang Pananjung Indramayu, 2014; Anggota Lembaga Basalan Sastra Dermayu, tahun 2015 - sekarang. Pernah menulis; *Sejarah Cirebon Naskah Keraton Kacirebonan*, 2013; *Babad Cirebon Carub Kandha Cirebon Naskah Tangkil*, 2013; *Sejarah Kandha Carang Satus Naskah Pulosaren,* 2015; *Babad Cirebon Naskah Sindang,* 2018; dll.